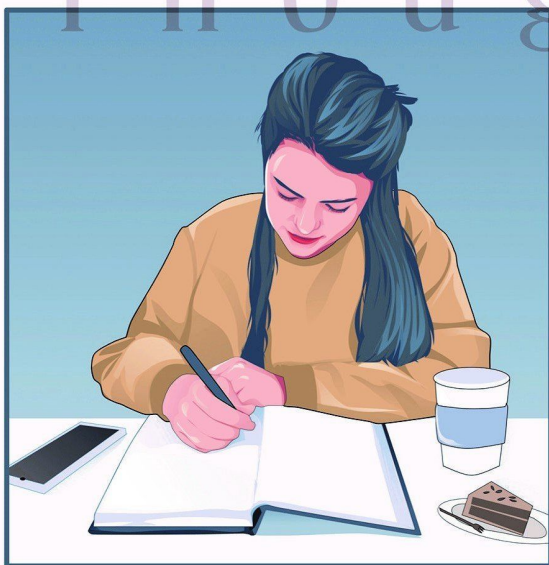


Thoughts



Liana Audrina

Unsaid

Thoughts Unsaid

Liara Audrina



Thoughts Unsaid

Liara Audrina

14 x 20 cm

436 Halaman

ISBN: 978-623-6947-96-8

Cover: @jc_graphic

Editor: Aiu Ratna

Layout/Tata Bahasa: Susan Esce

Diterbitkan oleh:



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin
tertulis dari penerbit.*

Kata Pengantar

Naskah ini pertama kali ditulis di Wattpad bulan Februari 2020, dan tamat di bulan September 2020 setelah melewati berkali-kali perubahan. Mulai dari ganti judul, alur, bahkan ganti ending. Dan sekarang hampir genap satu tahun setelah naskah ini tamat, akhirnya sudah bisa dipeluk pembaca dalam bentuk novel fisik.

Tentu saja ini semua nggak akan terwujud tanpa adanya dukungan dari teman-teman Wattpad. Padahal naskah ini sangat jauh dari kata sempurna, tapi kalian mau membacanya dengan sabar dan antusias. Terima kasih banyak sudah menyayangi Ben dan Daryn sebesar aku menyayangi keduanya. Semoga teman-teman bisa sehat terus dan dimudahkan dalam segala urusan.

Terima kasih juga untuk tim Karos Publisher, yang sudah membantu saya dalam membenahi naskah ini sehingga lebih layak untuk dibaca. Terima kasih juga untuk Wida, teman sambatku yang nggak pernah capek menanggapi ocehanku mau itu pagi, siang, sore atau malam. Terima kasih juga karena tetap selalu dengerin setiap kali aku cerita tentang One Direction, padahal kamu lebih suka K-Pop.

Sekali lagi, terima kasih banyak untuk berbagai dukungan yang nggak bisa kusebutkan satu per satu. Semoga kalian semua menikmati buku ini, sama seperti bagaimana aku menikmatinya saat menulis.

Xoxo,

Yaya.

Daftar Isi

Daftar Isi

Keterangan

Page 1 (Daryn)	6
Page 2 (Daryn)	11
Page 3 (Daryn)	18
Page 4 (Daryn)	25
Page 5 (Daryn)	36
Page 6 (Daryn)	42
Page 7 (Abinanda)	38
Page 8 (Daryn)	55
Page 9 (Abinanda)	60
Page 10 (Daryn)	68
Page 11 (Daryn)	73
Page 12 (Daryn)	80
Page 13 (Daryn)	93
Page 14 (Abinanda)	102
Page 15 (Daryn)	113
Page 16 (Daryn)	123
Page 17 (Daryn)	130
Page 18 (Abinanda)	138
Page 19 (Daryn)	146
Page 20 (Daryn)	153
Page 21 (Daryn)	162
Page 22 (Abinanda)	169
Page 23 (Daryn)	176
Page 24 (Daryn)	187

Page 25 (Daryn)	203
Page 26 (Daryn)	212
Page 27 (Abinanda)	221
Page 28 (Daryn)	234
Page 29 (Abinanda)	246
Page 30 (Daryn)	253
Page 31 (Daryn)	266
Page 32 (Daryn)	274
Page 33 (Daryn)	285
Page 34 (Daryn)	292
Page 35 (Daryn)	299
Page 36 (Daryn)	308
Page 37 (Daryn)	315
Page 38 (Daryn)	321
Page 39 (Daryn)	329
Page 40 (Daryn)	337
Page 41 (Daryn)	341
Page 42 (Abinanda)	349
Page 43 (Abinanda)	355
Page 44 (Daryn)	369
Page 45 (Abinanda)	379
Page 46 (Daryn)	386
Page 47 (Daryn)	393
Page 48 (Daryn)	403
Page 49 (Daryn)	410
Page 50 (Daryn)	416
Page 51 (Daryn)	426

Secret Admirer

Daryn

BAGI sebagian orang, jatuh cinta merupakan aib yang harus ditutupi rapat-rapat. Padahal semua orang bisa jatuh cinta dengan siapa pun, dan itu bukan sebuah dosa. Sayangnya, aku termasuk golongan sebagian orang tersebut. Ketika mulai merasakan ada yang berbeda dalam diriku saat bertemu dengannya, aku langsung berusaha menutupinya sebisa mungkin, tidak ingin ada satu orang pun yang tahu.

Sejujurnya, aku tidak tahu apakah ini cinta yang sama dengan yang disebut orang-orang atau bukan. Yang jelas, jantungku terasa berdegup jauh lebih kencang dari seharusnya setiap kali berpapasan dengannya, atau melihat sosoknya dari kejauhan. Ya, dari kejauhan, karena aku enggak pernah berniat untuk mengembangkan perasaan ini ke tahap yang lain. Malah, aku berharap perasaan ini bisa menghilang sendiri seiring waktu berlalu.

Pertemuan awalku dengannya cukup sederhana. Ini bukan jenis cinta pada pandangan pertama. Namun, pertemuan pertama kami cukup membekas dalam ingatanku. Dan



mungkin saja, tanpa adanya pertemuan itu, aku tidak akan pernah mengenalnya, apalagi sampai jatuh cinta dengannya seperti yang kurasakan sekarang.

Setahun lalu, ketika aku bergabung menjadi panitia salah satu *event* yang diselenggarakan oleh BEM, aku menjadi bagian dekdok—dekorasi dan dokumentasi. Saat itu aku sedang sibuk mengisi daya baterai kameraku dan milik teman-temanku satu divisi di ruang sekretariat. Kemudian terdengar suara Safa berteriak memanggilku dari luar.

“Daryn, boleh minta tolong bantuin gue bentar, nggak?”

Di dalam ruang sekretariat, hanya ada aku yang sedang menyiapkan kamera. Panitia lain sedang sibuk di aula untuk mempersiapkan acara. Aku bergegas keluar dari ruang sekretariat begitu urusanku selesai.

Aku mendapati Safa tengah meletakkan kardus air mineral kemasan dengan napas terengah-engah di depan ruang sekretariat. Safa memang bagian konsumsi yang bertanggung jawab atas makanan dan minuman untuk acara ini.

“Masih banyak?” Aku bergegas memakai sepatu.

Safa mengangguk, masih dengan napas memburu tidak keruan. “Lo lihat Dicky sama Bimo, nggak, sih? Ini tuh harusnya kerjaan dia—angkat-angkat gini!”

“Gila, encok gue kalau begini terus!”

Safa terus mengeluh sambil berkacak pinggang, lalu menggerakkan tubuh ke kanan-kiri beberapa kali.

“Mana anak perkab tuh nggak peka banget lagi! Masa mereka cuma ngeledekin gue doang, kagak bantuin. Emang, sih, ini bukan kerjaan mereka. Tapi *gentle* dikit, kek, bantuin! Masa mereka tega lihat cewek angkat berat gini sendirian?”

Aku memaklumi keluhan Safa yang tidak juga berhenti, ketika melihat tumpukan kardus air mineral yang masih

sangat banyak di dekat masjid. Batas mobil *pick up* masuk ke kampus hanya sampai depan masjid, sehingga kami harus memindahkannya secara manual dari masjid sampai depan aula.

“Kalau cuma kita berdua, kayaknya aku nggak kuat, deh! Mending kamu telpon Dicky sama Bimo sono!” usulku sambil menghitung jumlah kardus yang harus dipindahkan. Masih ada lima belas kardus lagi. Ini bukan cuma bikin pinggang encok, tapi bisa saja patah tulang.

“Nomor mereka nggak aktif! Koor gue juga mana, sih? Nggak becus banget, malah ilang gini! Seharusnya dia tuh, tahu, kapan waktunya vendor dateng! Bukannya *standby* terus, malah ngilang gini!”

“Aku coba bilang di grup, ya. Terus kita cicil aja, angkatin satu-satu. Sambil nunggu bantuan.” Setelah mengirimkan *chat* tersebut, aku memasukkan ponsel ke saku celana.

“Eh, tau acara Sci-Fest di aula yang mana, nggak?”

Tak lama setelahnya, kudengar Safa menyahut.

“Di Aula G, Mas.”

“Acaranya udah mulai?”

“Belum, Mas. Masih satu setengah jam lagi.”

“Eh, sori-sori, gue nggak ngeh. Elo panitia *Sci-Fest*?” Pandangannya menyorot *lanyard* yang dipakai Safa.

Aku hanya diam, menyimak interaksi Safa dengan sosok si pemilik suara bariton tersebut.

“Lo tau, nggak, Brian lagi di mana? Atau kalau boleh, gue minta tolong dianterin ke tempat Brian. Soalnya HP dia nggak aktif dari tadi.”

“Kayaknya, sih, Mas Brian ada di Aula G. Langsung ke sana aja, Mas,” jawab Safa, kemudian menunduk untuk

memperlihatkan kalau dirinya sedang sibuk.

Dia menggaruk belakang kepalanya dengan senyum canggung. “Sori, sori, kalau gue ganggu. Gue bantu angkatin, deh, tapi habis itu anterin gue ke Brian, ya! Gue nggak enak kalau asal masuk ke aula gitu. Kan, gue bukan panitia.”

Setelahnya, dia benar-benar membantu kami memindahkan kardus-kardus air mineral kemasan ini ke depan ruang sekretariat. Aku tidak menyangka, dia mau bolak-balik mengangkat dua kardus sekaligus, sampai hampir setengahnya. Padahal aku kira, dia hanya akan membantu satu kali jalan. Bahkan sepertinya dia sudah lupa tujuan awalnya, karena keasyikan mengangkat kardus bolak-balik.

Rambutnya yang tadi sudah setengah basah—aku menebak itu basah karena bekas air wudhu—kini terlihat semakin basah oleh keringat. Bahkan saat Bimo, Dicky, dan teman satu divisi Safa sudah datang, dia masih ingin membantu. Namun, langsung dicegah oleh Safa.

“Udah kali, Mas, malah jadi ketagihan bantuin gini.”

Dia tersenyum kecil. “Santai aja,”

“Eh, itu Brian! Gue cabut dulu, ya, makasih, udah dianterin ke sini!” Lalu dia berjalan cepat memanggil Mas Brian yang baru saja keluar dari aula.

Hanya sesederhana itu.

Saat itu aku kagum dengan sikapnya yang *gentle* dan ramah. Aku tidak akan mendeskripsikan bagaimana wajahnya secara detail. Karena kalau aku yang menjelaskan, tentu aku akan sangat subjektif dan terdengar melebih-lebihkan. Kalau menurut pendapat teman-temanku, sih, dia enggak ganteng, tapi cukup manis, sehingga siapa pun yang memandang wajahnya nggak akan terasa bosan.

Postur tubuhnya paling tinggi kalau dibanding-kan teman-

temannya. Sayangnya, ini membuat dia sering dikatai *cungkring*, karena jadi terlihat sangat kurus. Salah satu yang membuatnya tampak lebih manis adalah kumis tipisnya. Namun, karena kumis tipisnya itu nggak tumbuh-tumbuh, kebanyakan temannya jadi suka mengatainya seperti kumis lele. Dan yang membuat daya tariknya semakin besar di mataku adalah, bulu matanya yang panjang dan lentik, sehingga mukanya terlihat lebih manis.

Semenjak pertemuan pertamaku dengannya, entah kenapa, aku jadi sering berpapasan dengannya. Entah itu di laboratorium, berpapasan di lobi, di kantin, bahkan di tempat parkir. Tadinya, aku hanya penasaran dengan sosoknya. Namun, karena terlalu sering melihat, lama kelamaan perhatianku jadi selalu tertuju kepadanya.

Tanpa sadar, rasa penasaran itu berubah menjadi lebih kompleks, yang belakangan kuakui kalau rasa ini mulai menjurus pada sesuatu yang disebut dengan cinta.

you Light Me Up

Daryn

SEJAK kecil aku tidak mempunyai bakat atau *skill* tertentu. Aku tidak pernah mendapat juara kelas atau memenangkan lomba apa pun. Aku menjalani hariku mengikuti arus. Tidak ada kisah cinta masa sekolah atau kenakalan remaja seperti kebanyakan teman-temanku.

Aku masuk jurusan IPA di SMA berdasarkan saran dari orang tuaku. Sebenarnya, aku bisa saja memilih jurusan lain. Namun, aku enggak pernah punya minat khusus pada sesuatu, jadi aku hanya menuruti saran orang tuaku. Ketika lulus SMA, aku tidak tahu harus kuliah apa dan di mana. Semua yang kujalani sekarang, murni saran dari orang tuaku. Dan yang lebih menyedihkan, aku belum punya rencana apa pun untuk hidupku ke depannya.

Setiap kali orang tuaku bertanya tentang apa yang akan kulakukan setelah ini, aku tidak tahu harus menjawab apa. Akhirnya, orang tuaku mencari alternatif lain dan membantuku menyusun rencana masa depanku, yang sayangnya tidak kusukai. Namun, karena aku sendiri masih belum tahu apa cita-citaku, terpaksa aku menjalani semuanya dengan sebaik yang kubisa.



Kehidupan robotku berjalan semakin gila selama aku kuliah. Masa semester satu membuatku nyaris gila. Aku sangat kesulitan beradaptasi dengan semua perubahan ini, ditambah deretan mata kuliah yang tidak kupahami sama sekali.

Semuanya mulai membaik ketika aku memasuki semester dua dan bisa berinteraksi dengannya secara langsung. Rasanya seperti ada sebuah lilin yang dinyalakan dalam ruangan yang sudah gelap selama bertahun-tahun. Lilin itu perlahan-lahan menghangatkan seisi ruangan, juga memberikan warna baru yang sebelumnya belum pernah kurasakan sama sekali.

Saat semester dua, dia menjadi asisten praktikumku. Ketika pertama kali melihatnya, aku sudah bisa menilai kalau orang ini pastinya pintar. Namun, aku tidak menyangka kalau dia sepintar ini. Dia menjadi asisten pada mata kuliah yang menurutku terbilang sulit—Struktur Perkembangan Hewan. Praktikum Struktur Perkembangan Hewan ini isinya adalah membelah-belah hewan dimulai dari hewan yang strukturnya paling sederhana seperti ikan, sampai yang paling kompleks yaitu mamalia.

Dulu, aku pikir, praktikum membelah hewan-hewan begini hanya ada di fakultas kedokteran yang terkenal dengan membelah tikus atau mencit. Rupanya, praktikum belah-membelah itu juga harus kuhadapi di semester dua. Bayangkan bagaimana stresnya aku, ketika merasa salah jurusan dan keteteran mengikuti semua mata kuliah yang ada, malah dihadapkan dengan praktikum menjijikkan ini.

Pada pertemuan pertama, cuma pengenalan para asisten yang akan membimbing kami selama praktikum dan pembentukan kelompok. Masing-masing kelompok akan dibimbing oleh satu asisten. Saat itulah, aku baru tahu siapa namanya. Bahkan suara baritonnya masih terus terngiang-ngiang di otakku sampai sekarang.

“Saya Abinanda Juniar Adhipranata. Bisa dipanggil Nanda.

Semoga kita bisa belajar bersama dengan baik.”

Ketika bertemu dengannya saat acara Sci-Fest, aku hanya tahu kalau namanya “Ben”. Bahkan tidak tahu juga dia jurusan apa. Hanya karena dia sering nongkrong dengan Mas Brian, aku langsung menyimpulkan kalau dia satu jurusan atau mungkin satu kelas dengan Mas Brian, yang rupanya dugaanku salah. Dia satu jurusan denganku, tapi kenapa saat perkenalan, dia malah menyebutkan nama yang lain? Kalau namanya memang Abinanda Juniar Adhipranata, bagaimana bisa dia dipanggil Ben oleh Mas Brian dan beberapa temannya yang lain?

Entah siapa nama yang sebenarnya, aku lebih suka memanggilnya dengan sebutan Mas Ben dibanding Mas Nanda.

Hari pertama praktikum, aku langsung kagum dengan kemampuannya mengajar. Dia benar-benar hafal seluruh organ dalam berbagai jenis hewan beserta nama latin dan manfaatnya. Dari ikan sampai mamalia, semuanya dia kuasai dengan sangat baik sehingga penjelasannya terdengar ringkas dan mudah dipahami.

Kehadiran Mas Ben di ruang lab sebagai asisten praktikum, membuatku semakin semangat menjalani setiap praktikum ini. Tentu aku senang banget ketika menyadari kalau aku punya lebih banyak kesempatan untuk melihatnya, meski dari kejauhan. Minimal aku bisa melihatnya seminggu sekali setiap praktikum selama dua jam. Bagiku itu waktu yang lebih dari cukup untukku memandangi setiap gerak-geriknya. Terutama saat sedang menjelaskan materi. Bagiku cowok terlihat lebih ganteng saat sedang menjelaskan sesuatu yang sangat dia sukai atau sangat dia kuasai. Dan Mas Ben, tampak sangat menguasai dan menyukai materi ini.

Sayangnya, ekspresi Mas Ben selalu datar saat menjelaskan materi. Dia seperti orang yang berbeda dengan sosok ramah yang kutemui saat acara Sci-Fest. Bahkan ketika teman-temanku saling melempar guyyonan receh, dia tidak tertawa sama sekali.

Hanya menipiskan bibirnya samar, seolah tertawa membuatnya terkena dosa besar.

Sampai praktikum selesai, dia sama sekali tidak mengatakan sesuatu selain topik soal praktikum. Saat teman-temanku mencoba menggodanya, dia menanggapi seadanya dengan kaku. Tidak seperti Mas Fano—temannya sesama asisten, yang ceriwis menanggapi setiap lelucon yang dilemparkan.

“Mas, ini laporannya dikumpul minggu depan, kan?”

“Hari Sabtu,” jawab Mas Ben tanpa ekspresi.

“Yah, masa cuman dikasih waktu tiga hari, sih, Mas? Kan ngerjainnya susah! Laporan kita nggak cuman satu atau dua, Mas! Kasih waktu sampai Senin dong, Mas!”

“Ketentuan dari dosen hari Sabtu, ya.” Setelah mengatakan itu, Mas Ben berjalan ke meja di depan kelas.

Meski aku duduk di meja lain, aku bisa menyimak obrolan mereka dengan jelas. Ekor mataku terus mengikuti gerakannya, mulai dari berjalan ke meja di depan ruangan.

“Maksimal jam berapa, Mas?”

“Sampe lab tutup.”

“Lab, kan, maghrib udah tutup, diundur sampai jam sembilan dong, Mas! Biasanya juga kita jam sembilan malem.”

Wajahnya masih terlihat sama datarnya, tapi nada suaranya terdengar agak jengkel. “Kalau jam sembilan kalian masih bisa masuk ke lab, ya, silakan.”

“Dulu kita pas semester satu bisa ngumpulin jam sembilan malem di kosannya asisten, Mas. Jadi kita boleh kumpulin di kosan Mas juga?”

“Iya, Mas. Bagi kita tuh waktu tambahan ngerjain laporan tiga jam aja udah berharga banget, lho, Mas!”

“Kosannya Mas di mana, sih? Siapa tahu deket sama

kosan aku. Jadi nggak perlu jauh-jauh ngumpulin di lab. Hemat tenaga, hawat waktu, Mas.”

“Ikutin ketentuan dari dosen aja, ya. Dikumpul di lab, hari Sabtu.” Kemudian dia menyerahkan presensi. “Ini tanda tangan. Kalau udah boleh keluar.”

Aku cukup terkesan dengan muka datarnya saat menanggapi ocehan teman-temanku itu. Meski terlihat sangat terganggu, dia tetap meladeni mereka dengan tenang. Ketika aku melirik ke arah Mas Fano, ternyata kelompok Mas Fano jauh lebih berisik.

“Iya, boleh kumpul di kosan gue. Tapi pas ke kosan gue harus bawa martabak, ya!” ujar Mas Fano santai, yang langsung disoraki oleh anggota kelompoknya.

“Yaelah, jangan martabak dong, Mas! Cilok aja, dah! Goceng!”

“Kalau dibawain martabak, boleh ngumpulin hari Minggu nggak, Mas?”

“Kalau Markobar yang delapan rasa premium, boleh dikumpul hari minggu malem,” ucap Mas Fano.

“Anjir, Mas! Pemerasan ini, mah, namanya!”

“Kalau martabak pengkolan rasa keju pisang cokelat, boleh minggu pagi jam sepuluh. Kalau martabak cokelat biasa, malem minggu, ya. Gue tau pasti yang beliinnya cuman martabak cokelat biasa pasti jomblo, kan? Soalnya nggak mau ngeluarin modal buat pacaran, nih, pasti!”

“Berarti elo jomblo juga, ya, Mas? Lah malem minggu malah nunguin kita-kita ngumpulin laporan di kosan. Berarti malem minggunya Mas Fano gabut?”

“Enak aja! Itu martabak buat gue ama cewek gue, lah!” sanggah Mas Fano.

“Berarti Mas Fano nggak modal, dong! Pacaran, kok, minta dibeliin martabak ama praktikan!”

“Oh, berani ngatain gue, nilai laporan, gue kasih 70!”

“Yah, jangan dong, Mas! Nggak seru banget, ih!”

“Kalau emang jomblo mah, ngaku aja, Mas! Nggak usah sok punya pacar, deh! Perasaan aku pernah lihat status WhatsApp-nya, jomblo gabut gitu, deh!”

“Heh! Siapa nama lo? Sini gue blokir dulu nomer lo!” sungut Mas Fano.

Mereka tertawa lebar.

“Jahat lo, Mas, lupa nama gue! Padahal lo nyimpen nomor gue, sejak OSPEK!” gerutu Alike, teman sekelasku dengan tampang sok imut.

Namun, Mas Fano tidak terganggu sama sekali, dan malah membalasnya dengan santai. “Gue, kan, nge-save nomer semua maba. Gimana gue bisa inget satu-satu?”

“Lah, semua maba, tapi kok nomer gue nggak lo save?” tanya Bimo.

“Males banget gue nge-save nomor lo!” balas Mas Fano sengit. “Udah-udah, jangan berisik di lab! Ini presensi dulu. Kalau udah, minggat sono yang jauh!”

Semenjak hari itu teman-temanku tidak henti-hentinya menceritakan kejadian itu di kelas, kantin, atau bahkan di grup *chat*. Mereka menyukai Mas Fano yang santai dan bisa diajak bercanda, sehingga obrolan mereka terasa menyenangkan seperti mengobrol dengan teman sendiri. Berbeda dengan Mas Ben yang kaku dan datar banget karena nggak bisa diajak bercanda.

“Apaan, Mas Nanda, mah, jaga *image* banget, *anjir!* Ngesok, dih! Nggak seru!”

“Iya, enakan Mas Fano banget, selama praktikum nggak berhenti ngakak gue!”

“Emang sih, muka Mas Nanda lebih enak dilihat kalau dibandingin Mas Fano. Tapi, buat apa juga punya tampang oke, kalo sombong dan kaku banget!”

“Hooh, Mas Nanda anyep banget mukanya! Nggak asyik!”

“Bener, tampangnya belagu banget! Mentang-mentang pinter! Rasanya tiap dia ngeliat ke gue tuh tatapannya nge-judge gitu. Kayak, *‘bego banget lo, gini doang nggak tau!’* Iyuh, pokoknya gue kesel banget!”

Seperti biasa, aku hanya diam di tempatku. Tentu saja pendapatku sangat berbanding terbalik dengan mereka. Kini, aku justru semakin penasaran ingin mengenal sosoknya lebih dalam. Pikiranku terus diisi oleh Mas Ben. Sedikit banyak, dia berhasil mendorongku supaya belajar lebih giat lagi. Perlahan-lahan aku mulai menyukai jurusan ini dan mulai menikmati hari-hariku karena ada Mas Ben yang hidup berdampingan denganku di gedung ini.

Im Not The Only One

Daryn

“KAREN! Liat arah jam lima!”

Entah sejak kapan, aku selalu *refleks* ikut menoleh setiap kali mendengar intruksi yang dibisikkan teman-temanku pada Karen. Terutama kalau bisikan-bisikan ini terjadi di laboratorium. Tandanya seseorang yang disukai Karen berada di radius sepuluh meter dari kami.

“Jangan langsung noleh bego!”

“Karen ... cieee ...”

“Idih, Karen salting!”

“Muka lo merah banget, *anjir!*”

“Dia nggak ngeliat elo, Ren! Nggak usah ge-er lo!”

Sorakan teman-temanku kini semakin heboh, saat wajah Karen merah padam hanya karena melihat sosok yang dimaksud.

Sejujurnya, aku juga merasakan hal yang sama dengan yang Karen rasakan. Hanya saja, mungkin karena kulitku tidak secerah Karen, sehingga perubahan warna wajahku



tidak terlalu ketara seperti Karen.

“Hai, Mas!”

Untuk beberapa saat keheningan mendera. Terlebih ketika sosok yang disapa itu menghentikan langkahnya sejenak untuk mengangguk kecil dan tersenyum tipis sebagai balasan dari sapaan Karen. Walaupun itu hanya satu menit, kehebohan yang ditimbulkan Karena cukup berisik.

Sudah lama beredar kabar burung, kalau Karen naksir dengan Mas Ben. Tentu saja itu langsung membuat teman-temanku heboh. Kehebohan semakin membesar setelah Karen membenarkan gosip tersebut. Saking hebohnya, sekarang gosip itu sudah menjadi rahasia umum di kelas.

Tadinya aku kaget saat mendengar gosip itu. Aku pikir, setelah praktikum di semester dua dan mengetahui kalau Mas Ben itu kaku banget, teman-temanku nggak ada yang tertarik dengannya. Sayangnya, perkiraanku salah. Karen juga menyukai Mas Ben, bahkan secara terang-terangan.

Aku selalu iri dengan Karen yang tidak malu atau ragu untuk mengakui perasaannya, yang pada akhirnya hanya dijadikan bahan ejekan oleh teman-teman kami. Memang susah menjadi seorang introver, terutama kalau sedang jatuh cinta. Menceritakan itu kepada satu orang saja, susahnyanya minta ampun, apalagi kalau harus menceritakannya di khalayak umum.

Beberapa kali Karen sering mengajak ngobrol Mas Ben walaupun topiknyanya sepele banget, juga suka menyapa sok akrab seperti barusan. Dia tipe cewek yang suka menjadi pusat perhatian, sehingga suka banget cari perhatian begitu. Meski begitu Karen mengerti batasannya dan tetap bersikap sopan mengingat Mas Ben adalah kakak tingkat dua tahun di atas kami.

Namun, menurutku Karen juga enggak terlihat serius

naksir dia. Semua yang Karen lakukan terkesan hanya main-main. Sepertinya yang dirasakan Karen itu bukan jenis perasaan suka yang menjurus pada kata cinta. Mungkin kagum lebih cocok untuk menggambarkan perasaan Karen kepada Mas Ben. Soalnya, sepanjang yang kuperhatikan, Karen hanya membicarakan Mas Ben kalau sedang di lab. Di luar itu, dia lebih suka membahas topik lain, bahkan cowok lain. Perhatian Karen enggak selalu tertuju kepada Mas Ben. Karen juga enggak selalu melihat akun Instagram Mas Ben. Pokoknya setelah agak lama memperhatikan gerak-gerik Karen, aku semakin yakin kalau dia enggak sungguhan naksir Mas Ben.

Memang, sih, ada dua tipe manusia di muka bumi ini. Pertama, orang yang bisa dengan mudah mengekspresikan bagaimana perasaannya, contohnya, seperti Karen. Dia bisa dengan mudah mengatakan kepada semua orang kalau dia naksir Mas Ben. Meski aku enggak yakin, apakah kata naksir yang dia pakai itu menggantikan kata kagum, atau bermakna jatuh cinta.

Namun, kalau Karen memang tipe orang yang mudah mengungkapkan perasaannya, kenapa dia hanya menunjukkannya di depan teman-temannya? Kenapa setiap kali berpapasan dengan Mas Ben, dia cuma menyapa? Bahkan, sudah satu semester lebih, tapi selama itu Karen hanya menyapa Mas Ben seolah ia enggak berniat mengenal cowok itu lebih jauh.

Lalu, tipe kedua adalah orang yang menyembunyikan perasaannya rapat-rapat, seperti: aku. Ada banyak alasan, kenapa aku memilih menyembunyikan perasaanku. Selain karena aku nggak suka menjadi pusat perhatian, aku juga nggak percaya diri. Aku merasa nggak secantik itu sampai bisa membuat Mas Ben membalas perasaanku. Makanya, aku hanya bisa memandangnya dari jauh dan mengaguminya dalam diam. Bahkan, dalam jarak sedekat tadi, aku tidak berani melihatnya lama-lama. Ketika dia sudah berjalan agak jauh, aku baru

mendongakkan kepala untuk mencuri pandang ke arahnya.

“Buset! Dia senyum ke elo, Ren!”

“Gila manis banget senyumnya!”

Begitu Mas Ben menjauh, teman-temanku langsung berseru semakin heboh. Apalagi ketika Karen memberanikan diri menyapanya, kemudian dia membalas dengan senyuman tipis dan anggukan singkat. Kalau aku yang mendapatkan senyuman itu, mungkin degup jantungku tidak akan sekeras ini. Bisa jadi malah akan berdetak sangat lambat, atau malah berhenti berdetak.

Karen menyentuh dadanya dengan kedua bola mata membulat sempurna. “Mau mati gue rasanya! Manis banget senyum dia, Ya Tuhaaan!”

Dalam diam, aku memandangi Karen dengan penuh iri. Aku ingin bisa seperti Karen, menyapanya, lalu melontarkan senyum tanpa canggung. Kalau saja, aku tahu di mana tempat untuk membeli kepercayaan diri supaya bisa menebalkan mukaku saat berhadapan dengan Mas Ben.

“Dia tuh sebenarnya nggak ganteng banget. Cuman dia tuh manis dan berkharisma. Enak aja gitu liatnya, adem!” seru Karen.

Kali ini, aku menyetujui ucapan Karen. Penampilannya setiap hari juga selalu sama dengan kebanyakan banyak cowok di kampus ini. Atau bahkan sama seperti gaya pakaian mahasiswa pada umumnya di seluruh Indonesia. Dia biasa berkemeja kotak-kotak hitam, celana *chinos* berwarna khaki, dan sepatu Vans Oldskool—yang menurut pengamatanku tidak pernah ganti, tapi selalu terlihat bersih. Pakaianya selalu berwarna netral yang cenderung gelap, tidak pernah bermotif aneh-aneh. Jangan lupa ransel Converse-nya yang juga berwarna hitam.

Kalau aku menyebutkan ciri-cirinya kepada satpam, bisa dipastikan mereka akan mencak-mencak karena kesulitan

mencarinya. Cowok dengan gaya pakaian seperti itu bisa mencapai 75% dari total keseluruhan yang ada di kampus ini.

“Dia tuh sebenarnya kenal elo nggak, sih, Ren?” Pertanyaan Alesia membuatku ikut menoleh pada Karen.

Selama ini pertanyaan itu selalu bercokol di kepalaku, tapi aku tidak pernah berkesempatan menanyakannya. Lebih tepatnya tidak tahu harus bertanya bagaimana.

Sejauh ini hanya Karen yang aku tahu naksir dia. Kebanyakan teman-temanku sudah lebih dulu tertuju pada Mas Brian dan Mas Bintang, teman dekat dia yang lebih populer dan lebih ganteng.

“Dia tahu gue. Tapi kayaknya lupa nama gue, deh. Soalnya, kan, dia pernah jadi asisten gue. Jadi dia hafal muka gue,” jawab Karen dengan ekspresi bangga.

“Lo pernah ngobrol langsung sama dia?” Thalita ikut bertanya.

“Sering.”

“Ngobrol yang nggak bahas praktikum, lho, Ren!” tambah Alesia dengan tampang tidak percaya.

“Sering! Tapi sepele doing, sih. Gue nanya di mana Mas Brian, terus dia ngasih tau. Terus dia nanya, kok gue bisa kenal Mas Brian. Ya udah, jadi ngomongin Mas Brian gitu, deh. Semenjak itu, dia ngira gue akrab banget sama Mas Brian, makanya jadi lebih ramah ke gue.”

“Yee ... itu mah basa-basi doang! Gue kira ngomongin hal-hal pribadi, gitu!”

“Kalau cuma gitu doing, mah, ngapain dibahas!”

“Maksud gue tuh, ya, ngobrol selayaknya orang pedekate gitu, Ren! Kalau cuman gitu doing, mah, ibu kantin juga sering ngobrol sama dia!” gerutu Thalita.

“Dia tuh anaknya asyik banget tau, kalau sama temen-temennya. Bacot banget! Nggak cocok sama mukanya yang suka sok *cool* itu,” sahut Alesia.

Kini seluruh perhatian kami tertuju pada Alesia.

“Tau dari mana? Emang lo pernah ngobrol sama dia, Les?” Karen langsung angkat suara mengeluarkan protes.

“Gue pernah ikutan *hangout* bareng Kak Nadia. Tiba-tiba dia nyusul rame-rame sama temennya yang lain. Gue, sih, diem aja. Cuma agak kaget, ternyata dia cerewet banget! Mana kalau guyonan tuh receh, lagi!” cerita Alesia.

Kalimat Alesia membuatku langsung membayangkan bagaimana sosok Mas Ben kalau dia jadi cerewet dan gampang bercanda. Rasanya kurang cocok, karena selama yang kulihat, ekspresinya selalu datar dan irit bicara. Ingin sekali aku tidak percaya dengan cerita Alesia, tapi wajah Alesia terlihat sangat meyakinkan.

“Lo ngobrol sama dia juga, nggak?” Thalita tampak antusias.

Alesia menggeleng. “Dia kayak nggak ngeliat gue sama sekali. Gue berasa asbak rokok kali, di sana.”

“Lo nggak ngajak dia ngobrol duluan?” tanya Karen.

Alesia menggeleng. “Males, takut dikira caper gitu. Di sana, kan, niatnya gue mau nongkrong sama Mas Brian. Kalau gue caper sama dia, kasian Mas Brian, ntar cemburu.”

“Mas Brian emang ganteng. Tapi, saking gantengnya jadi terlalu sulit buat digapai. Makanya gue ogah naksir dia. Mending sama Mas Ben. Gara-gara mukanya biasa aja, rasanya jadi lebih realistis aja.”

Diam-diam aku menyetujui ucapan Karen barusan. Itu juga yang kupikirkan saat menyukai Mas Ben. Dia terasa lebih realistis. Ya, meskipun sebenarnya aku nggak terlalu berharap

kisah cinta sepihak ini akan berakhir *happy ending*. Namun, setidaknya dengan menyukai sosok yang nggak terlalu keren, membuatku merasa kemungkinan aku bisa menggapainya lebih besar.

peluang kecil

Daryn

“DOSEN pembimbing lo siapa, sih?” tanya Sefa tanpa mengalihkan tatapannya dari ponsel.

“Pak Kirno,” jawabku singkat.

Selanjutnya kami sama-sama diam. Aku tidak balik bertanya kepada Sefa, karena sudah tahu siapa dosen pembimbingnya. Sekarang aku dan Sefa sedang berjalan menuju laboratorium setelah selesai kelas. Hari ini kami harus bimbingan untuk membuat laporan praktikum lapangan Sistematika Tumbuhan.

Beberapa waktu yang lalu, kami sempat melakukan praktikum lapangan di sebuah hutan wisata. Di sana kami harus mengidentifikasi beberapa tumbuhan yang ditemukan, dan menyusunnya ke sebuah laporan. Untuk mengerjakan laporannya, perlu bimbingan dari dosen pembimbing yang sudah ditentukan. Dalam membuat laporannya juga cukup satu laporan untuk satu kelompok.

Sayangnya, keberuntungan sedang tidak berpihak kepadaku. Aku malah mendapatkan dosen pembimbing yang terkenal agak *killer*. Sebenarnya beliau itu bukan galak, Pak Kirno itu ahli filsafat dan mungkin juga ahli Sastra Indonesia, sehingga beliau sangat ahli dalam berdebat, memutar kalimat juga



bermain kata. Makanya, banyak mahasiswa yang menghindari beliau karena suka banget mengajak debat hal-hal sepele. Otak ber-IQ rendah sepertiku sama sekali tidak bisa memahami maksud dari perkataan beliau.

Begitu sampai lab, aku dan Safa berpisah menemui kelompok kami masing-masing. Dari kejauhan aku sudah melihat Rara yang melambaikan tangan ke arahku. Rupanya semua anggota kelompokku sudah berkumpul di ruang lab paling pojok, yang paling sering dipakai Pak Kirno kalau mau bimbingan.

“Pak Kirno lagi bimbing skripsi, bentar,” ujar Rara ketika aku duduk di sebelahnya.

“Bimbingan skripsinya baru mulai?” tanyaku.

“Udah dari tadi, kok. Paling bentar lagi selesai.” Gantian Thalita yang menjawab.

Sembari menunggu, aku iseng mengintip ke dalam ruangan melalui kotak kaca yang ada di pintu. Tubuhku langsung menegang saat mendapati keberadaan Mas Ben yang duduk di meja yang sama dengan Pak Kirno.

Ia tampak sedang menyimak penjelasan Pak Kirno. Sepasang alis tebalnya beberapa kali menyatu di tengah, membentuk kerutan halus di keningnya. Aku bisa langsung menebak kalau saat ini pasti Pak Kirno sedang menjelaskan berbagai teori biologinya yang dicampur dengan filsafat, sehingga siapa pun yang mendengarnya pasti jadi bingung.

Sesekali ia tertawa kecil. Pasti itu karena Pak Kirno yang suka menyelipkan candaan ringan di sela-sela penjelasannya, agar suasana tidak terlalu tegang. Padahal kenyataannya candaan Pak Kirno nggak pernah lucu, dan itu hanya membuat suasana jadi semakin canggung. Namun, dari yang kulihat sekarang, Mas Ben sama sekali enggak terlihat canggung. Dia sesekali mengangguk dan menyahut beberapa kata, seolah ia

sangat memahami maksud Pak Kirno.

Ah, tentu saja Mas Ben bisa langsung paham. Kapasitas otaknya, kan, beda denganku.

Selang beberapa menit, Pak Kirno bangkit dari kursinya, menuju pintu. Aku langsung melangkah mundur menjauhi pintu.

“Yang mau bimbingan laporan praktikum lapangan sama saya mana, ya?” Pintu lab terbuka bersamaan dengan suara Pak Kirno yang terdengar.

Rara, Thalita, dan temanku yang lainnya langsung berdiri. “Kami, Pak!”

“Yuk, masuk!” Pak Kirno melebarkan pintu lab, mempersilakan kami untuk masuk.

Rara berjalan lebih dulu, diikuti oleh teman-temanku yang lain. Aku pikir Pak Kirno akan menyuruh kami duduk di meja lain. Namun, langkahku terhenti sejenak saat Pak Kirno menempati kursinya yang tadi. Dengan santainya, beliau menyuruh kelompokku untuk menempati meja yang sama dengan meja anak bimbingan skripsinya.

Jantungku langsung melonjak-lonjak saat sadar kalau aku akan duduk satu meja dengan Mas Ben. Mendadak suhu di dalam ruangan ini terasa sangat panas. Tubuhku kini dirambati oleh keringat dingin. Padahal biasanya ruangan lab ini selalu dingin. Entah hari ini Pak Kirno salah mengatur AC-nya, atau kesalahannya terletak pada metabolisme tubuhku.

Sebetulnya meja praktikum ini cukup besar, kapasitasnya 12 orang. Aku enggak bisa memperkirakan berapa meter panjangnya, karena saat ini otakku sulit diajak berpikir. Yang jelas, dengan jumlah kelompokku yang hanya enam orang, dan kakak tingkat yang sedang bimbingan skripsi ada tiga orang, meja ini terasa sangat lapang.

Pak Kirno menempati kursi di sebelah Mas Bintang, kemudian ada Mbak Kania, dan Mas Ben. Sedangkan anggota kelompokku berada di sisi yang berhadapan dengan mereka. Berhubung aku duduk di kursi paling ujung, aku tidak berhadapan dengan siapa pun.

Rara yang duduk berhadapan langsung dengan Pak Kirno segera menyodorkan laptopnya. Untuk beberapa saat, Pak Kirno hanya diam mengecek laporan yang sudah kami kerjakan sebagian. Pak Kirno sempat menanyakan beberapa hal, yang langsung dijawab dengan sigap oleh Thalita, Rara, dan temanku yang lain. Karena aku nggak terlalu paham dengan isi laporannya, aku lebih banyak diam.

Sampai beberapa menit selanjutnya meja ini dipenuhi oleh tanya-jawab teman-temanku mengenai laporannya. Sementara tiga kakak tingkat yang tadi bimbingan skripsinya, sibuk dengan laptopnya masing-masing.

“Yang bikin kata pengantarnya siapa, nih?”

Pertanyaan Pak Kirno barusan menyebabkan semua teman-temanku tertuju padaku. “Daryn, Pak.”

Seketika tubuhku menegang. “Maaf, Pak, ada yang salah, ya, Pak?”

Alih-alih menjawab pertanyaanku, Pak Kirno malah terkekeh, begitu juga teman-temanku. Bahkan, Mbak Kania dan Mas Bintang yang tadinya sibuk dengan laptopnya, ikut mendongakkan kepala dengan penuh penasaran, kemudian mereka ikut terkekeh.

“Maklum, Pak, Daryn emang suka grogi gitu,” ujar Rara.

Lira yang duduk di sebelahku pun berbisik. “Muka lo pucet banget, Rin! Santai aja, kali.”

Pak Kirno manggut-manggut, lalu kembali melarikan pandangannya pada layar laptop. “Nggak ada yang salah, kok.

Ini penyusunan kalimatnya malah bagus banget. Kamu ngarang sendiri?”

Aku mengangguk kaku. Meskipun Pak Kirno terlihat santai, aku tetap tegang banget. Aku paling benci menjadi pusat perhatian seperti sekarang.

“Daryn tuh lebih cocok jadi anak PBSI, Pak. Nggak tau, nih, kenapa dia malah nyasar ke jurusan Biologi.” Rara terkekeh. “Kalau urusan bikin kata-kata begini, Daryn jagonya, Pak!”

Sebelumnya aku memang sudah sering diledeki begitu oleh teman-temanku. Katanya aku terlalu kutu buku dan bahasaku agak kaku. Makanya mereka suka menyuruhku masuk ke jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Yah, kuakui aku memang suka membaca buku ketimbang ngobrol dengan teman-temanku. Namun, aku merasa enggak sepintar itu dalam hal sastra. Selama ini aku hanya menjadikan buku sebagai hiburan, dan enggak berniat untuk benar-benar menguasainya dengan serius.

“Saya serius, lho, ini bagus banget! Kebanyakan teman-temanmu tuh kalau bikin kata pengantar, cuma *copy paste* aja. Sebenarnya *copy paste* juga enggak masalah sih, toh juga ini cuma laporan praktikum, bukan skripsi. Kata pengantar, kan, isinya juga cuma gitu-gitu aja. Makanya pas saya baca ini, kok beda. Bagus, nih! Kamu tadi siapa namanya?” Pak Kirno mengendikkan dagunya untuk menunjukku.

“Daryn, Pak,” jawabku.

“Oh, iya, Karin, Ditingkatkan lagi, ya! Bagus, nih, saya suka kata-katanya!”

Aku hanya menyunggingkan senyuman tipis, sambil berusaha keras menutupi kekesalanku. Pertama, aku kesal dengan Pak Kirno yang salah menyebut namaku. Kedua, aku kesal kenapa Pak Kirno sampai berlebihan begitu, padahal ini cuma kata pengantar. Terus juga, untuk apa aku meningkatkan

keahlianku dalam menyusun kata pengantar?

“Ini bab tiganya sudah benar. Bisa langsung dilanjut bikin bab empat dan bab lima, ya. Isi bab empatnya tadi sudah saya jelaskan tadi. Nanti kalau sudah selesai semua, kita bimbingan satu kali lagi. Kalau bisa dikerjakan yang teliti, biar pas kita bimbingan lagi, bisa langsung saya ACC,” jelas Pak Kirno. Beliau mengambil jeda sejenak, kemudian mengedarkan pandangan kepada setiap anggota kelompokku. “Masih ada yang mau ditanyakan?”

“Rin, coba tanyain tentang kesimpulan,” bisik Lira. “Dari tadi, kan, lo belum tanya apa-apa. Ntar lo nggak dapet nilai keaktifan, sayang banget! Tanya aja, sih, lumayan buat tambah-tambah nilai!”

Aku menarik napas panjang. Ini adalah hal yang paling kubenci saat memasuki bangku perkuliahan. Entah kenapa setiap berhadapan dengan dosen, aku merasa tegang banget. Padahal saat SMA, aku bisa bersikap normal kayak teman-temanku yang lain saat berinteraksi dengan guru.

Akibat terlalu tegang, aku khawatir suaraku bakal bergetar seperti mau menangis. Pasti teman-temanku bakal tertawa lagi karena mendengar suaraku. Apalagi saat ini ada satu orang yang berhasil mengobrak-abrik deru napasku jadi tidak beraturan. Bahkan, aku sudah bisa membayangkan bagaimana suaraku nantinya. Pasti bakal kedengaran menyedihkan banget.

“Masih ada yang mau ditanyakan lagi nggak, ini? Atau sudah cukup?” Pak Kirno mengulangi pertanyaannya.

Teman-temanku langsung menatap ke arahku semua. Mereka memberikan isyarat seperti yang dilakukan Lira tadi—menyuruhku bertanya agar dapat nilai keaktifan.

“Maaf, Pak, mau tanya,” berhubung aku enggak segera bicara, Mas Bintang lebih dulu menginterupsi, “ini saya baru nemu jurnal yang berkaitan, katanya kalau perkembangbiakan

jamur, enaknya pakai”

Kini perhatian Pak Kirno sempurna tertuju pada layar laptop Mas Bintang. Sampai beberapa menit berikutnya, keduanya terlibat diskusi serius. Sesekali Mbak Kania menanggapi. Diam-diam aku menyimak obrolan mereka, meski enggak paham apa yang dibicarakan. Aku menantikan suara Mas Ben ikut nimbrung dalam diskusi tersebut.

“Iya, Pak, bener. Saya juga lihat di beberapa jurnal, lebih enak yang pakai metode itu.”

Jantungku seakan hampir meledak saat akhirnya mendengar suara Mas Ben. Obrolan mereka semakin panjang. Sama seperti saat menjelaskan materi di lab, raut wajah Mas Ben tetap datar. Aku selalu suka melihat kedua tangannya yang ikut bergerak-gerak seiring dengan penjelasannya.

“Buruan tanya, Rin, nanti keburu mereka makin asyik diskusinya ...” desak Lira setengah berbisik, ketika obrolan mereka mulai menemui ujungnya. Mas Bintang dan Mas Ben menganggu-anggu, lalu kembali fokus dengan layar laptopnya.

Aku mengangkat tanganku gugup, meminta ijin untuk bertanya.

“Iya, Karin, gimana?”

“Maaf, Pak, nama saya Daryn.” Dengan segenap keberanian, aku mencoba meralatnya.

Pak Kirno tertawa kecil. “Siapa tadi? Maaf, ya, kuping saya udah tua ini, jadi suka salah dengar.”

“Daryn, Pak. Iya, nggak apa-apa, kok, Pak.”

“Oh, Daryn, ya? Pakai D, bukan K?”

Aku menganggu. “Mau tanya, Pak, di bab lima, kan, isinya kesimpulan dan saran. Nah, untuk kesimpulannya itu

yang dibahas apa, ya, Pak?”

Napasku terengah-engah setelah aku selesai bicara. Padahal aku sudah berusaha keras supaya suaraku nggak terdengar gemetar. Namun, sepertinya usahaku sia-sia.

“Nggak ada yang dibahas.”

Jawaban Pak Kirno langsung membuat tubuhku menegang. Dan sepertinya suaraku setelah ini bakal terdengar lebih menyedihkan daripada yang sebelumnya. “Maksudnya, Pak?”

“Lha, apa lagi yang mau dibahas? Kan, sudah semua,” jawab Pak Kirno santai.

Teman-temanku langsung saling berbisik dengan nada panik. Pak Kirno masih menatapku dengan santai, sedangkan aku enggak tahu lagi harus melakukan apa selain menangis.

“Kesimpulan itu, merangkum inti dari semua pembahasan yang sudah ditulis di bab empat. Jadi, ya, ketika sampai bab lima, yang isinya kesimpulan, nggak ada yang perlu dibahas lagi. Cukup menncantumkan inti dari penjelasan yang ada di bab empat. Bahasa lainnya, kayak rangkuman begitu, lho, Daryn.” Setelah menjelaskannya, Pak Kirno tertawa kecil.

Ketiga anak bimbingan skripsinya ikut tertawa. Aku enggak mengerti bagian mana yang lucu bagi mereka. Bahkan, Mas Ben yang sebelumnya tampak serius dengan laptopnya, ikut tertawa.

“Kasihani, Pak, anak orang malah dikerjain. Itu udah pucat banget gitu lho, Pak!” ujar Mbak Kania.

“Untung aja dia nggak ngompol, Pak,” tambah Mas Bintang sambil terkekeh.

“Lho, saya, kan, menjelaskan apa adanya. Memang bener, toh? Kesimpulan nggak membahas apa pun. Soalnya, kan, udah dibahas di bab empat, di bagian hasil dan pembahasan. Kalau

di dalam kesimpulan masih membahas materi, ya, namanya bukan kesimpulan,” sahut Pak Kirno.

Aku hanya manggut-manggut, tidak bisa mengatakan apa-apa.

“Ya, sudah, itu saja, kan? Atau ada lagi yang masih bikin bingung?” Pak Kirno kembali mengedarkan pandangan pada satu per-satu wajah kelompokku. “Kalau masih nggak paham, kalian bisa tanya-tanya nih, sama Bintang, Kania, dan Nanda. Mereka ini pintar banget, lho. Tiga-tiganya sibuk jadi asisten praktikum, tapi sudah mengajukan judul skripsi. Padahal mereka belum KKN. Bagus, nih, kalau gini, kan, nanti selesai KKN bisa bimbingan bab terakhir, terus langsung seminar, ya.”

Teman-temanku ikut memandangi ketiga orang yang ditunjuk Pak Kirno dengan penuh kekaguman. Mas Bintang dan Mbak Kania tersenyum lebar. Tentu saja mereka pasti sangat senang bisa dipuji begitu oleh dosen yang sangat disegani satu jurusan. Namun, anehnya, tampang Mas Ben tetap datar seperti biasa. Fokusnya tetap tertuju pada layar laptop, seolah ucapan Pak Kirno barusan enggak berarti apa-apa.

“Soalnya, kan, saya nggak bisa *standby* terus di lab atau ruang dosen. Jadi kalau kalian mau tanya, dan kesulitan mencari saya, bisa tanya ke kakak-kakak ini saja. Kalau mereka nggak tahu, baru menghubungi saya,” imbuh Pak Kirno, kemudian menoleh pada ketiga orang yang dimaksud. “Gimana, nggak apa-apa, kan, kalau adik-adiknya mau tanya ke kalian? Ganggu nggak, nih?”

Mas Bintang langsung menyahut dengan riang. “Nggak ganggu dong, Pak. Santai aja sama kita. Kalau kita tahu, pasti bakal diajarin, kok!”

“Alah, lo sekalian mau modus, ya, Re?” selidik Mbak Kania penuh curiga.

Sejak pertama mengenal Mas Bintang saat dia menjadi

asisten praktikum di semester dua dulu, aku sudah tahu kalau teman-teman Mas Bintang suka memanggilnya dengan sebutan 'Re'. Teman-temanku enggak ada yang tahu alasan di balik panggilan itu apa. Sebagai adik tingkat yang enggak kenal akrab, aku memilih memanggilnya dengan nama Mas Bintang saja, sesuai dengan nama yang dia ucapkan saat perkenalan.

"Jangan tanya ke Bintang, ya, ntar yang ada kalian bukannya belajar malah dicurhatin ngalor-ngidul." Tanpa kusangka, Mas Ben ikut menyahut, tatapannya tertuju kepada Rara, Thalita, dan Lira.

"Terus, kalau nggak ke gue, mereka lebih baik tanya ke elo gitu?" Mas Bintang menatap Mas Ben sinis. "Yang ada, kalian semua malah dimodusin sama dia."

Sejujurnya aku sungguh kagum dengan mereka yang bisa saling melontarkan candaan begitu dengan santai di hadapan Pak Kirno. Dan yang membuatku kaget, respon Pak Kirno juga santai saja. Beliau malah tertawa kecil. "Mending kalian tanya ke Kania aja, deh! Saya juga kurang yakin, nih, sama Nanda dan Bintang. Kalau yang tanya cewek-cewek cantik begini, yang ada malah dimodusin sama mereka berdua. Apalagi mereka jomlo semua ini!"

Teman-temanku tertawa sopan. Sementara Mas Bintang dan Mas Ben masih saling melontarkan tatapan penuh ejekan.

"Kalau Bintang ini, dia emang keliatannya jomlo, Pak. Tapi hatinya udah ada yang ngisi. Jadi kalian nggak bisa berharap lebih," ujar Mbak Kania yang mengundang pelototan Mas Bintang. Tanpa menghiraukan Mas Bintang, kini Mbak Kania menoleh pada Mas Ben. "Nah, kalau Ben, beneran *available*, nih. Mungkin kalian berenam ada yang minat sama dia?"

"Apaan, sih, Ka?" Mas Ben ikut memelototi Mbak Kania.

"Kenapa? Kemarin lo bilang nggak suka cewek yang seumuran? Ya udah, ini mereka, kan, lebih muda dua tahun dari

lo. Mumpung cakep-cakep, nih.”

Kalimat Mbak Kania berhasil menyalakan sebuah lampu tak kasat mata yang ada di atas kepalaku. Rasanya duniaku mendadak berubah lebih terang. Tanpa sadar, senyumku mengembang tipis. Memang, sih, aku enggak berani berharap muluk-muluk. Namun, saat tahu kalau Mas Ben suka cewek yang lebih muda darinya, itu berarti aku punya peluang, kan?

Daryn, tolong sadar diri, dong! Kalau mau dikasih skor, nilai kecantikanmu nggak ada apa-apanya dibanding Thalita dan Rara!

waktu yang Tepat

Daryn

SAAT memasuki semester tiga, aku sangat bersemangat karena jadwal praktikumku lebih banyak dibanding semester dua. Itu artinya aku akan menghabiskan waktu lebih lama di lab, sehingga intensitas pertemuanku dengan Mas Ben jadi lebih sering. Ralat, maksudku bukan pertemuan, tapi berpapasan.

Sebenarnya aku agak kecewa ketika mengetahui kalau dia tidak mengajar praktikum untuk mahasiswa semester tiga, karena dia lebih memilih mengajar praktikum semester lima. Namun, kekecewaanku terbayar lunas karena aku masih tetap sering melihatnya berseliweran di lab. Bagiku, setiap kali melihatnya memakai jas lab khusus asisten, kegantengannya meningkat beberapa kali lipat. Dengan wajahnya yang selalu datar, dia terlihat lebih *cool*.

Sayangnya, itu nggak bertahan lama, karena dia harus KKN. Saat sedang belajar untuk pre-test di depan ruangan lab, aku nggak sengaja mencuri dengar Mas Ben sedang ngobrol dengan temannya sambil berjalan di lorong lab. Dia berkata, bakal KKN selama dua bulan, yang dimulai beberapa hari lagi.

Awalnya, aku nggak terlalu merasa kehilangan. Toh, juga



selama ini aku, kan, enggak pernah benar-benar berinteraksi dengannya. Namun, setelah berlalu satu bulan lebih, aku baru sadar kalau keberadaannya di lab itu sangat kurindukan. Hari-hari yang kujalani selama praktikum tidak lagi bersemangat.

Hal ini membuatku sadar, kalau mungkin aku memang harus belajar untuk melupakannya. Sejak awal perasaan ini tumbuh, aku sudah tahu kalau akhirnya enggak akan bahagia. Ini cuma bagian dari imajinasiku yang keseringan membaca novel romantis. Masa baru ditinggal KKN dua bulan aja, perasaanku sudah enggak keruan begini? Bagaimana kalau nantinya dia lulus lebih dulu? Masa hidupku jadi berantakan karena enggak bisa fokus?

Sebagai salah satu upaya untuk melupakan dia, aku mulai menyibukkan diri dengan membaca lebih banyak novel. Sepertinya, lebih baik aku melampiaskan perasaanku kepada tokoh di dalam novel, daripada aku menaruh harapan kepada sosok nyata yang mungkin saja nantinya cuma bakal mengecewakanku.

Namun, sebelum aku benar-benar melupakannya, sebuah malapetaka datang, malapetaka yang berwujud manusia bernama Karen. Cewek itu berlarian ke arahku sambil berteriak nyaring menyebutkan namaku. Ketika langkahnya sudah berhenti di depanku, barulah aku bisa menangkap gurat kekhawatiran yang tampak serius.

“Daryn!”

Aku mengangkat sebelah alis, mempersilakannya bicara. Kami baru selesai praktikum. Sapa mengajakku makan ayam geprek di belakang kampus.

“Rin” Bukannya langsung bicara, wajah Karen malah berubah memelas. Ia bahkan memegang sebelah tanganku, meminta belas kasihan. “Rin, maafin gue, ya? Sumpah ... gue tuh keceplosan, dan nggak bisa mikir banget!”

Safa yang sejak Karen datang sudah kesal karena perjalanan kami menuju warung ayam geprek terhambat, langsung mendengkus. “Kenapa, sih? Cerita yang jelas dong!”

“Gue bener-bener nggak sengaja, Rin! Maafin gue, ya?”

Melihat Karen yang nggak kunjung menceritakan masalahnya dengan jelas, Safa kembali bersungut-sungut.

“Gimana kalau kita ngobrolnya di kantin aja, biar enak?” Karen meringis, kemudian menarik tanganku menuju kantin.

Tadinya, aku ingin protes karena enggak terlalu suka makanan kantin. Namun, berhubung aku sudah penasaran dengan apa yang akan Karen bicarakan, aku pun menurut saja. Dengan tampang kesal, Safa mengikuti langkahku dan Karen.

Ketika kami sampai di kantin, Karen menyuruhku mencari tempat sedangkan dia langsung berjalan ke stan jus buah.

“Wah, yang ditaraktir nggak cuma elo doang, Rin! Ini, mah, gue yakin masalahnya nggak sepele!” gumam Safa ketika Karen kembali, dengan nampan yang berisi tiga cup jus jambu.

“Pasti masalahnya serius banget, ya, Ren? Kalau masalahnya serius banget, gue ogah lo sogok pakai jus jambu doang! Jus alpukat, kek, apa jus duren!” Safa mengomel, tapi tetap mengambil cup jus tersebut dan menyesapnya sedikit.

“Yee ... ngelunjak lo! Gue, kan, urusannya sama Daryn. Bilang makasih, kek, udah gue jajanin!” Karen balas mendengkus kesal.

Kemudian dia kembali menatapku dengan tampang memelas. “*Please*, apa pun yang gue ceritain setelah ini, gue minta maaf banget, ya, Rin! Gue sama sekali nggak bermaksud buat merusak reputasi lo! Atau mencemarkan nama baik lo!”

“Wah, Rin, kalau udah menyangkut reputasi dan harga diri gini, bahaya, nih!” Safa terus mengompromi.

Ucapan Karen menimbulkan firasat buruk yang menyebabkan pikiranku kacau. Masalah apa yang kira-kira sampai membuat Karen terlihat sangat merasa bersalah begini?

“Kemarin tuh gue diajakin Mbak Kania nongkrong di Silol. Ya, gue ikut aja, kan, apalagi Mbak Kania bilang, bakal ada Dicky, Bimo sama Thalita juga. Lah, nggak taunya di sana rame banget, ada banyak temen-temennya Mbak Kania juga yang lagi ngerayain selesainya KKN. Gue kira cuma anak-anak musik aja.” Karen memang tergabung dalam UKM Musik di kampus.

“Nggak lama, Mas Brian, Mas Bintang sama Mas Ben muncul. Gue juga kaget, soalnya Mbak Kania nggak nyebut nama mereka sama sekali. Bener, ya, kata Alesia, Mas Ben anaknya cerewet banget. Beda jauh sama pas di lab. Di lab, kan, dia kebanyakan jaga *image* git—”

“Langsung cerita *to the point* aja, sih! Apa hubungannya teman-temannya Mbak Kania sama Daryn?” sela Safa yang tidak bisa mengontrol emosinya. Sepertinya jus jambu yang dibelikan Karen tidak berhasil mendinginkan kepala Safa.

Tadinya aku agak kesal sama Safa karena dia memotong cerita soal Mas Ben, yang mana sangat membuatku penasaran. Aku sudah sering mendengar kalau aslinya Mas Ben itu receh dan cerewet banget. Sayangnya, aku belum pernah menyaksikan kecerewetan Mas Ben secara langsung. Namun, di sisi lain, aku juga berterima kasih kepada Safa karena dia berhasil membuat pikiranku fokus pada masalah yang akan dibahas Karen, bukannya malah salah fokus ke topik lain.

Otakku terus berputar berusaha mengira-ngira masalah paling buruk apa yang akan dibahas Karen setelah ini. Hanya mendengar nama Mas Ben saja aku sudah panik tidak keruan. Dalam hati aku terus berdoa supaya masalah yang akan Karen ceritakan ini nggak ada sangkut pautnya dengan Mas Ben.

“Gue tuh lupa awalnya lagi bahas apa. Pokoknya kita lagi ngakak-ngakak gitu. Terus tiba-tiba Dicky bilang, ‘Karen

seneng banget nih, ngakaknya paling kenceng. Ya iyalah, akhirnya kesampaian juga nongkrong bareng Mas Crush.’ Gue langsung panic, dong, maksudnya apa coba, tiba-tiba Dicky cepu banget, gitu?” lanjut Karen dengan wajah memerah.

“Terus pada heboh, dong, nanya ke Dicky, Mas Crush gue tuh siapa? Si Dicky bilang, *‘Loh Karen, kan, udah lama naksir elo, Ben!’* Ya gue *refleks* bantah, dong! Nggak tau kepikiran dari mana, gue bilang, kalau yang naksir Mas Ben itu bukan gue, tapi Daryn.” Kemudian raut wajah Karen berubah semakin memelas. “Sori banget, Rin! Gue sama sekali nggak bisa mikir. Mungkin gara-gara nama kita mirip, jadi yang terbesit di otak gue itu, ya, elo.”

“BANGSAT!” umpat Safa.

Lidahku sudah kelu sejak awal Karen menceritakan paragraf pertama. Saat aku berusaha menebak masalah apa yang kira-kira akan dikatakan Karen, sama sekali tidak terbesit dalam pikiranku kalau masalah semacam ini yang akan muncul.

“Lo tuh ada masalah apa, sih, sama Daryn? Perasaan Daryn tiap hari kalem banget, dan nggak pernah neko-neko. Terus kalau tiba-tiba dia jadi diomongin seantero kampus, gara-gara mulut lo yang asal ngomong itu, gimana?” omel Safa dengan muka merah padam.

“Gue minta maaf banget, Rin! Soalnya waktu itu gue udah panik banget. Tiba-tiba aja gue inget elo. Jadi gue asal nyebut nama lo aja. Lagian gue tuh mikirnya, elo, kan, nggak terlalu dikenal sama mereka. Makanya gue pikir, paling sebentar lagi juga mereka lupa,” tutur Karen dengan wajah semakin memelas.

“Sumpah, gue masih nggak habis pikir sama jalan pikiran lo, deh, Ren!” Safa menatap Karen nggak percaya. “Padahal, kan, sejak awal lo sendiri yang koar-koar ke semua orang kalau lo suka sama Mas Ben? Kenapa di saat gosipnya udah nyebar, lo malah ngelak dan ngumpanin temen lo sendiri?”

Susah payah aku menarik napas panjang, berharap ini bisa mengurangi sesak di dadaku. Aku memilih mengedarkan pandangan ke arah lain, supaya bisa mencerna seluruh cerita Karen dengan baik sehingga bisa mencari solusinya.

“Setelah gue pikir ... kayaknya, gue nggak beneran naksir Mas Ben. *I mean*, gue nggak beneran sesuka itu sama dia,” ujar Karen pelan. “Gue takut kalau Mas Ben tau gue naksir dia, dia malah jadi *ilfeel* sama gue.”

Safa memutar bola matanya. “Terus menurut lo nggak masalah kalau nantinya Mas Ben jadi *ilfeel* sama Daryn?”

“Bukan gitu maksud gue, Saf,” sangkal Karen gusar. “Gue akui, gue salah. Waktu itu gue nggak bisa mikir jernih. Makanya gue asal ceplos aja. Maafin gue, ya, Rin! Gue bakal berusaha memperbaiki semua ini”

“Terus respons dia gimana?” tanyaku di sela-sela kalimat Karen yang terputus karena dia tampak kesulitan menyusun kata-kata.

“Hah?” kening Karen mengerut bingung.

“Setelah kamu bilang kalau yang naksir dia itu aku, respon dia gimana?” Aku memperjelas pertanyaanku.

“Dia bilang ... hmm ... ‘*Daryn siapa, sih? Orangnya yang mana deh? Gue aja nggak kenal. Mana bisa nggak saling kenal tapi suka? Nggak usah ngarang lo!*’”

Gue aja nggak kenal.

Mana bisa nggak saling kenal tapi suka?

Kalimat itu terus berputar di kepalaku bagaikan kaset rusak. Sesak di dadaku yang semula sudah agak membaik, kini semakin parah. Paru-paruku menciut akibat aku kesulitan menarik napas. Sepertinya memang benar. Ini saat yang tepat untuk aku melupakan Mas Ben. Memang seharusnya sejak awal aku nggak perlu berharap apa-apa.

Daryn

BARU kali ini aku bersyukur karena jarang berpapasan dengan Mas Ben di lab. Setelah apa yang dilakukan Karen, rasanya aku nggak punya muka lagi untuk bertemu dengannya. Memang, sih, belum tentu juga dia tahu kalau aku adalah Daryn. Toh, dia memang nggak mengenalku. Namun, bagaimana kalau sejak tahu bahwa ada cewek namanya Daryn yang menyukainya, dia langsung mencari tahu? Pasti rasanya bakal canggung banget. Membayangkannya saja, aku enggak berani.

Safa langsung mencak-mencak dan memaksa Karen segera memperbaiki nama baikku. Dia juga mengomeliku karena tanggapanku soal kelakuan Karen datar banget. Sementara menurutnya, masalah ini sangat menyebalkan.

“Lo gimana, sih, Rin? Kok, malah diem aja? Lo nggak marah sama Karen, karena nama lo diumpanin gitu? Reputasi lo yang sebelumnya anggun dan kalem langsung rusak, nih, gara-gara dia!”

“Ya udah, sih, Saf! Maksa banget, sih, nyuruh Daryn marah! Ini membuktikan kalau Daryn tuh beneran anggun dan kalem. Nggak kayak elo!” Karen mencebikkan bibirnya kesal.

“Kan, Karen udah setuju bakal klarifikasi ke mereka kalau itu cuma asal ceplos. Ya udah, aku



harus gimana lagi? Udah terlanjur kejadian juga, kan?” ucapku pelan.

Tatapan Safa masih terbalut rasa curiga. Namun, aku mengabaikannya. Dia pun nggak bilang apa-apa lagi, kemudian mengambil ponselnya.

“Gue janji dalam waktu dekat bakal ikut mereka nongkrong lagi buat bilang kalau yang kemarin gue omongin itu ngarang. Pokoknya kalo lo masih kesel dan pengen marah-marah, lo marah sama Dicky aja, ya, Rin? Dia tuh emang biang onar banget, deh, rese!”

Aku hanya mengangguk samar untuk menanggapi ucapan Karen. Sekarang aku sibuk berperang dengan pikiranku sendiri. Seharusnya melupakan seseorang yang enggak punya kenangan apa pun dengan kita itu sangat mudah, kan? Kenapa rasanya sangat berat bagiku?



SUDAH seminggu berlalu. Aku memang belum menanyakan apakah Karen sudah melakukan janjinya atau belum. Setiap harinya aku selalu dilanda kecemasan, bagaimana kalau gosip karangan Karen itu akhirnya tersebar? Memang, sih, belakangan ini semuanya berjalan seperti biasanya. Kekhawatiranku nggak terjadi. Namun, tetap saja itu enggak menyurutkan kecemasanku setiap harinya.

Aku sungguh tidak bisa membayangkan, bagaimana jadinya kalau gosip itu menyebar. Pasti semua mata bakal menatapku dengan penuh celaan. Mas Ben memang bukan cowok tenar yang paling ganteng di fakultas. Namun, namanya cukup dikenal karena kecerdasannya. Pertemanan Mas Ben juga luas, sehingga hampir semua temanku satu angkatan mengenal dirinya. Tentu dengan semua kelebihanannya, Mas Ben lebih cocok dengan cewek lain yang lebih cantik dan kecerdasannya bisa bersaing dengan dia, bukan cewek sepertiku yang nggak punya sesuatu untuk dibanggakan. Mukaku biasa saja, pun

dengan penampilan. Kalau berada di keramaian, aku bisa dengan mudah berbaur dengan lingkungan sekitar. Wajahku sangat sulit diingat, sehingga keberadaanku seperti angin yang dibiarkan begitu saja. Bahkan, kalau aku nggak berangkat kuliah seminggu pun, aku yakin nggak ada yang menyadari itu selain Safa.

Lamunanku buyar ketika ponselku bergetar, menampilkan nama Tante Arsita di layar. Tanganku refleks meletakkan *cup* kopiku, untuk mengangkat telepon.

“Halo, Te.”

“*Halo, Rin, Sori, ya, aku lupa nggak bales Line. Baru balik, nih, dari Jakarta.*”

Tante Arsita adalah adik ibuku yang usianya hanya terpaut lima tahun denganku. Sejak kecil Tante Arsita tinggal di rumahku, sehingga aku sudah menganggapnya seperti kakak kandungku sendiri. Semenjak dia kerja di Bandung, kami jadi jarang bertemu. Namun, setidaknya, seminggu sekali kami selalu bertukar kabar.

“Santai kali, Te. Kayak sama pacar aja, yang nggak dikabarin langsung ngambek.”

Tante Arsita tertawa renyah. “*Idih, sok ngomongin pacar, kayak punya pacar aja!*”

“Kalau aku, sih, santai, Te. Masih kuliah ini, jadi masih punya banyak waktu lah, buat cari pacar. Daripada situ?”

“*Nggak usah nyebelin kayak Bapak, deh! Aku tuh masih jauh banget tau, buat nikah!*”

Gantian aku yang tertawa kecil. “Lah, siapa yang ngomongin nikah, sih, Te? Kan, aku tadi ngomongin pacar!”

Tante Arsita mengalihkan topik. “*Kamu lagi di mana, sih? Kok lagunya kenceng bange? Mana lagunya The Adams lagi! Itu, kan, band jadul banget!*”

Sepulang kuliah tadi, aku menyempatkan diri untuk mampir ke salah satu *coffee shop* dekat kampus, untuk sekadar duduk-duduk santai mencari inspirasi, melamun, dan sedikit membaca materi mata kuliah untuk kuis besok pagi.

“Lagi di Janji Suci.”

“Wuidih, gaya amat sekarang nongkrongnya di *coffee shop*! Ketularan orang-orang jadi anak senja kopi?”

Aku tertawa lebar. Belum sempat aku menyahuti kalimat Tante Arsita, pandanganku menangkap seorang laki-laki—yang sangat tidak ingin kutemui—tengah berdiri di depan kasir. Keberadaannya seperti berhasil menyedotku memasuki dimensi lain, yang membuatku mengabaikan suara-suara yang masuk ke pendengaranku.

Sebelum ocehan Tante Arsita semakin panjang, aku pun memilih segera mengakhirinya. “Te, udah dulu, ya! Aku mau balik nih! Ternyata mendung banget. Takut keburu hujan. Ntar sampai rumah aku telepon lagi!”

Aku lantas mematikan telepon dan mengemas barang-barang untuk segera pergi dari sini. Aku enggak boleh bertemu dengan dia. Maksudku, dia enggak boleh melihat keberadaanku. Meski bisa jadi dia enggak mengenali wajahku, tetap saja aku enggak mau mengambil risiko. Dengan gerakan tergesa, aku merapikan kertas-kertas yang berisi *print out* materi dan menggulung kabel *charger* laptop sembarangan. Es kopi yang baru kuteguk beberapa kali terpaksa kutinggalkan begitu saja. Yang terpenting sekarang adalah menyelamatkan diri dari pandangan Mas Ben secepatnya.

Namun, keputusanku untuk langsung meninggalkan tempat ini ternyata salah. Sekarang dia malah keluar dari *coffee shop*, nyaris berbarengan denganku sambil menenteng kantong plastik berisi tiga buah *cup* minuman.

Kalau tahu dia beli kopi *takeaway*, tentu aku bisa lebih lama

di dalam dengan duduk membelakangi kasir. Sayangnya, aku enggak bisa putar balik, karena dia sudah melihat keberadaanku. Entah aku harus senang atau sedih karena raut wajahnya enggak berubah sedikit pun, seolah dia memang enggak pernah melihat wajahku di mana pun.

Dia berjalan santai melewatiku menuju motor gedanya. Saat sudah naik ke motor, dia enggak segera menyalakan mesinnya, tapi membuka tas ranselnya dan memasukkan plastik kopinya ke dalam tas.

Bodoh! Kenapa aku malah diam di tempat memerhatikan gerak-geriknya?

Dengan saraf kaki yang mendadak kaku, aku melangkah menuju motorku yang enggak jauh dari letak motornya.

“Mbak!”

Jantungku berhenti berdetak beberapa detik, ketika mendengar suaranya.

Perlahan, aku mengedarkan pandangan, untuk memastikan apakah panggilan tersebut ditujukan kepadaku atau tidak. Berhubung di parkirannya ini sepi, aku pun memaksakan diri menoleh kepadanya.

“Itu ritsleting tasnya masih kebuka!” Dia menunjuk ranselku dengan santai.

Aku melepaskan ranselku dengan kikuk. Ia mengangguk sekilas sebagai bentuk pamitan kalau mau pergi lebih dulu. Aku membalasnya dengan gerakan serupa, lantas segera menutup ritsleting tasku. Namun, sampai dia pergi dengan motornya, lidahku tidak bergerak sama sekali. Padahal, aku sudah berusaha keras untuk mengucapkan kata terima kasih.

Masalahnya, saat ini otakku kembali dipenuhi oleh gumpalan rasa campur aduk yang membuat dadaku terasa sesak. Walaupun mataku hanya bertautan dengan tatapannya

beberapa detik, aku langsung bisa menyimpulkan kalau dia memang tidak mengenalku sama sekali.

Entah apakah aku harus senang karena enggak perlu khawatir lagi dia bakal *ilfeel* denganku. Atau sedih karena wajahku sama sekali tidak terekam dalam ingatannya, setelah kami sering berpapasan satu satu semester lebih.

Aku mengembangkan otot diafragma untuk meraup oksigen lebih banyak. Padahal hatiku sudah kuperingatkan berkali-kali agar berhenti membangun harapan. Namun, kenapa aku tetap kecewa?

Uang Misterius

Abinanda

“MAU langsung balik lo?” tanya gue kepada Bintang begitu kami keluar bersamaan dari ruang lab.

Hari ini cuma ada satu jadwal praktikum, makanya kami bisa pulang lebih cepat. Sekarang, bahkan, masih pukul dua siang. Waktu yang terlalu dini buat pulang. Biasanya gue dan teman-teman suka nongkrong dulu entah di kafe, warmino atau di rumah makan padang, entah itu untuk ngobrol, atau mengerjakan proposal skripsi bersama dan tugas-tugas lainnya.

Bintang mengangguk. Tanpa menyebutkan alasan lebih jelas, dia pun berjalan lebih dulu menuju tempat parkir. Pandangan gue beralih kepada Kania dan Fano yang berjalan di sebelah gue.

“Gue mau langsung balik juga. Rendra ngajak *video call*,” ujar Kania menyebutkan nama pacarnya yang berada di kota lain.

Berhubung yang tersisa tinggal gue dan Fano, akhirnya gue memutuskan untuk langsung pulang aja. Apa asyiknya nongkrong berdua aja? Kalau berduanya sama Brian atau Bintang, mungkin masih mending. Cuman kalau Fano tuh ... gue agak kesulitan menyamakan arah



pembicaraan, jadinya malah “krik” banget.

Setelah kami berpecah di tempat parkir, gue merasakan ponsel di saku celana bergetar. Langkah gue pun terhenti, dan segera membaca pesan tersebut.

Mas Bara : *Mampir Janji Suci dong, Ben. Sabina lagi pgn Cheese Red Velvet. Gue Avocatto Chocolate. thx*

Gue langsung *misuh-misuh* dalam hati. Memangnya dia nggak kenal teknologi yang namanya ojek *online*? Kenapa harus merepotkan gue? Kalau Mas Bara pesan untuk dirinya sendiri, mungkin gue bakal oke-oke aja. Namun, berhubung dia pesan untuk pacarnya juga, kan, gue jadi dongkol.

Sebelum ini, gue sangat menikmati status jomlo gue, karena Mas Bara juga jomlo. Sejak kecil gue selalu menjadikan dia sebagai panutan dalam segala hal. Masalahnya, dia itu paling ganteng serumah. Dari orok aja, gue udah kagum sama berbagai kelebihanannya dan terobsesi menjadi cowok keren seperti Mas Bara—kakak nomor dua gue.

Sialnya, semenjak dia punya pacar, tingkahnya jadi belagu banget. Dia selalu mengejek gue karena masih aja jomlo, sedangkan dia sudah punya pacar. Apalagi pacarnya cakep banget. Gue akui pas pertama lihat Sabina—nama pacarnya, gue langsung tertarik. Namun, setelah mengenal cewek itu yang rupanya cerewet banget, kuping gue sakit. Lalu, gue sadar kalau dia bukan tipe gue.

Kesialan gue bertambah karena pacar Mas Bara itu penghuni kos di rumah gue. Buat yang belum tahu, rumah gue itu dua lantai. Lantai pertama sebagai tempat tinggal gue dan keluarga. Lalu, di lantai duanya disewakan untuk kos putri. Berhubung Sabina tinggal di kos, dia jadi sering banget main ke rumah gue. Bahkan dia juga udah akrab banget sama adik gue. Setiap hari, mata gue selalu disuguhkan pemandangan memuakkan kemesraan mereka yang kadang sengaja dibuat-

buat untuk mengerjai gue.

Tentu saja, saat melihat kemesraan Mas Bara dengan pacarnya, gue jadi pengen punya pacar juga. Namun, punya pacar, kan, enggak semudah beli kopi. Gue mau cari pacar di mana, coba? Meski jurusan gue itu didominasi sama cewek, tetap aja sampai sekarang gue belum ketemu cewek yang menarik perhatian gue. Kalau pun ada, pasti cewek itu lebih memilih Brian ketimbang gue.

Mas Bara: *Boleh tambah beliin donat dong buat Zio.*

Emosi gue semakin mendidih ketika membaca pesan yang baru masuk. Kalau begini, gue jadi malas pulang ke rumah. Terus, kalau enggak pulang gue harus ke mana?

Setelah menimbang-nimbang, akhirnya gue berinisiatif untuk beli donat aja buat Zio. Sengaja ingin menunjukkan ke Mas Bara, kalau gue enggak mau membelikan pesannya. Lagian, memangnya dia nggak ingat kalau gue ini manusia paling kere serumah? Ya, minus Zio—adik gue yang masih empat tahun.

Sebenarnya, Mas Bara cukup sering memberikan uang jajan tambahan untuk gue. Namun, tetap saja uang jajan yang dia berikan enggak mau gue pakai untuk mentraktir dia secara cuma-cuma. Gue, kan, punya kehidupan sendiri yang juga memerlukan banyak uang.

Baru saja gue ingin mengetikkan sederet umpatan, sebuah notifikasi masuk. Kali ini bukan notifikasi pesan, melainkan dari salah satu *e-money*.

Top Rp.750.000 dari Bank BCA berhasil.

Seketika amarah gue langsung padam bagaikan api unggun yang disiram oleh seember air es. Kini, dada gue langsung dipenuhi oleh buncahan rasa bahagia. Otak gue langsung memutar segenap pujian untuk Mas Bara dan gue selipkan doa-doa semoga kebbaikannya ini dibalas dengan yang lebih baik oleh

Tuhan.

Tidak ingin membuang waktu lebih lama—keburu Baginda Raja kehausan, gue segera melajukan motor menuju *coffee shop* yang disebut sang Baginda tadi.



“WIH, tumben baik lo! Padahal gue cuma iseng. Sabina aja udah nebak, pasti lo nggak bakal mau beliin!” Muka Mas Bara langsung semringah ketika gue memasuki ruang tengah dan mengeluarkan plastik berisi tiga *cup* kopi dari ransel, kemudian meletakkannya di meja ruang tengah, persis di hadapan Mas Bara dan Sabina yang duduk dengan saling berangkulan.

“Tapi donatnya habis.”

Gimana gue nggak mau beliin, kalau dikirimin duitnya segitu, sedangkan pesanan mereka nggak lebih dari seratus ribu.

Berbeda dengan abang gue yang nomor satu, Mas Bara ini memang lebih dermawan. Dia nggak terlalu perhitungan kalau memberi gue uang. Hal sesepele apa pun, kalau berurusan sama dia, bisa gue jadiin duit yang lumayan. Bahkan, berkat bantuan dia juga, gue bisa mencicil apartemen yang kemungkinan bakal lunas dua atau tiga tahun lagi.

“Lo kesambet apa, sih, Mas? Kok tiba-tiba kirim ke OVO? Biasanya juga langsung ke rekening gue kalau mau sedekah,” tanya gue sambil duduk di sofa seberangnya.

Kalau sedang sombong dan nyebelin, Mas Bara memang suka mengatai gue fakir miskin. Dia sering bilang, “Oh, iya, mumpung hari ini Jum’at berkah, gue mau sedekah dikitlah buat fakir miskin. Coba cek rekening lo, Kir!”

“Kir apaan, sih, *anjir*?”

“Fakir miskin, dong, ha-ha-ha-ha”

Gue membiarkan dia memanggil gue begitu dengan tawa penuh ledakan. Enggak masalah mau dipanggil apa aja, yang penting ujung-ujungnya tetap dapat duit.

Kening Mas Bara mengerut, “Hah? OVO? Apaan, sih?”

Melihat tampangnya yang kebingungan, gue baru menyadari ada yang janggal di sini. Mas Bara itu gaptek banget. Biar pun ponselnya keluaran terbaru, aplikasi yang dia pakai cuma itu-itu aja dari dulu. Dia nggak punya *e-money* apa pun yang lagi beken sekarang. Makanya, tadi gue juga sempet heran kenapa tumben banget Mas Bara kirim uang ke *e-money*.

“Loh, yang kirim OVO bukan elo, Mas?”

“Sejak kapan Bara suka pake *e-money*?” timpal Sabina. “Kalau dia ngerti pake aplikasi begituan, ngapain repot-repot nitip ke elo?”

“Serius bukan elo, Mas?” Tubuh gue langsung menegang. Gue meraih ponsel, kemudian melihat history transfERNYA sekali lagi.

“Kenapa, sih? Ada yang tiba-tiba sedekah ke elo?” tanya Mas Bara. “Dari Hamba Allah, kali. Biasanya, kan, kalo orang sedekah ke fakir miskin gitu, ogah disebut namanya, biar lebih ikhlas. Ya udahlah, Kir, terima aja!”

“Ini gimana, sih? Masa nggak ada tulisannya pemilik akun bank-nya siapa? Perasaan dulu ada namanya gitu, deh!” keluh gue.

“Beneran ada yang ngirimin duit?” tanya Sabina dengan penuh antusias.

Gue mengangguk. “Gue kira elo, Mas. Makanya pas lo *chat* begitu, langsung gue beliin.”

Mas Bara terkekeh. “Pantesan, tumben banget! Pasti kalau nggak ada yang ngirimin duit, lo nggak akan mau beliin, ya?”

“Ya, iyalah! Lo kira duit gue sebanyak apa? Buat bayar cicilan aja udah megap-megap!” seloroh gue sambil menatap minuman gue yang sudah berkurang setengah. “Wah, berarti ini minuman haram, Mas. Kan gue pake duit orang, nggak tau siapa.”

“Kalo gue, sih, bodo amat. Kan, yang beliin elo. Jadi ini halal menurut gue, karena gue taunya dari lo. Yang tanggung jawab soal duitnya, ya, elo,” sahut Mas Bara cuek, sambil menyesap minumannya lagi.

“Itu, kan, udah masuk ke akun lo, jadi dutinya buat lo,” timpal Sabina. “Kalo lo nggak mau nerima, transfer ke gue aja, sini!”

Gue mendengkus. Memang Sabina, tuh, enggak pernah bisa memberikan solusi yang waras. Tidak ingin berlama-lama menyaksikan kedekatan mereka, gue pun berjalan menuju kamar.

“Coba tanya Bang Wira, Ben! Siapa tau gantian dia yang mau sedekah ke fakir miskin,” teriak Mas Bara.

Kemungkinan itu memang bisa saja terjadi. Namun, selama ini Bang Wira juga nggak pernah memakai *e-money*. Dan kalau pun pakai, dia lebih suka pakai Gopay. Katanya untuk mendukung karya anak bangsa. Namun, akhirnya gue tetap mengirim pesan pada Bang Wira untuk menanyakan soal uang itu.

Sembari menunggu balasan dari Bang Wira, gue terus memutar otak. Memikirkan siapa yang memiliki kemungkinan besar menjadi pengirimnya. Kalau Brian, sih, enggak mungkin. Dia lebih suka memberi secara langsung berupa traktiran, bukan uang mentahan begitu. Dan Bintang, semakin tidak mungkin. Dia itu kere banget. Buat beli kuota internet aja masih kurang duitnya.

Daripada capek nebak-nebak, gue memutuskan untuk

tidur saja. Barangkali Tuhan mau memberikan *clue* soal siapa pengirimnya di dalam mimpi.

Salah kirim

Daryn

“LOH, emang belum masuk, ya, OVO yang gue kirim?” Tante Arsita bertanya dengan nada heran, ketika aku mengatakan kalau malam minggu begini aku tetap *stay* di rumah sementara Bapak, Ibu, dan kakakku pergi keluar.

“Tadi siang, kan, udah gue kirimin OVO. Pakai buat foya-foya, gih! Kan, belakangan lagi banyak promo cashback, tuh!” Tante Arsita kembali mencerocos.

Aku menyalakan mode *load speaker*, lalu membuka aplikasi *e-money* yang disebutkan Tante Arsita. Sehari ini, aku merasa tidak mendapatkan notifikasi apa pun dari aplikasi *e-money*.

Sejak diterima kerja di Bandung dan memiliki penghasilan yang lumayan, Tante Arsita suka mengirim uang jajan untuk aku dan kakakku. Nominalnya memang enggak menentu. Kadang ditransfer ke rekening, kadang juga ke *e-money*. Pokoknya suka-suka dia. Katanya, biar aku dan kakakku tidak terlihat seperti orang susah dan bisa jajan macam-macam mengikuti *trend*.

“Beneran udah ngirimin aku OVO, Te?” tanyaku ketika tidak mendapati saldo *e-money*-ku tidak bertambah.

“Udah, Sayang! Ngapain juga gue bohong? Gue juga udah kirim ke Garda.” Jawaban mantap Tante Arsita membuatku



semakin bingung.

“Boleh aku liat bukti transfernya nggak, Te? Soalnya barusan aku liat, saldoku belum nambah, dan nggak ada notifikasi apa-apa,” pintaku. “Biar aku *chat* ke *customer service* ini emang lagi *error* apa gimana gitu, Te.”

“Masa nggak ada notif? Padahal gue udah transfer dari tadi banget. Punya Garda juga udah masuk, tadi dia *chat* gue,” sahut Tante Arsita sama bingungnya. “Iya, nanti gue kirimin bukti transfernya.”

“Makasih, Te. Baik banget, sih, jadi makin sayang! Tapi kenapa masih jomlo aja, ya?” Aku berusaha mengalihkan pembicaraan, agar Tante Arsita nggak terlalu membingungkan saldo *e-money*-ku.

“Tuh, kan, mulai nyebelin!” sungut Tante Arsita. “Kalau saldo OVO-nya bisa gue batalin, langsung gue batalin, nih!”

Aku tertawa. Kemudian Tante Arsita bercerita banyak mengenai kehidupannya sehari-hari di Bandung. Sambil mendengarkan ocehan Tante Arsita, aku melihat bukti transfer yang dikirimkan Tante Arsita.

“Iya, Pak. Saya segera ke sana. Shit. Bentar, ya, Rin, gue tutup dulu. Tiba-tiba dipanggil bos, nih! Mana mukanya asem banget, lagi! Perasaan *report* yang dia minta udah gue kasih, deh!”

Belum sempat aku mengatakan kalau Tante Arsita salah transfer, dia lebih dulu mematikan sambungan telepon.

Kuperhatikan lebih saksama bukti transfer yang dikirimkan Tante Arsita untuk yang kesekian kalinya. Rupanya Tante Arsita salah memasukkan nomor telepon. Seharusnya angka paling belakang nomorku itu 65. Tapi dia malah memasukkan angka 56. Sebuah kesalahan sepele yang fatal.

Sepertinya Tante Arsita punya rekening baru. Seingatku, bank yang biasa Tante pakai untuk mengirim uang padaku

bukan bank yang ini. Jadi tidak ada *history* transfer yang tersambung dengan akun *e-money*-ku.

Ketika mengamati bukti transfer tersebut dengan lebih teliti, aku mendapati sebaris nama di atas nomor telepon yang menyebutkan identitas si pemilik akun.

Sekujur tubuhku langsung menegang ketika mendapati sepotong nama yang selama ini membuat jantungku berdegup kencang tidak keruan. Kenapa Tante Arsita enggak sadar kalau nama yang tertulis di sana bukan namaku?

‘Ben’

Hanya nama itu yang tertera di atas nomor telepon. Aku tahu kalau nama itu bukan jenis nama yang langka. Bahkan di kampus ini, nama itu bukan hanya ada satu atau dua. Namun, entah kenapa, perasaanku langsung kacau ketika membayangkan satu-satunya orang bernama Ben yang kukenal.

Ah, tidak!

Mana mungkin Ben yang dimaksud adalah Ben yang itu. Aku sungguh tidak bisa membayangkan apa jadinya kalau akun itu benar milik Mas Ben yang selalu menarik perhatianku.



SAMPAI keesokan harinya, aku masih tidak berani memberi tahu Tante Arsita soal salah transfer kemarin. Berhubung uang itu sudah terkirim dengan baik, tidak ada alasan bagiku untuk menghubungi *customer service*. Mungkin mereka hanya akan menyalahkan si pengirim yang tidak teliti sampai salah memasukkan nomor.

Takutnya, kalau aku memberi tahu Tante Arsita, dia malah mengirimiku uang lagi, dan mengikhhlaskan yang salah kirim itu. Padahal, kan, uang segitu tidak sedikit. Aku semakin tidak enak kalau harus menguras uang Tante Arsita lebih banyak lagi.

“Rin!” Sentakan tersebut langsung membuat kedua bola

mataku mengerjap kaget.

“Lo nggak denger gue ngomong dari tadi?” sungut Karen.

Begitu keluar kelas, Safa dan Karen mengajakku makan siang bersama. Terakhir yang aku simak, mereka sedang berdebat ingin makan apa siang ini. Setelahnya, aku malah melamun saat Karen membahas promo *cashback* kalau pakai OVO.

“Lo tuh darah rendah apa gimana, sih, Rin? Lemes amat hidup lo!” tukas Karen.

“Jadinya kita makan di NasGil aja, ya. Biar bisa bayar pake OVO. Soalnya ada promo *cashback* 40%,” ujar Safa menyebutkan warung nasi gila yang letaknya berada di belakang kampus, warung makan favorit kami untuk makan siang.

“Iya, Rin. Siapa tau lo mau traktir kita. Biasanya Tante lo kirimin OVO tiap akhir bulan, kan?” Sekarang Karen sudah kembali cengengesan. Cewek ini selalu blak-blakan dalam urusan apa pun.

Biasanya setiap Tante Arsita mengirimiku uang, aku akan mentraktir mereka makan nasi gila. Selain karena warung itu menerima pembayaran memakai *e-money*, hitung-hitung sekalian beramal kepada anak kos yang suka krisis akhir bulan.

“Duit yang dikirim Tante Arsita bulan ini, nyasar.” Setelahnya aku menceritakan secara singkat kronologis kejadiannya.

“Kenapa lo nggak coba WhatsApp si penerimanya aja? Nomernya ada di bukti transfer itu, kan? Coba aja minta baik-baik,” saran Safa.

“Bener! Misal dia nggak mau balikin, kasih *fee* aja. Seratus ribu, kek, apa lima puluh ribu. Yang penting dia mau transfer duitnya ke elo. Tujuh ratus lima puluh ribu itu lumayan banget, lho, Rin!” tambah Karen. “Itu bisa dipake beli *eye shadow palette*-

nya Tasya Farasya yang *The Needs*, terus dapet *cushion*-nya Make Over yang baru juga, lho! Ah, masih kembalian banyak, malah! Bisa buat beli sepatu atau baju juga!”

“Yang paling penting, sih, bisa buat traktir kita makan NasGil dua minggu berturut-turut, Rin!”

Keduanya langsung mencerocos soal bagaimana mereka akan menghabiskan uang itu. Satu-satunya yang kupikirkan sekarang adalah: bagaimana caranya meminta uang itu? Bagaimana kalau orang itu enggak mau mengembalikan uangnya, atau mengaku tidak menerima uang itu, lalu nomorku diblokir?

Dan yang paling membuatku pusing sampai perutku ikut mulas, aku takut kalau pemilik akun tersebut sungguhan Ben yang kukenal. Mana mungkin aku berani menghadapinya langsung untuk membahas uang?

Lebih baik aku menemui orang asing yang tidak kukenal sama sekali, dibanding harus berhadapan dengan Mas Ben. Baru melihatnya lewat di lab saja, degup jantungku langsung berpacu tidak keruan. Apalagi kalau aku harus duduk di depannya, dan membahas soal uang?

“Nggak ada salahnya lo coba buat *chat* nomer itu! Setidaknya lo udah berusaha. Daripada lo nyesel karena nggak pernah coba?”

“Iya, kalau misal orangnya nyebelin dan nggak mau balikin duitnya, ya udah. Tapi siapa tahu aja uang itu masih rejeki lo. Jadi bisa balik ke elo dengan gampang,” tambah Safa yang akhirnya berhasil memantapkan diriku untuk menghubungi nomor itu.

Darynta Ilsarika: *Selamat siang, maaf mas mengganggu waktunya*

Abinanda

“YAELAH, pelit banget, sih, Mas?”

Gue terus berusaha merayu Mas Bara agar mau memberi uang setidaknya lima ratus ribu. Biasanya dia lumayan gampang bagi-bagi sedekah, tanpa perlu banyak *cing-cong*. Entah kenapa, hari ini pas gue lagi butuh beneran, dia malah jadi pelit banget.

“Gue lagi sibuk banget! Kalau nggak penting-penting amat, cabut lo dari kamar gue!”

Akhirnya gue menyerah dan keluar dari kamarnya. Melihat bagaimana mukanya yang keruh, gue menyimpulkan kalau dia memang sedang berada dalam masalah yang cukup serius.

Dibanding Bang Wira, Mas Bara lebih tertutup dan tidak mau cerita soal masalah yang sedang menimpanya. Kecuali kalau masalah itu enggak penting-penting banget, atau ketika dia sudah mulai frustrasi. Dan sekarang, gue percaya bahwa mitos yang bilang kalau orang introver, sekalinya marah bisa serem banget, itu benar.

Mas Bara bisa berubah menjadi monster kalau sedang ada masalah.



Cuma lewat di depan dia sambil nyanyi lagu TikTok aja, dia bisa langsung ngamuk-ngamuk dan mengancam akan melempar gue pakai bungkus Pringles. Untung gue lumayan gesit, sehingga dalam beberapa kali dia melempar gue, hanya satu atau dua kali yang tepat sasaran.

Sejak *weekend* kemarin, gue merasa ada sesuatu yang janggal sama dia. Bahkan Zio, adik gue yang masih balita aja bisa ikut merasakan aura negatif Mas Bara. Zio langsung meluk gue tiap ada Mas Bara, seolah-olah Mas Bara adalah cowok jelek yang berpotensi untuk menculik dia. Makanya, gue semakin yakin kalau masalah yang tengah dihadapi Mas Bara kali ini cukup serius.

Namun, masalah gue juga enggak kalah serius. Ini benar-benar menyangkut reputasi yang selama ini gue jaga mati-matian.

Beberapa hari yang lalu gue dapat rezeki nomplok di *e-money*. Tadinya gue kepikiran buat transfer duit itu ke lembaga sedekah aja. Mengingat gue nggak tahu asal-usul duit itu.

Sayangnya, setan di tubuh gue berhasil menghasut dengan begitu cerdiknyanya. Entah setannya yang terlalu cerdas, atau kebodohan gue yang keterlaluan. Gue berpikiran, karena duit itu udah enggak utuh lagi—setelah gue pakai untuk membelikan minuman Mas Bara sama pacarnya, gue jadi terhasut buat memakai duit itu lagi. Dengan dalih, udah telanjur kepeke juga, kenapa enggak sekalian aja? Apalagi pas main PUBG, ada *skin* terbaru yang harganya lumayan mahal dan sudah lama gue incar.

Entah jari gue digerakkan oleh setan atau iblis, tiba-tiba saja saldo *e-money* itu gue pakai untuk beli pulsa, yang akhirnya berubah menjadi *skin* idaman gue sejak beberapa bulan lalu. *Skill* PUBG gue langsung meningkat drastis berkat *skin* tersebut. Membuat gue bisa pamer-pamer ke geng PUBG gue kalau gue punya *skin* baru, yang selama ini mereka pengen juga.

Kemudian masalah itu muncul. Mungkin ini adzab karena gue kebanyakan pamer ke temen-temen kampret gue itu. Atau ini jawaban atas doa buruk mereka yang hidupnya selalu dipenuhi kedengkian terhadap segala kelebihan gue.

Tepat sehari setelah gue beli *skin* PUBG itu, sebuah nomor WhatsApp asing mengirim gue pesan yang mengatakan kalau uang yang masuk ke akun *e-money* gue itu milik dia. Enggak tahu, tetangganya, bokapnya atau mantannya yang kirim duit itu, salah memasukkan nomor penerima. Intinya, uang itu adalah uang nyasar.

Berhubung sebagian besar uangnya sudah gue pakai, sekarang gue jadi nggak bisa mengganti uang itu secara langsung. Terus sekarang gue harus cari duit ke mana?

Apes banget, kan, hidup gue? Kenapa kakak-kakak gue bisa kaya raya, hobi foya-foya dan gonta-ganti cewek, sementara hidup gue nelangsa banget, dengan isi rekening minim dan punya tanggungan cicilan apartemen yang kayaknya bakal kelar lima tahun lagi.

Sebenarnya Mas Bara itu baik banget. Pas gue bilang ada apartemen murah lagi dijual, dia langsung dukung gue buat beli apartemen itu, dan janji bakal bantu gue buat ngelunasin cicilannya. Waktu itu gue memang bingung mau pakai tabungan gue untuk apa. Sejak kecil gue memang terbiasa menabung. Dan saat gue lihat rekening tabungan itu, ternyata jumlahnya banyak banget. Berhubung Mas Bara takut kalau uang itu malah habis untuk hal-hal yang enggak penting, akhirnya dia mendukung gue untuk beli apartemen aja.

Mas Bara bilang, “Biar besok kalau lo punya cewek, bisa lebih enak, Ben. Lo nggak perlu cari hotel, langsung bawa aja ke apartemen lo. Dijamin aman.” Yang membuat gue langsung mengiakan usulan itu dan semakin semangat melunasinya.

Meski saat itu gue belum punya cewek, gue langsung mengiakan ide tersebut dengan harapan, sebentar lagi gue

akan punya cewek. Sialnya, sampai dua tahun setelah gue mulai mencicil apartemen tersebut, gue masih saja jomlo.

Berkat bantuan Mas Bara yang juga rajin investasi saham, cicilan apartemen gue sudah mencapai 50%, hanya dalam waktu dua tahun. Setelah gue bayar DP sebanyak 30%, itu artinya cicilan gue tinggal 20% lagi. Semua itu juga karena Mas Bara yang mengajari gue investasi saham dan reksadana, sehingga duit gue bisa dimaksimalkan.

Namun, kebaikan Mas Bara itu hanya kalau *mood*-nya sedang bagus. Barusan gue minta lima ratus ribu aja, dia langsung ngamuk-ngamuk gitu. Gimana kalau sekarang gue tagih duit buat bayar cicilan apartemen bulan ini? Bisa-bisa gue enggak hanya dilempar pakai kaleng Pringles, tapi pakai galon.

Gue semakin frustrasi di saat orang itu menanyakan domisili. Sudah pasti dia akan mengatur pertemuan, dan meminta gue mengembalikan uang itu. Bahkan dia juga mengirimkan bukti transfer yang makin membenarkan kalau uang itu memang seharusnya milik dia.

Sebenarnya gue bisa aja memblokir nomor itu atau menonaktifkan nomor gue. Toh, gue bukan orang penting-penting banget dan temen gue enggak terlalu banyak. Bukan masalah besar kalau gue mau ganti nomor berapa kali pun. Namun, berhubungan ini masalah uang, gue enggak berani melakukan itu. Sejak kecil gue diajarkan untuk enggak mencurangi hak milik orang lain.

Setelah menimbang-nimbang, akhirnya gue terpaksa mengambil jalan penuh risiko, yakni meminta kepada abang gue tersayang.

“Lagian lo kenapa goblok banget, sih? Udah tau itu bukan duit lo, kenapa tetap lo pakai?” Inilah risiko yang gue maksud. Risiko kuping gue panas karena diomelin Abang.

Abang itu selalu mewanti-wanti gue untuk jangan sampai punya utang dengan siapa pun. Karena utang itu dibawa mati. Bahkan, saat gue memantapkan diri untuk membeli apartemen dengan cicilan, Abang meneror gue berkali-kali, menanyakan dengan tegas apakah gue bisa memastikan cicilan itu terbayar lunas atau tidak.

Bukannya menyemangati gue seperti Mas Bara, Abang malah menatap gue dengan pandangan merendahkan, seolah gue tidak akan mampu melunasi semua cicilan apartemen tersebut sampai rampung. Akibatnya, harga diri gue merasa tersakiti, dan itu membangkitkan semangat gue untuk membuktikan kepada Abang, kalau gue pasti akan berhasil melunasinya lebih cepat dari seharusnya.

Memang, kalau berurusan sama Abang itu harus detail. Setiap gue minta duit, harus dikasih tahu dengan jelas untuk apa. Kalau enggak jelas, dia cuma mau kasih sepuluh ribuan. Dan setelah gue menceritakan sebab gue butuh duit cepat, Abang malah marah-marah.

“Tiap hari, tuh, elo nyewa otak siapa, sih, kalau di kampus?” omel Abang pedas. “Gue nggak percaya lo bisa jadi asisten praktikum, IP lo tiap semester juga selalu bagus. Terus lo sering gabung di tim inti dosen buat penelitian. Tapi, kenapa pas buat mikir masalah ginian aja lo goblok banget, sih?”

Dalam hati gue berhitung, pasti sebentar lagi Abang akan mengungkit masalah *velg* yang sudah terjadi beberapa tahun lalu.

“Yang waktu *velg* itu juga! Gue kasih sepuluh juta, bukannya buat buka bisnis apa, kek, malah dipake buat ganti *velg*. Sekarang, duit orang nggak tau siapa, malah lo pake buat beli *skin* PUBG. Umur lo tuh berapa, sih, Ben? Otak jenius lo ke mana pas lagi main *game*?”

Sudah tidak terhitung lagi berapa kali Abang mengungkit masalah *velg* itu. Setiap kali ada masalah, pasti dia akan

membahas hal itu, persis apa yang biasa dilakukan Mama dulu. Hanya sekali gue tidak sengaja menghilangkan *Tupperware*-nya, Mama terus-terusan mengungkit masalah itu sampai bertahun-tahun kemudian. Bahkan, Mama tidak lagi mempercayai gue untuk meminjam payung favoritnya, karena khawatir gue hilangkan, seperti nasib *Tupperware*-nya dulu.

Sial. Gue jadi kangen Mama.

Dalam hati gue berdoa, semoga jodoh Abang kelak adalah cewek kalem yang anggun. Sehingga di kehidupan rumah tangga mereka cuma ada satu mulut yang cerewet. Enggak kebayang kalau gue punya kakak ipar cerewet bersuara cempreng yang hobi men debat omongan gue, mungkin gue akan memutuskan pindah ke apartemen, supaya gendang telinga gue sehat terus sampai lima puluh tahun ke depan.

“Langsung ke intinya aja, lah, Bang. Lo mau bantuin gue nggak, sih? Nanti kalau gaji gue dari lab turun, gue ganti, deh! Tapi sekali-kali baik sama gue, kek, nggak usah diganti. Apa salahnya sekali-kali sedekah ke adik lo yang jauh lebih ganteng ketimbang elo ini?” Gue melancarkan jurus terakhir untuk merayu Abang.

Selama menjadi asisten praktikum di kampus, sistem gajinya itu setiap satu semester sekali, yaitu di akhir semester ketika gue sudah menyelesaikan seluruh rangkaian praktikum sampai nilai berhasil diinput di *website* kampus. Untuk ukuran mahasiswa, gaji menjadi asisten lumayan besar. Sudah di atas UMR Jogja, itu saja masih belum ditambah beberapa bonus kalau ikut membantu mencari bahan penelitian. Belum lagi, gue mengambil dua mata kuliah untuk gue ajar. Jadi, gue mendapatkan gaji dua kali lipat.

Gue punya dua ATM. Satu untuk tabungan dan satu lagi untuk kehidupan. Setiap menerima gaji, gue akan mengirim 70% gaji ke rekening tabungan. Seluruh isi rekening tabungan bakal gue dipakai untuk membayar cicilan apartemen. Mas Bara

atau Abang suka mentransfer uang ke gue secara rutin setiap bulan, dengan jumlah sesuka mereka, tergantung *mood* dan keberuntungan gue bulan itu.

Pemasukan gue semakin membengkak saat gue bergabung dalam tim penelitian dosen, untuk ikut lomba atau hanya menerbitkan jurnal-jurnal biologi. Untuk yang satu ini, bayarannya lumayan fantastis. Biasanya gue memasukkan 80% uang itu ke rekening tabungan, dan sisanya untuk foya-foya.

Abang selalu menjadi polisi keuangan gue setiap bulan. Dia suka meneliti pengeluaran dan pemasukan gue. Kalau ada sebuah pengeluaran besar yang enggak jelas juntrungannya, dia bakal ngomel terus.

Ini merupakan salah satu alasan kenapa gue enggak bisa-bisa beli *skin* PUBG yang udah dari lama gue pengen. Padahal kalau dilihat di rekening gue, jumlahnya cukup besar, enggak akan langsung habis kalau cuma berkurang lima ratus ribu. Tapi, kalau Abang tahu duitnya berkurang hanya untuk beli *skin*, pasti dia bakal mencak-mencak.

Ditambah lagi, setiap kali gue baru menerima gaji dan *royalty* dari hasil penelitian dan jurnal-jurnal, Mas Bara langsung menghasut gue untuk menghabiskan uang tabungan itu dengan membayar cicilan apartemen setengah tahun sekalian. Biar cepat selesai katanya. Makanya gue jadi orang paling kere di rumah.

Lihat aja kalau apartemen gue udah lunas, dan perabotannya udah lengkap. Gue bakal pindah ke sana, dan bebas foya-foya tanpa mau diatur-aturlah mereka lagi! Itu adalah motivasi terbesar gue untuk tambah rajin belajar, supaya bisa menghasilkan uang lebih banyak.

“Makanya kalau punya otak, tuh, dibawa terus! Jangan cuman dipakai pas di kampus!” Dengan muka masam, Abang menaruh ponselnya di meja.

Baru saja gue pengen marah dengan ledekannya itu, sebuah notifikasi *SMS banking* masuk. Gue tidak menyangka, jurus rayuan yang gue lontarkan tadi berhasil meluluhkan dia. Padahal mendengar okehannya tadi, gue sudah hampir putus asa dan ingin membongkar celengan Zio. Adik gue itu, meski belum sekolah, dia sudah mendapat uang jajan dari kedua kakak gue. Keduanya berdalih kalau Zio harus belajar menabung sejak dini. Mereka sengaja memberi Zio uang untuk dimasukkan ke celengan yang dibeli Abang. Setiap hari gue selalu menebak-nebak berapa isi celengan Zio kalau gue bongkar.

“Makasih Abang Ganteng!” Gue beranjak untuk menghampiri Abang dengan merentangkan kedua tangan, ingin memeluknya.

Abang langsung berlari masuk ke kamarnya sambil *misuh-misuh*. “Lo ngapain, sih, Ben? Lo homo, ya? Jauh-jauh dari gue lo, bangsat!”

Sialnya, *misuhan* tidak senonoh Abang ini didengar oleh Zio, yang masih berusia empat tahun. Dengan muka yang sangat menggemaskan, dia bertanya, “Kak, homo itu apa?”

Daryn

SETELAH memberanikan diri untuk mengirim *chat* ke nomor yang menerima uangku, akhirnya tibalah hari di mana aku akan janji-janji untuk bertemu orang itu. Tadinya, aku ingin dia langsung mentransfer uangnya ke rekeningku saja. Namun, ketika aku mengatakan kalau aku kuliah di kampus ini, dia langsung mengajakku bertemu. Dan kebetulan lain yang membuatku enggak percaya adalah dia satu kampus denganku.

Berkali-kali aku berusaha meyakinkan diriku kalau nama Ben itu sangat pasaran, meskipun sebenarnya firasatku berkata sebaliknya. Bukankah bakal konyol banget, kalau ternyata firasat burukku sungguh terbukti? Bagaimana kalau Ben yang akan kutemui sebentar lagi ini memang benar Ben yang itu?

Ayolah, Daryn! Ini bukan film atau drama Korea! Mana bisa di dunia nyata terjadi kebetulan semacam itu?

“Lo mau gue temenin masuk atau—”

“Aku masuk sendiri aja. Kamu ke kelas duluan juga enggak apa-apa,” ujarku.

Begitu aku, Safa, dan Lira selesai makan siang di warung nasi gila, aku mengatakan kepada mereka kalau ada urusan penting di



kafe ini. Lira memilih ke kampus duluan untuk Salat Dzuhur, sedangkan Safa berniat menemaniku sekalian jajan batagor. Tidak banyak yang tahu kalau kapasitas perut Safa seperti kulkas dua pintu.

Aku belum memberi tahu Safa soal identitas pemilik akun tersebut. Karena aku sendiri juga belum memastikan apakah Ben ini sama dengan Mas Ben yang kukenal di kampus.

“Ya udah, gue beli batagor dulu. Ntar gue tungguin di depan fotokopian, ya, yang adem,” ucapnya sambil berjalan menuju gerobak batagor yang tidak jauh dari kafe.

Sekali lagi, aku memeriksa ponselku. Rupanya sudah ada sebuah pesan dari orang itu. Meski aku tahu namanya Ben, aku tetap menyimpan nomor itu dengan nama ‘*Stranger*’ karena aku sangat berharap kalau orang itu benar-benar orang asing yang tidak kukenal.

“Gue udah sampe. Duduk di pojok, pake baju item.”

Begitu bunyi pesannya yang sudah dikirimkan sejak sepuluh menit yang lalu. Untuk pertama kalinya, aku mengeluh karena kafe terlalu ramai. Banyaknya orang yang mengantre di depan meja pemesanan membuatku sulit mengedarkan pandangan mencari sosok itu.

Sambil merapalkan doa dalam hati, *semoga bukan Ben yang itu*, aku terus melangkah memasuki kafe.

“Cepetan. Gue sibuk. Satu menit lagi lo gak nongol, gue cabut!”

Sebuah notifikasi dari si ‘*Stranger*’ baru saja masuk. Aku mengabaikan pesan itu, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling.

Seperti ada seember es batu yang disiramkan di atas kepalaku, menyebabkan sekujur sarafku membeku. Bola mataku mengerjap beberapa kali.

Bagaimana bisa kebetulan konyol ini terjadi di dunia

nyata? Bukankah ini cuma ada di film atau sinetron?

Aku merasa sangat konyol, ketika bola mataku menemukan sesosok laki-laki yang wajahnya selalu bersemayam dalam benakku dan kuingat sebagai laki-laki paling ganteng yang pernah kulihat.

Benar. Orang yang akan kutemui siang ini adalah Ben yang itu. Ben yang setahun belakangan kupuja-puja. Sia-sia sudah seluruh doa yang sudah kurapalkan belasan kali untuk mencegah kejadian ini terjadi.

Dengan napas putus-putus, aku langsung membalikkan badan, berusaha secepatnya pergi dari sini. Tidak peduli lagi dengan uangku yang nyasar ke rekeningnya.

Aku tahu wajahku bukanlah tipe wajah yang mudah diingat oleh siapa pun. Bahkan, teman-teman sekelasku saja suka melupakan keberadaanku. Beberapa kali aku sempat berpapasan dengannya, juga bertemu di kantin dan di banyak tempat lainnya. Dan dia tidak mengenalku sama sekali.

Mungkin saja, selama ini dia bersikap cuek kepadaku karena dia tidak tahu kalau namaku Daryn. Kalau aku menemuinya sekarang, tentu aku harus memperkenalkan namaku. Lalu, bagaimana kalau dia langsung ingat omongan Karen soal Daryn yang naksir dirinya? Baru membayangkannya saja, aku sudah malu banget dan enggak tahu mau menaruh mukaku di mana. Kalau bisa, aku sungguh ingin bisa membelah bumi, dan menenggelamkan diri ke dalamnya.

“Daryn!”

Baru satu langkah keluar dari kafe, seseorang memanggilku. Berhubung yang memanggil adalah suara cewek, aku menganggap kalau itu Safa atau siapa pun temanku. Yang jelas, aku yakin itu bukan Mas Ben.

“Ini gue ambil laprak lo!” Karen sudah berdiri di depanku dengan Lira di sebelahnya, membawa setumpuk buku laporan

praktikum.

“Lo mau ke mana? Safa mana?” tanya Lira.

“Dia lagi beli batagor. Aku kepengin beli cilok dulu,” jawabku asal.

“Tadi Safa gue telpon, dia bilang lagi di sini sama lo, makanya gue susulin,” ujar Karen sambil menyodorkan buku laporan praktikum milikku.

“Lo dapet nilai berapa, Rin? Sumpah Mbak Anis pelit nilai banget, *anjir!* Masa gue udah ngerjain mati-matian sampai begadang, cuma dapet 78. Padahal Thalita yang nyontek gue sama persis dapet 91,” gerutu Lira, menyebutkan nama asisten praktikum kami.

“Emang asistennya Thalita siapa?” tanyaku.

“Mbak Agnes. Gila, ya, Mbak Agnes tuh baik banget, tau! Udah kalau nerangin enak, murah nilai lagi!”

Aku baru ingin menanggapi curhatan Lira, tapi pandangan Lira dan Karen sudah lebih dulu teralihkan pada sosok yang baru keluar dari kafe.

“Hai, Mas!”

Rupanya Mas Ben yang keluar. Seperti biasa, Karen langsung melancarkan aksinya untuk *flirting*.

Mas Ben hanya menyunggingkan senyum tipis untuk menanggapi sapaan Karen. Meski hanya senyum tipis, itu berhasil membuatku menahan napas.

“Nggak masuk, nih, malah arisan di sini?”

Suaranya membuat jantungku berdegup semakin tidak keruan. Untung saja jantungku tidak terbuat dari karet. Kalau iya, mungkin sudah pecah sekarang, saking kencangnya berdegup.

Dalam hati aku mendengkus. Kenapa, sih, Mas Ben pakai

bersikap ramah kepada Karen gini? Padahal biasanya dia cuma tersenyum singkat terus pergi.

“Mau bantuin ngocok arisannya nggak, Mas?” Karen tergelak. “Habis ini masih ada praktikum lagi, Mas? Kok kayak buru-buru?”

“Nggak buru-buru, sih. Cuma jengkel aja, janji sama orang, udah ditungguin lama, orangnya nggak dateng-dateng. Tau gitu gue balik dari tadi. Lumayan bisa tidur siang!” jawabannya semakin membuat perasaanku kacau.

Aku masih tidak menyangka kalau orang yang nomornya hanya berbeda dua digit dengan nomorku itu benar-benar dia. Bagaimana bisa dunia sesempit ini. Memang, sih, ada pepatah kalau dunia hanya selebar daun kelor. Namun, seharusnya daun kelor sedikit lebih luas dari ini.

Ya Tuhan, apa aku perlu mencubit pipiku, agar aku bisa tahu apakah ini nyata atau hanya sekadar mimpi di siang bolong?

“Ya udah gue duluan, ya!” Setelahnya dia berjalan menuju motornya, tanpa melirik ke arahku—hanya kepada Karen.

Sepertinya doaku terkabul sebagian. Tadi aku berharap kalau sosok yang akan kutemui ini adalah orang asing yang sama sekali tidak mengenalku. Dia memang Mas Ben yang itu. Namun, kenyataannya, aku memang orang asing baginya.

Enggak kenal

Daryn

“YANG mana, sih, orangnya, Rin?”

Akhirnya, aku kembali masuk ke kafe bersama Karen dan Lira. Karen memesan minuman untuk kami, sedangkan aku dan Lira mencari meja kosong. Tidak lama kemudian Safa ikut bergabung dengan membawa sebungkus batagor.

“Lo udah nemuin orangnya belum, sih?” tanya Safa sambil menyuapkan sepotong batagor ke mulutnya, lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

“Oh, jadi tadi kalian bilang mau ada urusan, tuh, mau ketemu orang?” tanya Lira.

“Daryn, nih.” Safa mengangguk. “Gue cuman nemenin.”

“Siapa? *Blind date*? Kenalan dari Twitter? Apa dari Tinder?”

Pertanyaan Karen langsung disahuti dengan pelototan sengak Safa. “Menurut lo, Daryn tipe cewek yang doyan *blind date*? Ngobrol sama cowok di kelas aja jarang banget! Apalagi sama *stranger*!”

Karen mengangkat bahunya cuek. “Yah, mana gue tau, kan? *People changes*.”



“Orangnya udah nge-*chat* lo belum, sih, Rin? Coba, deh, lo telpon dia!” pinta Safa nggak sabaran. Dia ingin merebut ponselku, tapi aku lebih dulu mendekapnya.

“Jangan bilang ini soal orang yang nerima duit nyasar Daryn kemarin itu?” tebak Karen.

Aku mengangguk.

“Lo janjian sama orang itu di sini?”

Lagi-lagi aku mengangguk.

“Kok, janjiannya di sini, sih? Emang dia orang sini juga?”

“Lah, iya juga, ya, kenapa bisa ngepas gitu, sih? Masa di antara jutaan orang Indonesia, yang nomornya mirip sama nomor lo, rumahnya daerah sini juga? Bisa aja dia bohong. Aslinya orang Padang, ngaku orang sini gara-gara tau lo orang sini,” tukas Safa.

Bahkan, aku juga masih tidak percaya dengan kenyataan yang baru kuhadapi. Di antara jutaan orang Indonesia, pasti yang namanya Ben nggak cuma satu atau dua, kan? Tapi kenapa harus Ben yang itu? Kenapa bukan Ben yang lain?

“Justru karena nomornya mirip, jadi kemungkinan rumah mereka deketan. Nih, kalau lo beli *sim card* di konter, pasti nomor yang dijual berurutan, kan? Orang konter tuh kalau beli *sim card*, sepaket gitu. Jadi kemungkinan besar orang yang nomornya sama kayak lo itu beli *sim card* di konter yang sama kayak Daryn,” tutur Lira.

“Eh, iya, bener juga lo!” Kami hanya mengangguk-anggukkan kepala.

“Coba lo inget-inget, Rin, lo beli *sim card* itu di mana? Kalau di konter deket kampus, ya berarti dia temen sekampus kita. Pantasan aja dia ngajakin lo ketemuan di sini,” sambung Safa.

Kalimat Safa langsung membuatku teringat, kalau nomor

ini kubeli di hari pertama OSPEK. Saat itu hari pertama OSPEK, tiba-tiba kuotaku habis, sehingga tidak bisa mengabari Mas Garda untuk minta dijemput. Aku terpaksa membeli kuota dan nomor baru karena mencari yang lebih murah di konter dekat kampus. Dan nomor itu bertahan sampai sekarang.

“Buruan *chat* orangnya, Rin! Atau telpon, deh! Gue ada gratisan telepon ke semua operator, nih!” tawar Karen menyodorkan ponselnya. “Ini udah mau jam dua, lho. Bentar lagi masuk!”

Aku berusaha memikirkan kata-kata yang tepat untuk menceritakan kebetulan ini kepada mereka. Rasanya aku tidak sanggup menghadapi cibiran mereka—terutama Karen—kalau tahu bahwa orang itu adalah Mas Ben.

“Kenapa muka lo malah tegang gitu?” Lira mengerutkan keningnya heran.

Aku menyesap minumanku sebanyak mungkin. Berharap minuman dingin ini, bisa mendinginkan wajahku juga yang kini terasa memanas. Jangan sampai mereka menyadari kegugupanku sekarang.

“Orangnya udah nggak ada di sini,” ucapku pelan.

Safa yang paling pertama protes. “Maksudnya gimana? Dia balik duluan sebelum nemuin lo, gitu? Sengaja kabur dan nggak mau balikin duitnya?”

“Aku nggak berani samperin orang itu. Terus dia kesel karena aku kelamaan. Ya udah, dia balik duluan.”

“Kok lo malah biarin dia balik, sih, Rin? Pasti itu cuman akal-akalan dia aja tuh biar bisa kabur! Padahal kita, kan, telatnya nggak lama!” Safa langsung protes.

Memang benar, aku terlambat belum lama dari waktu yang dijanjikan. Namun, ini tetap salahku karena tidak membalas pesannya, dan tidak langsung menghampirinya.

“Tapi lo udah tau orangnya siapa, kan, Rin? Gampang, sih, kalau udah tau. Gue lumayan punya beberapa teman yang bisa bantu cari tau identitas dia, kalau misal dia mau kabur,” sahut Karen santai. “Yang jelas, dia anak kampus kita, kan?”

“Orangnya itu, Mas Ben.”

Ketiga temanku terbelalak dengan bibir terbuka tanpa suara.

“Demi apa lo?”

“*Anjir!* Kok bisa dunia ini sempit banget?”

“Gimana lo bisa tau kalau orangnya itu Mas Ben?” tanya Karen.

“Sebenarnya di bukti transfer yang dikirimin tanteku tuh, ada nama si pemilik akunnya. Tulisannya cuma ‘Ben’, gitu. Tadinya aku juga nggak kepikiran kalau Mas Ben yang itu. Cuman pas aku ke sini, langsung lihat dia. Mana di *chat* orangnya bilang duduk di pojok pakai baju hitam. Ya udah, berarti emang orang itu beneran Mas Ben.” Aku menyodorkan ponsel kepada mereka, untuk menunjukkan *roomchat*-ku dengan Mas Ben. “Gara-gara aku lama nggak nyamperin dia, terus dia balik duluan. Mungkin juga karena aku nggak bales apa-apa, jadinya Mas Ben kesel.”

Kening Safa mengerut heran. “Kenapa lo nggak mau nyamperin dia? Bukannya Mas Ben kenal elo?”

“Nggak kenal.”

“Masa nggak kenal, sih? Kita, kan, pernah beberapa kali ketemu sama Mas Ben di kampus dan ngobrol sama dia!” Safa bersikeras.

“Kamu yang ngobrol. Bukan aku.”

“Tapi, kan, Mas Ben sempat jadi asisten praktikum kita. Seenggaknya, dia ingetlah muka-muka kita. Dia pasti langsung

ngeh kalau lo itu adik tingkat dia,” ujar Lira.

“Mas Ben tuh asisten praktikum gue. Dan menurut gue, dia orangnya agak cuek. Sama praktikan dia sendiri aja, suka nggak *notice*,” sahut Karen yang kubenarkan dalam hati.

Menurut pengamatanku, Mas Ben memang terlalu cuek pada sekitar. Dia hanya mau berurusan dengan apa yang menyangkut kepentingannya. Hidupnya terlihat sangat tenang. Jenis orang yang tidak mau keluar dari zona nyaman, tidak suka tantangan, dan tidak suka mencari masalah. Rasanya setiap kali aku melihat Mas Ben, seperti melihat diriku versi cowok.

Bahkan, ketika ada gosip yang beredar kalau Mas Ben adalah *gay* dan sedang pacaran sama Mas Brian saja, dia tidak mau repot-repot mengklarifikasi gosip tersebut. Dengan santainya dia malah merangkul Mas Brian di dekat gedung fakultas yang ramai, membiarkan orang-orang semakin berasumsi buruk tentangnya.

Padahal hanya dengan sekali lihat, seharusnya mereka bisa membedakan mana cowok *gay* dan normal. Tentu saja aku yakin seratus persen kalau Mas Ben normal.

“Tadi sebelum Mas Ben bener-bener pergi, kan, ada Karen sama Lira, Rin! Kenapa lo nggak minta tolong Karen buat mintain duitnya kalau emang lo nggak berani?” Safa terus mengomel kesal.

Mana aku kepikiran soal itu? Setiap bertemu dengan dia, kan, otakku mendadak jadi beku!

“Lagian kenapa lo nggak berani nyamperin dia, sih, Rin?” Lira ikut gemas. “Padahal, kan, tinggal bilang, *Mas ini gue yang nomornya mirip sama nomor lo. Tante gue salah kirim duit, malah nyasar ke nomor lo. Duitnya bisa ditransfer ke rekening gue, nggak? Sebagai ucapan terima kasih, gue traktirAmericano, deh, Udah gitu doang, selesai perkara!*”

“Aku bukannya nggak berani” Aku sengaja memotong

kalimatku, karena tidak tahu harus menyangkal bagaimana lagi.

Tiba-tiba Safa berseru, “Ah, gue tahu!”

“Lo masih keinget gosip yang dibikin sama Karen itu, ya? Makanya sungkan mau nyamperin dia?” lanjut Safa sambil melirik ke arah Karen penuh emosi.

“Gue udah bilang ke mereka semua, kok. Kalau gue asal ceplos doang. Mereka juga kayaknya nggak menganggap itu serius. Setelah gue klarifikasi, mereka cuman oh, ya udah. Terus ganti topik lain.”

“Beneran?” Aku menatap Karen penuh selidik, berusaha mencari kebenaran dari ucapannya.

Karen mengangguk mantap. “Bener. Buktinya, sampai sekarang lo nggak pernah diejek gitu, kan?”

Aku manggut-manggut, mengiakan.

“Lo nggak beneran naksir Mas Ben, kan, Rin?” Tiba-tiba pandangan Karen berubah menyelidik. “Kok lo keliatan canggung dan menghindari Mas Ben, sih? Tadi aja pas gue nyapa Mas Ben, lo kayak melipir gitu, berusaha menjauh dari dia.”

Untuk sesaat aku hanya menganga. Tidak tahu harus menimpali bagaimana agar mereka percaya kalau aku tidak naksir dia, meskipun itu bohong banget.

“Lo nggak bisa bohongin gue, lho, Rin!” Kini Safa dan Lira ikut-ikutan menatapku dengan penuh selidik.

Kalau aku langsung menyangkal dengan tegas, pasti mereka malah semakin curiga. Tapi aku juga tidak bisa berbicara dengan nada tenang, karena saat ini seluruh tubuhku menegang dan otakku tidak bisa bekerja.

Aku tidak mungkin membeberkan fakta tersebut kepada mereka. Tanpa kuberi tahu apa-apa saja, Karen sudah sempat membuat gosip itu, apalagi kalau dia tahu yang sebenarnya?

Bisa-bisa gosip yang sempat diabaikan itu kembali muncul dan berkembang pesat. Tau sendiri, kan, bagaimana kecepatan gosip semacam ini menyebar? Hanya dalam sekedipan mata, semua orang akan tahu.

“Kenapa kalian bisa mikir aku naksir dia, sih? Dari dulu, kan, aku emang nggak terlalu nyaman sama orang asing. Apalagi itu kakak tingkat.” Hanya itu yang bisa kulontarkan dengan raut setenang mungkin.

Daryn

“LO belum ngerjain laporannya sama sekali?” Safa mendelik tajam menatap buku laporan praktikumku yang masih kosong.

“Aku kira cuma sedikit laporannya. Emang banyak, ya?” Aku membuka buku laporan milik Safa, mencari judul praktikum yang harus dikumpulkan pukul dua siang nanti, sebelum praktikum dimulai.

“Laporan paling dikit, tuh, tetep aja tujuh lembar lebih! Mana sempet lo kerjain sekarang! Semalem aja gue begadang sampai jam satu!”

Aku mengabaikan omelan Safa dan mulai memfoto setiap halaman laporan milik Safa untuk kusalin nanti. Sebetulnya hal semacam ini sudah lumrah terjadi antara aku, Lira, dan Safa. Kami memang sering sontek-menyontek laporan praktikum.

Tidak hanya laporan, tapi tugas apa pun yang diberikan, selalu kami kerjakan bersama dan saling bertukar jawaban.

Aku tahu menyontek adalah bentuk criminal, meskipun kalau dipikir-pikir lagi, itu adalah hal yang wajar bagi pelajar.

Mengingat otakku yang pas-pasan dan kadang agak lemot, aku sangat kesulitan mencerna semua materi yang diajarkan dengan baik.

Berbagai upaya sudah



kulakukan untuk bisa memahami seluruh mata kuliah dengan sebaik-baiknya. Namun, tetap saja, nilai yang kudapatkan hanya C. Itu pun sudah termasuk keberuntungan bagiku. Kalau aku tidak berusaha keras, nilai yang kudapatkan bisa lebih buruk dari itu.

Supaya bisa terus bertahan di dunia perkuliahan ini, aku perlu sedikit kerja sama dengan teman-temanku. Kalau tidak, bisa-bisa mata kuliah yang berhasil aku luluskan bisa dihitung jari. Sudah menyontek begini saja, nilaiku rata-rata tetap B, nyaris tidak pernah mendapat nilai A. Meski begitu, aku merasa sangat beruntung punya teman sebaik dan sepintar mereka.

“Cuma ada waktu setengah jam sebelum praktikum mulai. Kayaknya lo nggak bakal kelar nulis delapan lembar dalam waktu secepat ini, deh!” Safa tengah membereskan barang-barangnya bersiap-siap meninggalkan kafe untuk kelas berikutnya.

Setelah kelas pagi yang berakhir pukul sembilan, aku mengajak Safa menemaniku nongkrong di kafe sambil menyelesaikan laporan praktikum. Kalau pukul dua nanti laporanku belum selesai juga, aku tidak boleh ikut praktikum dan harus inhal.

Inhal itu berarti mengikuti praktikum pengganti atau susulan, alias aku tidak boleh mengikuti praktikum hari itu. Sebagai gantinya, aku harus mengikuti jadwal praktikum susulan di hari lain yang sudah ditentukan oleh asisten, dengan membayar uang denda. Dan yang lebih menyebalkan, praktikum inhal ini harus dilakukan secara individu. Aku melakukan praktikum berkelompok seperti biasanya saja merasa kesulitan banget. Apalagi kalau harus individu?

Intinya inhal praktikum adalah hal yang paling dihindari oleh seluruh mahasiswa. Dibanding harus membayar denda yang mahal, lebih baik uangnya digunakan untuk jajan.

“Aku bolos Pak Bambang aja, deh!” Aku nyengir. “Kalau bisa titip absen, ya, Saf!”

Safa menatapku kesal, seolah-olah aku sangat sering bolos dan titip absen padanya. Padahal aku titip absen hanya di saat-saat genting semacam ini. Itu pun bisa dihitung jari.

“Ya udah, gue cabut duluan. Udah mau telat, nih! Tapi, nggak janji bisa TA atau enggak.” Setelahnya Safa bangkit meninggalkanku bersama buku laporanku dan segelas *taro milk tea* yang tinggal separuh.

Sekilas aku melirik layar ponsel, masih jam 10.15. Ada waktu kurang lebih 3,5 jam untuk aku menyelesaikan laporan ini. Kalau aku ikut kelasnya Pak Bambang sekarang, dijamin aku tidak akan bisa menyelesaikan laporan ini, dan harus inhal. Berhubung aku tidak mau inhal, aku memilih mengorbankan kelas Pak Bambang, agar bisa mengikuti praktikum pukul dua nanti.

Bukannya aku ingin meremehkan mata kuliah Pak Bambang, aku terpaksa melakukan ini karena melihat dari prioritas utama kami. Peraturan praktikum merupakan aturan mutlak yang harus dipatuhi. Tidak pernah ada ceritanya praktikan yang belum selesai mengerjakan laporan bisa lolos pemeriksaan dan mengikuti praktikum dengan tenang, kecuali kalau punya koneksi dengan asistennya. Dan aku nggak punya koneksi dengan siapa-siapa. Sedangkan kalau mata kuliah biasa, semisal Safa tidak bisa menandatangani kolom absenku, tetap tidak masalah, karena aku punya kesempatan tiga kali untuk bolos.

Aku segera menyalin laporan milik Safa dalam waktu sesingkat mungkin. Tidak peduli dengan tulisanku yang semakin jelek.

“Sori, kursi ini ada yang nempatin, nggak?”

Tiba-tiba sebuah suara terdengar sangat dekat dengan telingaku. Membuat aku merasa kalau pemilik suara itu tengah berbicara denganku. Refleks aku mengangkat kepalaku, ingin menjawab pertanyaan itu.

Namun, tubuhku langsung membeku, seolah suara barusan juga menghasilkan petir yang melemahkan seluruh sarafku.

Meski terasa canggung, aku berusaha menyunggingkan senyuman tipis. “Ng-gak ada kok,”

“Gue numpang duduk sini bentar, ya. Tempatnya penuh banget.” Tanpa menunggu persetujuanku, dia sudah duduk di depanku.

Jantungku masih berdegup kencang. Tidak percaya kalau saat ini Mas Ben, sosok yang paling kuhindari belakangan ini, tengah duduk di depanku. Kalau di bumi ini hanya tersisa aku dengan dia saja, mungkin aku lebih memilih bunuh diri saja, dibanding harus bersamanya setelah gosip yang Karen buat kemarin menyebar.

Memang, sih, Karen bilang kalau dia tidak menanggapinya dengan serius. Karen juga sudah meralat gosip itu. Namun, tetap saja aku malu. Bagaimana kalau dia tetap menganggap bahwa gosip itu benar dan sanggahan Karen hanya kebohongan semata?

Aku segera menunduk, berpura-pura sibuk dengan laptopku yang sejak tadi kubiarkan terbuka menampilkan *screen saver*. Terpaksa aku membuka *browser*, berlagak mencari referensi dari jurnal untuk sumber laporanku.

Yang jelas aku tidak bisa melanjutkan menulis laporan, karena sekarang tanganku gemeteran. Bisa-bisa tulisanku jadi jelek banget, dan dia sadar kalau aku sedang gemetar, melalui pena yang kupegang.

Berkali-kali aku menarik napas panjang dan melakukan peregangkan kecil. Anggap saja aku sedang pura-pura pegal karena kelamaan mengerjakan tugas. Padahal nyatanya aku baru mulai mengerjakan laporan lima belas menit yang lalu, dan pikiranku langsung buyar ketika dia duduk di meja yang sama denganku.

Jam-jam mendekati makan siang begini, kafe memang sedang padat-padatnyanya. Tadi saat aku merenggangkan tubuhku, terlihat seluruh meja di sekelilingku memang penuh. Aku melihat ada beberapa meja yang hanya diisi satu orang, dengan tiga kursi kosong di depannya. Lalu, kenapa Mas Ben memilih duduk di mejaku? Padahal dia bisa memilih numpang di meja lain. Oke, anggap saja itu salah satu kebetulan yang lain.

“Anak Biologi juga?”

Aku tersentak saat mendengar pertanyaannya. Susah payah aku berusaha menutupi semua keterkejutan itu dengan menyunggingkan senyum tipis, berusaha menyelidiki makna dari ekspresinya sekarang. Apakah dia memang tidak mengenalku sama sekali? Atau hanya sekadar berbasa-basi?

“Iya, Mas.”

Dia tertawa kecil sambil menggaruk tengkuknya. Sebuah gestur orang-orang yang biasanya sedang salah tingkah. “Jangan panggil Mas, dong! Kayaknya kita seumuran, deh.”

Selanjutnya dia mengulurkan tangannya kepadaku, membuat jantungku ingin meledak tidak keruan seperti balon yang ditusuk jarum pentul. “Gue Ben. Langsung panggil nama aja, santai.”

Ada jeda beberapa saat untuk otakku mencerna semua ini. Mungkin kalau ada cermin di sini, aku akan takut melihat bagaimana ekspresiku sekarang. Aku terus menimbang, apakah aku memang harus menyambut uluran tangan itu atau tidak. Kalau tidak, bukannya itu akan membuat suasana tidak nyaman?

Masa iya, tiba-tiba aku bilang, “Maaf, Mas, bukan muhrim!” Kalimat semacam itu terdengar lebih wajar kalau diucapkan oleh cewek berhijab. Sedangkan aku?

Namun, kalau aku menyambut uluran tangan itu, aku khawatir dia akan menyadari kalau tanganku kini terasa dingin

seperti mayat, akibat kekurangan pasokan darah. Sepertinya ini efek dari jantungku yang meledak seperti balon membuat aliran darahku jadi terganggu.

Aku memberanikan diri menyalami tangan itu. Tidak tega melihat mukanya yang menampakkan kalau dia mulai pegal menunggu uluran tangannya kusambut.

“Daryn.”

Tadinya aku kepikiran untuk menyebutkan nama samaran. Atau setidaknya nama belakangku. Namun, dalam kondisi segugup ini, otakku bekerja lebih lambat, sehingga mulutku sudah lebih dulu melafalkan nama panggilanku biasanya. Tentu saja dengan suara pelan. Tapi, sepertinya dia mendengar suaraku dengan baik karena dia mengangguk-ngangguk kecil, sebagai tanggapannya.

Meski aku benar-benar jatuh cinta dengannya, sedetik pun aku tidak pernah membayangkan ini dalam imajinasiku. Biasanya, aku hanya membayangkan bagaimana wajahnya saat tersenyum dan tertawa, tanpa berani membayangkan bisa berjabat tangan dengan dia, bahkan duduk di meja yang sama begini. Kalau sedang tidak gugup, aku akan meminta dia mencubit tanganku, untuk menyadarkanku apakah ini mimpi atau halusinasi semata.

“Semester berapa?” tanyanya setelah tautan tangan kami terlepas.

“Tiga.”

Dia manggut-manggut.

Kemudian hening. Sebenarnya aku ingin menanyakan pertanyaan yang sama kepadanya, agar pembicaraan ini tidak hanya searah. Namun, lidahku mendadak kelu. Aku sadar kalau selama ini keberadaanku sama sekali tidak terlihat olehnya. Bahkan, gosip yang Karen sebar kan itu terlihat tidak memengaruhinya. Bukankah seharusnya dia merasa tidak

asing dengan namaku, lalu menyadari kalau aku satu angkatan dengan Karen?

Aku tidak tahu mana yang lebih menyedihkan. Tidak dikenalnya sama sekali seperti ini, atau dia tahu soal aku, dan langsung membahas gosip yang disebarakan Karen. Tentu aku akan sangat malu kalau dia menanyakan kebenaran gosip itu kepadaku, tapi sepertinya itu lebih baik. Setidaknya sebelum ini, dia mengetahui keberadaanku.

Di sisi lain, aku bersyukur karena dia tidak mengenalku sama sekali. Dengan begini, aku bisa mulai perkenalan dari nol, dan membangun *image* sebaik mungkin di matanya. Hal ini bisa aku lakukan dengan mencari topik obrolan yang seru, agar kami bisa nyaman ngobrol.

Akan tetapi, sampai lima menit berikutnya, aku tetap tidak berhasil memikirkan topik apa pun yang seru untuk dibahas dengannya. Ditambah lagi lidahku juga terasa kelu dan tidak mampu melafalkan kalimat apa pun.

Seandainya yang ada di posisiku saat ini adalah Karen, pasti dia sudah membangun obrolan seru ngalor-ngidul, bukannya diam dan pura-pura sibuk dengan laptop seperti yang kulakukan sekarang. Sepertinya setelah ini aku harus banyak-banyak membaca buku dan menonton video di YouTube tentang pengembangan diri agar lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan orang asing.

“Ini Praktikum Genetika, ya?” tanyanya sambil memandangi buku laporanku yang baru kutulis sampai tinjauan pustaka, masih sangat jauh dari kata selesai.

“Iya.” Entah kenapa di antara sekian ribu kosa kata yang aku tahu, hanya itu yang bisa kukatakan.

“Kamu semester berapa?” Setelah berusaha mati-matian, akhirnya aku berhasil melontarkan pertanyaan itu dengan suara biasa saja. Tidak berbisik dan tidak gemetar, meski terdengar

sedikit canggung.

Bagaimana bisa aku berpura-pura tidak mengenalnya, dan memanggilnya dengan sebutan aku-kamu? Padahal biasanya aku kalau memanggil yang lebih tua selalu memakai kata ganti aku-mas.

Alih-alih langsung menjawab pertanyaanku, dia malah tertawa. “Kan gue bilang kita seumuran!”

Tanpa kusadar, mulutku ternganga. Tidak menyangka dia bakal sok muda begini. Cowok dengan muka dingin dan terlihat cuek seperti dia sama sekali nggak cocok bertingkah begini.

Dia terkekeh. “Nggak percaya, ya? Emang muka gue keliatan dewasa banget?”

“Banyak, sih, yang bilang gue keliatan lebih dewasa dibanding seharusnya. Ya, dewasa, kan, bukan soal umur, ya, tapi soal pola pikir.”

Keningku membentuk kerutan kecil-kecil. Tidak mengerti kenapa sekarang dia malah membangga-banggakan dirinya sendiri, padahal kami baru kenal beberapa menit yang lalu. Rupanya omongan Alesia dan Karen itu benar, sebenarnya dia lumayan cerewet.

Aku hanya menanggapi dengan cengiran yang sama, berusaha menampakkan kalau aku sangat memaklumi itu. Padahal di dalam hati, aku tetap merasa heran dengan segala celotehan randomnya barusan.

Mukanya kini berubah serius. Cukup lama ia memerhatikanku, tapi tidak juga melanjutkan kalimatnya. “Dari tadi gue berusaha inget-inget, muka lo tuh kayak familiar. Sebelumnya kita pernah ketemu?”

Kalau saja aku punya keberanian sebesar Karen atau Safa, rasanya aku ingin teriak di depan wajahnya. “PERNAH BANGET, YA AMPUN! MALAH SERING! HAMPIR TIAP HARI DI LAB!”

Namun, tentu aku tidak melakukan itu. Boro-boro teriak penuh emosi, mengucapkan satu kata saja aku harus berpikir ulang beberapa kali. Sepertinya aku ingin meralat keputusanku tadi. Kalau dipikir-pikir lagi, lebih baik dia tidak menyadari keberadaanku sama sekali, dan tidak mengenalku sama sekali sebelum ini. Dengan begitu, aku bisa memulai perkenalan kami dari nol, dan mengusahakan untuk bersikap sebaik mungkin, agar reputasiku di matanya terlihat keren.

Otakku terus berputar lebih keras untuk mencari topik obrolan yang seru. Memang, sih, setelah ini aku tidak berani berharap hubungan kami akan berlanjut lagi. Namun, siapa yang tahu kalau segala kebetulan ini bisa menjadi sarana untukku bisa mengenalnya lebih dalam secara langsung.

Sebelum aku sempat merespons, dia menepuk keningnya pelan. “Lah, iya, jelas pernah, lah! Kan gue sempet jadi asisten praktikum pas lo semester dua. Lo inget, nggak, gue pernah jadi asisten praktikum SPH?”

Dia kembali mencerocos sebelum aku mengiakan ucapannya. “Yah, kalau lo lupa juga nggak apa, sih. Kan, asistennya ada banyak. Nggak mungkin juga lo hafal semuanya. Lagian, kegeeran amat gue, maksa pengen di-*notice* orang. Padahal beken aja kagak!”

“Oh, aku inget! Pantasan aja aku ngerasa nggak asing sama muka Mas Ben juga. Nggak taunya Mas Nanda yang pernah jadi asisten SPH. Maaf, Mas, aku nggak *ngeh*, soalnya di lab, kan, lihatnya Mas Nanda pakai jas lab. Nggak *ngeh* pas liat Mas Nanda pake baju kasual gini.” Entah barusan aku terdengar seperti sok asyik dan sok akrab atau tidak. Yang jelas, aku sudah mengerahkan seluruh tenagaku untuk mengatakan satu paragraf super panjang itu.

Ternyata susah, ya, berpura-pura tidak kenal dengan orang. Ya, gimana enggak susah kalau kenyataannya orang ini selalu menyita perhatianku belakangan ini.

Omong-omong, siang ini Mas Ben terlihat super *charming* dengan memakai kaus polo berwarna hitam dan celana abu-abu. Tidak lupa dengan tas ransel Converse dan sepatu Vans Oldskool-nya yang itu-itu saja.

Bola matanya langsung berbinar. “Kalau di kampus, dosen-dosen lebih suka panggil gue Nanda. Kan, nama lengkap gue Abinanda. Tapi kalau sama teman gini, lebih enak dipanggil Ben.”

Aku hanya menggut-manggut.

Apa tadi dia bilang? Teman? Dia sudah menganggapku teman di perkenalan kami yang baru beberapa menit? Apa memang semudah ini menjadi temannya dan asyik ngobrol dengannya?

Pantas saja dia mudah akrab dengan Karen. Apa semua orang memang diperlakukan seperti ini olehnya? Jangan-jangan tukang batagor yang baru saja dia ajak ngobrol saat membeli batagor, langsung dianggap sebagai temannya.

“Tapi lo bukan praktikan kelompok gue, kan?” tanyanya kemudian.

“Bukan, kok. Tapi satu ruangan.”

Bahunya menurun, “Pantes gue nggak *notice* elo. Kadang praktikan kelompok gue sendiri aja, gue nggak hafal mukanya, apalagi yang bukan kelompok gue.”

Lagi-lagi keheningan kembali menguasai kami. Sekarang aku sadar kalau harus segera melanjutkan menulis laporan, mengingat waktu semakin mepet. Namun, aku langsung mati kutu karena dia memerhatikan setiap gerak-gerikku. Aku juga tidak bisa mengajaknya ngobrol dengan topik lain, karena kalau obrolan kami semakin seru, kapan aku menyelesaikan laporanku?

“Ya udah, lo lanjut kerjain laporannya aja. *Sorry*, ya, kalau

gue bikin lo nggak nyaman.” Lagi-lagi dia menyengir lebar sambil mengeluarkan ponselnya, terlihat ingin memberiku waktu untuk melanjutkan kegiatan yang sempat tertunda.

“Eh, eng-nggak kok, Mas!” Sebisanya mungkin aku menyinggung senyuman untuk meyakinkan dia kalau aku tidak keberatan dia duduk di depanku.

Dia malah tertawa renyah, yang membuat tubuhku kembali menegang. Tawa yang kulihat kali ini berbeda dari tawa yang biasanya kulihat saat dia di lab dengan teman-temannya. Biasanya tawa itu terkesan singkat dan seadanya, seolah dia tertawa hanya untuk menghargai lawakan teman-temannya meski sebenarnya enggak lucu. Sedangkan tawanya kali ini, terdengar lepas sampai kedua bola matanya ikut tertawa.

Aku menatapnya bingung. Apanya yang lucu, dari seorang cewek cupu yang tengah susah payah menggerakkan tubuh yang membatu seperti Malin Kundang yang dikutuk oleh ibunya karena jadi anak durhaka?

“Ya udah, kalau nggak terganggu sama gue, lanjutin, gih, nulisnya!” ujarnya dengan sisa-sisa tawa. “Ini lapraknya dikumpulin kapan?”

Dengan gerakan sesantai mungkin, aku menggeser laptopku, agar area menulisku lebih luas. Setelah duduk dengannya selama setengah jam terakhir, perlahan aku mulai bisa mengendalikan diri lebih baik. Meski jantungku masih berdetak tidak normal, setidaknya wajahku saat ini tidak terlihat pucat seperti mayat.

“Masih besok, kok, praktikumnya. Ini cuman nyicil aja.” Aku terpaksa harus bohong untuk menjaga *image*-ku, agar tidak kelihatan malas banget.

Setelah aku pikir-pikir lagi, jawabanku barusan bukan karena semata-mata aku ingin menjaga *image* di depannya agar tidak terlihat malas. Namun, itu sebuah usahaku supaya bisa

lanjut mengobrol dengannya membahas topik lain.

Sialnya, ucapanku itu tidak sejalan dengan gelagatku yang langsung panik ketika menyadari kalau ini sudah pukul setengah dua belas. Waktuku tersisa dua setengah jam lagi, dan yang sudah kukerjakan belum ada setengahnya.

Bisa-bisanya aku malah ingin mengobrol lebih lama dengan Mas Ben, di saat aku sendiri sedang kejar-kejaran dengan waktu untuk mengerjakan laporan agar tidak inhal.

“Lah, rajin amat, dikumpulannya masih besok, tapi udah dikerjain sekarang,” sahutnya. “Eh, nggak juga, deng. Emang biasanya, kan, orang kalo ngerjain tugas, sehari sebelum dikumpul. Nggak kayak gue, dulu pas masih semester tiga, kalau ngerjain laporan habis subuh. Itu pun kadang belum kelar, dan disambi ngerjain pas di kelas.”

Ya Tuhan, kenapa, sih, dia harus menceritakan pengalamannya dulu saat masih seumuran denganku dengan tampang jenaka seperti itu? Apa dia beneran sudah merasa sangat akrab denganku, sehingga mengambil topik semacam ini?

“Mungkin kalau otakku seencer Mas Ben, juga bakal ngerjain laporannya mepet-mepet gitu. Pasti Mas Ben cuma butuh satu-dua jam aja, kan, buat selesain laporannya? Kalau aku, mana bisa begitu? Otak alot begini, buat mikir susah banget,” sahutku. Memang, sih, sekarang aku juga sedang mengerjakan laporan dengan waktu yang sangat mepet. Tapi, kan, aku ingin menyontek punya Safa, bukan mengerjakan sendiri yang mencari referensinya dari jurnal.

Mas Ben kembali terkekeh mendengar sahutanku. “Emang seru, sih, jadi orang pinter. Tapi banyak dukanya juga, kok.”

Bola mataku melotot. Bahkan, ketika dia menyombongkan dirinya sendiri begini, aku tetap tergilagila kepadanya. Benar, aku sudah mulai gila sekarang. Buktinya, aku langsung

mencampakkan pulpenku begitu saja, berniat tidak lagi melanjutkan menulis laporan. Tidak masalah inhal sesekali. Selama aku bisa mengobrol lebih lama dengannya.

Obrolan pertama

Daryn

GERAKAN tanganku mendadak berhenti. Aku baru sadar kalau sebelumnya, sedang menulis laporan dengan menyontek milik Safa yang sudah kufoto. Bukankah akan sangat konyol kalau aku menyontek laporan secara terang-terangan di hadapannya? Memang, sih, dia bukan asisten praktikum ini. Namun, tetap saja ini merusak reputasiku yang berusaha kujaga mati-matian.

“Santai aja kali, sama gue!” Dia menyunggingkan senyum lebar.

Kepalaku sontak terangkat. Jangan-jangan dia tahu kalau aku menyontek laporan? Masalahnya di mejaku hanya ada buku laporan praktikum, laptop yang menampilkan laman utama Google, dan alat tulis. Tidak ada buku panduan praktikum yang normalnya dijadikan acuan untuk mengerjakan laporan.

“Walaupun pintar, dulu juga gue suka nyontek punya temen, kok. Kadang kalau lagi males mikir gitu, lebih praktis nyontek, kan? Nggak masalah, santai aja.”

Aku bisa merasakan aliran darahku mengalir lebih cepat ke seluruh wajahku, sehingga wajahku terasa memanas. Tuh,



kan, orang bego juga pasti tahu kalau sekarang aku sedang menyontek laporan.

“Tapi gue suka nyontek laporan temen itu cuma pas awal-awal praktikum aja. Lama-lama gue udah mulai terbiasa nulis laporan dan ngerti triknya. Jadi nggak pernah nyontek lagi. Malah gue jadi ketagihan nulis laporan,” lanjutnya santai.

Bola mataku terbelalak. Mahasiswa mana yang bisa-bisanya ketagihan menulis laporan? Bahkan, temanku yang paling pintar di kelas saja, tetap suka mengeluh di *Instastory* setiap kali mengerjakan laporan. Beberapa asisten praktikum yang pernah kutemui juga sering mengeluhkan soal itu. Mereka terlihat sangat tersiksa dengan tumpukan *deadline* laporan yang tidak ada habisnya.

Baru kali ini aku mendengar seseorang bilang ketagihan menulis laporan dengan nada santai dan tanpa ada unsur sarkas sama sekali. Rasanya aku ingin menyangkal semua ucapannya yang sejak tadi berisi rentetan kalimat penuh kesombongan.

Aku mengernyitkan dahi dengan nada kesal. “Ketagihan?”

Dia mengangguk mantap. “Iya. Seru kali nulis laporan, tuh! Apalagi kalau udah nemu jurnal yang pas! Wah, asyik banget, tuh!”

Lagi-lagi pandanganku semakin heran. Tidak percaya dengan penemuan langka yang baru kulihat ini. Rasanya ini jauh lebih langka dari keberadaan badak bercula satu yang kini keberadaannya nyaris punah.

Dia kembali terkekeh. “Nggak usah natap gue kayak kagum banget gitu, deh! Gue lebih suka dipuji karena ganteng, daripada dipuji karena pintar.”

Semakin lama ngobrol dengannya, jantungku mulai bisa beradaptasi. Sehingga aku enggak perlu kesulitan mengatur degup jantung yang nggak keruan lagi. Sekarang aku justru kesulitan menahan diri untuk tidak membalas kalimatnya

dengan melontarkan pujian yang dia inginkan.

“Mau buka joki nulis laporan, nggak, Mas? Berapa, deh, tarifnya aku bayar.” Aku menyengir lebar, berusaha melontarkan candaan.

Dia tertawa geli. “Asli gue pengen banget, deh! Tapi mana bisa begitu? Reputasi gue sebagai asisten paling teladan di lab bisa ancur, kalau ketahuan buka joki bikin laporan!”

Aku ikut tertawa kecil. Dia benar-benar tahu bagaimana cara membuatku nyaman ngobrol dengannya. Meski sebetulnya aku heran kenapa sosok yang kuhadapi sekarang sangat santai, sangat berbeda dengan auranya yang galak dan tegas saat di lab. Apa dia memang punya kepribadian ganda?

“Mending lo aja yang buka joki bikin laporan. Sini, gue kasih tau triknya! Gampang, kok! Pasti nanti lo juga ketagihan kayak gue!” Tanpa menunggu persetujuanku, dia menarik buku laporan praktikumku, juga memutar laptopku agar menghadap ke arahnya.

Selanjutnya dia menjelaskan dengan detail bagaimana menulis laporan yang baik dan benar. Sangat runtut, detail, dan jelas. Sukses membuatku terpesona dengan raut seriusnya saat menerangkan.

“Gampang, kan? Sebenarnya tuh sesimpel ini doang. Palingan sejam juga kelar!” Dia mengakhiri penjelasannya dengan senyuman lebar penuh kebanggaan.

“Aku berasa lagi di lab,” komentarku yang membuatnya menyengir salah tingkah.

“Sori, sori. Gue kalau udah terlanjur jelasin materi yang gue suka, jadinya keasyikan sendiri. Tapi lo paham, kan, maksud gue?”

Aku mengangguk.

“Ya, udah buruan kerjain, deh! Kalau gue, sih, sejam cukup.

Mungkin kalau elo butuh dua jam.” Mas Ben menyodorkan kembali buku laporan dan laptopku. “Nih, jurnalnya udah gue cariin.”

“Aku butuh dua jam, karena aku lebih bego, makanya kelamaan mikir, ya? Sedangkan kamu, kan, jenius—”

Kalimatku tidak selesai karena dia menyela, “Bukan gitu! Maksud gue, karena tulisan gue, kan, acak-acakan. Jadi nggak butuh waktu lama buat nulis. Kalau cewek, kan, biasanya nulisnya harus rapi banget, digarisin pake penggaris segala!”

Lalu ia melanjutkan, “Sori, ya, kalau omongan gue nggak lengkap, jadi bikin lo salah sangka. Tapi gue seriusan nggak bermaksud seksis atau apa, kok!”

Aku mengangguk pelan. “Aku juga cuma bilang fakta, kok. Kan kamu pinter, lihat jurnal yang *njlimet* juga langsung paham. Nggak kayak aku, mau dibaca berapa kali juga tetep nggak ngerti.”

Dia malah tertawa. “Yang *njlimet* itu bukan jurnal ilmiahnya! Tapi pikiran lo tuh yang *njlimet*.”

Tiba-tiba raut mukanya berubah serius. “Gue nggak bermaksud ngatain elo, tapi emang pikiran elo yang salah. Lo udah terlanjur mikir kalau jurnal itu rumit dan susah. Makanya lo menghindari itu, dan nggak kepengen tau. Malah menurut gue, lebih rumit cinta daripada jurnal ilmiah mana pun.”

“Dari dulu aku selalu pengen ngatain orang yang membandingkan rumus-rumus pelajaran sama cinta. Kamu emang sengaja minta dikatain, ya?”

Dia terkekeh. “Lah, apa salahnya? Gue serius, lho! Cinta jauh lebih rumit dibanding apa pun.”

“Ya, kalau kamu bandingin cinta sama jurnal ilmiah, kamu jelas bilang cinta yang lebih rumit. Soalnya kamu udah ngerti gimana jurnal-jurnal itu bekerja. Kamu udah baca puluhan

jurnal, dan kamu bisa dengan mudah memahami itu semua. Coba kamu tanya istri yang sebelumnya nggak pernah memegang jurnal. Apa dia bisa memahami jurnal semudah kamu memahami itu? Apa dia lebih suka mempelajari cinta atau jurnal? Pasti dia bakal lebih pilih cinta.”

Gila! Baru kali ini aku bisa berbicara sepanjang itu dengan agak ngotot kepada orang yang baru kukenal secara *proper* kurang dari dua jam. Bahkan dengan orang yang sudah kukenal bertahun-tahun saja, aku biasanya malas melontarkan opiniku. Namun, melihat binar matanya yang sangat antusias menyimak ucapanku, otomatis bibirku terus bergerak.

Dia melebarkan senyumnya. Membuat aku langsung salah tingkah. Apakah dia sadar kalau aku tiba-tiba jadi cerewet dan menjengkelkan?

“Iya, sih, lo bener. Cuma maksud gue itu gini, coba jangan bandingin gue sama ibu-ibu, ya. Bandingin aja antara lo sama gue.” Dia mengambil jeda sejenak, sebelum melanjutkan kalimatnya. “Menurut lo cinta itu rumit, nggak?”

Dengan gerakan sangat pelan, aku mengangguk.

“Rumit banget, kan? Selama ini, nggak ada yang bisa menetapkan teori pasti soal cinta. Segala macam teori yang ada itu berdasarkan pemikiran mereka masing-masing, yang beda-beda, dan belum tentu bisa diterapkan ke orang lain,” ucapnya sambil mengaduk-aduk minumannya.

Aku masih diam, menunggu dia melanjutkan kalimatnya setelah meneguk minumannya.

“Tapi lo kepengin tahu cinta, nggak? Pengin ngerasain jatuh cinta, nggak?”

Belum sempat aku menjawab pertanyaannya, dia sudah kembali mencerocos. “Kepengin banget, kan, pasti?”

Dia terlihat menunggu jawabanku. Sementara aku malah

berperang batin dengan diriku sendiri, bingung ingin menjawab apa.

“Eh, jangan-jangan lo udah ngerasain jatuh cinta, ya?”

Tubuhku semakin menegang. Mungkin sekarang wajahku pucat pasi. Aku enggak biasa membicarakan hal semacam ini dengan seseorang yang belum kukenal dekat. Masalahnya, jawaban dari pertanyaan itu memang iya. *Aku sudah pernah dan bahkan sedang jatuh cinta ... dengan kamu!*

Sepertinya dia mengerti kalau aku nggak akan langsung menjawab. Dia pun menepuk jidatnya pelan. “Ya, iyalah, lo udah pernah! Bego banget, ya, gue, nanya begitu di umur lo yang udah segini. Jaman sekarang, anak SD juga udah cinta-cintaan!”

Celetukannya membuat senyumku mengembang.

“Tapi, aku baru ngerasain jatuh cinta beneran pas kuliah ini, kok.” Melihatnya yang tampak santai berbicara, secara tidak langsung ketegangkanku perlahan menghilang.

Entah ini hanya perasaanku saja atau memang benar, aku mendapati raut wajahnya berubah, hanya beberapa detik. Setelah itu wajahnya kembali santai. “Tapi, pas SD tetep pernah dong, ngerasain cinta monyet gitu?”

Kedua alisku menyatu di tengah. Antara heran dan ingin tertawa. Kenapa dia malah jadi membahas cinta monyetku saat SD?

Aku menggeleng.

Kini gantian dia yang menatapku heran. “Emangnya pas kamu SD, kamu nggak ada yang nge-cie-ciein gitu?”

“Dicie-ciein sama cinta monyet, kan, beda!” sanggahku sambil terkekeh. “Eh, tapi emang pas jaman SD dulu tuh cuman ngobrol dikit, langsung dicie-ciein, sampai akhirnya malah jadi naksir beneran.”

“Pas kelas 4 SD gue udah pacaran beneran. Emang gue naksir cewek itu, terus gue tembak gitu, sih, bukan gara-gara dicie-ciein.” Mas Ben tertawa lebar. “Dulu tiap istirahat sekolah, gue apelin ke kelas doi, terus suka *sharing* bekal. Suap-suapan segala lagi! *Anjir*, masa SD gue *cringe* banget!”

Tawaku pecah.

“Eh, tadi bahas apa, sih? Kenapa malah ngomongin masa-masa kelam gue pas SD?” Dia memperbaiki duduknya. “Oke, kita lanjut bahas yang tadi, ya?”

Kini dia kembali memasang muka serius. “Ini, nih, yang gue heran. Lo tau kalau cinta itu rumit. Tapi lo tetap mau jatuh cinta, dan terhanyut sama segala tetek bengek percintaan, meski harus berdarah-darah.”

“Sementara memperlajari jurnal, lo tau itu susah. Tapi, baru denger namanya aja lo udah mikir itu susah dan menyerah duluan. Lo terlanjur mem-*blacklist* kata jurnal di otak lo, sebelum tahu jurnal itu apa. Padahal memahami jurnal nggak sesulit itu. Dan kalau pun ternyata lo nggak paham sama jurnal itu, palingan lo pusing bentar. Terus udah. Nggak sampai bikin berdarah-darah.”

Ucapannya membuat senyumku semakin mengembang. Tidak kusangka, sosok yang setahun terakhir kukagumi diam-diam—bahkan kuanggap tidak akan bisa tergapai—kini sedang mencerocos di hadapanku.

Sepanjang kalimatnya, dia terus menatap bola mataku dengan sangat antusias. Rasanya ini semua berhasil membayar lunas waktuku yang terbuang begitu saja.

Padahal, seharusnya aku mengerjakan laporan praktikum sekarang. Namun, aku tetap santai ketika melirik jam yang menunjukkan pukul setengah dua belas. Sekarang aku tidak peduli lagi dengan laporan yang harus kukerjakan sebelum praktikum dimulai. Dan aku rela kalau harus inhal, selama aku

bisa mengobrol dengannya lebih lama. Gila, kan?

“Hey, malah bengong, sih? Jadi kenapa?”

Mataku mengerjap ketika dia mengibaskan tangannya di depan wajahku. “Kenapa apanya?”

Kedua bahunya menurun, seiring dengan wajahnya yang berubah kesal. “Lo lagi mikirin cicilan kredit panic, ya?”

Sejurus kemudian, pandangannya beralih pada buku laporanku yang sejak tadi teronggok tidak tersentuh. “Astaga! Lo pasti mau ngerjain laprak, tapi malah terganggu dengan ocehan gue, ya? Duh, sori, sori!”

“Eh, nggak, kok, Mas! Lagian ini, kan, masih lama *deadline*-nya.”

Dia tertawa lagi. Aku tidak mengerti dia jadi murah tertawa begini karena aku memang lucu, atau memang dia suka tertawa. Sepanjang pengamatanku, dia jarang banget bicara panjang lebar begini, apalagi tertawa kalau sedang di lab. Menurut pendengaranku yang kadang berusaha nguping obrolannya, dia selalu membahas materi-materi kuliah, entah itu praktikum, penelitian, jurnal, maupun tugas akhirnya. Mukanya juga selalu serius banget, enggak pernah terlihat sesantai sekarang.

“Ya, walaupun *deadline*-nya masih lama, tetap harus lo kerjain. Lagian tujuan lo duduk di sini, kan, mau ngerjain laporan. Bukannya mau dengerin gue ngoceh.” Dia menyesap minumannya, seolah benar-benar memberiku waktu untuk menyelesaikan laporanku.

“Tadi, kan, jurnalnya udah gue cariin. Tinggal ditulis bagian pentingnya aja, sesuai sama poin-poin yang dibutuhin.” Kini dia mengambil ponselnya, sengaja mencari kesibukan agar aku lebih nyaman menyelesaikan laporanku, tanpa merasa sungkan karena mengabaikan keberadaannya.

Namun, aku malah terpaksa di tempat. Tidak menggerakkan

tanganku sama sekali untuk melanjutkan menulis laporan seperti yang dia pinta.

Saat ini satu-satunya yang sedang kupikirkan adalah, bagaimana caranya bilang kepadanya kalau aku tidak mau mengerjakan laporan, dan lebih ingin mengobrol dengannya lebih lama.

ketahuan

Abinanda

“TUH, gampang, kan, ngerjain laporan! Jadi gimana, udah siap buka joki ngerjain laporan?” Gue terkekeh. Dia ikut tersenyum.

“Tetep aja menurutku ini susah. Ngerjain satu laporan aja berjam-jam gini. Apalagi kalau ngerjain punya banyak orang?” balasnya.

Beberapa kali dia menguap, sorot matanya tidak fokus pada buku laporannya. Kedua bahunya merosot dengan tangan yang memegang pena tanpa tenaga. Padahal, semua jurnal yang gue berikan berbobot nilai tinggi. Gue berani bertaruh kalau nilai laporannya kali ini pasti akan lebih dari sembilan puluh.

“Iya, baru awal-awal emang susah, dan bawaannya pengen ngeluh terus. Ntar kalau udah semester lima, lo bakal mulai terbiasa ngerjain laporan. Terus lo jadi ngerasa kalo laporan beginian itu sepele banget!” sahut gue sembari memerhatikan dia yang tengah membereskan alat tulisnya.

Sekarang laporannya sudah selesai, tapi entah gue maupun dia tampak belum ingin beranjak dari sini.



“Itu, sih, buat yang pinter kayak kamu. Kemarin aku sempet tanya sama temenmu yang lain, malah semakin parah ngeluhnya kalau udah semester lima. Katanya ada lima praktikum dalam seminggu, ya, Mas? Berarti setiap hari praktikum? Gila, sih!” Bola matanya melebar, kemudian bergidik ngeri, seolah apa yang dia bicarakan itu adalah mimpi buruknya.

Gue benar-benar menikmati setiap perubahan ekspresinya yang menggemaskan. Sebelum ini, gue belum pernah berhadapan langsung cewek seperti ini. Makanya gue lumayan ... apa, ya? Tertarik, mungkin?

“Lo dikasih tau siapa? Mereka tuh cuma nakut-nakutin! Dulu juga pas masih maba, gue suka ditakut-takutin gitu sama kakak tingkat. Dibilang semester tiga bakal sibuk banget lah, laporan numpuk, belum lagi kalo ada tugas bikin makalah macem-macem, sampai nggak sempat nongkrong dan main-main. Tapi, nyatanya nggak segitunya, kok. Sampai sekarang gue bisa tetep nongkrong, bisa jadi asisten lab, bisa tidur dari sore sampai pagi, ya, biasa aja, sih. Tugasnya emang ada. Cuman, ya, tetep bisa dikerjain sambil santai. Nanti kalau dijalanin sendiri juga bakal ngerti.”

Kini pandangannya tampak tidak percaya dengan ucapan gue, tapi setelah gue tunggu beberapa menit, dia tidak mengatakan apa-apa.

Apa yang salah dari kalimat gue? Perasaan gue berusaha keras menenangkan dia biar enggak perlu mengkhawatirkan apa pun di masa depan. Kenapa dia malah kelihatan kesal? Apa gue terdengar seperti emak-emak yang sedang menasihati anaknya?

Tadi gue sudah berkenalan dengan cewek ini. Bodohnya, gue enggak terlalu mendengar suaranya yang terlalu pelan. Namun, gue malah sok manggut-manggut ngeiyain gitu aja. Akibatnya sekarang gue nggak tahu mau manggil dia apa.

“Orang jenius, mah, bebas,” gerutunya.

Entah kenapa, gue malah pengen ngakak. Namun, berusaha gue tahan. Soalnya, kalau gue ngakak, gue khawatir dia bakal semakin menganggap gue sombong dan sok pintar. Tapi seriusan, deh, cewek ini benar-benar menggemaskan.

Alhasil, gue cuma diam, pura-pura tidak mendengar gerutuannya, sambil sibuk mengingat-mengingat siapa namanya.

“Omong-omong soal teori kamu tadi, aku punya alasan kenapa itu bisa terjadi.” Tiba-tiba wajah menggemaskannya berubah serius.

Kening gue mengerut bingung, berusaha mengingat-mengingat teori gue yang mana yang dia maksud?

“Yang tadi, soal kenapa orang kepengen ngerasain cinta meskipun tau itu sulit, sakit, dan bahkan harus berdarah-darah. Tapi, buat mempelajari jurnal yang juga sulit, udah nggak mau duluan.” Gue langsung mengangguk paham. Membiarkan dia melanjutkan, “Itu sih aku bisa menyimpulkan dua hal.”

Dia memperbaiki posisi duduknya sejenak.

“Pertama, pendapat kamu itu dari sudut pandang orang yang udah berusaha memahami cinta, tapi enggak berhasil memahaminya. Singkatnya, kamu kayak lagi curhat tentang diri sendiri, yang udah berkorban banyak tentang cinta, ampe berdarah-darah, tapi tetep dikecewain. Berhubung sejak awal kenalan sama jurnal ilmiah, otak cerdas kamu bisa langsung memahami semuanya dengan baik, kamu jadi suka sama jurnal. Coba aku tanya, pernah kamu lihat jurnal yang rumit banget sampai bikin berdarah-darah gitu? Apalagi sampai dikecewain sama jurnal?”

Gue langsung membantah dengan lugas. “Pernah bangetlah! Pas gue ikutan audisi lomba menulis karya ilmiah nasional, meskipun gue sering banget menang dan lolos seleksi, gue juga sering kecewa dan sedih banget gara-gara kalah.”

Kalimat gue terhenti ketika menyadari raut wajahnya

kembali berubah. Sepertinya dia kelihatan kesal dengan kesombongan yang sengaja gue siratkan dalam kalimat gue.

“Gue juga sering stres gara-gara teori gue nggak sesuai sama hasil yang gue dapetin. Juga, gimana gue harus penelitian sendiri, bikin media buat objek penelitian gue sendiri, *stuck* gara-gara sumber yang gue butuhin nggak ada, banyaklah!” lanjut gue.

“Itu, kan, cerita waktu kamu jurnal! Kita lagi bahas soal mempelajari dan memahami jurnal! Kalau bikin jurnal, mah, kamu nggak perlu ngomong banyak, aku udah percaya pasti nggak mudah,” sanggahnya dengan suara lebih keras dari sebelumnya.

“Sejak awal baca jurnal, kamu langsung paham dan suka. Karena itu ada sangkut pautnya sama *passion* juga. Beda sama cinta. Orang jatuh cinta itu nggak butuh *passion*,” lanjutnya.

Gue hanya diam, berusaha memikirkan ucapannya sambil menyelami bola matanya, yang binarnya berhasil membuat sesuatu—entah apa—di perut gue berdesakan.

“Di dunia ini nggak semua orang punya *passion* yang sama. Kalau *passion* kamu bersangkutan sama jurnal-jurnal ilmiah, kamu nggak bisa bandingin itu sama orang lain yang *passion*-nya beda.

“Ibaratnya kayak petani sama guru matematika yang debat, pekerjaan mana yang lebih susah. Membajak sawah, atau mengajar matematika di kelas. Pasti perdebatan itu nggak akan selesai. Karena jawabannya, yang lebih susah adalah menurunkan ego satu sama lain, untuk saling mengapresiasi pekerjaan dan *passion* masing-masing.”

Gue hanya termenung. Kalimatnya berhasil mematahkan segala pemikiran *random* gue selama ini. Sekarang gue cuma bisa manggut-manggut mengiakan ucapannya.

“Sedangkan cinta itu fitrah. Yang mana setiap orang di

dunia ini lahir dengan fitrahnya masing-masing. Nggak ada manusia yang nggak bisa atau nggak pernah ngerasain cinta. Karna fitrah itulah yang bikin setiap manusia bisa ngerasain cinta. Nggak harus ke pacar atau gebetan. Cinta itu cakupannya luas. Bisa ke benda, hewan, lingkungan, ke orang tua, temen, tetangga, atau apa pun.”

Sekarang lidah gue gatal banget untuk enggak menyela, “Bisa cinta ke usus juga, kan, dengan minum Yakult tiap hari.”

Alih-alih terkekeh seperti gue, dia malah menoleh ke arah lain, berusaha menutupi mukanya yang memerah. Sepertinya dia juga sedang mati-matian menahan senyuman. Kenapa, sih, senyum aja mesti ditahan-tahan?

Tawa gue berhenti ketika gue menyadari kalau gue harus menyahuti kalimat panjangnya tadi yang mengkritik teori gue.

“Jujur gue *speechless*, sih. Selama ini gue selalu bertanya-tanya soal itu, dan akhirnya lo bisa menjawab semuanya.” Kemudian gue manggut-manggut. “*Thanks* sudah membuka pikiran gue soal ini.”

Senyumannya langsung mengembang. Menular ke gue tanpa bisa dicegah, sehingga gue ikut tersenyum juga. Selama beberapa saat, detik seperti berjalan lebih lambat. Gue juga nggak tahu kenapa tiba-tiba nggak bisa berkutik, dan kepingin terus menyelami bola matanya.

Tidak lama, pandangan kami saling mengunci, dia lebih dulu menunduk dengan semburat kemerahan di kedua pipinya. Gue benar-benar enggak tahan lagi. Segala tingkahnya sungguh menarik perhatian gue. Membuat gue ingin tahu tentangnya lebih jauh.

“Tadi bukannya daftar pustakanya belum lo tulis, ya?” tanya gue sambil tersenyum puas melihat buku laporan praktikumnya yang sudah selesai. Dia memang sudah membereskan alat tulisnya, tapi buku laporannya masih terbuka lebar.

Teori yang gue katakan tadi meleset. Ternyata dia butuh waktu tiga jam untuk menyelesaikan laporan itu. Tentu saja itu diselingi dengan berbagai ocehan gue yang berusaha melawak, tapi hanya dibalas dengan senyuman tipisnya. Bikin gue makin gregetan. Kenapa, sih, dia harus nahan-nahan ketawa gitu?

Bukannya menulis daftar pustaka seperti yang gue suruh, dia malah menutup buku laporannya, lalu mematikan laptopnya. “Nanti malem, kan, bisa. Ini kita udah kelamaan banget di sini.”

Ucapannya membuat gue otomatis melirik jam tangan. Mata gue langsung terbelalak ketika sadar kalau ini sudah pukul setengah tiga. Dia berhasil membuat gue lupa waktu. Waktu yang gue habiskan tiga jam lebih bersamanya, seolah terasa hanya beberapa menit. Bahkan, gue masih ingin lebih lama lagi duduk di sini.

“Habis ini lo ada acara?”

Alih-alih menjawab pertanyaan gue, dia malah melamun.

“Temenin gue, yuk!”

“Ke mana?”

“Ke masjid. Lupa belum Salat Dzuhur.” Gue menyengir. Berharap dengan cengiran ini, dia jadi sungkan menolak ajakan gue.

Dengan sabar gue menunggu dia mengemasi barang-barangnya. Namun, getaran ponsel gue mengalihkan perhatian. Refleks, gue membuka ponsel dan membaca pesan itu.

Kania: abis gw praktikum, temenin gw cari buku yuk [12.34]

Kania: lo dmn si? [13.15]

Kania: lo udh balik y? ywd [13.16]

Kania: gw baru beres praktikum nih, lo seriusan gamau nemenin gue cari buku? [14.25]

Kania: ngeselin bgt lo! ywd deh gue nungguin Amanda aja.

Gue baru sadar kalau sejak tadi Kania mengirim gue pesan. Saking khususnya ngerjain laporan bareng si imut ini, gue jadi enggak sempat lihat. Setelah membaca pesan Kania, gue jadi teringat sesuatu.

Gue: *Hari ini Amanda ngeasistenin Gene?*

Karena status *online* Kania, pesan gue jadi cepat terjawab.

Kania: *yeyuuu si kampret. drtd ngilang, sekalnya bls chat gw, malah nanyain Amanda*

Gue: *lo ama Amanda aja. Gw busy.*

Kania: *idih, busy ngapain? tidur?*

Gue: *amanda praktikum jam brp?*

Kania: *dari tadi. Paling bentar lagi keluar. knp si?*

Gue mengabaikan *chat* terakhir dari Kania dan memilih mengetikkan nama Amanda di kolom pencarian kontak. Amanda itu teman sengkatan gue yang juga suka jadi asisten praktikum. Sebenarnya, beberapa kali Amanda suka ikut nimbrung nongkrong, karena dia dekat dengan Kania.

Gue: *Man, lo ngeasistenin praktikum gene siang ini?*

Amanda: *tumben nih gue dichat ama primadona satu lab*

Amanda: *iya*

Gue: *bagi jadwalnya dong*

Amanda: *jadwal gue ngeasistenin?*

Gue: *jadwal praktkm gene*

Amanda: *buat apaan dah kocak*

Gue: *cpt!*

Enggak lama kemudian, Amanda mengirimkan foto berisi jadwal praktikum genetika, lengkap dengan ruangan, asisten, dan jamnya. Kemudian pandangan gue beralih pada sampul buku praktikum si cewek imut, untuk melihat dia kelas dan golongan mana.

Setiap praktikum, satu kelas dibagi menjadi tiga golongan. Dan setiap golongan, dibagi pada ruangan yang berbeda-beda dengan asisten yang berbeda juga.

Golongan 3 kelas B.

Dengan jeli, gue langsung mencocokkan jadwalnya pada foto yang barusan dikirimkan Amanda. Bola mata gue terbelalak ketika mendapati bahwa jadwal cewek ini seharusnya siang ini pukul dua. Kenapa dia malah bohong dan bilang kalau jadwalnya besok?

Sebelum buku laporan praktikum si cewek imut ini dimasukkan ke tasnya, gue melirik nama yang tertulis di sampulnya.

Nama: Darynta Ilsarika.

Asisten: Amanda Karenina

Lah, dia praktiknya Amanda! Kenapa gue repot-repot mencocokkan jadwalnya gini? Padahal di sampul laporannya sudah tertulis dengan jelas namanya Amanda.

Gerakan tangan gue yang sebelumnya ingin mengetikkan pesan kepada Amanda terhenti ketika dia sudah siap menggendong ranselnya, dan bangkit dari kursi.

“Lo naik apa ke sini?” tanya gue.

“Jalan kaki. Motorku ditinggal di kampus.”

Ckck. Kenapa dia malah ngorbanin praktikumnya dan rela inhal demi gue rusuhin enggak jelas gini, sih? Kan, gue jadi tersanjung.

“Ke masjid dekat perempatan itu, yuk! Temenin gue, *please!*”

“Kenapa harus ditemenin?”

Gue menyengir. “Kenapa nggak mau nemenin?”

Lalu, dia mulai salah tingkah dan pipinya memerah lagi. Ini orang apa permen Yupi, sih? Kenapa bawaannya pengen gue uyel-uyel?

“Yuk!” Gue lebih dulu keluar dari kafe, mengajaknya untuk ikut ke motor gue.

Tiba-tiba jantung gue berdegup kencang, apalagi ketika menyadari kalau sebentar lagi gue bakal boncengin cewek. Culun banget sih gue, kayak anak SD lagi PDKT aja.

“Aku ke kampus dulu aja ambil motor.”

“Kenapa harus ambil motor dulu? Kan, masjidnya dekat, cuma ke situ doang!”

Gesturnya berubah canggung. “Biar sekalian.”

“Sekalian gimana?” Alis gue menyatu di tengah. Heran kenapa ini cewek gemes banget?

Sial. Dalam empat jam terakhir gue udah bilang gemes berapa kali coba? Abisnya emang gemesin banget, sih!

“Sekalian, abis itu aku langsung pulang.”

“Emang nggak ada kelas lagi?”

Dia menggeleng.

“Kalau nggak ada, kenapa tadi dari kampus jalan kaki ke sini? Kenapa nggak langsung naik motor ke sini, biar habis dari sini langsung pulang?” Gue enggak tahan buat enggak membongkar rahasianya.

Tadinya gue mau pura-pura percaya aja. Biar dia enggak malu. Tapi gue gemes banget ngeliat hidungnya kembang

kempis merah gitu.

Sesuai dugaan, dia enggak menjawab. Sekarang dia malah tertunduk dengan tangan meremas-remas ujung kemejanya.

“Ya udah, ayo naik aja. Nanti setelah salat, gue traktir siomay paling enak se-Jogja, deh!”

“Nggak perlu ditraktir. Malah harusnya, kan, aku yang traktir Mas Ben. Soalnya udah ngajarin aku ngerjain laporan sampe selesai,” tolaknya. Dia enggak juga naik ke boncengan gue, padahal gue udah nyalain mesin dari tadi.

“Ya udah, karena saling mengucapkan terima kasih, kita saling traktir aja! Gue traktir lo siomay, lo yang traktir gue bayar parkir.”

Kini kepalanya terangkat dengan sepasang mata yang terbelalak. “Bayaran Mas Ben, setelah ngajarin aku ngerjain laporan yang sulit gitu cuman dua ribu?”

Tawa gue langsung pecah, ketika menyadari kebodohan gue barusan. Bisa-bisanya harga kecerdasan otak gue yang biasanya dihargai jutaan sama pihak lab dan dapat banyak *reward* dari dosen, sekarang turun drastis jadi cuma dua ribu. Saingan sama harga toilet umum kalau mau kencing. Bahkan, harga toilet umum buat buang air besar lebih mahal dari kecerdasan dan waktu yang gue luangkan barusan.

Ini adalah sebuah pencapaian besar bagi gue yang selama ini materialistis, atau bahasa kasarnya mata duitan. Sobat-sobat gue yang maksa gue minta diajarin mata kuliah tertentu aja, gue patokin harga. Biasanya sekali gue bantuin ngerjain tugas mereka, dan dapet nilai A, gue minta ditraktir makan ayam bakar seminggu berturut-turut. Kalau nilainya B+ traktir gue nasi padang tiga kali aja. Dan selama ini, gue enggak pernah dapetin nilai di bawah B+.

Tadinya gue mau bilang, “*Anytime for you, Daryn.*”

Namun, gue tau itu *cringe* banget. Bisa-bisa dia malah jadi *ilfeel* dan langsung ngacir gitu aja. *By the way*, gue suka sama namanya. Daryn. Manis banget kayak permen Yupi.

“Santai aja, kapan pun lo butuh gue buat tanya-tanya, bisa *chat* gue.”

Dia enggak menanggapi apa-apa, malah kembali melamun.

“Udah ayo naik dulu! Keburu asar, gue belum Salat Dzuhur!”

Setelah dia naik dengan sangat canggung, gue melajukan motor gue sampai masjid yang gue maksud. Kemudian sebelum dia turun, gue bilang, “Makasih udah mau inhal demi mendengarkan ocehan nggak penting gue.”

“Hah? Inhal apaan?” Wajahnya benar-benar pucat pasi seperti *Swiper* yang kepergok sedang mencuri.

“Nggak apa-apa. Santai aja. Dulu juga gue sering, kok, bolos kuliah karna pengen pacaran. Yuk ah, salat dulu!”

Daryn

BANYAK hal yang sulit kupahami belakangan ini. Terutama mengenai sikap Mas Ben yang menurutku terlalu tiba-tiba. Rasanya seperti ada dalam dunia dongeng.

Menurut survey yang kubaca di internet, kemungkinan seseorang yang disukai diam-diam, membalas perasaan kita hanya 20%. Apalagi kalau yang menyukai diam-diam itu cewek, kemungkinannya bisa jauh lebih kecil.

Lagi-lagi, menurut yang aku baca, cowok cenderung memiliki jiwa petualang. Mereka lebih suka mengejar, ketimbang menerima cewek yang mengejar-ngejar dia. Bagi mereka, berhasil menakhlukkan sebuah tantangan itu lebih menyenangkan dan mendapat kepuasan tersendiri. Makanya, kalau ada cewek yang menyukai cowok lebih dulu, kebanyakan perasaannya bakal bertepuk sebelah tangan.

Setelah apa yang terjadi kemarin, bukan berarti aku langsung menyimpulkan kalau Mas Ben naksir aku juga. Namun, sulit sekali untuk tidak berpikir bahwa semua perilakunya itu menjorok ke arah sana.

Memang, sih, aku baru pertama kali berinteraksi langsung dengannya. Jadi aku tidak tahu, bagaimana sikapnya kalau bertemu dengan teman-teman dekatnya. Bisa



jadi di luar sana dia juga punya banyak teman cewek yang diperlakukan sama seperti saat dia memperlakukanku kemarin. Yang jelas aku sudah berusaha semaksimal mungkin agar lebih terbiasa dengan celetukan-celetukannya itu.

Biar kuceritakan secara singkat apa yang terjadi selama sisa hari dengan Mas Ben kemarin.

Setelah aku ketahuan bolos praktikum, Mas Ben cuma tersenyum lebar, kemudian berlalu begitu saja memasuki masjid. Sementara aku masih membeku di tempat dengan sekujur tubuh membeku. Padahal pelataran masjid ini sangat sejuk dengan semilir angin, tapi dadaku malah sesak seolah tidak ada oksigen yang bisa kuhirup. Kalau saja kakiku tidak lemas seperti *jelly*, pasti aku memilih lari kembali ke kampus untuk mengambil motor dan pulang secepatnya.

Sampai azan asar, dia tidak juga keluar dari masjid. Aku memilih masuk ke area salat putri untuk mengintip apa yang sedang dia lakukan. Rupanya dia duduk bersandar pada pilar masjid sambil meluruskan kakinya. Aku terkejut saat mendapati bola matanya terpejam. Jangan bilang dia lupa kalau ke sini bersamaku, terus malah ketiduran di sana.

Berhubung sudah telanjur di masjid, akhirnya aku sekalian salat juga, sembari menunggunya.

Begitu selesai salat, aku segera keluar dari masjid dan langsung mendapatinya sudah berdiri di depan pintu keluar jemaah putri. Senyumnya langsung mengembang ketika dia melihatku.

“Cantik banget!”

“Hah?” Refleks aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Lalu mengucapkan syukur dalam hati karena tidak ada orang di sekitar kami.

“Lo cantik banget, kalau pake mukena.” Inilah yang kumaksud dengan celetukan asalnya yang membuat jantungku

meronta-ronta seperti ingin melorot ke perut.

“Hah?” Aku benci dengan diriku sendiri, kenapa aku tidak bisa melontarkan kata lain yang lebih bagus untuk menanggapi ucapannya.

“Tadi gue lihat dari depan, kok, cantik banget? Terus gue ngintip dari sini, biar lihatnya lebih jelas.”

Sambil berusaha memasang muka tenang, aku mengabaikan ucapannya, lalu segera memakai sepatu. Untungnya letak sepatuku dengan miliknya sedikit berjauhan. Sehingga aku punya jeda sebentar untuk mengisi paru-paruku dengan udara sebanyak-banyaknya. Kalau sedang berdekatan dengan dia, aku agak sulit bernapas. Karena aku tidak mau terlalu banyak menghirup aroma tubuhnya yang semakin mengacaukan perasaanku.

Setelahnya aku kembali naik ke boncengannya, masih tanpa suara. Dia juga diam, sampai motornya berhenti di depan gerobak siomay di pinggir jalan yang tidak jauh dari kampus.

“Lo nggak pakai helm, sih! Makanya ke sini aja, ya, nggak bisa jauh-jauh. Besok kalau lo pakai helm, gue ajak ke kang siomay langganan gue yang enak beneran.”

Sepanjang acara makan siomay itu, kami hanya mengobrol sedikit. Lebih tepatnya, dia yang bertanya dan aku yang menjawab. Seperti sesi tanya jawab satu arah yang kaku dan menegangkan. Padahal topik yang dibahas tidak jauh dari kehidupan kampus. Dia menceritakan pengalamannya mengenai beberapa dosen *killer* yang dibenci satu jurusan. Juga alasan kenapa dia mau jadi asisten praktikum.

Namun, dengan terus-terusan membahas soal kampus begini, aku jadi khawatir dia bakal menyadari kalau aku adalah Daryn yang ‘itu’. Daryn temennya Karen yang dibilang naksir Mas Ben. Lama-lama aku jadi penasaran apakah saat Karen mengatakan gosip itu dia sungguh-sungguh mendengar atau tidak.

Kalau iya, masa dia sama sekali tidak mengingatkan?

Apa jangan-jangan sebenarnya dia ingat, tapi demi menjaga perasaanku dia memilih pura-pura enggak ingat?

“Heran gue, ngelamun mulu, ya, kerjaan lo?” Sentakan tersebut berhasil membuyarkan lamunanku, membuat aku refleks menoleh. Di depanku Safa berdiri dengan tampang kesal.

Aku mengerjapkan mata, lalu menyengir. “Tadi kamu ngomong apa?”

“Gue tanya, kemaren lo kenapa nggak praktikum? Dicariin Mbak Amanda!” tanya Safa dengan ekspresi kesal bercampur penasaran.

Selain tidak bakat berbohong, aku juga belum menyiapkan jawabannya. Seharusnya tadi malam aku memikirkan harus mengatakan apa kepada teman-temanku. Bukannya malah terus-terusan memikirkan Mas Ben yang entah kenapa bersikap sangat manis padaku.

“Lo kenapa, sih, Rin? Aneh banget, sumpah! Kemarin pas gue balik praktikum, motor lo masih di kampus, tapi gue susulin ke kafe, kok lo udah nggak ada? Lo ke mana, sih?”

Setelah makan siomay yang menghabiskan waktu dua jam itu, dia mengajakku ke minimarket untuk membeli beberapa keperluan penting katanya. Dan herannya keperluan penting yang dia maksud itu adalah beberapa susu kotak mini beraneka rasa, permen coklat warna-warni, juga banyak camilan ringan yang menurutku lebih cocok dimakan anak TK.

“Lo nggak mau beli apa gitu?” tanya Mas Ben.

Aku hanya menggeleng, sambil terus menerka-nerka apa yang sedang dia lakukan. Apa dia memang suka nyemil permen Yupi dan minum susu kotak mini beraneka rasa?

Sebenarnya enggak ada salahnya, sih. Cuma, ketika melihat penampilannya yang tampak cuek dan lebih suka nongkrong

di Warmino atau rumah makan Padang, kurasa dia enggak cocok makan semua itu. Bukankah makanan kesukaan itu bisa mencerminkan seseorang? Apa jangan-jangan sebenarnya dia punya sisi *childish* yang suka ngemil permen warna-warni kayak anak TK?

Lagi pula, kalau memang dia menyukai jajanan itu, kenapa tidak langsung membeli yang besar sekalian? Kenapa malah membeli yang bungkus kecil-kecil dan banyak gini? Bahkan, diam-diam aku menghitung total jajanan yang dibelinya. Enam kotak susu mini dengan rasa cokelat dan stroberi, Nyam-Nyam enam buah, Hello Panda tiga bungkus dengan rasa yang berbeda-beda, permen Chacha ukuran kecil empat bungkus (satu rasa kacang, dan satu lagi rasa cokelat), lalu Milo *nugget* lima bungkus, dan banyak permen Yupi berbagai bentuk dan rasa. Itu pun pas sampai kasir dia masih mengambil tiga buah Kinderjoy.

Jangan bilang setelah ini dia akan mengajakku ke panti asuhan untuk memberikan jajanan ini kepada anak-anak kecil di sana!

Rasanya ini terlalu dramatis. Aku merasa seperti sedang hidup dalam dunia novel, di mana si tokoh cowok terlalu sempurna. Sudah pintar, ganteng—setidaknya ini menurutku, ramah, humoris, lalu masih ditambah lagi dengan dermawan dan sayang anak kecil, gitu? Terus di mana letak kekurangannya? Mana bisa ada manusia sesempurna ini?

“Mau tambah apa lagi, Kak? Pulsanya mungkin? Atau—”

“Tambah Surya pro, dua.”

Bola mataku terbelalak. Rasanya aku seperti sedang menghadapi alur novel yang *plot twist*. Sekali lagi kupandangi penampilannya dari atas sampai bawah.

Jadi ini adalah kekurangannya? Memang, sih, merokok tidak berdosa dan cowok dewasa bebas merokok. Namun, cowok

dengan tampang seperti Mas Ben tidak pernah kubayangkan sering menyelinapkan puntung rokok di sela bibirnya.

Pikiranku langsung teringat beberapa jam sebelumnya, saat dia mengajakku salat. Aku pikir, kalau dia rajin salat begini, itu artinya dia benar-benar kalem, alim, dan enggak suka merokok.

Langsung terbesit rasa kecewa di lubuk hatiku. Sebenarnya Mas Ben itu enggak salah. Aku juga nggak kecewa pada Mas Ben, melainkan pada ekspektasiku sendiri yang terlalu tinggi. Dan ketika kenyataan enggak seindah ekspektasiku, rasanya aku ingin marah, tapi tidak tahu pada siapa.

Sejak kecil aku sangat membenci perokok. Setiap mendengar kata perokok, otakku langsung otomatis membayangkan preman jalanan yang menyeramkan. Meski teman sekelasku juga banyak yang merokok, aku tetap tidak pernah terbiasa dengan itu.

Banyak orang mengatakan kalau cowok yang tidak pernah merokok sama sekali itu sulit banget ditemukan. Setidaknya setiap cowok pasti pernah mencoba rokok sekali dua kali. Sebagian dari mereka ada yang ketagihan dan sisanya memilih untuk tidak merokok lagi.

Namun, aku tidak percaya dengan itu. Aku mengenal banyak cowok yang tidak pernah merokok. Hampir seluruh keluarga besarku tidak ada yang merokok. Mas Garda, kakakku satu-satunya mengaku tidak pernah merokok. Bahkan, dia sampai bersumpah menyebut nama Tuhan kalau dirinya tidak pernah menyesap batang nikotin itu sekali pun.

Selama ini aku menjadikan Mas Garda sebagai sosok panutanku. Rasanya setiap melihat cowok mana pun, aku langsung membandingkannya dengan Mas Garda. Setidaknya, cowok yang akan menjadi pendampingku kelak tidak boleh lebih buruk dibanding Mas Garda.

“Yang ini nggak usah dimasukin plastik, Mbak. Mau langsung saya masukin tas aja.”

Aku baru sadar kalau dia tidak hanya membeli jajanan anak kecil yang kusebutkan tadi. Melainkan juga tiga buah keripik kentang berukuran besar dan beberapa kaleng kopi. Setelah mengatakan itu kepada petugas kasir, dia memasukkan satu persatu *snack* penuh micin, rokok, dan beberapa kaleng kopi ke dalam ranselnya, lalu membiarkan permen-permen, cokelat, susu kotak mini, dan beberapa macam biskuit dimasukkan ke plastik berlogo minimarket.

Setelah keluar dari minimarket, tiba-tiba saja dia menyodorkan sebotol minuman *thai tea* ke arahku. “Nih, minum! Ini *thai tea* paling enak se-Indomaret.”

Untuk menghargainya, aku menerima botol minuman itu sambil tersenyum tipis, dan menggumamkan terima kasih.

“Udah, kan? Berarti ini ke kampus, ya, buat ambil motor lo?” Pertanyaannya membuatku mengurungkan niat untuk menanyakan seluruh kebingungan yang berkumpul di kepalaku.

Di sisi lain, aku juga bersyukur dia tidak mengajakku ke panti asuhan untuk memberikan jajanan yang baru dia beli pada anak-anak, seperti skenario novel yang pernah aku baca. Kalau itu sungguh terjadi, aku akan memintanya mencubit lenganku, agar aku sadar ini mimpi atau bukan.

Meski begitu, sampai sekarang aku terus bertanya-tanya, untuk siapa jajanan yang baru saja dia beli itu?

Aku menyunggingkan senyuman ketika dia mengantarku sampai masuk ke parkiran kampus. Padahal aku sudah memintanya untuk berhenti di luar parkiran, tapi dia tidak mau, malah menanyakan di mana letak motorku. Akhirnya, dia menghentikan motornya tepat di sebelah motorku.

“Makasih, ya, Mas!”

“Yoi.”

Sepanjang perjalanan menuju rumahku yang lumayan jauh dari kampus—sekitar 20 menit—otakku berkelana memikirkan banyak hal. Aku terus menerka-nerka bagaimana sifat lain dirinya yang belum kuketahui. Kira-kira apa lagi sisi lain darinya yang mungkin saja bisa mengecewakanku seperti fakta soal rokok itu? Memikirkan hal ini membuatku jadi semakin penasaran kepadanya. Selama ini aku menyukainya dan tergila-gila kepadanya karena yang kulihat hanyalah sisi baiknya saja. Bagaimana kalau perlahan-lahan aku mengetahui sisi buruknya? Apakah perasaanku masih sama seperti ini?

Sejak pertama aku tertarik dengannya, aku sudah menggambarkan dia sebagai sosok paling sempurna yang aku tahu. Aku mengira kalau kekurangannya ada pada sikapnya yang cenderung cuek dengan lingkungan yang dianggapnya asing, dan mungkin juga kecerdasannya yang membuat dia jadi susah mengobrol santai karena terlalu memakai otak. Namun, semua perkiraanku salah. Yang kutemui hari ini malah sosok lain yang sifatnya sangat bertolak belakang dari yang sudah kugambarkan di otakku. Aku seperti menemui dua orang yang berbeda.

“Tuh, kan, lo malah ngelamun lagi!” Kali ini lamunanku buyar bukan hanya suara Safa yang terdengar, tapi juga ada Karen, Rara, dan Saskia.

“Lo kemaren inhal praktikum genetika juga, Rin? Ntar bareng, ya, kita, gue juga inhal!” seru Saskia.

“Oh, iya, jadinya gimana, Rin yang masalah duit lo nyasar itu? Udah ketemu orangnya?” pertanyaan Rara membuatku menepuk jidat. Kenapa harus diingetin lagi, sih? Padahal aku sudah nyaris lupa!

Waktu itu Rara memang kuceritakan soal uang dari Tante Arsita yang nyasar. Namun, dia belum kuberi tahu lagi kalau orang beruntung itu adalah Mas Ben. Yang tahu cuman Karen

dan Safa.

“Tau nih, Daryn! Duit segitu banyaknya, malah mau diikhlasin, coba! Gila, kan? Udah kaya banget, ya, lo, sampe nggak butuh duit segitu?” sahut Karen.

“Lo nggak coba cari tau siapa yang nerima, Rin? Seenggaknya, misal mau lo ikhlasin, lo tau itu uangnya dipake buat apa sama orang itu,” ucap Rara lagi.

“Daryn tuh udah tau siapa orangnya. Cuman ogah mintanya. Tau, nih, aneh banget! Kenapa, sih, Rin?” ucap Karen. “Mau gue bantuin bilang ke orangnya, nggak?”

“Bentar, deh, jangan bahas duit itu dulu! Jawab dulu, deh, kemaren lo kenapa nggak ikutan praktikum?” selidik Safa.

Di antara seluruh teman-temanku, Safa memang yang paling dekat denganku. Meski aku enggak cerita banyak kepadanya soal kehidupanku, dia sudah hafal seluruh gerak-gerikku setiap harinya. Apalagi mengingat kalau dulu aku pernah sakit tifus dan tetap memaksakan diri berangkat untuk praktikum, karena tidak mau inhal. Padahal kalau sakit begini, aku bisa izin menggunakan surat dokter. Saat itu Safa langsung memarahiku habis-habisan. Wajar kalau sekarang dia curiga padaku karena ini adalah pertama kalinya aku inhal praktikum tanpa alasan yang jelas.

“Kata Saskia, elo kemarin sakit, ya?”

“Hah, sakit apa lo? Perasaan kemarin di Janji Suci masih sehat aja!” Kening Safa semakin berlipat-lipat.

Sama seperti Safa, aku juga mengerutkan kening heran. Dapat gagasan dari mana dia, kalau aku sakit? Seingatku, aku tidak mengatakan apa-apa pada siapa pun selama aku bolos praktikum kemarin.

“Iya, kemarin gue, kan, nyamperin Mbak Amanda buat tanya jadwal inhal. Terus Mbak Amanda bilang, suruh ketemu

dia lagi bareng elo, soalnya lo juga inhal karena sakit,” jelas Saskia.

“Emang Mbak Amanda bilang gimana?” tanyaku sambil berusaha menyembunyikan keterkejutanku.

“Dia bilang, *ajak Darynta sekalian! Dia, kan, kemarin juga inhal*. Terus gue tanya dong, Darynta inhal, tumben banget, Mbak! Emang dia inhal kenapa? Terus dijawab, *sakit katanya, gitu*.”

Otakku langsung berputar cepat. Kenapa aku jadi tiba-tiba sakit begitu? Padahal aku benar-benar ingat dengan jelas setiap detail yang kulakukan kemarin. Dan aku sama sekali tidak mengatakan apa-apa pada siapa pun soal alasan aku bolos.

Kalau Mbak Amanda bilang “katanya”, itu artinya Mbak Amanda diberi tahu seseorang kalau aku sakit, kan? Lalu siapa yang memberi tahunya?

Daryn

SEJAK hari paling bersejarah dalam hidupku kemarin, yang kutandai dengan spidol merah berbentuk hati di kalender, aku merasa kalau hidupku akan berubah total setelah ini. Salah satu perubahan paling besar akibat kejadian itu adalah, otakku yang jadi sulit berkonsentrasi.

Perbedaan itu semakin terasa ketika para asisten di laboratorium yang seangkatan dengan Mas Ben jadi menatapku dengan pandangan menyelidik penuh keingintahuan, terutama Mbak Amanda, Mbak Kania, dan Mas Fano. Setahuku mereka juga teman akrab Mas Ben di lab.

Tadinya aku berusaha sesantai mungkin menjalani hari-hari praktikumku di lab karena khawatir teman-temanku curiga kalau aku bergelagat aneh. Namun, Mbak Amanda malah lebih dulu mengeluarkan sinyal-sinyal aneh, dengan mengajakku ngobrol tiba-tiba. Padahal sebelumnya Mbak Amanda jarang banget mengajak bicara duluan kalau tidak dipancing obrolan lebih dulu.

“Kamu akrab sama Ben, ya?” Itu pertanyaan Mbak Amanda ketika aku menemuinya di lab untuk menanyakan jadwal inhal.

Untungnya Saskia yang tadi ikut bersamaku menemui Mbak Amanda, sedang mengobrol dengan Mbak Agnes di depan



ruangan lab.

“Eng—nggak, kok, Mbak. Maksudnya ... bi—biasa aja, kok!”

Mbak Amanda terlihat tidak percaya, dan mengerutkan kening. “Masa nggak akrab? Dia bilang, kamu tetangganya. Terus kemarin pas kamu nggak dateng praktikum, dia bilang kamu sakit. Katanya, kamu mau ijin ke aku langsung, tapi takut aku nggak percaya.”

Mulutku menganga, tidak percaya kalau Mas Ben bakal melakukan ini untukku. Padahal aku sudah membohongi dia, tapi dia malah membantuku. Pantas saja aku tidak terdaftar ke dalam praktikan yang harus inhal. Melainkan disuruh mengganti jadwal praktikum di hari biasa, dan gratis. Biasanya ini diberikan pada praktikan yang sakit dan ada urusan resmi sehingga tidak bisa ikut praktikum. Padahal aku sudah menyiapkan uang untuk mendaftar inhal praktikum bersama Saskia. Tapi yang bisa mendaftar inhal hanya Saskia, karena namaku masuk di daftar praktikan yang sakit.

“Gini, ya, Daryn. Aku itu bukannya nggak percaya kalau kamu sakit. Cuman kalau izin kayak gini harus pakai surat dokter. Nggak bisa seenaknya asal bilang sakit gitu aja. Kamu bukan anak SMA lagi, ya! Dan kalau kamu sakit, tapi nggak ke dokter, *at least* kamu kasih surat pertanyaan dari orang tua kamu, kalau emang sakit. Terus bilang ke temen-temen kamu juga. Bukannya hilang nggak ada kabar, HP-nya mati, nggak bisa ditelepon. Harusnya kalau nggak ada kabar begini kamu kehitung bolos, dan harus inhal!”

Tatapan Mbak Amanda berapi-api penuh emosi. Kemudian dia melanjutkan omelannya. “Padahal paginya kamu masuk kuliah, kan?”

Aku tidak menyangka Mbak Amanda akan mengomeliku begini. Selama ini Mbak Amanda memang dikenal agak jutek dan nyebel. Namun, aku baru tahu sekarang kalau ternyata

dia memang menyebarkan itu.

“Maaf, Mbak. Kalau gitu, aku nggak masalah, kok, jadinya inhal aja, dan harus bayar—”

“Bukan masalah bayar atau enggaknya, Daryn! Aku cuman mau ngasih tau kamu prosedur yang bener kalau mau izin nggak ikut praktikum. Kemarin waktu diabsen, aku tanya ke temen-temenmu, kenapa nggak ada satu pun temen kelas kamu yang tau kalau kamu sakit? Emangnya di kelas kamu nggak punya temen?”

Kali ini aku memilih diam. Dengan emosi yang masih belum stabil begini, kalau aku terus menjawab ucapannya, Mbak Amanda pasti akan semakin kesal. Jadi lebih baik aku diamkan saja sampai dia capek sendiri.

“Hmm ... aku lupa tanya. Emangnya kamu sakit apa, sih? Separah apa penyakit kamu itu sampai ngabarin temen aja susah banget? Kalau Mbak Gina tau, pasti kamu bakal dimarahin dan tetep dihitung inhal, karena tanpa keterangan!” Mbak Amanda mengambil jeda sejenak, lalu bertanya dengan penuh menghakimi. “Sakit apa? Sariawan? Makanya nggak bisa ngomong?”

Entah kenapa, semakin lama aku merasa kalau kemarahan Mbak Amanda ini tidak hanya karena kesalahanku yang membolos praktikum kemarin. Namun, juga diselipi perasaan lain semacam ... cemburu, mungkin?

Sepertinya Mas Ben menghubungi Mbak Amanda secara pribadi dan mengarang izinku ini. Dan kesimpulan yang bisa aku ambil sementara ini adalah: Mbak Amanda terlihat cemburu karena aku akrab dengan Mas Ben.

“Man, sumpah, ya! Suara lo kedengeran ampe ruang paling pojok! Ngapain, sih, marah-marah? Darah tinggi, ya, lo, kebanyakan nelen NaCl?”

Mulut Mbak Amanda yang sudah terbuka untuk kembali

mengomeliku kembali terkutup, ketika orang yang menjadi penyebab utama kemarahan Mbak Amanda, muncul dari pintu paralel ruang lab, yang menggabungkan dengan ruang sebelahnya.

Memang Mas Ben yang menyebabkan Mbak Amanda marah. Kalau Mas Ben enggak mengarang alasan aku bolos kemarin, kan, aku jadi langsung daftar inhal pada koordinator laboratorium tanpa harus diomeli Mbak Amanda begini.

Muka Mbak Amanda langsung memerah akibat teguran tersebut. Untungnya Mas Ben tidak menghampiri kami, hanya membuka pintu paralel untuk melongokkan kepalanya saja, menegur sebentar, lalu kembali menghilang.

Kalau dipikir secara logika, ruangan lab ini sudah dilengkapi dengan dinding kedap suara. Kalau ocehan Mbak Amanda terdengar sampai ke ruangan sebelah, berarti pintunya tidak ditutup sempurna. Atau bisa jadi Mas Ben sengaja membuka pintu paralel itu sedikit, agar bisa menguping?

Dengan muka masam, Mbak Amanda menyodorkan sebuah jadwal. "Ini jadwal gue ada di lab. Temuin gue di ruangan ini, di jam-jam yang gue kasih stabilo kuning."

Aku menerimanya, dan membaca kertas itu sekilas. "Aku minta maaf, ya, Mbak, kalau nggak ngikutin prosedur yang ada. Makasih banyak, Mbak!"

Untungnya setelah itu Mbak Amanda enggak marah-marah lagi. Dan aku berhasil menjalani praktikum susulan dengan lancar. Yang lebih membahagiakan lagi adalah, nilai laporan yang kukerjakan bersama Mas Ben mendapat nilai 95. Nilai paling tinggi untuk laporan praktikum. Karena menurut para asisten, nilai 100 itu hanya milik asisten. Praktikan dapat nilai 95 itu sudah bagus banget.

Biasanya setiap aku mengerjakan laporan yang kebanyakan menyontek, nilai paling bagus yang kudapat hanya 87. Itu saja

aku sudah puas banget. Makanya saat mendapat 95 ini, aku benar-benar senang banget dan ingin mengucapkan terima kasih lagi kepada Mas Ben.

Sayangnya, setelah Mas Ben berinisiatif mengizinkan aku kepada Mbak Amanda kemarin, aku belum sempat bertemu dengannya untuk mengucapkan terima kasih. Sebenarnya, aku bisa saja datang ke ruangannya di lab, atau memanggilnya di saat dia sedang bersama teman-temannya. Namun, nyaliku enggak sebesar itu. Bisa-bisa tatapan sinis yang semula diberikan oleh Mbak Kania, Mbak Amanda, dan Mas Fano berubah menjadi tatapan tajam ingin membunuh.

Entah kenapa belakangan ini Mas Ben kelihatan sibuk banget. Karena enggak punya nyali untuk bertemu di kampus, maka jalan satu-satunya adalah bertemu di kafe. Makanya, beberapa hari terakhir aku selalu menyempatkan diri nongkrong di kafe Janji Suci, berharap bisa bertemu dengan dia lagi. Namun, seperti biasa, segala sesuatu yang terlalu diharapkan dengan sungguh-sungguh malah tidak terjadi. Sedangkan ketika itu tidak diinginkan, malah terjadi begitu saja. Aku enggak pernah bertemu Mas Ben lagi di luar kampus.

Ingin sekali aku bersikap biasa saja dan tidak mengharapkan bisa bertemu dengannya lagi. Namun, semua itu tidak semudah mengucapkannya. Alih-alih menghapus harapan itu, aku malah semakin memikirkannya tanpa henti. Sepertinya sekarang perasaanku kepadanya sudah semakin dalam. Bahkan, belakangan ini bayang-bayang wajahnya sampai masuk ke mimpi.

Sudah dua minggu berlalu, aku masih tidak berkesempatan untuk bertemu dengannya. Malah menurunku intensitas kemunculannya di lab jadi menurun belakangan ini. Dia terlihat super sibuk, karena setiap di lab, dia selalu berjalan dengan tergesa, dan fokusnya tertuju pada ponsel, makalah, buku diktat, atau jurnal di tangannya.

Namun, sepertinya keberuntungan berpihak kepadaku siang ini. Netraku tidak sengaja menangkap keberadaan sosok yang belakangan memenuhi pikiranku, berdiri lima meter dari tempatku. Dia tampak rapi dengan kemeja hitam lengan pendek bermotif abstrak dengan tas ransel yang terlihat berat. Menampakkkan kalau dia baru saja berangkat ke kampus, sementara aku sudah mau pulang.

Ketika aku berjalan ke arahnya, berusaha mengikuti langkahnya yang besar-besar, dia malah lebih dulu berteriak kencang, "FANOO!"

Refleks pandanganku mengikuti arah pandangnya yang menatap lurus ke depan, mengabaikan keberadaanku. Rupanya, tidak jauh di depan kami ada Mas Fano yang sepertinya juga sampai.

Mas Fano menghentikan langkahnya, menunggu Mas Ben menghampirinya. Karena jarak Mas Ben dan Mas Fano masih lumayan jauh, aku memberanikan diri untuk memanggil namanya pelan.

"Mas Ben!"

Sang pemilik nama yang barusan kulafalkan menoleh.

"Hai, Daryn!" Ia tersenyum singkat, kemudian kembali meluruskan tubuh, melanjutkan langkahnya menuju Mas Fano.

Tubuhku mematung, berusaha mencerna kejadian beberapa menit lalu. Meski rasanya singkat, tetap saja itu berdampak besar pada peredaran darahku.

Sebenarnya aku kesal kenapa dia langsung pergi begitu saja. Padahal, kan, aku mau mengatakan terima kasih. Namun, akibat senyum tipis yang dia lontarkan padaku, kekesalanku pun berangsur memudar. Dalam hati aku berdoa, semoga besok-besok bisa diberi kesempatan untuk mengatakan terima kasih. Atau mungkin, menebus kebaikannya dengan mentraktir kopi?

Di saat detak jantungku belum berdegup normal, sebuah notifikasi pesan masuk mengganggu perhatianku. Refleks aku membukanya, dan kali ini aku benar-benar merasakan jantungku berhenti berdetak seper sekian detik, dengan paru-paru yang mengerut karena kekurangan oksigen.

Stranger : *lo niat mau ambil duitnya gak sih?*

Stranger : *gw kasi kesempatan terakhir. ketemu di Janji Suci lagi, jam 2*

Stranger : *kalau lo ga dateng lagi, duit lo ga akan balik!*

Belum Terbiasa

Daryn

AKU memantapkan langkahku memasuki kafe, setelah mengantongi semangat dari Mas Garda. Setelah aku menceritakan soal uang kiriman Tante Arsita yang nyasar ke akun *e-money* orang lain, Mas Garda langsung mendesakku agar menemui orang itu untuk meminta uang yang seharusnya menjadi hakku.

“Tujuh ratus lima puluh ribu, tuh, banyak, lho, Dek! Coba kamu cari duit segitu, bisa secepat apa?” Untungnya saat Mas Garda mengomeliku begini, Ibu dan Bapak sedang tidak di rumah. Bisa semakin runyam urusannya kalau ini diketahui Bapak.

“Apa aku aja, sini, yang nyamperin orangnya! Udah syukur itu orang baik, mau ngembaliin uangnya. Apa susahnya, sih, Dek? Tinggal nemuin bentar doang! Lagian itu dia satu kampus sama kamu, kan?” Kalimat pertama Mas Garda berhasil membulatkan tekadku untuk segera menemui orang itu terlebih dahulu, sebelum Mas Garda semakin murka dan nekat menemui orang itu.

Maka di sinilah aku berada. Kembali membuat janji pertemuan dengan sosok yang kontaknya kuberi



nama “*Stranger*” padahal kenyataannya dia adalah cowok yang aku sukai setahun belakangan.

Tanpa perlu mendedarkan pandangan lebih jauh, aku sudah berhasil menangkap keberadaannya. Dia duduk di meja yang ditempatinya kemarin saat ingin menemuiku, tapi tidak kudatangi. Penampilannya tampak lebih kasual dibanding yang kulihat tadi pagi saat di kampus. Kemeja lengan pendek yang tadi pagi melekat di tubuhnya sudah tergeletak di kursi sebelahnya, bertumpukan dengan tas ranselnya.

Baru melihatnya dari jauh begini saja, tubuhku sudah mulai memberikan reaksi berlebihan. Tiba-tiba keraguanku kembali muncul. Memang, sih, beberapa minggu lalu kami sudah cukup akrab. Bahkan, tadi pagi saja dia menyapaku. Namun, tetap saja itu enggak membuat aku bisa membahas masalah uang dengannya semudah itu.

Ketika pandangannya tertuju padaku, langkahku tidak bisa mundur lagi.

“Hai, Mas!” Suaraku sangat pelan dan terdengar mencicit. Susah payah aku mengukir senyuman tipis, berharap senyuman ini tidak terlihat canggung.

“Eh, hai!” Dia balas tersenyum lebar, meski timbul kerutan kecil di keningnya.

“Ak-ku boleh duduk di sini?” Aku minta izin lebih dulu, sembari menyentuh kursi yang menghadap ke arahnya. Rasanya aneh kalau aku bertindak sok kenal dengannya dan langsung duduk di satu-satunya kursi yang ada di depannya.

Dia mengangguk. Tangannya masih memegang ponselnya, rupanya dia sedang bermain *game online*. “Duduk aja. Sebenarnya gue lagi nungguin orang, sih. Tapi ntar kalau orangnya datang, tinggal tarik kursi satu lagi aja.”

“*Lo ngomong apa, sih, bangsat? Pelan banget suara lo, kayak cewek lagi dilamar aja, sok kalem lo najis!*”

Ketika aku sedang susah payah menyusun kalimat untuk kulontarkan padanya, tiba-tiba saja terdengar suara lain dari ponsel dia, diikuti dengan bunyi-bunyi *backsound game* tembak-tembakan.

“Sori, ya, gue lagi mabar, nih. Bentar,” dia kembali berbisik kepadaku.

“*Maju, Ben, maju! Bangsat lo diem doang di pojokan, ngapain, sih, kon—*”

“Gue cabut dulu, Yan. Lo *handle*, ya, gue mau AFK dulu. Bye!” Kemudian dia menekan-nekan beberapa tombol di ponselnya. Tak lama setelahnya layar berubah menjadi gelap.

“Gimana, Daryn? Udah kelar kuliahnya? Lo emang sering nongkrong di sini, ya?” Matanya bergerak turun, seperti sedang menilai penampilanku hari ini.

“Ehm, sebenarnya aku ada perlu sama Mas Ben,” ucapku pelan. Memilih tidak membalas basa-basinya, karena takut dikira sok akrab.

“Lo nggak mau pesen dulu? Apa gue aja yang mesenin. Mau apa?” Dia sudah bersiap bangkit dari duduknya.

Buru-buru aku mencegahnya, dan lebih dulu berdiri dari kursi. “Nggak perlu, Mas. Aku pesen sendiri aja.”

Tanpa menunggu respons dia, aku sudah berjalan cepat menuju *counter* pemesanan. Beruntung sedang tidak ada antrean, sehingga aku bisa langsung memesan.

“*Salted caramel with fresh milk* satu. Yang reguler. Nggak usah pake *topping*.”

Petugas kasir itu mengangguk sambil melontarkan senyuman, terlihat senang dengan informasi yang kuucapkan dengan jelas, sehingga dia tidak perlu bertanya-tanya lagi.

“Atas nama siapa, Kak?”

“Da-ryn.”

Setelahnya petugas kasir tersebut menyebutkan nominal yang harus kubayar. Dengan muka tolol, aku menepuk jidatku pelan. Bisa-bisanya aku memesan tanpa membawa dompet, dan meninggalkan tasku di kursi.

“Maaf, Mbak, saya ambil dompet di tas dulu, ya! Cuman di meja situ aja, kok, tasnya.”

“Pake ini aja, Mbak.”

Belum sempat aku membalikkan badan, seseorang sudah terlebih dahulu menyodorkan selebar lima puluh ribuan kepada kasir.

Refleks aku menoleh pada sosok itu, dan langsung mendapati Mas Ben yang kini juga menatapku dengan senyum geli. “Santai aja kali mukanya!”

Setelah menerima uang kembalian dari petugas kasir, Mas Ben berjalan lebih dulu ke meja penyajian, tempat pesananku nantinya diletakkan. Dengan jantung yang berdegup tidak keruan, aku mengikuti langkahnya.

Aku berusaha menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, tapi tetap saja itu tidak membantuku untuk menormalkan degup jantungku. Bagaimana bisa aku memesan kopi tapi meninggalkan dompet dan tasku di kursi? Pasti ini akibat dari otakku yang mogok bekerja setiap kali berhadapan dengan Mas Ben. Dalam keadaan normal dengan otak bekerja maksimal saja, aku tetap paling bego di kelas. Apalagi di saat otakku tidak berfungsi begini?

“Kenapa, sih, lo selalu grogi banget gitu? Tadi gue bingung aja kenapa lo mau mesen tapi nggak bawa tas atau HP. Gue kira lo udah nyelipin duit di kantong. Pas gue liatin, kok, lo panik gitu, ya, udah gue susulin. Santai aja. Kan, tadi gue udah bilang, harus gue aja yang mesenin,” jelasnya yang membuatku semakin malu.

Aku tidak menyangka dia sangat memerhatikanku sampai sedetail itu. Padahal menurut pandanganku selama ini, dia keliatan cuek banget. Entah pengamatanku yang salah, atau perilakunya siang ini memang berbeda dari yang biasa dia lakukan.

“Makasih, ya, Mas. Nanti aku ganti, ya!”

Dia malah tertawa. “Santai aja. Traktir lo sekali nggak bikin gue langsung jatuh miskin, kok.”

Untuk kesekian kalinya, aku terpana. Bukan karena kebaikannya yang mau mentraktirku. Namun, aku sama sekali tidak mengenalinya. Dia seperti punya banyak kepribadian yang saling bertolak belakang. Apa jangan-jangan pengamatanku selama ini memang salah, karena sejak awal otakku sudah menganggap kalau dia orangnya *cool* dan enggak banyak omong?

“Kak Karin!”

Perhatian kami teralihkan pada barista yang berteriak lantang sambil meletakkan minuman di meja penyajian. Aku sangat mengenali warna minuman itu yang persis dengan menu yang aku pesan. Dengan langkah malas, aku berjalan menuju meja penyajian.

“Daryn, Mas?” tanyaku.

“Boleh lihat struknya, Kak?” balas sang barista.

Sebelum aku memanggilnya, Mas Ben sudah mendekat dan menyodorkan struk pembelian yang dimaksud.

“Baik, Kak. Terima kasih. Selamat menikmati!” Sang barista tersenyum lebar seraya mengembalikan struk tersebut padaku.

Aku hanya mengangguk samar dan mengambil minuman itu. Malas beramah-ramah mengucapkan terima kasih, karena *mood*-ku langsung anjlok. Selalu saja begini. Kenapa, sih, orang-orang selalu salah menuliskan namaku? Padahal aku hampir

setiap hari nongkrong di sini, dan selalu protes setiap kali petugas kasir salah menuliskan namaku. Namun, kenapa kali ini masih saja salah?

Terdengar suara tawa dari balik punggungku. “Gue tebak, kejadian kayak gini nggak cuman sekali dua kali. Iya, nggak?”

Aku mengocok minumanku, kemudian mengangguk.

“Tau, nggak, kenapa orang-orang suka salah *spelling* nama lo?”

Pertanyaanya kujawab dengan pandangan penuh tanya.

“Karena suara lo tuh terlalu ... lembut. Coba kalau lo ngomong, tuh, rada mangap mulutnya. Terus suaranya yang kenceng, DA-RYN, gitu.” Mas Ben membuka mulutnya lebar-lebar ketika mengucapkan namaku.

“Eh, bukannya gue mau nyinggung lo apa gimana. Cuman gue mau curhat aja. Sebenarnya pas pertama kita kenalan itu, gue juga nggak terlalu denger nama lo. Malah tadinya gue kira nama lo Dara. Pas gue liat buku laporan lo, gue baru *ngeh* kalau nama lo Daryn. He-he-he.”

Aku justru termenung. Di pertemuan pertama kami, aku merasa wajar kalau dia berbicara banyak. Waktu itu, kan, kami berdiskusi tentang banyak hal. Namun, sekarang, hanya soal suaraku yang terlalu pelan saja, dia sampai menceros panjang lebar seolah khawatir aku tersinggung dengan kata-katanya. Apa dia sungguh-sungguh sudah menganggapku sebagai temannya, sehingga bisa mengobrol dengan santai begini?

“Hey! Kenapa lo hobi banget ngelamun, sih? Belum terbiasa, ya?” Dia mengibaskan tangannya di depan wajahku, membuat kedua bola mataku mengerjap.

“Hah? Belum terbiasa apa, Mas?”

Kemudian cengirannya melebar. “Belum terbiasa liat orang ganteng. He-he-he. Nggak papa. Nanti lama-lama juga terbiasa,

kok!”

Tubuhku sempurna mematung. Tidak tahu harus bereaksi bagaimana mendengar celotehannya barusan. Ini beneran cowok yang selama ini aku taksir selama setahun terakhir? Senarsis ini?

“Oh, iya. Aku mau bilang makasih juga, Mas.” Aku memilih mencari topik lain, untuk mencairkan suasana.

Namun, mukanya malah meredup. “Yah, emang segitu nggak gantengnya, ya, gue? Sampai lo lebih milih ganti topik dan nggak mau membalas omongan gue?”

Mulutku ternganga. Tidak percaya kalau dia malah menarik topik obrolan itu lagi. Apa dia tidak menyadari betapa aku sangat tidak ingin membahas itu? Tentu bukan karena dia tidak seganteng itu. Justru malah sebaliknya, karena aku takut jadi salah tingkah sendiri akibat memujinya terang-terangan. Memangnya tatapan matakmu kepadanya yang sangat memuja ini, tidak bisa menjawab pertanyaannya kalau dia sangat ganteng di matakmu?

“Hah? Ganteng, kok!”

Dia tertawa geli. “Nggak ikhlas banget, sih, bilang gantengnya? Ya udahlah, nggak papa. Kayaknya gue harus terima kenyataan, kalau ternyata emang nggak seganteng itu. Salahin Mama gue, ya, kalau gue suka narsis gini. Soalnya dari gue kecil, Mama terus-terusan muji gue dan selalu bilang kalau gue murid paling ganteng satu sekolahan. Mungkin karena sejak kecil Mama udah mendoktrin gue begitu, jadilah tingkat kepercayaan diri gue tumbuh di atas rata-rata.”

Aku tidak bisa menahan diri untuk tertawa. Entahlah, mungkin sebagian dari kalian akan menganggap ini tidak lucu. Namun, bagiku ini terasa menyenangkan bisa mendengarkan ocehan random-nya. Akibat tawaku ini, ritme jantungku yang semula berdegup kencang, mulai normal. Dia sungguhan

berhasil membuatku menjadi lebih nyaman.

“Oh, iya, tadi lo bilang apa? Makasih? Makasih buat apa lagi?”

Baru saja jantungku berdegup normal, pertanyaan itu kembali membuat jantungku berpacu jauh lebih cepat dari sebelumnya.

Abinanda

GUE memandang cewek di hadapan gue sekali lagi dengan tatapan tidak percaya. Dari sekian banyak kemungkinan orang lain yang menjadi pemilik nomor telepon mirip dengan gue, kenapa harus cewek imut ini?

Kalau aja dia nggak menunjukkan bukti valid dari omongannya, gue pasti enggak akan percaya. Mulut gue enggak bisa memberikan reaksi apa pun sampai seluruh penjelasannya selesai.

Bukannya gue enggak suka sama dia. Malah justru kebalikannya. Ck. Gue sampai *speechless*. Tuhan, tuh, keren banget, ya, bisa menciptakan kebetulan sebegini hebatnya! Di antara kebetulan yang pernah gue hadapi, ini adalah kebetulan paling menyenangkan. Apakah ini sebuah jalan yang diberikan Tuhan untuk gue menemukan jodoh gue?

“Maaf, ya, Mas. Aku nggak bilang dari awal kalau sebenarnya orang itu aku”

Gue masih diam, memerhatikan setiap detail guratan wajahnya. Dia terlihat ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi. Dan kemudian malah ikut diam, dengan kepala



menunduk.

“Jadi pas gue ngajarin lo bikin laporan itu, lo udah tau kalau gue orang yang lo *chat* itu?” Gue sengaja memasang muka datar. Pura-pura kesal. Karena gue enggak tahu harus bereaksi seperti apa. Mau kesal, tapi kenapa?

Brengsek! Malahan gue jadi semakin gemas sama dia.

Perlahan Daryn mengangguk. Mulai sekarang, gue merasa harus membiasakan diri menyebutkan namanya setiap kali sedang menceritakan tentang dia. Karena menurut gue, nama sebagus itu mubadzir banget kalau harus diganti dengan sebutan ‘dia’ atau ‘cewek imut’.

“Terus pas pertama kali lo ngajakin gue ketemuan di sini itu, kenapa lo nggak dateng?” Kali ini gue memasang muka kesal sungguhan. Waktu itu gue beneran dongkol, udah nungguin lama, tapi yang ditunggu nggak dateng-dateng. Mana *chat* gue cuman di-*read* lagi. Kan, gue jadi tambah dongkol.

“Eh, bukannya waktu itu lo udah dateng ke sini juga, ya?” Tiba-tiba gue teringat kejadian beberapa minggu lalu di kafe ini.

Biasanya gue emang cuek dan enggak terlalu peduli sama sekitar. Gue juga terlalu malas mengurus orang-orang yang enggak ada urusannya sama gue. Apalagi kalau temen-temen gue suka menggosipkan macam-macam. Gue paling malas ikutan nimbrung. Namun, entah kenapa gue ingat kalau dia datang ke kafe ini.

“Lo temennya Karen, kan? Gue inget lo malah ngobrol sama Karen di depan kafe. Kenapa nggak masuk dan nemuin gue?”

Bukannya langsung menjawab, Daryn menunduk dengan muka memerah. Sekarang gue justru khawatir dia bakal nangis. Apalagi tubuhnya keliatan tegang banget. Gue jadi merasa bersalah, karena sudah berusaha mengintimidasi dia.

“Eh, nggak masalah, kok. Lupain aja! Gue juga minta maaf, ya, soalnya waktu itu nggak sabaran banget. Malah langsung pulang, padahal lo udah sampai. Harusnya kalau gue mau nunggu bentar, pasti lo bakal nyamperin gue, kan? Ya udah, salah gue juga berarti.” Gue terpaksa mengatakan ini, biar dia nggak semakin menciut, atau lebih parahnya lagi malah menangis.

Ternyata memang benar. Cara aman menyelesaikan masalah sama cewek itu, ya, dengan menyalahkan diri sendiri. Namun, itu nggak sepenuhnya berhasil. Muka Daryn tetap terlihat tegang. Persis seperti muka Zio setelah dimarahi oleh Abang, antara mau nangis, tapi malu.

Tadi Daryn memang sudah menceritakan bagaimana kronologi kejadian itu, sampai akhirnya uang yang seharusnya masuk ke akun *e-money*-nya jadi nyasar ke akun gue. Katanya, Tantenya salah memasukkan nomor.

“Padahal, kan, Tante lo bisa tinggal *copy-paste* nomer lo. Kenapa bisa salah, ya?” gumam gue heran.

Menit berikutnya, jawabannya langsung muncul di otak gue. Mungkin jempol tantenya memang sudah diatur untuk salah mengetikkan nomor itu, supaya gue bisa berurusan dengan Daryn. Kalau Tantenya Daryn nggak salah masukin nomor, mungkin sekarang gue sedang di rumah, menjaga adik gue sambil meratapi nasib kejomloan gue.

“Aku juga nggak tahu, Mas. Atau Mas mau ngomong langsung sama tanteku?”

Telinga gue adem banget rasanya, denger dia panggil gue “Mas” dengan suara lembut gini. Namun, pertanyaannya cukup mengganggu gue, dan langsung membuat gue terbelalak. “Hah? Ngapain gue ngomong sama Tante lo? Nggak usahlah! Iya, gue percaya, kok. Namanya juga manusia, pasti ada salahnya.”

Sampai lima menit kemudian, dia nggak juga menanggapi

omongan gue. Dengan gemas, gue ngomong lagi, “Duitnya berapa, sih? Gue lupa. Lo butuh duitnya banget nggak? Maksud gue, harus banget sekarang juga gitu, nggak?”

Daryn menggeleng kecil. “Itu uang buat aku jajan sehari-hari, kok. Jadi nggak *urgent* banget.”

Gue mengernyit heran. Uang jajan sehari-hari dia bilang nggak penting? Apa dia rela nggak jajan daripada harus minta duitnya ke gue? Kalau bagi gue, sih, uang jajan adalah yang paling utama di atas segalanya. Daripada enggak jajan, gue lebih milih enggak punya kuota internet.

“Gue sekarang enggak bawa duit *cash* segitu. Tadinya udah gue siapin. Tapi, dompet gue yang satunya ketinggalan. Sebenarnya duit itu masih utuh, kok, di OVO gue. Gue nggak berani make karena gue enggak tau asal usul duit itu. Cuman akun OVO gue tuh belum premium. Jadi nggak bisa transfer gitu. Terus nggak bisa di-*withdraw* ke rekening gue juga.”

Entah kenapa gue malah mengatakan itu. Padahal uang yang dikirimkan Abang kemarin sudah gue ambil, dan ada di kantong celana gue sekarang, siap gue sodorkan ke Daryn sekarang juga.

“Nggak apa-apa, kok, Mas. Nggak harus sekarang banget,” katanya dengan senyum tipis. Sekarang ia terlihat lebih rileks dari sebelumnya.

Gue memasang muka tidak nyaman. “Tapi lo kalau jajan gimana, dong? Eh, jangan-jangan sekarang lo belum makan, ya?”

Tiba-tiba aja jantung gue berdegup kencang. Gue enggak nyangka sama diri gue sendiri, karena baru saja melancarkan aksi modus untuk ngajak dia makan bareng. Sumpah, itu bener-bener spontan. Kadang memang gerak mulut gue tuh lebih cepat dibanding kemampuan otak gue saat berpikir.

“Ud—”

Sebelum dia menggagalkan aksi modus gue, buru-buru gue menyela. “Gimana kalau setelah ini gue traktir makan? Sebagai ucapan maaf, karna gue nggak bisa langsung balikin duitnya hari ini.”

Shit!

Gue masih enggak ngerti sama diri gue sendiri, kenapa implusif banget, tiba-tiba modus najis begini? Padahal selama ini, gue enggak pernah memakai kalimat sepanjang itu buat mengajak cewek mana pun makan bareng. Paling gue cuman bilang, “Makan nasi goreng depan notaris, yuk,” dan semua cewek yang gue ajak langsung mau. Apalagi kalau mendengar kata “traktir” yang menyertai ajakan tersebut. Mereka enggak perlu mikir dulu buat langsung mengiakan.

“Nggak perlu, Mas. Aku udah makan, kok, di rumah.”

Kampret!

Setelah gue susah payah meyela kalimatnya dengan jantung berdegup kencang gini, dia tetap menolak ajakan gue? Sialnya lagi dia menolak ajakan gue dengan suara anggun dan lembut. Membuat gue makin bingung lagi harus memaksanya dengan cara apa.

“Santai aja, kali, nggak usah sungkan gini. Kapan coba lo makannya? Pasti ini lo baru balik dari kampus dan langsung ke sini, kan? Gue yakin sekarang lo udah laper banget! Minum kayak gini doang nggak akan bikin lo kenyang!”

Pandangan mata Daryn beralih pada minumannya yang masih setengah, sementara milik gue sudah habis. Tapi, dia nggak juga menjawab ajakan gue yang penuh paksaan ini. Karena dia diam saja, gue menganggap kalau dia mau.

“Habis ini udah nggak ada kuliah lagi, kan?” tanya gue sambil membereskan barang-barang gue di atas meja.

Sementara dia menyesap banyak-banyak minumannya,

yang esnya sudah mencair dan rasanya pasti sudah tidak manis. Namun, melihat itu, gue langsung tersenyum senang karena itu artinya dia menyetujui ajakan gue. Ya, meskipun harus agak dipaksa dulu.

Dia menggeleng pelan.

“Tadi ke sini naik motor, apa jalan kaki?”

“Naik motor.”

“Yuk!” Gue berjalan lebih dulu menuju pintu, lalu sengaja membuka pintu lebih lebar, membiarkan dia keluar dulu—hal yang sebelum ini nggak pernah gue lakukan ke siapa pun.

“Motor lo tinggal sini dulu aja, ya. Nanti setelah makan gue anter ke sini lagi.”

“Nggak perlu, Mas. Aku langsung naik motor sendiri aja. Nanti aku ngikutin di belakang Mas Ben, mau ke mana.”

Sumpah gue nggak bisa nahan lagi. Daryn bener-bener menggemaskan! Apalagi waktu dia nyebut nama gue dengan embel-embel “Mas” di depannya. Sejuk banget rasanya kuping gue.

“Lah, kenapa? Gue nggak mau ambil resiko lo malah balik, dan nggak ngikutin gue. Lagian ngapain pake dua motor kalau bisa satu motor aja? Selain menuh-menuhin jalan, juga nambah-nambahin polusi udara.” Jangan lupa bagaimana kecerdasan gue dalam mengerjakan jurnal-jurnal ilmiah dan penelitian tingkat nasional. Perkara debat kayak begini, gue juga sangat ahli dan sulit dikalahkan.

“Tapi nanti jadi bolak-balik. Nggak efektif. Aku pulang ke rumahnya jadi tambah jauh.” Jawabannya membuat gue melongo.

Kenapa dia nggak nurut aja, sih? Masih aja bantah! Apa dia memang segitu tidak maunya boncengan sama gue?

“Emang rumah lo di mana?”

“Babarsari.”

Sebenarnya gue masih bisa menyangkal lagi. Namun, melihat wajahnya yang seperti sedang berusaha mati-matian untuk menghindari, gue jadi bete banget. Bukannya kebanyakan cewek akan senang banget, ya, kalau diajak cowok boncengan naik motor? Apalagi motor gue, kan, ganteng banget! Masa dia nggak mau, sih?

Ah, mungkin aja, dia masih malu dan belum terbiasa. Setelah satu menit berusaha menghibur diri gue sendiri, dan membangun tekad, kalau suatu hari nanti dia pasti mau naik di boncengan motor gue, akhirnya gue mengalah.

“Ya udah. Kita pake motor sendiri-sendiri nggak apa-apa. Tapi elo yang depan.”

Setelahnya, gue memberi tahu arahan menuju tempat makan yang gue mau. Lengkap dengan seluruh gestur tangan gue dengan sangat antusias. Namun, di akhir penjelasan, dia menggeleng kecil, mengatakan kalau masih enggak paham dengan lokasi yang gue maksud. Padahal letak tempat yang gue maksud itu di tengah kota dekat tempat-tempat terkenal yang sering di kunjungi orang-orang. Gue heran, kenapa dia nggak tahu. Dia sudah berapa tahun, sih, hidup di Jogja?

“Ya udah, nanti gue teriakin dari belakang belok mana gitu,” putus gue.

Sebenarnya gue enggak tahu apakah dia orang Jogja asli atau bukan. Tapi pas tadi gue tanya soal rumah, dia menyebutkan lokasi yang cukup jauh dari kampus. Padahal logikanya, kalau dia ngekos, kenapa harus sejauh itu? Kosan dekat kampus, kan, banyak. Makanya gue langsung menyimpulkan kalau dia memang tinggal di Jogja dengan orang tuanya. Ditambah melihat gerak-geriknya yang anggun, membuat gue semakin yakin kalau dia orang Jogja asli. Malah sekarang gue lagi

imajinasi, gimana kalau ternyata dia ada keturunan keraton?

Eh, kalau nikah sama orang keratin, tuh, acara adatnya repot enggak, sih?

Lo mikir apaan, sih, tolol?

Daryn

SEPERTINYA aku sudah mulai gila. Semuanya benar-benar tidak berjalan sesuai perkiraanku. Dan aku sama sekali tidak siap untuk menghadapi semua ini.

Okay, Daryn, tarik napas. Embuskan.

Ulangi!

Untuk beberapa saat aku terus mengulangnya sampai detak jantungku normal kembali. Namun, tetap saja otakku tidak semudah itu diajak kompromi. Malah seluruh momen itu semakin berkelebat tanpa henti. Rasanya itu seperti baru saja terjadi satu detik yang lalu, dan efeknya masih terasa sangat jelas untukku.

Bukan. Ini bukanlah momen buruk yang membuatku trauma. Malah, sebaliknya. Ini terlalu indah, yang justru membuatku ketakutan. Takut kalau karena ini, benih-benih harapan itu muncul. Dan semakin takut lagi kalau harapan yang sudah tumbuh tidak berjalan dengan semestinya. Bukankah semakin besar harapan yang kita buat, maka kekecewaan yang akan kita rasakan juga semakin besar? Aku tidak siap untuk menghadapi kekecewaan sebesar itu.

“Lo kenapa, sih, Rin? Dari tadi diem terus?”



Pertanyaan Lira membuatku mengerjapkan mata. Jangan-jangan mereka sadar kalau aku sedang agak aneh hari ini?

Jujur, aku sendiri masih merasa ada yang aneh dengan diriku. Potongan-potongan kejadian itu terus menghantuiku dan menimbulkan berbagai perasaan yang tidak kuinginkan. Seperti ribuan kupu-kupu yang menggelitiki perutku, juga bibirku yang tidak bisa berhenti tersenyum.

Stop! Aku nggak bisa terus-terusan begini. Bisa-bisa Lira langsung membawaku ke rumah sakit jiwa. Namun, aku tetap khawatir dengan Safa. Sebagai temanku yang paling dekat, Safa pasti akan menginterogasi habis-habisan. Dan aku tidak bisa membayangkan bagaimana reaksinya, kalau aku menceritakan kejadian kemarin. Yang jelas, dia pasti enggak akan percaya.

“Kocak lo, sejak kapan Daryn suka ngomong kayak lo? Perasaan dari dulu juga dia emang pendiem gini,” sahut Safa yang sialnya tidak membuat Lira berhenti menatapku dengan curiga.

“Iya, tapi nggak tahu kenapa, gue ngerasa kalau hari ini Daryn tuh aneh. Suka kayak ngomong sendiri, terus cengar-cengir sendiri.” Kemudian Lira menoleh untuk mengikuti arah pandangku yang menerawang lurus ke depan. “Lo juga dari tadi ngeliatin apa, sih, Rin?”

Aku semakin gelagapan.

Selama praktikum tadi, Lira memang duduk di hadapanku, membuatnya bisa memerhatikan setiap gerak-gerikku dengan saksama. Akibat kejadian kemarin yang terus mengganggu pikiranku, otakku selalu memberikan impuls untuk selalu melirik ke arah pintu kaca lab setiap kali terdengar suara langkah sepatu. Dengan was-was, aku berharap kalau pemilik langkah itu adalah Mas Ben. Padahal aku tidak tahu juga harus bereaksi bagaimana kalau Mas Ben benar-benar muncul di hadapanku bersama teman-temanku begini.

“Tuh, kan, malah makin panik! Ha-ha-ha. Sumpah, Rin, lo aneh banget!” Lira tertawa meledek, tetap dengan pandangan penuh penasaran.

“Aneh apaan, sih? Perasaan aku biasa aja!” balasku sambil menarik napas panjang dan mengembuskannya lagi, berusaha menenangkan diriku agar tidak terlalu panik.

“*By the way*, gimana, Rin, duit lo udah balik? Kemarin lo jadi ketemu sama Mas Ben, kan, di Janji Suci?” Safa malah menanyakan sesuatu yang menjadi cikal bakal perasaan tak menentu ini.

“Jadi.”

Sejak mengenal Safa lebih akrab, aku tidak pernah bisa berbohong kepadanya. Mau berusaha kayak gimana juga, pasti ujung-ujung dia tahu kalau aku bohong. Jadi jalan satu-satunya adalah berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Kenapa? Kamu nanya gini karena minta ditaraktir makan nasi gila, kan?” tanyaku lagi. “Iya, iya. Aku paham, kok.”

Tampaknya, aku berhasil mengalihkan pembicaraan, karena sekarang Safa langsung tersenyum malu. “Nggak, sih, gue cuman tiba-tiba mikir aja, udah lama banget nggak, sih, kita nggak makan di sono?”

“Yaelah, Saf, baru juga seminggu yang lalu ke sono. Tapi, ya, emang, sih, ini lagi akhir bulan,” cibir Lira, kemudian cengengesan sambil menoleh ke arahku. “Gue juga nggak nolak, kok, Rin, kalau lo mau traktir!”

Aku hanya diam, berusaha mengingat-ingat berapa uang yang tersimpan di dompetku sekarang. Setelah menghitung dengan perhitungan kasar, sepertinya uangku masih cukup untuk mentraktir mereka. Namun, dengan catatan tiga hari terakhir di bulan ini, aku tidak bisa makan siang di luar. *It's okay*. Aku bisa menahan lapar sampai pulang ke rumah dan makan masakan ibu. Yang terpenting saat ini adalah: aku harus

terbebas dari obrolan apa pun yang menyangkut Mas Ben.

Buat yang penasaran juga, apa yang terjadi kemarin, aku akan menceritakan secara garis besarnya saja. Juga ditambah beberapa kalimatnya yang berhasil mengacaukan perasaanmu.

Setelah mengajakku ke warung nasi goreng yang katanya enak banget, tapi ternyata tutup, dia mengajakku ke warung pecel lele yang tidak jauh dari sana. Aku pikir warung itu berbentuk warung makan yang lebih besar dengan meja dan kursi yang memadai. Namun, ternyata itu warung tenda lesehan.

Bukannya tidak terbiasa makan di warung kaki lima, hanya saja, aku sedikit terkejut rupanya dia suka makan di sini juga. Meski penampilannya enggak terlihat kalau dia tajir melintir, aku bisa menilai dari selera pakaiannya yang tinggi dan enggak norak. Aku berekspektasi kalau dia itu cowok metroseksual yang lebih suka makan di kafe dan enggak pernah makan di warung kaki lima begini. Apalagi kalau dilihat dari motornya yang gagah. Meski tidak tahu detail, aku tahu sedikit dari Mas Garda, kalau motor dan perintilan yang dipakai dia itu mahal. Bisa jadi harga motornya tiga kali lipat dari harga motor *matic*-ku.

Setelah memesan, dia mengajakku duduk di bagian paling ujung tikar, yang terletak paling jauh dari pengunjung lain. Suasananya remang-remang dan minim cahaya, membuatku agak kesulitan melihat makananku.

“Lo nggak nyaman, ya?”

Aku langsung menggeleng. “Biasa aja, kok.”

“Pasti jarang makan lesehan gini, ya?”

Kali ini aku mengangguk. “Ibu suka masak di rumah. Jadi emang jarang makan di luar, kecuali kalau ada perayaan khusus.”

Dia manggut-manggut. “Perayaan khusus, tuh, kayak apa misalnya?”

“Ulang tahun, atau pencapaian apa gitu. Misalnya pas aku baru lulus SMA, aku diterima masuk di kampus yang sekarang, atau kakak yang dapet IP semester nyaris sempurna. Ya, gitu-gitulah.”

“Tapi, nggak pernah makan di tempat kayak gini, kan?”

Aku menggeleng kecil. “Pernah sekali doang. Tapi nggak sama keluarga. Sama temen waktu pulang les.”

“Pasti keluarga lo sukanya makan di restoran *fancy* gitu, ya?”

“Bukan. Keluargaku kalau makan di mana aja, kok. Malah aku nggak pernah makan di restoran yang mewah gitu. Cuma, Bapak emang nggak suka makan di tempat kayak gini, karena remang-remang. Susah kalau makan.”

Dia tertawa.

Dengan bantuan cahaya kendaraan yang lalu-lalang membantuku bisa melihat wajahnya, meski cuma beberapa detik. Malah dalam posisi seperti ini, wajahnya terlihat lebih ganteng dengan cahaya yang memantul di separuh wajahnya.

“Emang, sih, tempat kayak gini nggak cocok didatengin sama keluarga. Lebih cocok buat pacaran.”

Mulutku langsung menganga.

Sayangnya, aku tidak bisa mengeluarkan suara apa pun untuk menanggapi kalimatnya. Energiku seolah terserap oleh tawa renyahnya yang menawan itu, membuatku ingin merekam tawa itu, agar bisa kukenang kapan pun aku mau.

Namun, saking baiknya otakku merekam tawa itu, perasaanku malah jadi semakin kacau. Padahal maksudku merekam tawa itu, kan, biar aku bisa nostalgia beberapa waktu ke depan. Bukannya malah kuingat terus setiap saat, bahkan di saat aku sedang tidak ingin mengingatnya gini.

Tidak cukup dengan berbagai celetukannya, dia kembali berhasil melelehkan hatiku saat ingin membayar tagihan.

“Ya udah, bayarnya sendiri-sendiri aja!” putusku, ketika dia bersikeras mentraktirku, tapi aku menolak.

“Jangan gitu, dong, Daryn.”

Sejak kapan namaku terdengar sangat indah, kalau diucapkan oleh seseorang?

“Gue bakal diketawain abang-abangnya, kalau kita bayarnya sendiri-sendiri!” lanjutnya.

“Kenapa abangnya ngetawain?”

“Kita udah datang pake motor sendiri-sendiri, bayar sendiri-sendiri. Abangnya pasti langsung nebak kalau gue gagal pedekate sama lo, soalnya lo nggak mau gue traktir. Biasanya, kan, kalau orang pedekate gitu, ceweknya mau ditraktir.”

“Hah? Siapa yang pedekate?”

“Udahlah, Daryn. *Just make it easy* aja, ya! Lo diem di sini, gue yang bayar!”

“Kan, kamu udah traktir aku tadi, pas di Janji Suci. Gantian aku, dong, yang traktir!”

“Lo bayarin parkirnya aja, deh. Sekarang giliran gue yang traktir. Besok, baru giliran elo, deh, yang traktir. Janji!”

Sejak dia mengatakan itu, aku terus bertanya-tanya, kata “besok” yang dia maksud itu kapan? Apa itu artinya akan ada pertemuan-pertemuan berikutnya?

Akhirnya, malam itu dia mentraktirku makan dan aku yang membayar parkir motornya. Dia tersenyum begitu lebar kepada tukang parkir ketika ditodong untuk membayar parkir. “Itu, Mas, dibayarin cewek cantik yang itu! Doain, ya, Mas, bentar lagi dia jadi pacarku!” sambil menunjukku yang tengah memakai helm.

Sepanjang perjalanan, jantungku terus bergemuruh. Aku hanya berani menjalankan motorku di kecepatan 40 km/jam karena aku sulit konsentrasi. Dengan kecepatan yang sangat lamban begitu, aku sampai rumah pukul sembilan malam. Namun, ketika turun dari motor untuk membuka pagar rumah, suara motor lain di belakangku membuatku terkejut.

“Eh, Mas Ben ngikutin aku?”

Dia tertawa sambil membuka kaca helmnya. Kemudian mematikan mesin motornya.

“Ngapain, sih, Mas?” tanyaku dengan suara bergetar. Khawatir kalau suaranya menimbulkan berisik yang mengundang Bapak atau Ibu keluar rumah.

“Biar besok-besok kalau nagih janji minta traktir gampang,” jawabnya dengan cengiran lebar. “Ya udah, ya, Daryn. Gue balik duluan. Salam buat Bapak sama Ibu. Gue mampirnya besok aja, pas ada matahari. Tapi kalau boleh, sih.”

Tanpa menunggu jawabanku, dia sudah kembali menyalakan motornya, dan melaju melewatiku yang masih mematung. Sejak kapan kalimat seseorang bisa menghentikan kinerja saraf manusia?

KAKAK ADEK ZONE

Daryn

“DAPET nilai berapa lo?”

Sebagai jawaban, aku menyodorkan buku laporan praktikumku, agar Dicky melihat sendiri berapa nilaiku.

“Bangsat! Nyontek siapa lo, Rin? Kenapa nilai lo bisa 95 terus gini, sih?” seruan Dicky yang menurutku terlalu berlebihan itu berhasil menarik perhatian teman-temanku yang lain. Dia terus membolak-balik buku laporanku dengan pelototan tidak percaya.

“Wuidiuh ... asisten lo siapa, sih, Rin? Kok bisa dapet nilai segini? Nyontek siapa lo?”

“Hah? Asisten lo Mbak Amanda? Kok bisa, sih? Bukannya Mbak Amanda agak pelit nilai, ya?”

“Eh, ini Mbak Amanda nggak *typo*, kan, waktu ngasih nilai?”

“Padahal nilai laporan lo yang awal-awal cuman 78, 82, 84. Kenapa tiba-tiba naik drastis jadi 95 gini, sih, Rin?”

Teman-temanku langsung menggerombol untuk melihat buku laporanku. Rasanya agak sedih mendengar komentar dari teman-temanku. Memang benar,



sih, kenaikan nilai yang tiba-tiba ini cukup aneh. Aku pun tidak pernah membayangkan bisa mendapatkan nilai segitu sebelumnya, mengingat selama ini aku cuma mengerjakan tugas atau laporan apa pun sebisanya, yang penting aku bisa terus bertahan di sini. Nggak dapat nilai C saja sudah syukur. Namun, bukan berarti aku enggak bisa mendapat nilai sebagai itu, kan? Dan aku juga nggak berhak dianggap remeh begitu, kan?

Aku kembali merebut buku laporanku yang kini sudah berpindah ke tangan Tiara. “Aku ngerjainnya diajarin masku.”

“Bukannya kakak lo Teknik Kimia? Kok, dia bisa ngerti Genetika? Emang anak Tekim diajarin Genetika juga? Enggak, deh, perasaan,” komentar Tiara.

“Itu berarti abangnya Daryn emang jenius. Kan, matkul Genetika juga sedikit-sedikit pernah disinggung pas SMA. Tapi keren, sih, abang lo beneran ngerti Genetika sampai yang detail begini, Rin,” sahut Lira yang hanya kubalas dengan anggukan.

“Gue nggak kebayang gimana jeniusnya kakak lo, Rin! Berarti jago banget, ya, dia, bisa ngerti banyak pelajaran gitu? Mau, dong, rental otaknya kakak lo bentar buat ngerjain laporannya!” Rara ikut menimpali.

“Seriusan Mas Garda yang ngajarin lo, Rin?” Safa menatapku penuh curiga.

Meski aku tidak menceritakan dengan detail soal keluargaku, Safa tahu sedikit soal Mas Garda, terutama bagaimana aku benci dengan Mas Garda karena otaknya yang kelewat cerdas, berbanding terbalik dengan otakku. Oh, tentu saja kebencianku ini tidak selebay itu, yang membuat aku ingin mencelakai dia. Hanya saja, karena rasa benciku ini, aku jadi menjauh darinya dan malas melibatkan dia dalam kehidupanku. Makanya, di rumah aku jarang banget ngobrol sama dia. Kami biasa hidup berdampingan dengan fokus pada urusan masing-masing tanpa saling mengganggu.

“Lo pernah ketemu kakaknya Daryn, Saf?”

Safa menggeleng. “Diceritain doang.”

“Ganteng, nggak? Gue mau, dong, dikenalin!”

“Gue juga, dong, Rin! Kenalin ke kakak lo! Dia mau sama gue nggak, ya?”

“Kalau lo belajar sama kakak lo, ajakin gue, dong, Rin! Nggak masalah rumah lo ada di kutub paling jauh sekalipun. Gue jabanin!”

Bercandaan mereka semacam ini sudah sering kudengar, saat aku cerita kalau punya kakak laki-laki. Padahal kalau mereka semua tahu bagaimana manjanya Mas Garda dengan ibu, pasti mereka akan *ilfeel*. Meski dari luar terlihat cuek, Mas Garda, tuh, dekat banget sama Ibu. Makanya, kalau bicara sama Ibu, Mas Garda bisa berubah sangat cerewet dan ekspresif. Beda banget kalau ngobrol sama aku yang kesannya cuek dan sok keren.

“Laporan yang buat besok, gue mau ngerjain bareng elo, dong, Rin!” pinta Rara sambil cengar-cengir penuh arti.

“Gue juga ikutan, dong!”

Aku langsung panik, enggak tahu harus menjawab bagaimana. Padahal jelas-jelas aku bohong. Laporan ini aku kerjakan sendiri di rumah, berdasarkan tips yang diajarkan Mas Ben.

Sejak Mas Ben mengajariku mengerjakan laporan dan memberikan tips memilih jurnal di Janji Suci waktu itu, aku jadi paham bagaimana konsepnya. Makanya aku jadi lebih mudah mencari jurnal yang sesuai dan berbobot. Ternyata benar kata Mas Ben, kalau sudah paham konsepnya, mau mengerjakan apa pun pasti terasa gampang banget. Sedangkan Mas Garda itu jurusan Teknik Kimia. Tentu dia nggak paham Genetika sama sekali. Lagi pula aku juga enggak serukun itu dengan Mas

Garda, yang membuat Mas Garda mau susah-susah mengajarku mengerjakan tugas. Bahkan, seandainya Mas Garda memang sangat memahami materi ini, aku ragu dia mau berbaik hati mengajarku dengan tulus.

“Please, ya, Rin! Ajakin gue juga! Mas Garda suka martabak topping apa, Rin? Dia lebih suka martabak telur apa manis?”

“Atau Mas Garda suka kebab? Apa roti bakar?”

“Kenapa nggak nanya Mas Dicky ganteng suka apa, sih? Ngapain malah nanya yang jauh-jauh?” sungut Dicky yang sejak tadi diabaikan.

Aku tertawa. “Mas Garda sibuk. Susah banget bujuk dia buat ngajarin beginian. Sogokannya mahal pula.”

“Coba bagi nomernya Mas Garda aja, sini! Biar gue nanya sendiri!”

“Lah, bangsat, kenapa lo jadi ngebet banget, sih, Tir?”

“Ya udah, sih, biarin! Nggak apa-apa, kan, Rin, lo punya kakak ipar terlalu cantik kayak gue gini?”

“Idih, jangan mau, Rin! Mas Garda sama gue aja, mending!” tiba-tiba Karen yang sejak tadi asyik mengobrol sendiri dengan Lira ikut nimbrung.

Kemudian pandangan Karen mengarah pada Tiara, penuh sindiran. “Kelebihan gue, kalau sakit nggak pernah bikin story *GWS for me*.”

“Waw, kelebihan yang luar biasa sekali, ya, Ren!” sindir Safa.

“Lo ngapain ikut-ikut, sih, Ren? Bukannya elo udah sama Ben, ya?” sela Dicky. “Apa udah ditolak sama Ben, makanya pindah haluan?”

“Anjir, siapa yang ditolak? Gue, tuh, nggak naksir Mas Ben!” gerutu Karen.

“Idih, giliran nggak *diwaro* aja sok-sok nggak naksir. Siapa, tuh, yang tiap ada Mas Ben langsung cengar-cengir nggak jelas salah tingkah?” Tiara tidak mau kalah, balas mengejek.

“Gue sama Mas Ben cuman bercandaan aja! Kalau yang naksir beneran, mah, bukan Mas Ben!”

“Terus siapa? Mas Brian? Alah, semua cowok aja lo taksir! Sampah lo!” cibir Lira.

Alih-alih tersinggung, Karen malah terbahak-bahak. “Gue cuman kagum aja sama Mas Ben. Setelah gue pikir-pikir, kayaknya Mas Brian lebih oke, deh!”

“Bego! Cinta tuh nggak pakai mikir kali!” protes Tiara.

“Gue, kan, nggak bilang kalau gue cinta. Gue bilang kagum! Bedain, dong!” Karen melotot kesal.

“Iyain aja lah! Firasat gue, sih, lo malah bakal *end up* sama Dicky. Ha-ha-ha,” ledek Lira.

Karen langsung *misuh-misuh*, sementara muka Dicky memerah.

“Eh, muka lo, kok, merah, sih, Dik? Lo naksir gue beneran? Sumpah, Dik? Gila, gue merasa tersanjung banget, lho!” Karen tertawa keras, sementara Dicky melemparkan tatapan tajam dengan muka yang masih memerah.

“Oke, jadi ini *fix*, ya, Ren, lo udah nggak naksir sama Mas Ben. Sekarang naksirnya sama Dicky?” tanya Safa.

Sejak tadi kami sekelas memang sedang berkumpul di depan ruangan lab, menunggu jadwal praktikum dimulai. Seharusnya praktikum dimulai dua puluh menit lagi. Masih ada waktu untuk belajar sebelum *pre-test*. Namun, kami malah ngobrol ngalor-ngidul dan enggak belajar sama sekali.

“Kok, jadi Dicky, sih? Kan, gue bilang Mas Brian!” sungut Karen.

Lira mencibir. “Lo lebih cocok sama Mas Dicky!”

Mulut Karen yang sudah terbuka, kembali tertutup, tidak jadi mengeluarkan suara. Perlahan wajahnya berubah pucat.

Mendadak suasana menjadi hening dan kaku, ketika pintu ruangan lab yang berada di seberang kami terbuka, menampakkan Mas Ben yang keluar dari ruangan tersebut dengan santainya.

“Bangsat! Sejak tadi Mas Ben ada di situ?” pekik Karen dengan bola mata membulat.

Ruangan yang berada di seberang kami adalah ruangan gudang alat, yang berisi aneka peralatan praktikum, entah yang masih baru, atau yang tidak terpakai. Tadi aku melihat Mas Ben keluar dengan membawa beberapa buah tabung reaksi dan *petridish*. Masalahnya, ruangan gudang tersebut adalah satu-satunya ruangan di lab yang tidak kedap suara. Suara kegaduhan dari luar ruangan selalu terdengar. Makanya, ruangan itu dijadikan gudang.

“Berarti dia dari tadi dengerin omongan kita, dong?” gumam Tiara yang berhasil memecah keheningan.

“Elo, sih, suara lo kayak babi hutan minta makan! Kenceng banget nggak ada akhlak!” seloroh Karen sambil menjitak kepala Dicky.

“Lah, kok, nyalahin gue? Nggak sadar apa suara lo cempreng banget kayak kuntilanak kejepit pintu?” balas Dicky.

“Heh! Mana bisa kuntilanak kejepit pintu? Dia, kan, transparan!” Karen tidak terima.

Tiara ikut menyahut. “Transparan, lo kata plastik gorengan?”

“Sejak kapan plastik gorengan transparan? Biasanya juga pakai plastik belang-belang item putih!” sanggah Dicky tidak mau kalah.

“Bener, tuh! Kadang malah pake plastik item polos terus dalemnya dilapisin kertas minyak!” Lira yang sejak tadi diam ikut nimbrung.

“Tapi, kadang juga suka dibungkus pakai koran dulu, gitu!”

Aku menggeleng. Heran, kenapa mereka mudah sekali dipancing emosinya dan mendebatkan hal yang enggak penting. Meski enggak dipungkiri kalau obrolan mereka cukup menghibur.

“Eh, *by the way* hari ini Mas Ben keren banget, ya! Gue jadi naksir lagi, deh, kalau gini caranya!” gumaman Karen berhasil menghentikan perdebatan Dicky-Tiara-Lira. Kini perhatian mereka langsung berpindah pada Karen.

“Tuh, kan, elo mah ganjen. Ada cowok keren dikit, langsung naksir!” Lira mendecih.

“Biasanya dia, kan, pakai kemeja lengan panjang terus digulung, kan? Lihat dia pake kemeja lengan pendek gitu, lengannya jadi keliatan lebih *macho*,” ujar Karen santai, tidak peduli teman-temanku akan semakin mencecarnya dengan serentetan ledekan setelah ini.

Dicky tertawa penuh cibiran. “*Macho* dari mananya? Dia, tuh, kerempeng, tahu! Bagus an juga badan gue, nih!” Dia menunjukkan otot bisepnya dengan bangga. Padahal, kami semua enggak bisa melihatnya dengan baik karena dia memakai jaket denim.

Namun, tubuh Dicky memang agak kekar dan berotot. Jelas aja, karena dia anak basket zaman SMA dulu. Aku pernah melihatnya main basket saat acara milad fakultas, dia mewakili tim basket angkatanku. Hanya saja, menurutku, tampang Dicky enggak lebih baik dari Mas Ben. Ah, entahlah. Sudah kubilang, penilaian ini sangat subjektif dan tidak bisa dijadikan patokan.

“Serah lo, Dik! Menurut gue, Mas Ben tetep paling *macho*!” balas Karen yang bahkan nggak melirik Dicky sama sekali.

“Lo jangan terlalu blak-blakan menolak Dicky, dong, Ren! Nggak kasian, apa, tampangnya udah kucel gini, jadi tambah suram gara-gara lo tolak mentah-mentah begitu?” ucap Lira sambil menepuk-nepuk pundak Dicky, sok-sokan menenangkan.

Dicky langsung mengempaskan tangan Lira kesal. “Apaan, sih, Lirrr?”

Perdebatan semakin panas. Kini mereka membahas soal Mas Brian dan Mas Bintang. Aku yang sudah enggak tertarik dengan obrolan itu memilih membuka buku panduan praktikum untuk belajar pre-test. Belum sempat membaca satu kalimat, getaran ponselku menginterupsi. Selalu begini. Ada saja halangan setiap aku berniat belajar.

Sebuah pesan masuk. Nama yang terpampang di notifikasi ponselku berhasil membuat degup jantungku melompat-lompat enggak keruan.

Stranger: *Hari ini ada kelas smp jam brp?*

Aku: *jam 2*

Tidak lama kemudian balasanku langsung berubah terbaca, dan menit berikutnya langsung dibalas.

Stranger: *ok. ntar sore gw jmnt di rmh aja*

Aku: *mau apa, mas?*

Stranger: *makan nasi goreng*

Aku: *gausah dijemput. Lngsng ketemu ditempatnya aja. kan aku udah tau tempatnya*

Stranger: *gak romantis bgt sih!*

Balasan terakhirnya sempurna membuat ibu jariku mati rasa. Aku langsung menekan tombol off pada ponselku, dan meletakkannya di lantai. Kemudian berusaha mengambil napas panjang beberapa kali untuk menenangkan dadaku yang sesak. Kali ini bukan lagi disesaki oleh ribuan kupu-kupu yang

berterbangan. Namun, ramai oleh bisikan-bisikan iblis dan malaikat yang tidak mau kalah.

'Jangan kegeeran, Rin. Cowok yang gampang gombal pas baru awal kenal gini malah harus dihindari!'

'Gila, langsung gas pol aja lah, Rin. Mungkin dia jawaban dari doa-doamu selama ini, yang pengen cepet ketemu jodoh.'

'Jual mahal dikit napa, Rin. Baru diginiin doang langsung seneng. Parah.'

'Ini, mah, udah keliatan banget, Rin, dia lagi pedekate sama kamu! Nggak usah sok gengsi atau jual mahal lah. Ntar dia malah ilfeel.'

Perdebatan itu berhenti ketika sebuah notifikasi baru kembali muncul.

Stranger: *Btw tadi gue denger. jadi hubungan kita cuman sebatas kakak-adek zone? ih gak asyik bgt*

Gombalan Receh

Daryn

PERASAANKU sudah tidak bisa ditolong lagi. Dan ini bahaya. Bisikan-bisikan di dalam pikiranku tidak bisa berhenti. Aku tahu kalau yang kurasakan sekarang ini bukan lagi soal kegeeran atau sejenisnya. Semuanya terjawab dengan tingkah Mas Ben malam itu setelah kami makan nasi goreng di tempat favoritnya. Benar katanya, nasi goreng itu adalah nasi goreng paling enak yang pernah kumakan seumur hidupku. Entah ini pendapat subjektif, karena aku makan dengan perasaan sangat bahagia, atau nasi gorengnya memang sungguhan enak. Bukankah kalau sudah cinta, apa saja bakal terasa enak banget?

Sepertinya ini sudah terlalu jauh. Bahkan, aku sampai menyebut-nyebut kata cinta tadi. Padahal seharusnya aku tidak boleh merasakan sedalam itu. Memang, sih, kelakuannya menunjukkan kalau dia sedang pedekate denganku. Namun, bukan berarti dia jatuh cinta denganku. Seharusnya kelakuan manisnya itu tidak boleh membuatku semakin mencintainya, mengingat perasaannya juga masih terlalu abu-abu.

Sayangnya, aku sudah terlambat. Tahu, kan, kalau cinta itu tumbuh sangat cepat seperti bulu ketek? Semakin sering dipangkas, maka pertumbuhannya akan semakin cepat dan tidak teratur. Mungkin pertumbuhan cintaku kepadanya seperti itu.



Malah kalau perlu, seperti bulu ketek yang diberi *conditioner* atau vitamin rambut. Tidak perlu diberi perawatan saja, pertumbuhannya sudah tidak teratur, apalagi kalau memakai berbagai macam perawatan rambut begitu?

Jadi malam itu, dia sungguhan menjemputku di rumah, tepat pukul 18.45. Sebelumnya dia nggak bilang mau menjemput pukul berapa. Namun, entah kenapa aku langsung menebak kalau dia akan menjemputku setelah magrib.

“Sorry, ya, gue baru bisa jemput sekarang. Lo nungguin dari tadi, nggak?” Dia menyengir lebar ketika aku keluar dari rumah dengan membawa helm.

Aku menggeleng kikuk. Untungnya aku sudah lebih pandai mengatur kegugupanku supaya nggak terlalu ketara.

Sorot matanya berubah kecewa. “Geleng gitu, tuh, maksudnya apa? Enggak nungguin?”

Sekarang aku mengangguk. “Kenapa, emang?”

Lalu sepasang bahunya merosot. “Yah, kirain lo bakal ngira gue jemputnya jam empat atau jam lima, gitu. Kan, gue bilanganya sore. Tadi gue udah buru-buru banget biar cepet sampe sini. Nggak enak kalau lo kelamaan nunggu. Tapi ternyata nggak nungguin, ya?”

Aku mengernyitkan kening. Hanya soal tunggu-menunggu begini dia terus membahasnya? Haruskah aku bilang kalau aku sudah mandi sejak jam setengah empat, dan kebingungan mencari baju yang pas sejak pukul 16.00? Meski aku sudah punya *feeling* kalau dia akan datang setelah magrib, aku tetap bersiap-siap sejak awal, agar begitu dia sampai di rumahku, kami langsung berangkat, sehingga dia enggak perlu menungguiku bersiap-siap.

Belum lagi saat tadi aku mencoba memakai *make up* yang sedikit berbeda, agar terlihat lebih cantik dengan bantuan video di *Youtube*. Butuh hampir satu jam untukku belajar

mengaplikasikan *blush on* dan *eye shadow* yang bagus. Namun, akhirnya kuhapus karena aku merasa tidak percaya diri. Dan sekarang aku tidak memakai *make up* sama sekali, kecuali sisa lipstik tipis yang tadi kupakai, dan tidak kuhapus dengan benar.

“Mau berangkat kapan, nih?” tanyaku, memilih mengabaikan pertanyaannya.

Raut wajahnya kembali kecewa. “Kamu beneran nggak nungguin aku?”

Sekujur tubuhku langsung menegang. Kenapa tiba-tiba dia memakai kata ganti aku-kamu begini, sih? Bukankah tadi masih pakai gue-elo?

Padahal tadi aku sudah berusaha keras mengajak jantungku berkompromi untuk terus berdetak dengan normal dan tidak terpengaruh dengan ucapan atau kelakuan dia sedikit pun. Namun, rupanya jantungku bandel dan tetap berpacu sangat cepat seperti gempa 7 SR.

“Kenapa, sih, Mas? Emang penting banget?”

Dia langsung mengangguk cepat. “Penting banget, Daryn! Ini bakal berpengaruh ke suasana makan kita sampe selesai.”

Aku kembali diam termenung. Menimbang-nimbang jawaban apa yang harus kulontarkan. Aneh nggak, sih, kalau aku mengatakan yang sebenarnya? Aku takut kalau jawabanku malah membuatnya *ilfeel*, karena kesannya seperti gombalan. Meski kelakuannya ini sangat menunjukkan kalau sedang pedekate, tetap saja aku enggak boleh terang-terangan menampakkan kalau sangat menyukainya. Kan, dia belum mengatakan kalau dia melakukan semua ini karena menyukaiku. Gimana kalau dia cuma iseng?

“Susah banget, ya, Rin, pertanyaannya?” Dia menghela napas panjang. “Ya udahlah, nggak usah dijawab aja. *Feeling*-ku bilang kamu beneran nggak nungguin aku, ya? Oke. Nggak usah diulangin jawabannya. Nanti aku malah makin sedih.”

Ngomong apa, sih, kamu tuh?

“Maaf, ya, baru bisa jam segini. Ini aja baru kelar praktikum, langsung ke sini,” lanjutnya.

“Tapi udah salat?” Entah kenapa, teringat dia saat salat asar waktu itu, aku jadi kepikiran soal ini.

“Udah, dong.”

“Di mana?”

“Di jalan tadi.”

“Salatnya di tengah jalan? Enggak diklakson sama motor lain yang mau lewat?”

Aku berusaha sesantai mungkin mengobrol dengannya. Nam czun, sepertinya candaan yang kubuat ini tidak lucu sama sekali. Malah bisa jadi terkesan *cringe*. Karena sekarang dia malah melotot ke arahku.

“Daryn!”

Tampangnya berubah serius, membuat tubuhku kembali menegang. Gimana kalau setelah ini dia langsung *ilfeel*, karena candaaanku nggak lucu sama sekali? Aku benar-benar menyesal sudah sok akrab dan mengajaknya bercanda enggak lucu gitu. Ya Tuhan, aku harus gimana?

“Jangan berubah jadi makin lucu, dong! Nanti kalau aku tambah suka, gimana? Mau tanggung jawab? Kamu tanpa ekspresi dan suka bengong begini aja, aku udah suka! Gimana kalau kamu pake ngelawak begini? Ngelawak itu tugasku! Kamu nggak boleh seenaknya ngerebut tugasku!”

Jantungku yang tadi terasa seperti berhenti, kembali berdetak dengan kecepatan penuh. Mungkin karena saat ini mukaku terlihat sangat tegang, dia langsung tertawa keras. Kenapa, sih, dia harus bilang gini? Apa dia tidak kasihan denganku yang sejak tadi kesulitan mengontrol degup

jantungku?

Lalu tanpa aba-aba tangannya mencubit pipiku. “Tuh, kan, jadi makin gemes!”

Tanganku refleks memegang tangannya, berniat menjauhkan tangannya dari pipiku, sebelum jantungku lelah berkerja keras dan malah berhenti sekarang juga. Enggak lucu, kan, kalau aku meninggal dengan posisi berdiri, sementara dia sedang duduk di atas motor sambil memegang pipiku. Rasanya aku tidak sudi membayangkan bagaimana *headline* berita di Line Today kalau itu sungguhan terjadi. Namun, energiku tetap kalah dengannya. Aku tidak berhasil menarik tangannya dari pipiku. Sekarang aku malah jadi salah tingkah karena sedang memegang tangannya. Sepertinya dia menyadari ini, karena pandangannya sekarang tertuju pada tanganku yang memegang tangannya. Kemudian dia tertawa lebar.

“Cieeee ... pegang-pegang tangan aku!”

Refleks aku melepaskan tanganku, begitu juga dengan dia yang melepaskan tangannya dari pipiku. Tawanya semakin keras.

Karena salah tingkah, aku jadi ikut tertawa.

“Kamu kenapa ketawa juga?” tanyanya dengan sisa tawanya.

Aku enggak langsung menjawab. Bingung harus bilang apa? Aku malah sibuk memperkirakan respons apa yang akan dia berikan kalau aku bilang, karena melihat dia tertawa.

“Eh, tadi aku belum selesai ngomong!”

Keningku mengerut bingung, “Ngomong apaan, sih?”

“Tugasku itu ngelawak. Terus tugas kamu apa coba?”

Aku menggeleng pelan untuk menjawab pertanyaannya.

“Tugasmu ketawa yang kenceng kayak begini terus, ya?”

“Meskipun kamu nggak lucu?”

Lalu binar wajahnya meredup. “Jadi menurutmu aku nggak lucu? Sama sekali? Masa sedikit pun aku nggak lucu?”

“Nggak perlu jadi lucu buat bikin aku *happy*, kok.”

Aku melotot mendengar ucapanku sendiri. Hah? Emangnya sekarang aku bahagia? Bahkan, aku sendiri tidak bisa menerjemahkan perasaanku sekarang. Namun, keinginanku untuk meralat kalimatku tadi langsung hilang ketika melihatnya tersenyum begitu lebar.

“Emang, sih. Namanya udah sayang, mah, mau cuman diem-dieman begini juga tetep bahagia, kan. Pasti kamu ketemu aku gini aja pasti udah seneng banget, kan, tanpa aku perlu ngomong apa pun?”

“Hah?! Apaan, sih, Mas?”

Dia kembali tertawa lebar. “Ya udah, yuk, berangkat.”

Kemudian dia hendak turun dari motornya. “Aku perlu pamitan sama orang tua kamu, nggak? Enaknya aku bilang apa sama orang tua kamu?”

Aku bisa menangkap mukanya berubah menjadi tegang dan penuh kekhawatiran.

“Orang tuamu galak, nggak? Bukannya takut, aku, kan, harus nyiapin mental dulu, nih, dari sekarang. Harus pasang strategi juga.”

Senyumku tidak bisa kutahan lagi. “Nggak perlu, kok. Ibu sama Bapak lagi pergi. Langsung aja, yuk!”

“Langsung ke mana? Ke KUA? Husss, nggak boleh gitu, Daryn, anak cewek itu kalau nikah harus pakai wali. Emangnya kamu tega, pake wali hakim di saat Papa kandung kamu masih hidup? Nikah lari itu capek, Daryn!”

Seketika sesuatu entah apa di perutku berterbangan tidak keruan. Aku yakin saat ini wajahku sudah memerah, untung saja tempatku berdiri sekarang tidak terlalu terang. Sehingga Mas Ben tidak perlu melihat bagaimana merahnya wajahku sekarang.

“Apaan, sih, Mas?” Hanya sepenggal kalimat itu yang bisa kuucapkan.

Kalau dipikir-pikir lagi, gombalannya itu *cringe* banget. Seandainya saja Dicky atau Bimo yang mengatakan di depanku, pasti aku langsung melotot ke arahnya atau menampar wajahnya karena kelewat *ilfeel*. Namun, berhubung yang mengatakan itu adalah laki-laki yang aku idam-idamkan sejak dulu, aku jadi tersipu.

“Idih, salah tingkah, ya?” Ledeknya sambil tertawa lebar. Aku langsung memakai helmku dan menutup kacanya, sengaja untuk menutupi wajahku yang salah tingkah. “Cieeee... salah tingkah”

“Ayo jadi pergi, nggak?” tanyaku kesal karena dia terus-terusan mengejekku.

“Agak ntaran aja gimana? Tunggu Papa sama Mama kamu balik dulu. Biar sekalian aku bilang kalau kamu udah nggak sabar mau—”

Tanpa menunggu ucapannya selesai, aku langsung mencubit lengannya sekuat tenaga. “Kalau nggak jadi pergi aku masuk lagi, nih!”

“AWWW! Cewek-cewek tuh kenapa pada jago banget nyubit, sih?”

Utang

Abinanda

“AWAS, ya, Yan, kalau elo macem-macem!” Gue berusaha memasang tampang semenyeramkan mungkin untuk mengancam Brian.

Masalahnya Brian sudah tahu Daryn itu yang mana. Dan ternyata dia kenal. Katanya dulu pas Daryn semester satu akhir-akhir, zaman Brian masih di BEM, Daryn sempet ikutan salah satu *event* mereka. Gue jadi merasa menyesal, udah cuek dan bodo amat sama sekeliling gue. Kalau gue sedikit peduli dengan sekitar, bisa jadi gue udah kenal Daryn sejak dulu, kan?

“Apaan, sih? Kayak mau gue apain aja! Santai kali. Mau sebangsat apa pun gue, gue nggak suka maksa, kok. Tapi, gue punya seribu satu cara bikin dia sukarela sama gue. Ha-ha-ha.” Tawa Brian terdengar jemawa.

Gue berusaha memikirkan cara untuk menjauhkan Daryn dari Brian. Untuk pertama kalinya, gue kesal karena punya jadwal yang cukup sibuk di laboratorium setelah kuliah. Gue khawatir kalau Brian yang jadwal kuliahnya lebih longgar dari gue, berusaha mencuri-curi kesempatan buat nemuin Daryn.

Memang, sih, gue nggak tahu



apa yang bakal Brian lakukan kalau bertemu sama Daryn. Tapi, berhubungan sebelum ini gue punya pengalaman buruk saat pedekate, dan itu disebabkan oleh Brian, gue jadi agak trauma.

Mulut Brian tuh kayak nggak pernah disekolahin. Kalau dia tahu gue lagi pedekate sama cewek, dengan santainya dia ngumbar-ngumbar aib gue dengan cara yang terlalu dramatis, sampai gebetan gue *ilfeel*. Kalau enggak gitu, dia suka ngompor-ngomporin gebetan gue dengan memutarbalikkan fakta. *Beuh*, urusan ngompor-ngomporin begini Brian patut dikasih penghargaan.

Belum lagi pengalaman gue yang pernah batal pedekate gara-gara cewek yang lagi gue deketin malah jadi naksir sama Brian. Usut punya usut, cewek itu mau menanggapi kode-kode gue cuma karena pengen lebih dekat dengan gue, sehingga bisa lebih leluasa menanyakan apa pun soal Brian ke gue. Setelah mendapatkan berbagai informasi soal Brian, barulah dia meninggalkan gue dan mulai mendekati Brian. Kan, tai!

Yah, intinya Daryn nggak boleh ketemu Brian. Dan sampai sekarang gue masih belum kepikiran gimana caranya mencegah pertemuan ini dalam waktu dekat.

"Kemaren pas di Lucid, tuh, bayarnya pakai duit lo, kan, Man?" tanya Kania pada Amanda.

"Iya. Bentar, kayaknya struknya masih gue simpan." Kemudian Amanda mengambil dompetnya yang berada di meja dan mencari struk yang dia maksud.

Gue hanya diam, menyaksikan mereka berdebat. Belakangan ini mereka memang sering nongkrong sampai tengah malam di berbagai kafe. Sayangnya, kalau gue cuma bisa gabung sama mereka pas akhir pekan. Selain gue harus mengerjakan tugas akhir dan jurnal penelitian, gue juga harus bergantian dengan kakak-kakak gue untuk menjaga adik gue yang masih TK.

Kania lebih dulu menyodorkan uang tujuh puluh ribu pada Amanda. “Gue habisnya enam puluh tujuh ribu. Nih!”

“Nggak ada duit pas aja apa? Receh nggak apa-apa, deh!”

“Udah, santai aja lagi! Bawa dulu!”

“Ogah, Ka. Ntar gue lupa! Bentar, deh, gue bayar minumannya dulu aja, biar bisa memecahin duit.” Amanda bersiap bangkit dari kursinya, tapi Kania buru-buru mencegah.

“Yaelah, Man. Lebay lo, cuman tiga ribu juga! Ini ada yang lebih penting dari sekadar duit tiga ribu!” Kania melirik ke arah gue dengan cengiran lebar. “Lo nggak kepo apa, gimana awal mula si curut ini bisa kenal Daryn?”

Sudah gue duga kalau mereka semua enggak akan semudah itu melupakan topik ini. Dan gue bisa membayangkan bagaimana mereka akan terus-terusan mencecar gue dengan serentetan pertanyaan sampai rasa penasaran mereka tuntas. Mau bagaimanapun gue menghindari obrolan ini, gue yakin mereka pasti bakal terus membawa topiknya ke sini.

Masalahnya, ini bukan waktu yang tepat untuk menceritakan soal Daryn pada mereka. Menurut gue, ini masih terlalu dini. Mental Daryn belum teruji dengan baik apakah dia bisa menghadapi keusilan mereka semua setelah tahu ceritanya. Gue takut, kalau gue menceritakan semuanya sekarang, teman-teman gue bakal macem-macem, dan membuat Daryn menciut duluan, lalu pergi meninggalkan gue. *Shit!* Ditinggalkan tanpa sempat memiliki itu rasanya pasti sakit banget. Tolong jangan paksa gue untuk membayangkan itu lebih jauh.

“Gue kayaknya habis sembilan puluh tiga ribu, deh. Nih!” Brian menyodorkan uang seratus ribuan kepada Amanda.

“Ini orang lagi pada sok kaya banget kenapa, sih? Gue nggak ada kembaliannya, Yan! Duit pas aja, kek!” Amanda berseru kesal, enggan menerima uang dari Brian.

“Ya udah bawa dulu aja! Santai kali! Kayak sama siapa aja!”

Amanda menggeleng. “Pokoknya kalau urusan duit, gue ogah macem-macem. Mending lo bayar entaran aja nggak apa, deh. Kalau ada duit pas.”

“Yaelah, Man. Rempong amat, sih? Ya udah bawa aja dulu duitnya. Ntar kalau lo udah punya pecahan, baru lo kasih kembaliannya ke gue sama Brian!” sungut Kania.

“Ya lo aja mending yang bawa dulu! Gue takut bawa duit orang. Ntar kalau gue lupa, malah gue pake buat beli makanan, itu makanannya bisa jadi haram. Kan, bukan duit gue. Ogah gue.”

“Ya Allah, Man! Gue ikhlas banget ini lahir batin! Bukan riba ini gue jamin seribu persen! Ambil aja ngapa, sih? Ntar keburu ada pengamen lewat sini, diambil duitnya rasain!” Brian bersikeras.

“Gila, ya, ini urusan duit kembalian aja *wasting time* banget! Keburu Ben mau praktikum, nih! Emang kalian pada nggak kepo gimana cerita gebetan dia?” ucapan Bintang membuat ketiga teman gue ini langsung menoleh ke arah gue.

“Makanya, Man, bawa dulu aja. Dah. Perkara selesai. Sekarang kita dengerin cerita Ben.” Kania mengambil uang yang diletakkan Brian di atas meja, kemudian memasukkan uang itu bersama uangnya ke dalam tas Amanda.

“Sumpah, ya, lo ngerti gue dari dulu, kan, Ka? Gue paling nggak suka pegang duit orang. Ini bisa bikin gue kepikiran terus, lho. Mending elo yang utang ke gue, dari pada gue utang ke elo. Soalnya kalau gue lupa nggak balikin, gue bisa aja dosa. Gue serem deh kalau utang gue ditagih di akhirat!”

“Terus kalau gue yang utang, jadi gue yang dosa, dong, kalau gue lupa bayar! Ogah, ih, dosa gue udah banyak!” balas Kania.

“Kalau lo yang utang ke gue, gue ikhlasin. Nggak usah dibayar juga nggak apa-apa.”

“Ya udah, sama. Kalau lo yang utang, gue ikhlasin juga. Nggak usah lo bayar nggak apa-apa!”

Brian terkekeh geli. “Yaelah, Man, gue juga ikhlas nih, duit gue lo bawa. Jadi gue bisa jamin, lo nggak akan ditagih apa-apa di akhirat!”

Sejak awal kenal Amanda, gue langsung tahu kalau dia itu teliti banget kalau berurusan dengan uang. Saking jujurnya soal uang, gue sampai enggak nyangka, ternyata masih ada, ya, orang kayak gini?

Omong-omong soal utang, gue jadi teringat soal utang gue dengan Daryn. Astaga! Bisa-bisanya gue lupa soal uang Daryn yang nominalnya jauh lebih besar dibanding uang yang diributin Amanda?

Sebenarnya waktu Daryn bilang kalau uang itu adalah uang jajannya dan dia nggak butuh-butuh banget, gue jadi tergoda buat modus dengan membayarnya secara cicilan. Tentu saja, biar bisa sering-sering ketemu dia. Namun, setelah gue pikir-pikir lagi, kayaknya modus itu bukan ide yang bagus. Takutnya Daryn malah mengira gue sudah memakai uang itu dan enggak bisa mengembalikannya. Yang lebih sial lagi, gimana kalau Daryn menganggap gue kere dan enggak punya duit? Bagaimana kalau reputasi gue yang keren di kampus jadi tercemar cuma gara-gara gue punya utang sama dia, lalu membayar dengan cicilan. Padahal sebenarnya, gue bisa membayar itu saat ini juga sampai lunas.

Tangan gue langsung mengambil dompet di saku celana. Untungnya gue sedang membawa uang *cash* cukup untuk melunasi utang gue ke Daryn. Baiklah, gue bakal langsung melunasi utang itu secepatnya. Dengan begini, hidup gue bakal lebih tentram, meski setelah ini gue perlu berpikir lebih keras, menyusun strategi modus paling oke, untuk mengajak Daryn

bertemu lebih sering. Syukur-syukur kalau dalam waktu dekat gue bisa mengajaknya kencan.

Hah? Kencan?

Tubuh gue langsung merinding setelah merapalkan kata itu beberapa kali. Entah kenapa, gue langsung merasa salah tingkah. Apalagi sekarang otak gue malah membayangkan bagaimana manisnya muka Daryn kalau sedang tersenyum.

Gila!

“Ben! Lo kenapa, dah? Muka lo merah banget, *anjir!* Mana senyum-senyum sendiri lagi, najis lo!” Kania menepuk pundak gue, dengan sorot penuh selidik.

“Lo, kan, nggak pernah ikutan nongkrong, Ben. Ngapain ngeluarin dompet segala? Lo nggak ada utang sama gue!” ucap Amanda sambil memandangi dompet gue.

“Wah parah, nih, Yan! Kayaknya sebentar lagi lo harus patah hati!” celetuk Bintang.

Kania mengerutkan kening. “Hah? Patah hati kenapa? Emang Brian naksir Daryn juga?”

Bintang malah tertawa keras. “Bukan. Tapi Brian patah hati gara-gara pasangan homo dia malah naksir cewek!”

Tangan gue refleks menjitak kepala Bintang, membuatnya mengaduh kesakitan.

Sementara Brian cuma terkekeh, “Lo kalau ngomong jangan kenceng-kenceng, brengsek! Gimana kalau orang-orang jadi pada tau?”

Gue sudah bilang belum, sih, kalau Brian ini nggak waras? Kalau belum, oke gue ulangi lagi. Brian itu nggak waras. Perlu gue tulis pakai *capslock*, nggak, sih? Ah, nggak perlu, deh. Ntar disangkanya gue lagi teriak lagi. Pokoknya kalau kalian ketemu Brian sekali aja, pasti kalian bakal langsung ngerti kalau dia ini

benar-benar nggak waras.

Sadar kalau nggak ada gunanya gue mengomeli Brian, gue pun mengabaikan mereka semua, dan mengambil ponsel untuk mengirim pesan pada satu-satunya orang yang gue utangi.

Gue: *nanti sore ibu kamu di rumah nggak?*

Senyum gue langsung merekah saat pesan gue langsung mendapatkan balasan.

Daryn: *Kayaknya di rumah. Kenapa?*

Gue: *bilangin ke ibu, nanti sore aku mau ngajak anaknya
jalan-jalan makan siamay*

Daryn

“KENAPA, sih, mukanya tegang banget? Kayak anak SMP mau disunat aja.”

Itu adalah kalimat pertama yang diucapkan Mas Ben setelah kami melewati keheningan panjang sejak masih di rumahku, sampai sudah di tempat tujuan.

Tadi pukul setengah tujuh Mas Ben datang ke rumahku. Untung saja saat itu Ibu sedang Salat Magrib, sedangkan Bapak belum pulang kerja, dan Mas Garda yang belum pulang dari kampus, sehingga aku yang membukakan pintu, dan langsung mengajaknya pergi sebelum ada yang melihatnya. Karena terburu-buru pergi meninggalkan rumah, jantungku jadi berdegup ekstra lebih cepat ketimbang biasanya. Makanya sejak tadi aku hanya diam, sibuk mengatur napasku yang masih terengah-engah. Rasanya aku seperti baru saja lolos

dari serangan monster yang mematikan. Bisa runyam semua ini kalau sampai bapak atau ibuku tahu ada laki-laki datang ke rumah, yang berniat untuk mencariku, bukan Mas Garda.

Tatapanku berubah kesal. Namun, aku tidak mengatakan apa-apa.

Entah apa yang lucu, dia tertawa lebar. “Sori-sori, kebiasaan ngobrol sama Brian. Jadi lupa kalau



kamu nggak pernah ngerasain gimana tegangnya pas mau disunat.”

“Besok lagi jangan kayak tadi.”

Kalimatku yang bernada serius, berhasil menghentikan tawanya. Dia menatapku dengan kening berkerut. Sekarang kami sudah sampai di depan kafe yang khusus menjual siomay, batagor, dan pempek.

“Jangan datang ke rumah dan nyamperin kayak tadi. Kalau mau jemput aku, tunggu di bawah pohon mangga aja. Terus kirim *chat* kalau aku udah di depan. Biar aku keluar. Jadi Mas Ben nggak perlu repot-repot turun dari motor,” tuturku, menyebutkan pohon mangga yang berada di seberang rumahku. Pohon mangga itu berada persis di depan rumah kosong, sehingga kalau Mas Ben menunggu di depannya tidak akan mengganggu siapa pun.

“Lah, aku, kan, mau jemput kamu, bukannya mau jemput kuntulanak penunggu rumah itu!” balasnya sengit. Wajahnya tampak tidak suka, tapi berusaha menutupinya dengan melontarkan candaan—yang bukannya membuatku tertawa, malah membuatku semakin kesal padanya.

Masalahnya, aku nggak bisa membayangkan apa jadinya kalau Mas Ben sungguhan berhadapan dengan Bapak dan Ibu. Pasti itu akan menimbulkan masalah yang serius. Memang, sih, aku tidak tahu, bagaimana reaksi Bapak dan Ibu nantinya, mengingat aku enggak pernah pacaran sebelum ini. Namun, sejak SMP Bapak dan Ibu suka memperingatkan, “Tuh, lihat! Makanya kalau masih kecil nggak usah pacar-pacaran! Di umur yang masih labil kayak gini, belum bisa mikir jernih, emosinya masih belum stabil. Karena umur kayak kalian bukan waktunya untuk pacaran. Tapi belajar. Nanti ada sendiri jatahnya untuk pacar-pacaran. Kalau umurnya sudah cukup, sekolahnya sudah selesai,” kalau melihat berita pembunuhan yang dilakukan oleh pacarnya sendiri, atau kasus pemerkosaan yang dilanjutkan

dengan mutilasi.

Dari situ, aku langsung menyimpulkan kalau Bapak dan Ibu tidak mengizinkan anak-anaknya untuk pacaran. Apalagi Mas Garda juga tidak pernah mengungkit-ngungkit soal pacar. Rasanya kata “pacaran” seperti berada dalam daftar topik yang dilarang untuk dibicarakan di rumah. Berhubung aku nggak terlalu dekat dengan Mas Garda, jadi aku tidak tahu apakah sebenarnya Mas Garda diam-diam berpacaran atau tidak.

“Mas, aku serius!” Aku berusaha menekan nada suaraku agar tidak terdengar sedang bercanda.

Dia hanya mengangguk-nganggukkan kepala, tidak mengatakan apa pun, lalu berjalan lebih dulu meninggalkanku dan masuk ke dalam kafe. Aku sengaja mengambil waktu beberapa menit untuk menarik napas panjang agar paru-paruku yang sejak tadi menciut, kembali mengembang. Selama aku berada di dekat dia, aku jadi agak kesulitan menarik napas dengan baik, karena tegang banget.

“Kamu mau pesen apa? Yang paling *recommended*, sih, batagornya. Tapi aku nggak terlalu suka batagor. Jadi aku pesen siomay.” Ekspresi wajahnya sudah berubah santai, seperti biasanya.

Dengan canggung, aku melirik daftar menu. Berhubung otakku masih *loading* dan tidak bisa dipakai untuk berpikir, akhirnya aku hanya berkata, “Samain kayak kamu aja.”

Setelah memesan, dia kembali duduk di hadapanku dengan senyum lebar. “Ini warung siomay langgananku dari dulu.”

Aku hanya manggut-manggut. Sebenarnya aku ingin meralat kalimatnya yang menyebut kafe ini sebagai warung. Menurutku, tempat semacam ini kurang pantas disebut sebagai warung. Melihat lokasinya yang berada di salah satu ruko berlantai dua, lengkap dengan interior yang nyaman dan hangat, akan lebih cocok disebut kafe.

Pandanganku menyapu segala penjuru kafe, sambil terus berusaha mencari topik obrolan yang seru. Namun, kalimat yang semula sudah kurancang di otak untuk membuka topik obrolan, langsung tertelan lagi ketika getaran ponsel Mas Ben terdengar. Dia langsung mengeluarkan ponsel. Aku tidak bisa membaca nama yang terpampang di ponselnya, tapi aku bisa melihat foto profil orang yang meneleponnya itu laki-laki.

“Apaan lagi?” wajahnya langsung berubah jutek ketika mengangkat telepon.

“Ogah! Lo yang pacaran masa gue mulu yang repot?”

“ ... ”

“Gue juga mau pacaran, Mas! Nggak cuman elo aja!”

“ ... ”

“Ada lah! Ini buktinya sekarang gue lagi sama cewek gue!”

“ ... ”

“Terserah, kalau nggak percaya! Gue, kan, pacaran buat diri gue sendiri, males gue umbar-umbar ke elo! Yang ada ntar lo malah nikung gue!”

Sepertinya sekarang jantungku berhenti berdetak mendengar ucapannya. Meskipun kalimat itu ditujukan pada lawan bicaranya di telepon, pandangan matanya mengarah padaku. Bagaimana aku bisa bernapas dengan baik, kalau tatapannya menatap intens begini? Rasanya aku ingin menusuk jantungku dengan garpu siomay, biar aku mati sekalian, daripada harus merasakan detik-detik yang sangat menegangkan ini.

Pelan-pelan aku berusaha mengurai kalimat yang ia lontarkan.

Pacar? Aku pacarnya?

Otakku langsung berdesing. Seingatku, selama sebulan terakhir kami saling mengenal, dia enggak pernah membahas

soal itu. Seperti yang sudah pernah kukatakan, segala perilakunya memang menjurus ke langkah-langkah pedekate. Namun, aku rasa dia perlu mengatakan secara langsung kepadaku dulu sebelum koar-koar begitu. Apa dia merasa tidak perlu menanyakan bagaimana perasaanku kepadanya, sehingga tanpa perlu menanyakannya kepadaku, dia langsung menganggap aku sebagai pacarnya? Atau jangan-jangan selama ini perasaanku sudah tampak jelas dari ekspresi dan kegugupanku? Sehingga dia langsung menyimpulkan kalau aku menyukainya juga, tanpa perlu ditanyakan lebih dulu?

“Gue nggak peduli, lo mau percaya apa enggak! Kan, gue udah bilang, gue nggak suka umbar-umbar pacar gue. Yang penting gue bahagia sama ini, gue nggak butuh komentar orang lain!”

Mas Ben mengatakannya dengan pandangan menyamping, ke arah tembok. Dadanya naik turun tidak keruan, tampak berusaha menahan emosi. Sementara aku terpaku di depannya, dengan dada yang dipenuhi jutaan kupu-kupu berterbangan.

“Udah, ah! Gue tutup! Ganggu orang pacaran aja lo!” Dia benar-benar memutus sambungan telepon tersebut. Bahkan, aku melihatnya menyalakan mode pesawat pada ponselnya, sebelum meletakkan ponselnya di atas meja.

Mas Ben kembali memutar tubuhnya ke arahku.

“Maksudnya apa, Mas?” Aku tahu suaraku terdengar sangat pelan dan bergetar. Padahal, aku sudah berusaha untuk bersikap biasa saja, tapi tetap saja gagal.

“Kamu, tuh, sengaja pura-pura bego untuk memastikan, atau emang bego, sih?”

Kedua bola mataku melebar. “Hah? Maksudnya?”

Semakin lama tatapannya semakin intens. “Emang, sih, kita baru kenal sebulan, dan nggak sering ketemu juga. Kamu belum tau apa-apa tentang aku, begitu juga sebaliknya.”

Dia mengambil jeda sejenak, dan menolehkan kepalanya pada arah lain. Sepertinya dia sedang gugup, atau sedang menahan tawa. Yang jelas, sekarang aku salah tingkah banget.

“Emangnya kamu pikir, aku sedermawan apa, sih, rela traktir kamu tanpa ada niatan apa-apa? Terus juga ngajarin kamu ngerjain laporan panjang lebar sampe mulutku berbusa. Asal kamu tahu, ya, temen-temenku kalau mau minta diajarin ngerjain tugas, ada tarifnya. Nggak ada yang gratis di dunia ini. Bahkan aku juga rela jauh-jauh jemput ke rumahmu, cuma buat ngasih tau makanan favoritku.” Nada suaranya meninggi, sehingga napasnya mulai terengah-engah. “Hey! Masa, aku harus sebutin semua kelakuan modusku buat deketin kamu, sih, biar kamu ngerti, sih?”

Tadinya aku ingin menjawab, tapi ketika melihat dia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, aku jadi tahu kalau dia masih belum selesai bicara.

“Coba, deh, kamu pikir sendiri! Menurutmu semua kelakuanku itu aku lakuin ke semua orang yang aku kenal?”

Sebenarnya aku memang sengaja pura-pura bego untuk memastikan apa yang aku pikirkan. Lebih tepatnya, aku nggak mau kalau langsung kegeeran. Meski aku suka bengong dan gugup, aku bukan cewek bodoh yang tidak menyadari semua maksud di balik perilakunya padaku. Hanya dengan tatapannya yang menyejukkan setiap kali menatapku saat berbicara, aku bisa menebak kalau perasaanku tidak bertepuk sebelah tangan.

“Terus inti dari ocehan Mas Ben itu apa?” tanyaku akhirnya.

Aku berusaha memanggilnya dengan lebih formal, untuk menghargai namanya. Selama ini aku memang lebih suka memanggil orang dengan namanya langsung, ketimbang dengan kata ganti.

“Mas Ben minta aku ganti semuanya? Biasanya, kan, orang kalau suka ngungkit-ngungkit kebaikan itu nggak ikhlas dan

pamrih!” lanjutku.

Bola mata Mas Ben terbelalak. Namun, enggak langsung mengatakan apa pun sebagai pembelaan. Dia malah mengangkat sedikit tubuhnya, lalu merogoh saku celana belakangnya.

“Sebelum obrolan kita masuk ke intinya, aku mau bayar utang dulu, nih. Biar kita lebih nyaman membahas bagian intinya,” ucapnya seraya menaruh beberapa lembar uang lima puluh ribuan di depan piringku.

Astaga! Aku malah sudah lupa soal uang ini. Padahal berkat uang ini, aku jadi bisa mengenalnya dan berada di posisi ini. Seingatku, beberapa waktu lalu dia bilang mau mengembalikan uangnya dengan cicilan. Berhubung saat itu aku gugup banget, aku langsung mengiakkannya begitu saja. Makanya, aku nggak mengharapkan uang itu kembali secepatnya.

Aku mengambil uang tersebut, sebelum kabur karena angin yang berasal dari kipas angin dinding. “Loh, Mas, kok, tetep tujuh ratus lima puluh ribu, sih? Kan, udah dicicil pake dua gelas kopi, siomay, es teh, pecel ayam sama nasi goreng!”

Kemudian kuletakkan uang dua ratus ribu di depannya. Astaga, apa aku baru saja mengungkit semua makanan yang sudah kami habiskan bersama? Tentu saja aku mengingat setiap detail momen yang kuhabiskan bersama dengannya, meski kebanyakan hanya membicarakan hal-hal remeh. Tapi, melihat senyum tipisnya, aku jadi malu sendiri. Sepertinya dia sudah lupa dengan makanan apa saja yang kami makan bersama, dan dia pasti akan mengejekku kenapa ingat banget dengan semua makanan itu.

“Waktu itu, kan, aku bilang mau traktir kamu. Jadi, itu semua nggak ada hubungannya sama hutangku.” Sesuai dugaanku, dia kembali menyodorkan uang itu ke hadapanku.

“Tapi, pas Mas Ben traktir minuman di Janji Suci itu, Mas Ben bilang itu sebagai cicilan pertama! Aku inget banget!” Aku

terpaksa mengambil uang yang disodorkan dia, tapi kembali menyodorkan uang lima puluh ribu ke arahnya.

Kini sorot matanya berubah tajam. “Kamu mau terus-terusan debat masalah uang? Padahal kita masih punya topik lain yang jauh lebih penting, menyangkut masa depan kita! Kamu nggak kasian, tuh, liat siomaynya udah dingin, dikacangin!”

Oh Tuhan, kenapa aku suka banget mendengarnya menyebut ‘kita’ di sela-sela kalimatnya?

“Mas Ben udah laper? Ya, udah makan aja dulu. Kita ke sini, kan, mau makan. Bukannya mau bahas utang apalagi ngungkit-ngungkit kebaikan, gini!” Sambil berusaha mengatur ekspresiku agar enggak kelihatan senang banget cuma gara-gara pemilihan katanya, aku kembali menyodorkan uang lima puluh ribu yang dia kembalikan. “Lagian siomay, kan, emang nasibnya dikacangin. Dari dulu juga kalau makan siomay pakai bumbu kacang, kan? Nggak pernah pake bumbu opor!”

Sepertinya aku sudah berada di titik paling kesal dengannya, sehingga aku bisa terus mencerocos tanpa grogi, seolah sedang mengomeli Safa. Namun, dia malah bengong. Kemudian menatapku lambat-lambat, seolah aku baru saja melakukan atraksi bodoh yang membuatnya terpana.

“Kenapa, sih, Mas? Cepetan makan, deh! Ngapain malah ngeliatin terus gitu, sih?”

“Kamu sengaja, ya?” tuduhnya tajam.

Keningku mengerut bingung. “Apaan, sih, Mas?”

Alih-alih langsung menjawab, dia malah mengacak-acak rambutnya kasar. Membuat otakku langsung mengulang-ulang kalimatku tadi. Apa ada yang salah? Kenapa respons Mas Ben malah begini?

Mas Ben kembali menatapku setelah mengembuskan napas panjang. Gerakan tangannya yang ingin menyodorkan

uang lima puluh ribuan ke arahku lagi, langsung terhenti ketika aku menyela. “Kalau Mas Ben nggak mau nerima uang itu, kita nggak usah lanjut ngobrol lagi aja.”

Sorot matanya kembali memelototiku, tapi tidak mengatakan apa pun. Sepertinya dia sudah lelah mendebat soal uang ini, sehingga membiarkan uang lima puluh ribu itu tergeletak di atas meja. “Ini yang terakhir kali kamu ngasih aku uang buat ganti minuman atau makanan yang kubayarin. Besok-besok, aku nggak akan mau terima.”

“Kenapa, sih, laki-laki selalu punya ego yang setinggi langit? Cuman urusan *split bills* gini aja repot banget! Nggak semua perempuan itu suka dibayarin sama cowok, Mas. Dan prinsipku, selama aku masih tanggung jawab orang tuaku, aku nggak mau minta uang atau bergantung dengan siapa pun selain orang tuaku. Jadi egonya diturunin dikit, kek! Ini cuman masalah sepele, lho!” Tolong jangan tanya, kenapa aku bisa mengeluh panjang lebar begini kepadanya. Karena aku sendiri pun juga tidak tahu kenapa.

“Kenapa malah bahas sampai ke situ, sih, Rin? Aku, kan, lagi bahas kamu mau jadi pacarku atau enggak?” Kalimatnya yang meski terdengar santai barusan, berhasil membekukan seujur tubuhku. Kali ini bukan hanya otakku yang mati rasa. Namun, sekarang seluruh sarafku ikut membeku.

Untuk beberapa saat pandangan kami terkunci.

“Kayak yang aku bilang tadi, Rin. Jujur aku suka sama kamu. Aku pengen ke depannya kita bisa lebih sering ketemu dan bisa *sharing* banyak hal satu sama lain. Pokoknya, sejak pertama kali kita ketemu, aku nggak bisa berhenti mikirin kamu. Itu udah bisa dibilang cinta belum, sih?”

Mulutku menganga, tidak tahu harus merespons ungkapannya dengan cara apa. Itu maksudnya dia sedang nembak aku enggak, sih? Sebelumnya aku memang enggak pernah membayangkan bakal ditembak dengan cara apa,

mengingat semakin berkembangnya zaman, tata cara menyatakan cinta juga makin beragam. Dan kalau ditelaah, setiap kata yang dia ucapkan itu bukan sesuatu yang spesial. Bahasa yang dia pakai juga bukan yang paling romantis. Namun, aku bisa menangkap ketulusan dari sana, dan itulah yang berhasil menggetarkan hatiku sehingga aku tersipu dan *speechless*.

“Oh, yang aku bilang tadi belum bisa dibilang cinta, ya? Ya udah, nggak apa-apa. Tapi, aku yakin, kok, setelah ini aku bisa mencintai kamu dengan mudah. Melihat semua yang melekat sama kamu, aku udah suka banget.” Dia mengukir senyum lebar dengan binar mata yang memancarkan harapan besar.

“Bahkan, di saat kamu suka bengong dan nggak nyautin omonganku aja, aku tetep bisa maklumin dan malah gemes sama kamu. Padahal biasanya, kalau ada temenku yang suka bengong kalau diajak ngomong, pasti aku langsung emosi banget dan geplak wajahnya. Tapi kalau kamu yang begitu, malah rasanya pengen aku cium.”

Lagi-lagi kalimatnya berhasil membuat darahku berdesir. Padahal saat dia mulai berbicara, aku bisa menangkap kalau dia juga grogi. Namun, bagaimana bisa nadanya berubah menjadi santai saat mengatakan kalimat terakhirnya itu? Kenapa dia bisa seenaknya bilang begitu, tanpa memikirkan bagaimana jantungku berdegup sekarang?

“Ini jauh-jauh ke sini cuman buat ngeliatin siomaynya aja? Nggak mau dimakan?” Pandangaku tertuju pada siomay di hadapanku kami yang masih belum tersentuh juga.

Raut wajah Mas Ben berubah kusut. Aku tahu dia kesal karena aku malah mengalihkan pembicaraan. Tatapannya menusukku, menunjukkan kalau dia masih menunggu aku menimpali kalimat panjangnya tadi.

“Kamu yakin, mau jadi pacarku, walaupun sering aku kacangin gitu?” tanyaku dengan suara pelan.

Gerakan tangan Mas Ben yang tadinya menarik piring siomay agar lebih mendekat ke arahnya terhenti. Dia langsung mengangguk mantap penuh antusias. “Kalau dikacangin, tinggal ditambahin kecap sama saos aja. Biar lebih enak kayak siomay ini!”

Jadian

Daryn

JANTUNGKU kembali dibuat melonjak-lonjak tidak keruan, ketika mendapati seseorang mengetuk pintu rumahku pukul delapan pagi di hari Minggu. Untungnya, sekarang rumah sedang sepi karena sekeluarga sedang jalan sehat keliling kompleks. Karena tadi aku masih belum bangun, jadi aku enggak diajak.

Ketika mendengar suara ketukan dari luar, aku sama sekali tidak berpikir kalau orang yang mengetuk pintu rumahku itu adalah Mas Ben. Mungkin karena nyawaku yang masih belum terkumpul, sehingga aku tidak memikirkan kemungkinan itu. Alhasil, aku membukakan pintu dengan baju kusut, khas bangun tidur dan rambut berantakan. Untung saja aku sudah sempat sikat gigi dan cuci muka. Meski itu tetap saja tidak membuat penampilanku terlihat lebih baik.

Hal pertama yang kulihat setelah membuka pintu adalah senyumnya. Sangat berbanding terbalik dengan ekspresiku yang cuma menganga. Kemudian dia tertawa kecil ketika menyadari kalau aku baru bangun tidur.

“Mas Ben mau ngapain ke sini?”

Dia terkekeh. “Iseng main aja. Kamu baru bangun tidur?”

Pertanyaannya langsung membuat otakku berputar cepat.



Saat ini aku butuh mandi dan berganti baju. Namun, kalau Mas Ben menunggu di ruang tamu, bagaimana kalau ketika aku mandi, Bapak, Ibu, atau Mas Garda pulang? Dan aku juga tidak mungkin langsung pergi dengan penampilan begini tanpa mandi dan berganti baju.

Ya Tuhan, kenapa, sih, pagi-pagi begini aku sudah dipaksa untuk berpikir?

“Tunggu bentar!” Secepat kilat aku kembali berlari ke kamarku, membiarkan dia di depan pintu rumahku. Bahkan, aku tidak sempat mempersilakan dia masuk dan duduk di ruang tamu.

Tanpa sempat berpikir lama-lama, aku mengambil kaus lengan pendek berwarna biru dengan celana jin. Meski aku tidak tahu Bapak, Ibu, dan Mas Garda akan pulang kapan, aku tetap harus waspada dan tidak ingin mengambil resiko apa pun. Sehingga aku memutuskan untuk tidak mandi. Hanya berganti baju, lalu memakai *sunscreen*, bedak tabur serta *lipmatte teracotta*. Tidak lupa memakai parfum. Untungnya rambutku bukan tipe rambut yang sulit diatur, sehingga aku cukup menyisirnya dengan jemariku sambil keluar kamar.

Berhubung Mas Ben bilang mau ngobrol di mana, jadi aku berasumsi kalau dia enggak akan mengajakku ke tempat yang jauh. Makanya, aku cuma bawa uang seratus ribu yang kuselipkan di saku jinku, dan membawa ponselku di tangan. Selesai.

Rupanya Mas Ben masih tetap berdiri di depan pintu rumahku, sibuk bermain ponsel sambil bersandar pada dinding.

“Yuk!”

“Ayo ke mana?” Kedua alisnya mengerut bingung ketika aku menutup pintu dan menguncinya.

“Katanya mau ngobrol?” balasku. Aku cukup terkejut melihatnya membawa mobil. Mengingat selama ini dia biasa ke

kampus naik motor gedanya.

“Emang kamu mau ngobrol di mana?” Pertanyaannya membuat langkahku terhenti.

“Di ruang tamu rumahmu aja. Nggak boleh, ya?” Dia bertanya sambil menggaruk tengkuknya, salah tingkah.

“Eh, bukan nggak boleh, sih.” Aku sengaja menggantung kalimatku sambil berpikir.

Aku bingung banget harus bilang apa. Karena aku enggak tahu apakah Bapak dan Ibu mengizinkan pacaran atau tidak, makanya aku tidak ingin mengambil risiko penolakan, omelan, dan sebagainya. Mungkin besok-besok aku akan mencoba mengenalkan pacarku kepada Bapak dan Ibu secara perlahan. Tapi, itu besok, kalau aku sudah pacaran satu atau dua tahun, bukan baru satu hari begini.

Hah? Satu hari? Memangnyanya yang kemarin itu bisa disebut sebagai jadian? Oke, biar enggak makin kegeeran lagi, aku meralatnya dan akan menganggap hubunganku dengan Mas Ben masih di tahap pendekatan.

“Terus?”

“Di rumah nggak ada orang. Semunya pada pergi—”

Tiba-tiba dia terbahak. Lalu mengangguk-ngangguk. “Oh, *I see*. Sori-sori, aku bener-bener nggak nyangka kamu mikir sampe ke sana. Ha-ha-ha.”

Hah? Apa, sih? Mulutku terbuka, ingin mengatakan sesuatu, tapi kuurungkan.

“Kamu beneran mikir kalau aku bakal aneh-aneh di saat rumahmu lagi sepi?” Dia memperjelas maksud dari kalimat sebelumnya, ketika menyadari kalau aku masih menatapnya dengan kening mengerut kebingungan.

“Eh, bukan! Bukan gitu, Mas! Maaf, ya, kalau bikin kamu

tersinggung. Aku nggak kepikiran sampe sana kok! Beneran, deh! Maksud aku itu—”

“Nggak masalah, Daryn. Santai aja. Aku malah jadi makin gemes. Kamu hati-hati aja mulai sekarang.” Dia memotong ucapanku dengan menyunggingkan senyuman lebar di akhir kalimatnya.

“Hati-hati kenapa?”

“Hati-hati aja.”

“Hah? Apaan, sih, Mas?”

“Ya, pokoknya hati-hati.”

Keningku mengernyit. Dilihat dari ekspresi wajahnya, sih, aku curiga dia mengartikan kalimatku dengan makna lain. Namun, aku enggak ngerti makna lain itu apa maksudnya. Makanya aku langsung mendengkus kesal. “Nggak jelas banget, sih, Mas!”

“Tadinya aku sama sekali nggak kepikiran sampai situ. Tapi gara-gara kamu kepikiran, aku jadi kepikiran.” Dia kembali terkekeh.

Bola mataku melotot. “Kepikiran apa, sih, Mas? Aku aja nggak mikir apa-apa!”

Untuk beberapa saat aku hanya diam. Berusaha mencerna kalimatnya. Kenapa, sih, dia harus mengatakan kalimat ambigu begitu di pagi hari begini? Otakku belum bisa berfungsi sempurna sehingga pikiranku malah bercabang ke mana-mana. Apalagi setelah gestur tubuhnya yang mulai salah tingkah.

“Ya, udah, yuk!” Dia buru-buru membalikkan badan, lalu masuk ke mobilnya.

Dari tempatku berdiri, aku bisa melihat kalau telinganya memerah. Ini adalah bagian paling menggemaskan dari Mas Ben. Setiap kali salah tingkah, mukanya akan memerah sampai

leher dan kedua telinganya. Kemerahannya itu terlihat lebih jelas karena kulitnya yang cenderung putih untuk ukuran laki-laki Indonesia.

Setelah mengisi paru-paruku dengan oksigen sebanyak-banyaknya, aku menyusul dia masuk ke mobilnya. Melihat mobil yang dia pakai sekarang, aku bisa langsung membayangkan kalau dia pasti berasal dari keluarga kaya, atau setidaknya menengah ke atas. Meski aku tidak paham soal jenis mobil, aku yakin kalau harga mobil ini bisa dua atau tiga kali lipat dari harga mobil Bapak.

Begitu duduk di bangku samping kemudi, indra penciumanku langsung menangkap aroma sabun mandi Lifebuoy warna merah. Ini adalah aroma sabun paling khas yang sangat kuhafal. Juga menjadi aroma sabun yang agak membuatku kesal.

Di rumahku, kamar mandi hanya ada dua. Satu di lantai atas, dan satu lagi di lantai bawah. Kamar mandi atas biasa kupakai dengan Mas Garda bergantian, sedangkan kamar mandi bawah dipakai Ibu dan Bapak. Perlengkapan mandi kami juga bersifat universal. Tidak ada spesifik sabun milik siapa, atau sampo milik siapa. Mas Garda dan Bapak cenderung mengikuti sampo yang aku dan Ibu suka. Kalau sabun, kami semua pasrah dengan pilihan Ibu mau membeli sabun apa. Biasanya Ibu membeli sabun cair yang sedang promo di supermarket. Jadi mereknya bisa berbeda-beda setiap bulan.

Lalu suatu hari, Ibu membeli sabun Lifebuoy warna merah ini sebanyak 2 liter. Alasannya sedang promo besar-besaran, dan Ibu tidak mau melewatkan promo itu. Alhasil, semua kamar mandi diisi dengan sabun tersebut.

Pada bulan pertama memakai sabun itu, orang serumah tidak ada yang protes. Baik aku dan Mas Garda masih bisa menyimpan keluhan itu dalam hati. Namun, setelah memasuki bulan ketiga, Mas Garda mewakili perasaanku untuk protes

pada Ibu. “Bu, sabun mandi yang di kamar mandi atas diganti, dong! Baunya kurang enak. Mana nggak ilang-ilang lagi. Kalau Aga habis mandi, pake parfum gitu, bau sabunya tetep kecium, terus malah kecampur. Jadinya nggak enak, Bu!”

Ibu hanya membalas santai, “Nggak enak gimana, sih, Mas? Pas Ibu tanya mau sabun apa, kamu bilang bau sabun itu semuanya sama.”

Muka Mas Garda tampak frustrasi. Dia memang pernah mengucapkan kalimat itu pada Ibu, dan sepertinya dia berniat meralatnya.

“Biasanya kalau Ibu beli sabun yang merek lain, emang baunya sama aja. Terus juga bau sabunya nggak begitu kecium banget, jadi dipakein parfum juga bau sabunya kalah. Tapi kalau yang Lifebuoy ini tuh beda, Bu. Baunya khas banget, mana nggak ilang-ilang lagi! Temen-temen Aga sampe pada hafal, terus Aga suka dikatain.”

“Iya, Bu. Daryn juga dikatain sama temen Daryn. Katanya bau sabun ini tuh kayak bau orang kampung. Ya emang, sih, Bu. Itu, kan, cuma pendapat dari temen-temen Daryn aja. Tapi Daryn kesel juga kalau tiap pagi dikatain gitu terus, Bu. Sabun lain yang lebih murah, kan, banyak!” Aku membantu Mas Garda menyampaikan keluh kesah yang sudah kami pendam sejak lama. Kalau sedang membahas hal semacam ini, aku dan Mas Garda bisa berubah menjadi sangat akur dan kompak. Kadang Ibu dan Bapak suka heran melihatku dan Mas Garda yang akan terus bekerja sama untuk membujuk Ibu sampai luluh.

Bapak yang sejak tadi menyimak obrolan kami tertawa. “Ya sudah, itu sabunya taruh di kamar mandi bawah aja. Biar Bapak yang pake. Nanti buat kamar mandi atas, beli sabun baru aja.”

Semenjak hari itu, aku dan Mas Garda selalu mewanti-wanti Ibu untuk tidak lagi membeli sabun itu lagi. Dan sekarang, ketika aku mencium aromanya pada tubuh Mas Ben,

aku jadi merasa salah tingkah sendiri. Bahkan, parfum mobil yang tergantung, kalah dengan wangi bau sabun Mas Ben. Luar biasa, kan, efek sabun itu? Tapi, kenapa, sih, dia harus memakai sabun itu?

“Daryn!”

Aku mengerjapkan mata, ketika tersadar kalau dia tengah menatapku dengan kening mengerut.

“Tuh, kan, malah ngelamun. Kenapa, sih? Aku ganteng banget, ya?”

“Hah?”

Seharusnya setelah mengenalnya cukup lama, aku mulai terbiasa dengan ucapannya yang narsis begini. Namun, aku masih saja terkejut dan belum terbiasa dengan berbagai celetukannya itu.

Dia tertawa. “Lagian kamu ditanyain, malah ngelamun sambil ngeliatin aku.”

Perlahan dia mulai menjalankan mobilnya. “Ini jadinya mau ke mana? Kamu belum sarapan, kan?”

Aku tidak langsung menjawab. Berusaha memikirkan jawaban yang tepat. Sepertinya lama-lama dekat dengan dia, otakku bakal semakin terasah. Habisnya, untuk menjawab pertanyaan sesederhana ini saja, aku harus berpikir matang-matang—yang menghabiskan waktu cukup lama. Padahal kalau bersama teman-temanku, aku cenderung jarang berpikir dan suka asal ceplos. Atau aku lebih banyak diam, mengikuti apa kata mereka tanpa banyak protes.

Lagi-lagi dia terkekeh. “Ngelamun lagi, Rin?”

Aku baru tahu kalau dia ternyata wajahnya terlihat lebih ganteng kalau dari samping begini. Apalagi kalau sedang tertawa. Sempurna sudah kegantengannya di mataku.

“Aku nggak punya ide mau makan apa,” jawabku.

Setelah dilihat dari jarak sedekat ini, aku baru sadar kalau penampilannya sangat rapi, bahkan rambutnya terlihat masih setengah basah. Entah itu karena gel rambut, atau memang masih agak lembab. Namun, dilihat dari gerakan helaian rambutnya saat kepalanya bergerak tadi, sepertinya dia baru selesai mandi, dan langsung datang ke rumahku. Mungkin ini juga yang menyebabkan aroma sabun mandinya masih sangat menyengat.

Persis seperti yang pernah Mas Garda keluhkan—aroma sabun mandi itu akan terus menempel, bahkan aromanya lebih kuat dibanding parfum yang biasa dipakai. Jadi bisa saja Mas Ben sudah berusaha menyemprotkan banyak parfum, tapi aroma sabunya yang tercium lebih kuat. Atau jangan-jangan, dia malah tidak memakai parfum sama sekali?

Padahal sebelumnya aku sudah pernah naik ke boncengannya beberapa kali. Namun, saat itu aroma yang masuk ke hidungku bukanlah aroma sabun ini. Ya, mungkin karena itu terjadi karena hari sudah siang atau sore, sehingga aroma sabun itu mulai menguap, menyisakan aroma keringat bercampur parfum yang menempel di bajunya.

Tiba-tiba aku malah kepikiran ibunya Mas Ben. Apakah ibunya Mas Ben seperti ibuku yang suka membeli sabun berdasarkan yang sedang promo atau memiliki harga termurah? Kemudian, aku membayangkan kalau Mas Ben itu seperti Mas Garda. Mungkin ini juga alasan Mas Garda yang kesal banget karena Ibu membeli sabun itu terlalu banyak, sampai nggak habis-habis stoknya. Karena aroma ini ... bisa dibilang, sedikit merusak penampilan. Malah tingkat kegantengannya menurun dua persen setelah mencium aroma ini, meski sebenarnya itu nggak berpengaruh banyak, karena tingkat kegantengannya langsung naik lima kali lipat saat sedang tertawa.

“Lontong opor oke, nggak?”

Tanpa kusadari, mobilnya sudah parkir di area alun-alun kidul yang lumayan ramai. Padahal jarak dari rumahku ke alun-alun kidul lumayan jauh. Jadi sejak tadi aku cuma melamun soal bau sabunnya?

Aku jadi merasa enggak enak. Masa dia sudah rela pagi-pagi datang ke rumahku, tapi malah aku tinggal melamun untuk memikirkan sabun aja?

“Oke.”

Kami sama-sama turun dari mobil. Dia sempat bertanya kepadaku ingin minum apa, dan kujawab dengan kalimat pusaka andalanku, “samain kayak kamu aja.”

“Udah pernah makan di sini, belum?” Dia menghampiriku yang lebih dulu duduk di depan salah satu meja lesehan.

Warung makan ini berbentuk tenda, dengan deretan meja kecil lesehan. Seperti biasa kalau makan di warung tenda, pasti aku akan menempati meja paling pojok, yang dekat dengan celah tenda, sehingga bisa merasakan hembusan angin dari luar.

“Belum.”

Kedua bola matanya terbelalak. “Masa belum, sih? Padahal ini lontong opor paling enak se-alkid, lho!”

“Biasanya aku kalau sarapan, makan bubur ayam yang dekat apotek Gejayana. Itu enak banget!” Aku berusaha membangun obrolan. Kalau aku terus-terusan pasif tiap ngobrol, gimana aku bisa semakin dekat sama dia?

“Oh, apotek gede yang di Gejayan itu?” sahut Mas Ben, yang langsung kujawab dengan anggukan. “Kayaknya aku tahu, deh. Tapi, nggak pernah ke sana karena selalu ramai banget!”

“Emang! Walaupun antri panjang, biasanya Ibu tetep rela nungguin. *Worth it* banget, kok, rasanya!” balasku dengan penuh semangat.

“Oke, *noted*. Next weekend sarapan di sana?”

Mulutku ternganga. Aku sama sekali tidak bermaksud mengajaknya ke sana saat mengatakan itu. Terlebih itu adalah warung makan kesukaan Ibu dan Bapak. Bagaimana kalau aku ke sana bersama Mas Ben lalu bertemu dengan Ibu dan Bapak di sana? Itu adalah skenario terburuk yang pernah kubayangkan, dan kuharap dengan sungguh-sungguh agar tidak pernah terjadi.

“Sarapan yang ini aja belum di makan, kenapa udah mikirin sarapan minggu depan, sih, Mas?” Aku berusaha tersenyum tipis, agar tidak terlihat kalau sedang menghindari topik itu.

Mas Ben mengangguk samar. “Oke, kalau masih malu buat jawab sekarang. Besok aku tanya lagi, deh!”

“Laprak kemarin gimana kabarnya?” tanyanya, mengubah topik pembicaraan.

“Setelah diajarin kamu waktu itu, nilai laprakku jadi bagus terus. Sampe temen-temenku pada kepo, aku nyontek punya siapa,” ceritaku sambil tersenyum lebar. “Makasih, ya, Mas, udah diajarin. Jadi yang bayar lontong opornya ini aku aja pokoknya.”

“Kamu, tuh, ujungnya selalu ngungkit masalah traktiran, ya!” Dia menggeleng-gelengkan kepala. “Nggak ada, ya. Ini tetep *bills on me*. Kan, aku yang ngajak!”

“Ya, tapi, kan, aku mau traktir, sebagai ucapan terima kasih, karena udah diajarin!” sanggahku.

“Nggak. Yang ngajarin kamu, kan, bukan aku, tapi kakakmu.” Mukanya berubah masam.

Astaga! Aku jadi teringat kalau dia mendengar obrolanku dengan teman-teman di depan ruang lab. Waktu itu, kan, dia ada di ruang gudang. Dan setelahnya, dia juga sempat mengirimiku pesan yang tidak kubalas. Apa jangan-jangan sekarang dia jadi

semakin jengkel denganku karena *chat*-nya itu enggak kubalas?

“Mas Ben denger, ya, waktu itu? Aku bukannya nggak mengakui kalau yang ngajarin Mas Ben, cuman nggak mau bikin heboh aja.” Aku menyengir, berharap dia bisa memaklumi apa yang aku lakukan.

“Bikin heboh gimana? Emang apa salahnya kalau aku yang ngajarin kamu? Kamu sama sekali nggak cerita ke temen-temenmu kalau kita lagi deket?”

“Aku cuman cerita masalah uangku yang masuk ke akunmu aja. Selain itu, nggak cerita apa-apa lagi. Aku... nggak terlalu suka cerita kehidupan pribadiku ke orang lain,” jawabku pelan.

Mas Ben hanya menggut-manggut. “Tapi yang kemarin aku bilang itu serius, lho! Aku bersikap begini bukan cuma berharap kamu anggap sebagai temanmu, apalagi dianggap jadi kakakmu. Ya, walaupun umur kita emang bisa aja jadi kakak adik, bukan itu yang aku mau.”

Sekujur tubuhku kembali menegang. Kenapa, sih, dia harus mengungkit itu lagi?

Aku tahu kalau semua yang dia katakan kemarin itu tidak bercanda. Ekspresinya menegaskan kalau dia tidak main-main dengan apa yang dia katakan. Namun, tetap saja aku merasa kalau itu hanya mimpi. Mana bisa kita jadian di saat baru saja mengenal satu sama lain selama sebulan. Perkenalan kami pun tidak intens, dan hanya membahas hal-hal universal yang enggak penting, bukan sesuatu yang spesial.

“Emang omonganku pas di warung siomay itu kurang jelas, ya?”

“Bukan kurang jelas. Tapi aku nggak percaya,” ucapku pelan.

Mimik wajahnya kembali berubah masam. Mas Ben tampak ingin menyanggah ucapanku, tapi tidak jadi karena

pesanan kami datang. Dia langsung menyedap es jeruknya, tanpa menatap ke arahku. Kemudian, mulai melahap lontong opornya—mengabaikanku yang masih terpaku di depannya.

Sampai pada suapan kelimanya, Mas Ben masih mengabaikanku dan terus melahap makanannya, seolah dia memang sedang sendirian. Namun, herannya dia sama sekali tidak memainkan ponselnya yang sejak tadi diletakkan di atas meja. Setiap kali dia mengunyah makanannya, pandangannya mengedat ke sekeliling sambil mengangguk-nganggukkan kepalanya pelan, menampakkan kalau dia sangat menikmati makanannya.

Aku masih terpaku sambil memperhatikan gerak-geriknya, menunggu dia mengatakan sesuatu. Namun, sampai makanan di piringnya tersisa setengah, dia tidak mengatakan apa pun. Berhubung mukanya masih sama datarnya, dan aku juga sudah lapar banget, akhirnya aku memutuskan untuk ikut makan.

Dalam urusan diam membisu seperti ini, tentu saja aku ahlinya. Aku ikut diam sampai piringku bersih tidak bersisa. Sementara mukanya kini berubah gusar.

“Kamu sadar nggak, sih, aku lagi ngambek?” tembaknya langsung.

“Aku kira kamu lagi marah.”

“Terus? Kamu nggak berusaha bujukin aku gitu? Apa ngasih penjelasan yang relevan biar aku nggak ngambek lagi gitu?”

“Aku bingung. Jujur aku masih nggak ngerti. Kita baru kenal beberapa minggu terakhir. Dan menurutku pengenalan kita sewajarnya kakak tingkat yang kenal sama adik tingkat. Aku nggak berani berharap hubungan kita akan mengarah pada apa yang kamu maksud. Makanya aku nggak menganggap itu serius, karena semua omongan kamu aneh dan nggak masuk akal.”

“Bagian mananya yang nggak masuk akal?” rahangnya mengeras. Sepertinya dia benar-benar kesal banget sekarang.

“Ya, aneh aja. Kita baru kenal. Dan pengenalan kita bukan hal yang spesial. Aku sama sekali nggak kenal kamu, juga sebaliknya. Terus dari mana kamu yakin kalau aku bisa menjadi pacarmu?”

“Loh, apa salahnya baru kenal sebulan langsung jadian? Sebulan itu waktu yang lama, Daryn! Temen-temenku banyak yang baru kenal sehari, dua hari, langsung jadian,” sanggahnya.

“Itu, kan, temen-temen kamu. Menurutku, ini tetap kerasa aneh. Gimana kalau ternyata aku nggak sebaik yang kamu pikir? Oke, kamu bisa bilang kita sambil saling mengenal satu sama lain secara bertahap. Tapi, gimana kalau setelah menjalani semua itu, kamu nggak betah sama beberapa sifat burukku? Terus kita mau langsung putus, gitu?”

Kali ini muka muramnya berubah. Dia malah tertawa lebar. “Justru malah aku yang takut kamu nggak betah jadi pacarku.”

Dia memperbaiki posisi duduknya sejenak. Raut wajahnya kembali serius. “Sekarang aku tanya, tolong jawab dengan jujur.”

“Kamu nyaman nggak ngobrol sama aku begini?” dia melontarkan pertanyaan pertama. Dilihat dari tatapannya yang terlihat serius, aku menebak kalau sepertinya sesi introgasi ini akan ada banyak pertanyaan.

Nyaman banget!

Tentu saja aku nggak benar-benar mengatakan itu. Hanya menggeleng dengan wajah sedatar mungkin. “Biasa aja, sih.”

“Akunggak terimajawaban abu-abu kayak gitu. Jawabannya cuman iya atau enggak?” tegasnya dengan mendelik kesal.

“Oke, diulangin. Kamu nyaman nggak ngobrol sama aku begini?”

“Iya.”

“Kamu *ilfeel* sama aku, nggak, kalau aku ternyata cerewet banget?”

Hah? Jadi dia memang sadar kalau sebenarnya dia itu cerewet banget?

“Enggak.”

“Kamu punya pacar?”

“Enggak.”

“Kamu suka sama cowok lain?”

“Enggak.”

“Menurutmu aku ganteng, nggak?”

“Enggak.”

“Hah? Beneran enggak?!” Matanya membulat sempurna, menatapku dengan tidak percaya, bercampur rasa kecewa. Aku menangkap sebuah harapan pada binar matanya, yang sepertinya sangat menginginkan aku bilang iya.

“Emang kamu ngerasa ganteng?”

Dia mengangguk mantap. “Kata Mama, aku cowok paling ganteng sedunia.”

Aku tidak bisa menahan lagi untuk tidak tertawa. Dia pun ikut terkekeh.

“Jadi menurutmu mamaku bohong?”

Kedua bahuiku terangkat. “Kenapa kamu nggak tanya mamamu aja, bohong apa enggak? Lagian selera orang, kan, beda-beda. Bisa aja ada bilang kalau kamu itu ganteng banget, kayak Zayn Malik.”

Kali ini dia mengangguk. “Oh, iya. Emang ada yang bilang begitu, sih, ke aku.”

“Bilang apa?”

“Kalau aku ganteng kayak Zayn Malik.”

“Siapa yang bilang?”

“Hati kecilmu.”

Butuh beberapa detik untukku mencerna kalimatnya, sementara dia malah tertawa keras.

“Ngarang banget, sih?!” protesku.

Menurutku dia memang ganteng banget, tapi tidak bisa dimiripkan dengan siapa pun. Dia ganteng dengan caranya sendiri. Dan aku yakin orang seperti dia di dunia ini cuma satu. Jadi aku tidak bisa memiripkannya dengan siapa pun.

“Menurutmu aku nggak ganteng sama sekali? Serius?” dia kembali bertanya dengan wajah penuh harap.

“Ganteng dikit.”

“Sesedikit apa?”

“Sesedikit buih di lautan,” jawabku yang membuatnya termenung beberapa saat.

“Loh, bukannya buih di lautan itu banyak banget, ya? Berarti aku ganteng banyak banget, dong!” Kini wajahnya berubah semringah. Saking senangnya, aku mendapati semburat merah di wajahnya, dan seperti yang sudah aku bilang tadi, kedua daun telinganya ikut memerah.

Melihat betapa girangnya dia dipuji begini, aku ikut tersenyum.

“Kamu bilang gini cuman buat menghibur aku aja, kan?” tuduhnya.

“Iya.”

Lalu wajahnya binar bahagianya meredup. “Kenapa kamu bilang enggak, sih? Jangan jujur banget, dong! Seharusnya

sebagai pacar yang baik, kamu bilang iya aja. Menghibur pacar sendiri itu dapet pahala, lho!”

Aku tertawa lebar. “Sesi intorgasinya udah habis? Kenapa malah jadi bahas ke sini, sih?”

“Udah. Karna tadi kamu udah bilang aku ganteng banyak banget, jadi kamu cocok jadi pacarku.” Dia tersenyum lebar dengan alis naik turun.

“Mana bisa cuman gitu doang, langsung jadian? Coba kamu tanya sama ibu yang jual, pasti beliau juga bilang kamu ganteng. Terus kamu mau pacaran sama ibu itu juga?”

“Aku nggak peduli sama ibu yang jual, atau siapa pun. Yang terpenting buat aku, tuh, kamu anggep aku ganteng. Itu artinya kamu suka sama aku, kan? Kalau kamu udah suka sama wajahku gitu, aku jadi makin gampang buat bikin kamu jatuh cinta sama aku. Tunggu aja, paling nanti malem kamu udah jatuh cinta sama aku!”

Gagal Jantung

Daryn

SETELAH makan lontong opor yang diselingi dengan celetukan-celetukan asalnya, Mas Ben mengajakku pulang. Seperti kemarin-kemarin, kami sempat terlibat perdebatan pelik mengenai siapa yang akan mentraktir. Tentu saja aku kalah, karena dia sangat pemaksa.

“Eh, kamu percaya mitos itu, nggak, sih?” tanyanya ketika kami sudah keluar dari warung tenda dan menatap dua pohon beringin besar yang ada di tengah lapangan.

Menurut mitos yang beredar—entah ini benar atau tidak—kalau sepasang kekasih bisa berjalan melewati tengah kedua pohon tersebut dengan mata ditutup, artinya mereka berjodoh. Katanya banyak pasangan yang mencoba itu, tapi gagal. Mereka malah berjalan ke arah lain, menjauhi pohon tersebut. Dan benar-benar putus beberapa saat kemudian.

Aku menggeleng. “Buat apa belajar sains kalau masih percaya mitos kayak gitu?”

Dia tertawa, lalu mengangguk setuju. “Lagian, aneh juga. Masa, kayak gitu bisa jadi tolok ukur seseorang jodoh apa enggak? Padahal cara jalan sambil tutup mata gitu, kan, bisa dipelajari.”

“Terus, barusan itu kamu tanya aku buat ngetes aja?” balasku kesal.



“Enggak, sih, cuman asal tanya aja. Siapa tau kamu punya pendapat lain, jadi kita bisa debat.”

Tatapanku berubah tidak percaya. Bisa-bisanya dia sengaja mencari topik yang memicu perdebatan.

“Eh, kamu suka molen, nggak?”

Belum sempat aku menyahuti ucapannya, dia lebih dulu bertanya. Sekarang kami sedang berjalan menuju mobil, tapi pandangannya tertuju pada gerobak molen tidak jauh dari mobilnya.

“Biasa aja.”

Kepalanya menggeleng-geleng. “Kenapa, sih, kamu tuh suka banget jawaban netral kayak gitu?”

“Jadi aku harus jawab gimana?”

“Pokoknya mulai sekarang, kamu cuman boleh jawab iya atau enggak,” tukasnya.

Aku enggak menanggapi, karena kami sudah sampai di depan gerobak molen.

Setelah mendapatkan molen satu kantung plastik kecil, dia berjalan mengajakku duduk di bangku pinggir lapangan.

“Ini molen favoritku pas kecil. Dulu tiap habis makan lontong opor, pasti beli molen buat dimakan di rumah,” ujarnya sambil membuka plastik lebih lebar, kemudian meletakkan molennya di tengah-tengah kami.

Aku mengikuti gerakan tangannya, mencomot sebuah molen mini. Ukuran molennya bahkan enggak lebih besar dari jempolku. Namun, memiliki beraneka macam isian, tidak cuma pisang. Molen seperti ini memang sudah enggak asing bagiku. Cuman aku hampir tidak pernah membelinya, karena keluargaku lebih suka molen besar yang berisi pisang dan coklat.

“Lumayan enak, ya, ternyata,” komentarku.

Senyumnya merekah puas. “Molen ini bisa jadi permainan seru, lho. Dulu aku suka tebak-tebakan isi molen sama Mama. Soalnya, setiap aku ngajakin Abang sama Mas buat main tebak-tebakan isi molen gini, selalu nggak mau. Akhirnya Mama mau diajakin main tebak-tebakan gini, seru banget! Tapi sekarang udah nggak bisa lagi, sih.” Pandangannya menerawang lurus ke depan.

“Kenapa nggak bisa lagi? Udah makin tua, jadi malu, ya, kalau mainan tebak-tebakan receh kayak gitu?” sahutku. Entah kenapa mendadak aku merasa suasana berubah muram.

“Ayo kita main tebak-tebakan isi molen!”

Namun, tiba-tiba raut wajahnya berubah semringah. “Kita tambah *rules*-nya biar makin seru. Nanti yang salah nebak, harus jawab pertanyaan dari lawannya.”

“Ini semacam *truth or truth*, gitu?”

Dia mengangguk mantap. “Sekalian biar kita bisa makin tau satu sama lain.”

“Oke, jadi misal kamu salah nebak molen yang aku pegang, berarti kamu harus jawab pertanyaan dari aku, gitu?” tanyaku memperjelas *rules* yang dia maksud.

Lagi-lagi dia mengangguk. “Nanti yang paling banyak salah nebak, dikasih hukuman!”

Aku langsung memutar otak, mencari hukuman apa yang seru. “Yang paling banyak salah nebak, traktir Yoshinoya!”

Kali ini Mas Ben menggeleng. “No! Urusan traktir mentraktir itu tugasku. Yang lain!”

“Pikirin nanti aja gimana? Aku nggak ada ide.”

“Gimana kalau yang paling banyak salah nebak, ngikutin permintaan yang menang?”

“Satu permintaan aja tapi, ya?”

“Deal.”

“Ladies first, deh!” ujarnya.

“Nggak mau, ih! Kan, kamu yang ngajak! Kamu duluan, lah!”

Meski wajahnya terlihat nggak setuju, akhirnya dia mengangguk pasrah. “Oke, aku duluan. Cepet kamu ambil satu molen!”

Aku mengambil sebuah molen dari plastiknya, menunjukkan molen itu ke hadapannya. Kini bola matanya melebar memandangi molen itu, tampak berpikir keras menebak isi dari molennya.

“Eh, ini tadi kamu beli molennya rasa apa aja?” tanyaku.

“Cokelat, keju, pisang, ketan hitam, ubi ungu, sama bluberi.”

“Th, curang banget, ya, kamu, kan, udah langganan di sini! Pasti kamu udah hafal banget bentuk-bentuk molennya, lah! Curang!” protesku.

Mas Ben terkekeh. “Nggak, tenang aja. Nanti aku salah-salahin, deh, nebaknya!”

“Yah, jadi nggak seru, dong! Berarti kalau aku menang, gara-gara kamu sengaja ngalah?”

Tangannya menggaruk-garuk belakang kepalanya dengan wajah gusar. “Kenapa aku jadi serba salah, sih? Jadi gimana, mau dilanjut nggak ini?”

“Ya udah, gini aja, cuman boleh liat molennya lima detik, terus langsung ditebak, ya!” usulku.

Dia mengangguk. “Oke. Coba ulangin!”

Ketika aku ingin mengembalikan molen yang tadi sudah

kupegang ke dalam plastik, mendadak gerakan tanganku terhenti. “Eh, ini molennya udah aku pegang-pegang, lho, masa dimasukin ke plastik lagi? Pakai ini aja nggak apa-apa, deh!”

“Halah, nggak apa-apa! Ntar juga semua molennya bakal dipegang-pegang juga! Udah cepetan nggak apa-apa, ulang aja!”

“Tapi jadinya nggak higienis dan jorok tau!”

“Orang jaman dulu juga sebelum ada sabun sama *hand sanitizer*, kalau makan juga dipegang-pegang gini, nggak cuci tangan. Tapi mereka sehat-sehat aja, kan, bisa hidup puluhan tahun?” bantahnya yang membuatku semakin kesal.

“Prinsip kayak gitu bisa merusak pencernaan anak-anak, tau! Kalau anak-anak denger kamu bilang gitu, mereka bakal males cuci tangan, padahal habis main kotor-kotoran. Terus kalau mereka sakit perut, *typhus*, diare gitu, kamu mau tanggung jawab?”

Alih-alih menanggapi kalimatku, dia malah tertawa lebar. “Seneng, deh, aku, kalau kamu jadi cerewet gini.”

Aku cuma diam. Mau enggak mau mengikuti ucapannya untuk mengembalikan molen yang sudah kupegang tadi ke dalam plastik.

“Kalau orang lain yang sakit gara-gara omonganku tadi, mungkin aku nggak bisa tanggung jawab banyak selain mendoakan. Tapi kalau kamu yang sakit gara-gara nurutin omonganku tadi, pasti aku bakal jadi pacar siaga. Kamu tenang aja, nanti pasti aku nemenin kamu di rumah sakit, dan memenuhi apa aja yang kamu mau. Itung-itung sekalian modus.”

Rasanya aku ingin menampar mukanya. Dia tuh mikir nggak, sih, sebelum ngomong kayak gitu? Bisa-bisanya ngomong begitu sambil cengar-cengir seolah nggak merasa bersalah karena omongannya itu berakibat cukup parah pada degup jantungku yang jadi berpacu sangat cepat. Gimana kalau

setelah ini aku akan menderita gagal jantung?

“Telponin aku ambulan, dong, Mas!” ucapku pelan.

“Hah? Kenapa? Kamu sakit *typhus*? Padahal, kan, kamu baru makan satu molen! Masa reaksi bakterinya bisa secepat itu, sih? Apa kamu diabetes, gara-gara ngeliatin aku terus dari tadi? Maaf, ya, Rin, soalnya aku emang terlalu manis. Tapi, kan, nggak apa-apa. Biar anak kita besok manis juga.” Dengan santainya dia memegang keningku, berlagak mengetes suhu tubuhku.

“Kayaknya bentar lagi aku bakal gagal jantung, nih, kalau kamu terus-terusan gombalin aku begitu!” gerutuku.

Dia termenung sejenak. Lalu tatapannya berubah penuh selidik.

“Tadi aku habis ngomong apa, sih? Emang aku gombal, ya? Perasaan aku ngomong apa adanya, deh? Kan, bener, Rin, kalau aku manis, nanti anak kita—”

“*Stop* bahas itu, Mas!”

Lalu dia tertawa keras. “Oh, *I see*! Jadi kamu deg-degan karena aku bahas anak? Apa salahnya coba? Kamu juga tau teorinya, kan? Kalau DNA anak itu berasal dari campuran DNA orang tuanya. Kalau aku udah ganteng banget gini, pasti nanti anak kita—”

“Aku nggak cuma deg-degan, nih, tapi gagal jantung!”

Tawanya semakin pecah. “Gagal jantung, tuh, berarti jantungmu nggak bisa memompa darah, kan? Jadi sekarang jantungmu berhenti berdetak? Kok, aneh, sih, bukannya orang biasanya malah deg-degan parah, ya, kalau kelamaan ngeliat orang ganteng?”

Ya, karena sejak tadi jantungku berdetak terlalu keras, aku khawatir lama-lama jantungku jadi capek berdetak lagi karena selalu diforsir habis-habisan.

Sekarang dia malah menyentuh dadanya, dengan muka dramatis. “Eh, masa jantungku juga berdetaknya lambat banget! Eh, ini berdetak nggak, sih? Kok, kayak nggak kerasa, ya?! Apa jangan-jangan aku juga ikutan kena gagal jantung? Terus kalau kedua orang tuanya punya riwayat gagal jantung, nanti anak kita bakal—”

Aku menatapnya jengah. Kenapa, sih, dia kalau bercanda sampai bawa-bawa anak segala? Bikin aku jadi membuatku ikut membayangkan betapa menggemaskannya anakku kelak, kalau bapaknya seperti dia.

Kepalaku menggeleng, berusaha mengusir segala imajinasi itu. Supaya dia nggak terus ngoceh soal anak, aku pun menatapnya dengan muka serius. “Ini tebak-tebakan isi molennya jadi apa enggak?”

“Lha kamu gimana, Sayang? Jadi gagal jantung, nggak? Bentar aku *searching* nomer ambulans dari rumah sakit terdekat dulu!”

Untuk beberapa saat, tubuhku membeku akibat panggilannya yang seenaknya itu. Kemudian aku menatapnya penuh selidik. Berusaha meneliti apakah orang yang duduk di sebelahku ini sungguhan Mas Ben yang biasanya kutemui di kampus atau bukan. Kenapa dia seperti punya banyak kepribadian begini, sih? Kalau aku tahu sejak lama dia seaneh dan sereceh ini, kayaknya aku nggak bakal naksir dia. Soalnya sosok Mas Ben yang biasa kutemui di lab itu tampak sangat berkharisma dan irit bicara.

Mas Ben membalas tatapanku dengan intens, lalu tersenyum lebar. “Kenapa ngeliatin aku gitu banget, sih? Kamu lagi mengagumi kegantenganku, ya, Sayang?”

Aku mengerjap beberapa kali. Kayaknya dia sadar kalau ucapannya itu enggak baik untuk kesehatan jantungku, makanya sengaja banget mau bikin perasaanku kacau. Jadi untuk menghentikan tingkahnya yang menyebarkan ini, aku

harus memasang tampang sesantai mungkin, seolah kalimatnya itu nggak berefek apa pun untuk hatiku, meski kenyataannya sebaliknya.

Sayangnya, sikap santaiku ini nggak membuat tatapannya berpindah dari wajahku. Supaya aku nggak semakin menciut karena tatapan intens-nya, aku pun menutup matanya dengan sebelah telapak tangan.

“Tanganmu bau terasi, Sayang!”

Refleks aku menarik tanganku dan menciumnya untuk membuktikan apakah perkataannya itu benar. Namun, langsung kusesali karena ternyata dia cuma sedang mengerjaiku.

Kini aku cuma bisa mengumpati diri sendiri karena sudah percaya dengannya semudah itu. Padahal setelah berganti baju tadi, aku sudah memakai parfum ke sekujur tubuhku, lengkap dengan *lotion* dan *hand cream*. Selain itu juga hari ini atau kemarin-kemarin aku nggak makan apa pun yang mengandung terasi. Makanya mustahil banget kalau tanganku bau terasi.

Dengan wajah dongkol, aku mendengkus. Mengundang tawa lebarnya. Pasti sekarang dia bangga banget karena berhasil mengerjaiku.

“Tapi nggak masalah, kok, Sayang, kalau misalnya tanganmu beneran bau terasi. Toh, aku juga suka bau terasi. Malah bikin laper!”

“Stop panggil aku kayak begitu!”

Mungkin sekarang wajahku sudah sangat memerah. Setiap kali dia memanggilku dengan kata ganti itu, rasanya seperti ada kekuatan magis di dalam perutku yang membuatku merasa sesak oleh kepakakan sayap kupu-kupu. Dan kalau itu terus-terusan terjadi, aku bisa gila karena nggak bisa mengendalikan perasaan aneh ini.

“Kenapa, sih? Apa salahnya manggil pacar sendiri dengan

panggilan sayang?”

Sepertinya Mas Ben memang sungguh-sungguh menginginkan aku mati karena gagal jantung.

Gara-gara Helm

Daryn

“CEPETAN tebak, ini rasa apa?” setelah mengacungkan sebuah molen di hadapannya, aku langsung menutupinya dengan tangan kiri.

“Curang banget! Aku ngeliatnya belum ada lima detik udah ditutupin!” tangannya menarik tangan kiriku, berusaha mengintip molennya. “Liat dua detik lagi, dong! Tadi mah cuman tiga detik!”

“Enggak, ya! Orang aku udah ngitung dalam hati!” aku tetap bersikeras menutupi molen tersebut. “Cepetan tebak!”

Kini dia tampak pasrah. Melepaskan pegangan tangannya, lalu mulai berpikir keras. “Ya udah, deh, aku salah-salahin aja, ya, jawabnya. Biar kamu bisa kepo-kepo aku.”

“Alah, bilang aja emang nggak tau!”

“Rasa pisang,” jawabannya.

Aku langsung membuka tanganku yang menutupi molen.

“Coba, ya!” aku menggigit setengah molen tersebut agar terlihat bagian dalamnya.

“Salah!” Senyumku mengembang penuh kemenangan,



lalu menunjukkan padanya isi molen yang ternyata rasa cokelat.

Mas Ben mendengkus. Entah kenapa saat melihat raut wajahnya, aku jadi curiga kalau dia sengaja memberikan jawaban yang salah, biar aku menang. Dan itu bikin dongkol banget. Namun, aku enggak mau menya-nyia-nyikan kesempatan ini dan mulai berpikir keras mau mengajukan pertanyaan apa.

Ketika sedang fokus berpikir, tiba-tiba tangan Mas Ben menggerakkan tangan kananku yang masih memegangi separuh molen yang tadi kugigit, lalu mengarahkan ke mulutnya. Aku hanya menganga melihat dia memakan molen sisa gigitanku dengan santai. Memang, sih, aku nggak punya penyakit menular atau *syndrome* semacam OCD begitu. Namun, rasanya tetap aneh kalau harus *sharing* makanan dengan orang yang nggak terlalu kita kenal.

Hey! Daryn, dia ini pacar kamu tau! Bukan 'orang yang nggak terlalu kita kenal'.

Aku menarik napas panjang, dan mengerjapkan mata beberapa kali. Gila, ya. Aku masih nggak menyangka kalau dia benar-benar pacarku sekarang.

“Jadi ini pertanyaannya apa, Ibu Nanda?”

Keningku mengerut, lalu menoleh ke sekitar, untuk memastikan apa dia sedang berbicara padaku. “Hah? Ibu Nanda siapa?”

“Kamu. Aku, kan, biasanya lebih sering dipanggil Nanda sama orang-orang yang nggak kenal aku akrab. Jadi nanti kalau kita nikah, nih, tetangga-tetangga panggilnya Pak Nanda dan Ibu Nanda.” Dia tertawa geli.

Aku langsung memelotot. Bisa-bisanya dia sekarang malah membahas pernikahan, setelah tadi mengungkit soal anak. Apa coba maksudnya? Dia mau menghamiliku dulu sebelum menikah gitu?

“Heh! Kita baru pacaran belum ada tiga jam!”

“Yes! Jadi yang tadi itu beneran jadian, ya? Berarti aku beneran udah diakui jadi pacar, ya? Yesss!” Dia langsung berseru kegirangan.

Tingkahnya sungguh berhasil membuatku kehilangan kata-kata. “Sumpah, aku nggak nyangka deh, ternyata kamu begini.”

Perlahan senyumnya merekah. “Begini gimana maksudnya? Ganteng banget?”

“Gimana kalau kita lanjutin permainannya? Berarti giliran aku tanya kamu, kan?” Meski wajahnya kesal karena aku tidak menjawab pertanyaannya, dia tetap mengangguk.

“Gimana *first impression* kamu ke aku?”

Bahkan tanpa berpikir, dia langsung menjawab dengan cengengesan. “Waktu itu, kan, pertama kita ketemu di kafe ya. Sebenarnya, tuh, aku udah lihat ada stiker jurusan kita di laptopmu. Makanya aku beraniin buat duduk. Soalnya aku pikir, kalau satu jurusan, jadi lebih gampang cari topiknya. Nggak bakal terlalu canggung, gitu.”

“Terus kenapa sok kaget pas tahu kalau kita satu jurusan?” tanyaku.

Mas Ben terkekeh. “Ya, biar ada topik obrolan. Apalagi waktu itu mukamu kelihatan serius banget. Aku langsung mikir, kayaknya kamu asyik, nih, kalau diajak ngobrol.”

“Kamu beneran merasa kalau kita pertama kali ketemu itu pas di kafe? Sebelumnya kamu nggak ngerasa pernah liat aku di mana gitu?”

Alih-alih langsung menjawab, dia menggerak-gerakan alisnya naik-turun. “Perjanjiannya, kan, pertanyaannya satu doang. Itu tadi udah lebih.”

Aku mendengarkan pasrah. Dia pun melanjutkan permainan dengan mengambil sebuah molen, lalu ditunjukkan kepadaku. Dia menghitung dengan lantang sampai hitungan ke lima. Sebelum menutupi molen itu.

“Rasa bluberi!”

“Salah! Ini stoberi!” pekik Mas Ben setelah menggigit molen tersebut.

“Oke, pertanyaannya adalah,” dia mengambil jeda sejenak. Lalu melanjutkan, “jujur, ya, menurutmu aku ganteng, nggak?”

Bola mataku berputar heran. “Sumpah, ya, kamu bakal terus-terusan tanya ini ke aku? Nggak ada pertanyaan lain apa?”

Mas Ben menggeleng sambil terkekeh. “*Love language*-ku, tuh, *words of affirmation*, Rin. Jadi aku beneran butuh kata-kata manis gitu biar *mood*-ku bagus.”

“Jangan bilang selama ini, semua prestasi yang kamu raih itu, biar kamu dapat banyak pujian dari orang-orang? Dan dapat pengakuan kalau kamu cerdas dan keren?”

Dia mengangguk santai. “Salah satunya iya. Tapi bukan berarti itu tujuan utamaku.”

Kemudian pandangannya menerawang lurus ke depan. “Dulu mama suka muji kalau aku pinter banget. Bahkan, bilang kalau aku paling pinter dibanding kakak-kakakku. Gara-gara dipuji begitu, aku marah. Soalnya kayak Mama emang sengaja ngejekin aku, karena kenyataannya aku nggak sepintar mereka. Bahkan nilaiku paling jelek dibanding kakak-kakakku. Itu pas aku SD kelas berapa, ya, lupa. Pokoknya waktu itu aku bodoh banget, dan selalu dapet peringkat paling bawah.”

“Terus Mama bilang, harusnya kalau aku dipuji paling pinter gitu, aku bangga, dan belajar lebih keras lagi biar pujian itu jadi nyata. Apalagi Mama, tuh, setiap kali habis ada ujian gitu, selalu puji anak-anaknya karena udah berhasil menyelesaikan

ujiannya dengan baik. Aku iri banget pas denger Mama puji Mas Bara. Padahal Mama juga puji aku, bahkan aku yang paling banyak dapat pujian. Tetep aja aku kesel, karena nilai Mas Bara bagus beneran. Sedangkan nilaiku malah lawan kata dari apa yang Mama bilang. Terus lama-lama aku jadi termotivasi biar bisa dapet nilai lebih bagus dari Mas Bara. Dan bisa semakin banyak mendapatkan pujian dari Mama.”

“Cuman biar dipuji doang? Nggak ngarep minta dibeliin apa gitu?”

“Enggak. Menurutku dipuji sama Mama itu udah bikin bangga dan puas banget. Papa suka nanya, aku dapet juara kelas minta dibeliin apa? Tapi aku nggak pernah minta apa-apa. Cukup dengan Papa bilang, kalau dia bangga sama aku aja, aku udah seneng banget!” Dia tersenyum lebar dengan bola mata berbinar yang enggak bisa kuartikan maknanya.

Entah kenapa, aku merasa perutku melilit. Lagi-lagi suasana ini terasa aneh, dan mengundang banyak tanya. Namun, aku masih belum berani bertanya lebih dalam.

“Murah banget, ya, bikin kamu seneng. Nggak usah repot-repot ngeluarin duit,” sahutku, berusaha mencairkan suasana.

“Iya. Makanya kamu sering-sering, dong, pegang tanganku terus bilang, *kamu ganteng banget, Ben, aku sayang kamu*. Gitu, ya!” Kini wajahnya sudah berubah jenaka lagi.

“Sumpah itu geli banget! Aku masih nggak nyangka cowok paling *cool* di lab bisa jadi begini,” gumamku.

Dia terkekeh. “Makanya jangan langsung nilai dari penampilan luarnya.”

“Jangan-jangan, kamu, tuh, tipe cowok yang luarnya garang, tapi hatinya Hello Kitty?” ledekku.

Wajahnya berubah manyun, tapi tidak menyahuti ucapanku. Dia kembali menarik topik yang sempat teralihkan.

“Jadi pertanyaannya adalah, aku ganteng banyak atau ganteng banget, Daryn?”

Setelah berpikir keras dengan penuh pertimbangan, akhirnya aku menjawab, “Ya, udah, aku jujur, nih, iya. Ganteng banget!”

“Boleh peluk nggak, sih?” tanyanya dengan wajah *innocent*.

“Nggak boleh!”

“Ih, tapi pengen!” regeknnya seperti bayi yang minta digendong.

“Apaan, sih, Mas?”

“Plis, ya, lima detik aja!”

“Nggak usah aneh-aneh, deh!”

Namun, dia tetap pantang menyerah dan bangkit dari duduknya. Kini dia berdiri di depanku dengan tangan terlentang bersiap memeluk.

“Malu, ih, kalau dilihatin!”

Ia mengabaikan kalimatku dan langsung menarikku agar berdiri juga. Menit selanjutnya, tubuhku sudah tenggelam ke pelukannya. Entah kenapa sejak tatapanku bertautan dengan sorot matanya, aku nggak punya tenaga untuk menolak pelukannya.

Dengan posisi begini, aku jadi bisa menghirup aroma sabun Lifebuoy warna merah itu dengan lebih baik. Baru kali ini aku merasa kalau wangi sabun ini berhasil mengalirkan rasa hangat dalam relung hatiku.

“Katanya lima menit?” ucapku sambil berusaha melepaskan pelukannya, tapi dia buru-buru menahan dan semakin mengeratkan pelukan.

Kini otakku semakin gaduh dengan berbagai perdebatan. Tidak seharusnya aku menikmati pelukan ini, karena itu hanya

akan membuatku menjadi sangat serakah. Aku jadi tidak tahu diri lagi dan berani-beraninya memohon kepada Tuhan agar bisa mendapatkan pelukan ini terus menerus dalam waktu yang lebih lama.

“Tau, nggak, ada pepatah bilang, kalau dihabiskan bareng sama orang yang disayang, satu jam bakal kerasa kayak satu menit. Jadi ini pelukannya boleh lima jam, nggak?” Dia enggan melepaskan pelukan, dan malah semakin mengeratkan pelukan kami.

“Emang nggak takut encok?” tanyaku geli, mengingat tubuhnya yang terlalu tinggi—kalau dibandingkan dengan tinggi tubuhku—membuatnya jadi agak membungkuk untuk menyesuaikan tinggi tubuhku.

Tawanya terdengar begitu merdu di telingaku. Mungkin karena jarak mulutnya terlalu dekat dengan telingaku.

“Rada bikin encok, sih, tapi *worth it*.” Dia menyengir, lalu mengurai pelukan.

Ia kembali menarikku duduk di bangku yang tadi, tapi dengan jarak yang lebih dekat. Plastik molen yang sebelumnya menjadi pemisah di antara kami, kini ditaruh di pangkuannya.

“Oke, lanjut, ya, permainannya!” katanya sambil menyodorkan plastik molen padaku memintaku untuk mengambilnya satu.

Tanpa berpikir, dia langsung menjawab. “Rasa ubi ungu.”

“Sumpah kamu, tuh, sengaja disalahin banget, ya? Ini padahal keliatan banget kalau molennya tuh kecil! Nggak mungkin isinya ubi atau pisang! Dari warnanya juga keliatan banget kalau nggak ada warna ungu-ungunya! Jadi nggak mungkin ubi ungu!”

Tawanya kembali menguar. “Kenapa jadi cerewet gini, sih?”

Bikin makin gemes aja.”

“Males, deh, aku, kalau kamu sok kalah gini. Mending nggak usah bikin permainan kayak begini deh, kalau kamu ngalah. Sama aja aku menang juga nggak penting!”

“Iya-iya, habis ini nggak ngalah lagi! Tapi kamu siapin mental buat kalah, ya!” balasnya sambil mengambil molen yang ada di tanganku, lalu menggigitnya.

“Eh, ternyata rasa keju!” pekiknya dengan nada yang dibuat-buat.

“Cepet mau tanya apa?”

“Kenapa kamu ngajakin aku pacaran? Kenapa kamu pilih aku? Kenapa kamu suka aku? Kenapa?” Aku memincingkan kedua mataku dengan wajah jutek.

“Pertanyaannya, kan, cuma boleh satu doang!”

Aku menghela napas, berusaha menyusun satu pertanyaan yang bisa mengatasi seluruh rasa penasaranku.

“Apa yang kamu sukai dari aku, sampai pas kamu ngerasa kalau aku harus jadi pacarmu? Kamu nggak lagi taruhan apa gitu, kan, sama temen-temenmu?”

“Itu dua pertanyaan, lho!”

“Jawab aja kenapa, sih?” sungutku.

“Gara-gara pas aku ngajak kamu ke masjid, kamu beneran cantik banget pas pake mukena. Rasanya adem banget ngintipin kamu salat waktu itu. Terus, aku tambah suka kamu, pas kita mau makan nasi goreng tapi ternyata tutup, inget nggak? Aku gemes banget sama helmku yang kacanya suka nutup sendiri kalau ada polisi tidur.”

Bola mataku memelotot. “Hah? Kamu suka aku cuman gara-gara helmku jelek, dan kacanya suka nutup sendiri?”

Dia mengangguk santai. “Dari situ aku langsung ngerasa

kalau kamu, tuh, orangnya apa adanya banget, dan nggak neko-neko. Cocok buat akulah pokoknya.”

“*Random* banget, sih? Gimana aku bisa yakin sama semua omongan kamu kalau kamu suka bercanda gini?” sungutku.

“Aku serius! Emang aku keliatan main-main sama kamu? Emang apa salahnya kalau aku nilai seseorang dari helmnya?”

Aku menatapnya lambat-lambat, mencari kesungguhan dari kalimatnya. “Emangnya kamu baru sekali ini nemuin cewek yang helmnya butut kayak punyaku?”

Lagi-lagi dia mengangguk. “Lebih tepatnya, aku baru kali ini nemuin cewek cantik yang naik motor sendiri, pake helm yang kacanya suka nutup sendiri kalau ada polisi tidur.”

Bibirku mencebik, kesal. “Iya, helmku emang udah buluk banget. Kalau mau ngatain helm *to the point* aja, deh, nggak usah pake gombal segala!”

Tiba-tiba saja, rautnya berubah penuh tuntutan. “Janji, ya, sama aku!”

“Hah? Janji apa?”

“Janji dulu!”

“Janji apaan, sih?”

“Jangan pernah ganti helm, ya?”

“Sumpah kamu, tuh, nggak jelas banget, sih! Emang kenapa aku nggak boleh ganti helm? Itu, kan, udah jelek jugaaaa!”

“Pokoknya nggak boleh ganti helm! Nggak mau tau! Kalau kamu ganti helm, helm barumu bakal aku rusakin kacanya, biar bisa nutup sendiri kalau ngelewatin polisi tidur!”

Mood booster

Abinanda

“BEN!”

“Lo dengerin gue nggak, sih?”

“Apaan, sih, Ka? Sabar kek, nggak usah teriak-teriak gitu!” sungut gue tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel, lalu mengirimkan pesan yang sudah gue ketik.

Barulah kemudian meletakkan ponsel dan menatap Kania. “Gue denger! Tabel kuantitatif yang lo bikin perlu direvisi, kan? Lo tinggal sebutin aja, bagian yang harus direvisi itu yang mana.”

“Gue udah nggak bahas tabel!” balas Kania sengit.

Di sebelah Kania, Fano geleng-geleng kepala. “Parah lo, Ben! Kita udah ngomongin sampe kesimpulan, lo masih aja bahas tabel!”

“Kayak nggak ngerti aja, deh, muka berbunga-bunga begini pasti lagi ada apa-apa, nih!” Brian menatap gue penuh selidik.

“Jadi lo beneran jadian sama adik tingkat itu?” Bintang yang sejak tadi cuma diam, ikut bersuara.

“Iya, nih, mukanya sumringah banget, *chatting* mulu. Kalau bukan



jadian terus apa, dong? Lo, kan, bukan tipe orang yang suka sepik-sepik nggak jelas tanpa tujuan.” Fano mengangguk, menyetujui omongan Bintang.

“Serius? Lo akhirnya jadian sama Daryn?” pekik Amanda dengan kedua bola mata membulat, seolah ingin loncat ke mangkuk mie ayam gue.

Gue buru-buru mengantongi ponsel. Belakangan ini gue enggak mau kasih pinjem mereka buat pegang ponsel gue. Padahal biasanya gue membiarkan mereka menggunakan ponsel gue entah untuk main game atau nonton YouTube. Masalahnya, gue khawatir mereka usil dan malah mencari tahu soal Daryn. Makanya untuk menghindari itu, lebih baik tidak ada yang boleh menyentuh ponsel gue sementara ini. Soalnya, hubungan gue sama Daryn itu masih terlalu rentan. Kalau diibaratkan, nih, baru lahir kemarin sore, kayak bayi berumur satu bulan yang bisanya cuma nangis terus tidur. Benar-benar sangat rentan terhadap berbagai macam patogen dan senyawa *toxic* lainnya. Jadi gue harus melindungi Daryn dari itu semua, sebagai tahap pencegahan terjadinya infeksi. Mungkin nanti kalau hubungan gue dan Daryn sudah semakin lama dan memiliki pondasi yang lebih kuat, gue baru akan mengenkannya kepada teman-teman laknat gue ini. Setidaknya satu atau dua bulan lagi.

Gara-gara itu juga, setiap hari gue masih suka khawatir kalau Brian beneran usil dan nekat mendatangi Daryn. Rasanya kekhawatiran gue ini kayak orang tua yang takut anaknya ketemu preman pasar.

“Kayaknya emang ada yang baru jadian. Soalnya belakangan dia jadi pelit banget! Masa gue mau pinjem HP buat main cacing nggak dibolehin. Jangankan main cacing, gue pegang dikit hapenya aja, langsung diteriakin. Najis!” gerutu Kania sambil melirik gue sengit.

“Lo, kan, punya HP sendiri! *Download game*-nya sendiri, kek! Mau gue kasih tau tutorial *download game* cacing?” cibir gue

nggak kalah sengit.

“Tapi, kan, cacing lo udah gede levelnya. Punya gue belum!”

“Ya, itu, mah, salah lo sendiri yang mainnya bego!”

“Terus juga sekarang, tiap kelar kelar praktikum langsung balik! Susah banget diajak nongkrong! Mana kebanyakan alesan lagi! Bilang aja kalau mau langsung pacaran!” Fano mengembalikan topik semula.

Sialan. Padahal gue sengaja membahas *game* cacing untuk mengalihkan pembicaraan supaya mereka tidak lagi membahas itu.

“Lo mau cerita sendiri, apa gue yang korek info, nih? Atau lo mau gue yang nyamperin tuh cewek buat cerita ke gue?” ancam Brian dengan tatapan penuh arti.

“Nggak! Gue nggak pacaran! Dah, ya, titik. Nggak usah kepo-kepo lagi!” Sialnya, karena gue yang terlalu ngegas, mereka justru makin tidak percaya.

Bukannya gue malu untuk mengakui kalau pacaran sama Daryn. Cuman, gue belum siap aja. Gue nggak bisa membayangkan, gimana jadinya kalau semua orang tahu. Pasti bakal ada banyak mulut yang berkomentar. Antara bakal memuji betapa kerennya gue karena bisa mendapatkan Daryn, atau malah mengata-ngatai Daryn.

Apalagi sudah agak lama, ada gosip yang beredar kalau gue dan Kania itu pacaran. Dulu, gue dan Kania sama-sama enggan klarifikasi karena menganggap gosip itu nggak penting dan jelas salah kaprah. Dan sekarang, gue jadi menyesal karena enggak tahu harus meluruskan gosip itu bagaimana. Gimana kalau nantinya mereka mengira Daryn merebut gue dari Kania atau semacam itu? Belum lagi kalau omongan jahat yang membandingkan Daryn dengan Kania. Padahal enggak ada satu pun orang yang layak untuk dibanding-bandingkan.

Lagi pula Daryn juga masih belum mau cerita soal ini kepada teman-temannya. Jadi gue rasa, perlu menghargai keputusannya dan membantu dia untuk merahasiakan hubungan ini sementara waktu.

“Ngapain, sih, lo masih nggak mau ngaku? Kalau orangnya denger lo bilang gini, padahal aslinya iya, dia pasti sakit hati banget, lho, Ben!” tukas Amanda.

“Udah, deh, gue lagi nggak *mood* bahas itu. Jadinya proposal lo gimana? Kelarin dulu dah, tuh, kewajiban lo! Baru bahas yang lain-lain!” Omelan gue berhasil membungkup mulut teman-teman gue.

Mereka kembali fokus pada laptop masing-masing, dan melanjutkan diskusi mengenai proposal skripsi. Rencananya minggu depan kami semua—kecuali Brian, bakal seminar proposal. Bukannya mau sombong, tapi gue sudah sering presentasi di depan dosen setiap kali membantu tim dosen melakukan penelitian. Jadi seminar proposal besok bisa gue hadapi dengan lebih santai.

Baru saja gue kembali memfokuskan pandangan ke laptop, tiba-tiba ponsel gue bergetar. Sebuah panggilan masuk. Hanya dengan melirik ID *caller*-nya, gue bisa langsung menebak apa yang akan dikatakan si penelepon.

“Ah, sialan!” gerutu gue, dengan tangan kiri mematikan laptop, dan tangan kanan menekan tombol hijau lalu menempelkan ponsel pada telinga.

“Apaan?” tanya gue sengit.

“Balik buruan. Hari ini jatah lo tidur bareng Zio!”

“Gue masih rapat!”

“Eh, nggak nyadar, ini udah jam sembilan, ya. Udah waktunya si *baby sitter* balik, ya?” Fano mencibir sambil menyimak obrolan gue dengan si penelepon.

“Anjing, gue berasa kayak udah umur tiga puluhan, terus lagi nongkrong gitu, lo ditelepon bini, disuruh nidurin anak. Ha-ha-ha, bangsat!” celetuk Brian.

“Emang Bang Wira ke mana?” tanya gue pada Mas Bara, si penelepon.

Sebelah tangan gue merapikan barang bawaan gue, memasukkan laptop ke dalam tas, dan memungut *charger* laptop gue. Untungnya dengan sigap Amanda langsung membantu gue menggulung kabel *charger* laptop gue itu.

“Masih lembur.”

“Sekali-kali gentian, kek, Mas, lo yang gantiin jadwal gue!”

“Nggak bisa. Gue mau ada urusan penting, nih. Zio rewel banget, bakal lama kalau gue harus tidurin Zio dulu!”

“Gue, tuh, lagi belajar, mau sempro, bangsat!”

Sejak Mama dan Papa gue meninggal, gue dan dua kakak memang membuat jadwal pergantian mengurus adik kami, Zio—yang sekarang umurnya sudah hampir empat tahun. Setiap harinya sudah diatur jadwal siapa yang memandikan Zio di pagi hari, siapa yang mengajak Zio main, siapa yang tidur sama Zio setiap malam, dan sebagainya.

Tadinya kita bertiga benar-benar dungu dan enggak tahu bagaimana cara mengurus Zio, mengingat orang tua kami meninggal saat Zio masih sangat kecil. Namun, berkat pengalaman dan kasih sayang kami ke Zio yang teramat besar, lama kelamaan sudah mulai terbiasa.

Kadang bermain dengan Zio terasa sangat menyenangkan. Anak itu jauh lebih cerewet dibanding balita seumurannya. Ngobrol dengan Zio selalu bisa menaikkan *mood* gue. Namun, tetap saja ada masa-masa di mana gue butuh main dengan teman-teman, mengurus Zio menjadi hal yang sangat menyebalkan. Sama seperti gue yang kadang jenuh di rumah aja

sama Zio, abang juga suka mangkir dengan jadwalnya. Dia suka menyuruh gue menggantikan jadwalnya mengurus Zio, lalu sebagai gantinya mentraktir gue piza atau bahkan memberikan uang saku cash. Begitu juga dengan Mas Bara yang tidak segan-segan memberikan banyak sogokan ke gue setiap kali dia mau pacaran. Dengan begitu, intensitas kebersamaan gue dengan Zio jauh lebih sering dibandingkan Zio dengan Mas Bara dan Abang.

Sialnya, ketika sekarang gue butuh banget digantikan jadwal mengurus Zio, gue nggak bisa meminta Abang atau Mas Bara, karena gue nggak punya duit buat nyogok mereka. Dan mereka, kan, juga sudah tajir, sehingga enggak butuh duit sogokan dari gue sama sekali, sehingga gue enggak pernah punya kesempatan buat mangkir dari jadwal.

Nasib gue kenapa suram banget, sih? Udah paling kere, suka dizalimi lagi.

“Lo, kan, bisa belajar di rumah! Paling juga lo nongkrong terus ngerokok sambil ngomongin cewek, kan? Enggak beneran belajar? Kalau belajar di rumah aja, sambil jagain Zio!”

“Sabina ke mana, sih? Titipin Zio ke dia bentar, sih! Gue lupa lo lagi berantem sama dia! Makanya punya pacar, tuh, jangan diajakin berantem mulu, kek! Nyusahin gue aja! Kalau lo sama Sabina nggak berantem, kan, Zio bisa dititip sama dia dulu!”

Sialnya, ketika gue menyudahi omelan gue, gue baru sadar kalau sambungan telepon sudah dimatikan. Bara bangsat!

Ah, oke-oke. Gue ralat. Mas Bara bangsat!

Sekarang gue jadi teringat dulu pas masih kecil, gue suka berantem sama Mas Bara sampai ngata-ngatain dia begitu. Kadang gue suka bilang, “Bara anjing! Nggak sudi gue jadi adik lo!”

Saat mendengarnya, Mama langsung marah. Katanya, itu

nggak sopan dan kasar banget. Sejak kecil gue selalu ditekankan untuk memanggil yang lebih tua dengan embel-embel mas, mbak, abang, dan semacamnya. Bahkan, Mama sampai mengancam nggak ngasih uang saku seminggu, kalau tau gue melanggar *rules* itu.

Waktu itu, Papa yang emang suka bercanda, ikut menimpali omelan Mama begini, “Ya udah, Ben, coba ngatain Mas Baranya diulangin. Jadi Mas Bara bangsat! Gitu.”

Tentu saja Mama langsung protes, “Kenapa Papa malah ngajarin anaknya ngata-ngatain gitu, sih? Nggak semua masalah bisa selesai dengan kata-kata kasar kayak begitu, Pa!”

Papa menjawab. “Biasanya setelah mengumpat gitu, perasaan jadi lebih lega, Ma. Daripada emosi ditahan-tahan, malah nanti jadi penyakit. Tapi, diungkapinnya pakai kata-kata aja. Nggak boleh pake kekerasan, lho, Ben. Cowok sejati itu harus melindungi cewek dan keluarganya. Mau semarah apa pun, tetep nggak boleh pake kekerasan.”

“Kenapa Papa nasihatin Ben kayak begitu, sih? Kayak Ben ada indikasi bakal mukulin Bara aja! Liat, tuh, badan Bara aja dua kali lipat lebih gede dari badan Ben. Yang ada, tangan Ben yang sakit gara-gara mukul Bara,” sahut Mama tertawa kecil, membuat Mas Bara tersenyum bangga, karena merasa dibela.

“Nggak boleh bilang begitu, Ma. Ben, kan, masih masa pertumbuhan. Papa yakin, besok Ben bakal lebih tinggi dari Bara. Ben cuman perlu makan yang banyak dan olahraga terus, ya, Nak!”

Tiba-tiba saja sekejap tubuh gue merinding. Entah sejak kapan, gue merasa ada selaput bening yang melapisi bola mata. Kampret! Sekarang gue jadi kangen banget sama Mama-Papa!

Setelah mengemasi barang-barang, gue langsung cabut dari kafe. Untungnya mereka menyadari kalau gue lagi bete, jadi mereka terlihat maklum dan cuma meneriaki, “Hati-hati, Ben!”

Mungkin mereka mengira kalau muka muram gue ini akibat kekesalan kepada Mas Bara yang menyuruh pulang mendadak. Padahal nyatanya kekesalan itu sudah lenyap, tertimbun oleh gumpalan rasa kangen ke Mama dan Papa.

Perasaan gue semakin *mellow* saat ingat perkataan seseorang, “Suatu hari nanti kita akan dihadapkan oleh perpisahan, yang tidak bisa lagi diobati dengan pertemuan, tapi hanya bisa dengan kenangan.”

Sepanjang perjalanan pulang, gue malah nangis kayak bayi. Untung saja helm gue *full face*. Kalau enggak, kan malu, masa udah *macho-macho* naik motor gede, tapi nangis di jalanan.

Ketika perasaan gue sudah sedikit lebih tenang, gue menghentikan motor di depan Indomaret *point*. Gue nggak mungkin pulang dengan keadaan seperti ini. Emang, sih, muka gue nggak keliatan sembab banget, tapi sekarang *mood* gue hancur banget. Sejak dulu, gue enggak mau ketemu Zio kalau *mood* lagi ancur begini. Soalnya anak kecil itu sensitif banget. Dia bisa menyerap *mood* dari orang-orang di sekitarnya. Jadi kalau gue lagi *bad mood* terus ketemu Zio, bocah itu malah ikutan *bad mood* dan *cranky*. Yang ada *mood* gue makin anjlok karena Zio rewel enggak jelas. Dan yang paling gue takutkan, kalau gue nggak bisa nahan emosi terus malah membentak, memarahi apalagi sampai memukul Zio. Makanya, gue harus memperbaiki *mood* gue sendiri dulu, baru ketemu Zio.

Wuidih, gaya banget gue pake ngomongin ilmu *parenting* segala. Asli gue jadi merasa *macho* dan sangat cocok jadi *hot daddy* sekarang.

Setelah membeli kopi kalengan dan sebungkus rokok, gue duduk di kursi depan Indomaret. Meski gue tahu Mas Bara bakal marah-marah kalau gue pulang dan ketemu Zio dalam keadaan bau rokok, tapi bodo amat. Gue bisa mandi dulu, sebelum nidurin Zio.

Ponsel gue sudah bergetar terus-terusan menampilkan

chat dari Mas Bara yang bertubi-tubi. Dia mau ada urusan apa, sih, pukul sembilan begini? Kenapa nggak sabaran banget?

Gue menekan tombol blokir pada nomor Mas Bara. Dan kembali menikmati kopi disela-sela isapan rokok. Sebelum meletakkan ponsel, pandangan gue tertuju pada *room chat* Daryn. Baru melihat namanya saja, gue sudah senyum-senyum sendiri kayak orang gila.

Gue: *daryn*

Gue: *rin*

Tidak butuh waktu lama untuk pesan itu berubah tanda menjadi dibaca. Namun, setelah sepuluh detik, tidak juga muncul status *typing* di bawah namanya. Padahal statusnya masih online.

Gue: *sayang*

Gue: *knp diread doang si*

Daryn: *kenapa?*

Gue: *oh, maunya dipanggil sayang dulu, baru mau bales chatku?*

Daryn: *apaan sih, mas?*

Gue: *it's ok, sayang.*

Daryn: *kenapa tiba-tiba bilang oke? Biasanya orang yang bilang gini malah lagi gak oke kan?*

Bibir gue tertarik ke atas membentuk senyuman tipis. Apakah gue pacaran dengan cenayang? Kenapa dia langsung menanyakan ini, seolah bisa membaca bagaimana kondisi gue sekarang? Terus kalau dia bisa tahu soal ini, apa jangan-jangan dia juga bisa menebak isi hati gue yang isinya cuman dia?

Wah, kalau iya, berarti ini bahaya. Padahal selama ini gue berusaha untuk tidak terlihat terlalu bucin di depannya. Ya bukannya apa-apa, gue khawatir dia malah jadi *ilfeel* sama gue kalau tahu seberapa besar perasaan gue ke dia, yang setiap harinya selalu berkembang pesat tanpa bisa dicegah.

Gue: *kangen*

Baru saja gue berniat untuk berusaha menutupi kebucinan gue. Dengan bodohnya, jempol gue malah mengetikkan pesan itu. Semakin malam, saraf otak dan tangan gue suka nggak sinkron.

Daryn: *terus?*

Gue: *apanya yang terus?*

Daryn: *aku harus ngapain, kalau kamu kangen?*

Tanpa sadar senyum gue mengembang. Pertanyaannya sangat *innocent*, membuat gue semakin gemas. Daryn benar-benar nggak perlu *effort* apa pun untuk membuat gue semakin menyukainya setiap harinya.

Sekarang perasaan gue lega banget. Segala sesuatu yang menyesak dada gue tadi mendadak lenyap begitu saja. Padahal kalau membaca ulang *chat* kami, juga nggak ada yang spesial. Malah terasa garing dan enggak berbobot. Benar-benar ajaib emang ini orang!

Setelah memastikan perasaan gue kembali ringan, gue langsung menyesap habis kopi yang tinggal setengah, dan mematikan rokok. Saatnya pulang, sebelum Mas Bara semakin marah karena kelamaan. Sekarang gue malah jadi nggak sabar pengen cepet ketemu sama Zio.

Momen sebelum tidur gue sama Zio, tuh, lumayan menyenangkan menurut gue. Soalnya gue suka menceritakan berbagai hal yang gue alami seharian kepada Zio, sebagai pengantar tidurnya. Ini benar-benar *win-win solution*, karena Zio

jadi cepat ngantuk saat mendengarkan cerita gue. Sedangkan perasaan gue jadi lebih ringan karena bisa mengungkapkan segala hal yang gue rasakan, tanpa ada sesuatu yang gue sembunyikan.

Semua rutinitas ini terbentuk karena mulanya Zio suka minta dibacain buku cerita. Entah kenapa, kalau jatah Zio tidur di kamar gue, dia jadi susah tidur dan malah banyak ngoceh. Zio baru mau diam kalau gue membacakan buku cerita. Padahal kalau tidur sama Abang atau Mas Bara, dia nggak sesusah ini, lho, buat tidur. Ditepuk-tepuk pantatnya juga langsung tepar. Kayaknya, sih, dia emang suka caper sama gue. Kalau nggak, ya, berarti karena gue bakat *story telling*, jadi Zio suka mendengarkannya.

Lama kelamaan, buku cerita yang Zio punya habis, alias sudah gue bacain semua. Namun, tetep gue ulang terus sampai hafal teksnya. Zio pun protes karena bosan dengan ceritanya yang itu-itu aja. Untungnya gue cukup cerdas, dan mencari dongeng untuk bayi di Google. Sayangnya, untuk mencari dongeng yang pas itu agak lama, sehingga Zio keburu *cranky* duluan. Ketika sudah kehabisan akal, akhirnya gue menceritakan materi mata kuliah apa saja yang gue kuasai. Gue ngoceh soal sistem pencernaan burung, ikan, dan lain-lain. Sialnya, itu malah bikin dia nggak tidur-tidur, karena kebanyakan nanya dan malah *excited* banget. Dari kecil Zio suka banget sama hewan-hewan. Pas gue ceritain soal hewan, dia malah enggak tidur-tidur. Semenjak itu, gue jadi males, deh, bahas hewan-hewan lagi. Masalahnya, gue sudah ngoceh panjang lebar sampai empat SKS pun, dia nggak tidur juga karena terlalu asyik mendengarkan. Dibayar, kagak, pegel, iya.

Setelah menimbang-nimbang, gue pun bercerita tentang kisah cinta gue dan segala hal random yang gue pikirkan saat itu, dengan gaya berbahasa seperti sedang berdongeng. Oke, gue kasih satu contoh karangan dongeng gue ke Zio ya. Kira-kira begini,

“Di sebuah kota, hiduplah cowok keren bernama Nanda. Dia itu ganteng dan *macho* banget. Nggak cuma itu, tapi juga rajin belajar dan suka menabung. Makanya Nanda selalu dapat juara kelas. Pas SMA, Nanda selalu masuk ranking 3 besar. Sejak SMP sampe SMA, Nanda selalu punya pacar, dan sempat berganti pacar beberapa kali. Pacarnya Nanda itu cantik-cantik semua. Bahkan waktu itu di saat Nanda punya pacar aja, masih banyak cewek yang diam-diam suka sama Nanda. Pokoknya, di masa sekolah itu, mencari pacar bukanlah hal yang sulit bagi Nanda.

“Tapi anehnya, kenapa kuliah Nanda jadi susah cari pacar, ya? Zio tau nggak, kenapa? Padahal sekarang badan Nanda tambah tinggi, tambah ganteng, tambah pinter, terus jadi anak kesayangan dosen juga. Bukankah seharusnya itu bikin Nanda jadi mudah cari pacar kayak waktu masih sekolah dulu? Menurut Zio, apa jangan-jangan Nanda kena kutukan ya, sampai susah punya pacar gini? Akhirnya, Nanda memutuskan buat mencukur rambutnya sampai botak, berharap dengan itu bisa membuang kutukan itu. Menurut Zio, kalau Nanda cukur botak, kepalanya bakal mirip cilok banget nggak? Nanda takut kalau cukur botak terus dikatakan mirip Herjunot Ali. Padahal, kan, masih gantengan Nanda!”

Biasanya saking asyiknya gue mencerocos, gue sampe nggak sadar kalau Zio sudah ngorok. *By the way*, itu dongeng yang gue ceritakan ke Zio di saat gue masih jomblo beberapa bulan lalu. Kalau yang sekarang, beda lagi.

Ah, baru juga mau gue ceritain gimana dongeng gue pas udah pacaran sama Daryn. Abang malah telepon. Ini, sih, gue udah ketebak banget. Pasti Abang disuruh Mas Bara buat telepon gue biar cepet pulang.

Sebelum gue benar-benar beranjak, gue mengirimkan foto *selfie* kepada Daryn. Setelah fotonya terkirim dan berganti tanda menjadi dibaca. Tidak butuh waktu lama untuk mendapatkan balasan Daryn.

Daryn: *kamu ganteng bgt.*

See?

Gue, tuh, murahan banget. Dibilang begini aja, gue langsung lumer dan *happy* banget. *Mood* gue langsung naik 1000 kali lipat, dan gue jadi merasa makin sinting. Gue langsung membalasnya, “Aku balik ke rumh dulu, nanti aku telepon.”

Sepanjang perjalanan gue terus berdoa supaya Zio bisa tidur secepat mungkin, sehingga gue bisa segera menelepon Daryn. Namun, semisal doa gue tidak terkabul, gue pun mulai menyusun cerita *absurd* apa yang akan gue ceritakan kepada Zio, agar bocah itu cepat bosan dan mengantuk. Sepertinya malam ini gue bakal cerita tentang Nanda si jomlo yang akhirnya berhasil membuang sial, dan bertemu dengan bidadari pemilik senyuman paling menawan sejagad raya.

Jatuh Cinta

Daryn

“DARYYYN!”

Teriakan itu berhasil menghentikan langkahku. Di sebelahku, Safa mengerutkan keningnya bingung, melihat Alesia dan Karen yang heboh memanggil-manggil namaku.

“Ngapain, sih, mereka, heboh banget!” gumam Safa.

Begitu sampai di hadapanku, keduanya sedikit menunduk untuk menormalkan deru napasnya yang tersengal.

“Udah, Rin, ngaku aja! Sekarang lo nggak bisa mangkir lagi! Gue udah tau semuanya!” seru Karen berapi-api.

Hanya dengan melihat sorot mata Karen, aku langsung bisa memahami ke mana arah pembicaraannya. Dengan setenang mungkin, aku mengajak mereka ke kantin. “Ngobrol di kantin aja, yuk! Nggak asyik banget ngobrol sambil berdiri gini!”

“Gue juga udah tau, Rin! Gue nggak nyangka banget, sih, ternyata elo selama ini diam-diam menghanyutkan, ya!” Alesia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tersenyum penuh arti.

“Kemarin gue dapet infonya dari sumber terpercaya! Jadi lo nggak bisa neges lagi!” Sambil



berjalan beriringan, Karen terus mencerocos. Seolah topik yang ingin ia bicarakan ini tidak bisa ditunda sampai kami semua duduk di kantin.

“Sebenarnya sejak beberapa minggu kemarin, tuh, gue udah curiga tau sama mereka berdua! Soalnya auranya, tuh, beda! Lo ngerti, kan, Ren, aura orang yang lagi jatuh cinta gimana?” Alesia menimpali kalimat Karen.

“Heh! Kalian ngomongin apa, sih? Perasaan tiap di kampus gue selalu bareng sama Daryn. Kenapa gue nggak tau apa-apa sendiri, sih?” sungut Safa sambil memelototiku, Alesia dan Daryn bergantian.

Dengan gerakan tangan, aku memberi kode untuk melanjutkan pembicaraan di kantin saja. Mereka pun menurut dan mempercepat langkah menuju kantin. Begitu kami duduk di salah satu meja paling pojok di kantin, mereka langsung menuntut penjelasanku. Bahkan mereka tidak mengijinkan aku untuk pesan minuman dulu.

“Mau gue yang ngasih tau Safa, apa elo aja, nih?” tanya Karen.

“Mending lo ceritain dari awal aja, gimana, Rin? Secara runtut, nggak boleh ada yang ditutup-tutupan!” tuntutan Alesia.

“Loh, katanya kamu udah dapet sumber terpercaya? Ya udah. Kenapa masih tanya-tanya aku?” balasku, karena nggak tau harus cerita dari mana.

“Mending kasih tau ke gue dulu, deh, judul dari topik ini tuh apa? Biar gue nggak *clueless* banget, nih!” tukas Safa sambil mendengkus kesal.

“Belakangan ini, tuh, gue, tuh, sering ikutan nongkrong bareng Mbak Nadia. Kadang, tuh, Mbak Nadia sering ngajak temen-temennya. Awalnya dulu, tuh, Mas Ben suka ikutan beberapa kali, tapi belakangan, dia jadi jarang ikutan lagi. Terus dighibahin, deh, sama temen-temennya!” Alesia memulai

ceritanya.

Kening Safa masih mengerut, “Bentar, deh, gue, kan, nanya judulnya! Bukan nyuruh lo ngasih prolog duluan!”

“Jadi, gosipnya Daryn sama Mas Ben itu udah jadian.” Karen mengambil alih jawaban Alesia.

Aku hanya menghela napas. Tentu sebelumnya aku sudah menebak kalau cepat atau lambat, berita soal hubunganku dengan Mas Ben akan menyebar. Namun, aku nggak nyangka kalau akhirnya bakal secepat ini.

Safa tampak belum sepenuhnya paham dengan kalimat Karen. Entah itu belum paham karena otaknya macet, atau dia nggak paham karena enggan mempercayainya begitu saja. “Hah? Kok bi—”

“Oke, gini, deh, coba ceritain dari awal. Gimana ceritanya, kok, lo bisa kenal Mas Ben?” lanjut Safa.

Baru saja aku menyusun kalimat yang tepat untuk menjawab, Safa kembali berseru heboh. “Eh, jangan bilang, ini gara-gara duit lo nyasar di akun Mas Ben, ya?”

Muka Karen ikut semringah. “Lah, iya! Gue baru sadar, setelah kita ketemu Mas Ben di Janji Suci itu, lo nggak ada bahas duit itu lagi, kan? Sebenarnya gue mau nanyain, tapi lupa!”

“Bentar, deh, duit nyasar apaan, sih? Kok gue nggak tau?” gantian Alesia yang menatap Safa bingung.

Hubunganku dengan Alesia memang tidak begitu akrab. Beberapa kali kami nyambung ngobrol kalau membahas Shawn Mendes, mengingat cewek ini suka banget sama penyanyi ganteng itu. Aku pernah ke mal bersama Alesia hanya untuk membeli kaus Shawn Mendes di H&M. Dari situlah pertemanan kami mulai akrab. Namun, kalau di kampus, kami enggak seakrab itu.

Secara singkat Karen bercerita pada Alesia soal saldo

e-money-ku yang nyasar ke akun Mas Ben. Sama seperti temanku yang lain, Alesia juga heran kenapa kebetulan itu bisa sangat pas. Seolah ada seseorang di balik ini semua yang sengaja mengatur pertemuanku dengan Mas Ben sedemikian rupa.

Ah, salah. Tentu bukan seseorang yang mengatur ini semua. Mungkin memang sudah ditakdirkan ini akan terjadi. Mendadak perutku terasa melilit. Kenapa rasanya aku salah tingkah sendiri ketika menyatukan kata Mas Ben dengan takdir?

Setelah cerita soal *e-money* itu selesai, tatapan ketiganya kembali mengarah kepadaku. Safa langsung menatapku dengan tatapan kesal, seolah aku sudah mengkhiatinya. “Terus, kelanjutan masalah duit itu gimana, Rin?”

Aku menelan ludah. Mungkin ini saatnya aku menceritakan semuanya pada mereka. Lagi pula hubunganku dengan Mas Ben juga sudah berjalan satu bulan lebih. Aku merasa sudah lebih siap menerima segala konsekuensi yang ada, kalau semua orang tahu soal itu.

Akhirnya aku memulai ceritaku. Tentu saja aku mempersingkat ceritanya, supaya lebih cepat selesai, tanpa menyertakan beberapa detail.

Ketika aku sedang menceritakan soal pertemuanku dengan Mas Ben yang tiba-tiba menumpang di mejaku saat di kafe, Safa langsung menyela, “OOOHHH GUE INGET! JANGAN BILANG WAKTU ITU LO INHAL GENETIKA GARA-GARA KETEMUAN SAMA MAS BEN?”

“Kurang kenceng suara lo, anjir!” protes Alesia.

“Iya. Tapi waktu itu aku sama sekali nggak kepikiran bakal ketemu dia. Aku kan lagi ngerjain laprak, waktu itu sekitar jam sepuluh lebih kan, jam-jam kafe paling penuh. Karena semua meja penuh, terus dia numpang duduk di mejaku.”

“Idih, manggilnya udah pake dia-dia segala ya! Nggak nyebut namanya lagi! Sekarang lo manggil Mas Ben apa, Rin?”

Ayang? Bebeb? *Honey? Darling?*” cibir Alesia.

Safa melotot. “Lo diem dulu, deh, Le! Biar dikelarin dulu, ini ceritanya!”

“Terus gimana, Rin? Pas dia numpang di meja lo itu posisinya dia udah kenal elo belum? Dia tau nggak kalau duit yang nyasar di akun dia itu punya lo?” Karen mengambil alih obrolan, dengan tampang tidak sabaran.

“Nggak. Katanya, sih, dia cuman asal numpang duduk aja. Gara-gara liat aku sendirian, makanya dia berani samperin. Tadinya dia nggak kenal aku sama sekali. Pas dia *nggeh* kalau ternyata aku lagi ngerjain laprak genetika, baru, deh, diajak ngobrol.”

“Terus?”

“Apanya yang terus? Kan, tadi kamu nanya gimana awal kenalnya, kan? Ya, udah kenal gara-gara itu,” jawabku.

Kening Safa masih berkerut. “Pas lo di kafe itu, lo ngobrol apa aja sama dia? Kok, sampai lama banget? Mana pake inhal segala lagi!”

Aku menimbangbeberapa saat, apakah harus menceritakan kejadian itu secara detail atau tidak. Namun, mengingat bagaimana kelakuan konyol dan celetukan asalnya, membuatku jadi malu sendiri. Akhirnya aku enggan menceritakannya secara detail. Biarkan seluruh memori itu kunikmati sendiri dalam benakku.

“Ya, ngobrol biasa. Bahas laporanlah, ngomongin jurnal, ya, gitu-gitu aja, sih. Gara-gara keasyikan ngobrol, laporanku jadi nggak selesai, padahal udah jam dua. Ya udah, terpaksa inhal.”

Sebenarnya aku tidak terbiasa menceritakan hal yang sangat pribadi seperti ini pada orang lain. Namun, melihat pandangan penuh tuntutan dari ketiga orang ini, membuatku

mau tidak mau harus menceritakannya.

“Terus yang masalah duit itu gimana? Dia udah tau?”

Aku mengangguk. “Akhirnya aku bilang. Tadinya dia mau bayarnya nyicil pake kopi atau makan bareng gitu. Tapi terus seminggu kemudian dia malah langsung balikin duitnya *cash*. Dia ngaku sendiri, tadinya mau balikin nyicil tuh buat modus biar bisa sering-sering ketemu aku lagi. Tapi dia malah balikin duitnya utuh, terus mau deketin aku dengan cara yang lebih *gentle*.”

Sepertinya cerita terlalu lengkap. Kini raut wajah Safa dan Alesia terlihat menganga, entah karena tidak percaya, atau sedang terpesona. Sementara itu, tatapan Karen terlihat penuh iri.

“Serius? Gemes banget, sih, Mas Ben! Tuh, kan, sejak awal liat dia di tongkrongan, gue, tuh, udah nebak, pasti anaknya *gentle* abis. Udah keliatan aja gitu, lho, dari gelagatnya kalau ngobrol sama temen-temen ceweknya,” seloroh Alesia.

“Emang dia kalau ngobrol sama temen-temen ceweknya gimana?” Safa bertanya dengan tampang penasaran.

“Ya gitu. Matanya tuh beneran menatap ke lawan bicaranya. Kayak bener-bener mendengarkan dengan seksama gitu, lho. Terus kalau ngomong, tuh, enak gitu bahasanya. Cuek, tapi perhatian. Duh, gimana, ya, jelasinnya? Pokoknya dia tuh *husband material* banget deh!”

“*Husband material* banget, nih? Bukan *boyfriend material*?” Karen terkekeh geli.

Alesia mengangguk mantap. “Setelah gue nongkrong sama dia beberapa kali, gue lumayan terkesan, sih. Bukannya gue mau nikung elo, ya, Rin. Gue cuman kagum aja. Dia bisa menyikapi segala situasi dengan baik. Misal lagi pada marah-marah, pasti dia bakal mencairkan suasana. Terus bijak juga. Dia sering jadi tempat curhatan temen-temennya. Kalau ngasih solusi, tuh,

simple, tapi bener. Ya, meskipun sebelum ngasih solusi dia suka goblok-goblokin orang duluan, sih.”

Aku berusaha menahan senyumanku. Rasanya bangga banget, akhirnya ada orang lain yang bisa melihat sisi lain dari Mas Ben begini. Bukannya langsung menganggapnya sebagai kakak tingkat galak dan nyebelin, seperti yang selama ini kudengar.

Sebenarnya itu adalah hal yang membuatku tertarik sama Mas Ben. Memang, sih, aku nggak pernah ikut dia nongkrong bersama teman-temannya. Namun, aku bisa mengetahui semua yang diucapkan Safa hanya dengan mengamati interaksinya dengan teman-temannya dari kejauhan.

Dengan segala kelebihannya itu, Mas Ben menjadi asisten yang paling diandalkan di lab. Setiap ada kendala atau masalah teknis terjadi di lab, pasti dia menjadi orang pertama yang dicari sebagai solusinya. Seperti layar proyektor yang tiba-tiba mati, mikroskop yang revolvernya macet, dan berbagai masalah laboratorium lainnya. Hanya dalam waktu singkat, dia berhasil memperbaiki segala masalah itu.

Kemudian saat aku sudah mulai mengenalnya secara personal, seluruh pandanganku terhadapnya semakin baik. Setiap hal kecil yang dia lakukan padaku, terasa sangat berharga dan membahagiakan. Meski di sisi lain, dia cerewet dan narsis banget, tetap saja itu nggak mengurangi nilainya di mataku. Justru menambah poin plus karena aku jadi lebih mudah nyaman dengan humornya yang selalu *random* banget.

“Tuh, kalau udah senyum-senyum begini, sih, gue yakin sumber gue memang beneran terpercaya. Intinya lo udah jadian beneran?” cecar Karen tidak sabaran.

Aku hanya tersenyum semakin lebar, kemudian mengangkat bahu.

“Tinggal bilang iya, apa susahnya, sih, Rin?” gerutu Alesia.

“Biar kita lega, nih, kalau lo udah bilang iya.”

“Iya.”

Bola mata Safa melebar. “Sumpah? Gila! Pedekate berapa minggu, sih? Kok, udah jadian aja?”

“Nggak ngitung.”

Karen menatapku tidak yakin. “Lo udah beneran ditembak? *I mean*, dia udah bener-bener bilang kalau dia suka atau sayang sama lo, gitu?”

“Menurut gue, Daryn bukan cewek yang gampang kegeeran dan asal mengklaim sih. Gue yakin dia pasti berani bilang begini, karena ada dasarnya. Nggak cuma mengkhayal atau nebak-nebak,” sahut Safa yang tampaknya kesal dengan tuduhan Karen secara tidak langsung kepadaku.

“Sori, Rin, bukannya gue nggak percaya sama lo, atau menganggap lo bohong. Gue ... cuma terlalu kaget aja,” ujar Karen meringis. “Masalahnya tuh”

“Kenapa?” tanya Safa yang tidak sabaran, karena Karen tidak segera melanjutkan kalimatnya.

“Kemaren pas balik praktikum, gue sama Alesia ngobrol-ngobrol gitu sama Mbak Amanda. Mbak Amanda bilang, kalau gosip itu nggak benar. Mbak Amanda denger sendiri kalau Mas Ben bilang dia nggak jadian sama lo. Terus Mbak Amanda ngasih tau kalau gosipnya nggak usah disebarin lagi, nanti malah bikin Mas Ben jadi kesal. Gitu, Rin,” ungkap Karen.

Mendadak kantin yang semula ramai terasa sunyi. Dadaku sesak, begitu juga dengan seluruh saraf yang mati rasa sehingga tubuhku sangat lemas.

Safa memelotot. “Sumpah? Mas Ben nggak mau ngaku?”

“Makanya, gue sama Karen butuh konfirmasi lo. Padahal gue denger gosipnya juga dari sumber terpercaya. Tapi pas Mbak

Amanda bilang gitu, gue bingung, deh. Kalau lo emang jadian sama Mas Ben, gue ikut seneng dan bakal dukung lo, kok!” tutur Karen dengan senyum tulus.

“Sebenarnya aku sama Mas Ben emang udah sepakat buat rahasiain ini dulu sementara. Selain nggak mau bikin gosip semacam ini, kan, kita pacarannya juga masih baru. Jadi nggak mau langsung ngumbar-ngumbar gitu. Mas Ben bilang begitu ke Mbak Amanda karena udah sepakat sama aku. Tadinya aku juga nggak mau cerita ke kalian. Tapi gara-gara kalian udah kepo banget gini, ya, udah aku cerita,” tuturku sambil berusaha terlihat sesantai mungkin.

Karen manggut-manggut. “Jadi sekarang gue udah bisa nagih pajak jadian ke elo, kan, Rin?”

“Lo kalau ikutan nongkrong sama Mas Ben gitu, ajak gue juga, dong, Rin! Biar gue bisa deket sama Mas Brian! Kan Mas Ben deket banget sama Mas Brian!”

Aku hanya diam, tidak menanggapi ocehan teman-temanku yang kini makin melantur. Karen yang sekarang pindah haluan ke Mas Brian, langsung berseru tidak terima. Sementara aku sibuk dengan pikiranku, memikirkan apa alasan yang kira-kira mendasari omongan Mas Ben ketika dia tidak mengakui aku sebagai pacarnya.

Memang, sih, kemarin kami sempat tidak sengaja membahas soal *backstreet*. Aku sendiri yang berusaha menutupi kedekatan kami pada teman-temanku. Tadinya dia terlihat tidak terima. Namun, setelah aku sepakat kalau itu nggak akan lama, akhirnya dia pun setuju. Mas Ben juga mengakui kalau sebenarnya dia belum siap mengenalkanku dengan teman-temannya dalam waktu dekat. Katanya, dia khawatir teman-temannya bakal gangguin aku.

Seharusnya kalau sudah sama-sama sepakat begini, aku enggak perlu kecewa, kan, saat tahu kalau Mas Ben menutupi hubungan kami di depan Mbak Amanda. Namun, kenapa

sekarang hatiku digerogeti oleh kekecewaan? Maksudku, Mbak Amanda ini, kan, bisa dibilang teman dekatnya. Aku pikir, rahasia yang dimaksud itu dari semua orang di gedung ini. Jadi kalau cuma bilang ke teman-temannya itu enggak masalah.

Rasanya aku seperti sedang menjilat ludahku sendiri. Aku baru sadar kalau ternyata hubungan semacam ini memang butuh pengakuan, ya? Aku pikir kalau aku dan dia sudah menjalaninya dengan bahagia, dan saling memahami satu sama lain, kami akan baik-baik saja. Tanpa perlu memikirkan bagaimana tanggapan orang lain.

Nyatanya, tidak semudah itu. Bagian pojok hatiku berteriak protes. Sekarang aku jadi menyesal, sudah meminta Mas Ben merahasiakan hubungan ini. Padahal hubungan kami kan sehat yang bukan sebagai selingkuhan atau apa.

Apa ini yang dirasakan Mas Ben saat aku bilang pada teman-temanku kalau yang mengajarku mengerjakan laporan tempo hari itu adalah kakakku, bukan dia? Jadi aku sedang mendapatkan balasan?

Tiba-tiba ponselku yang berada di saku celana jinku bergetar. Refleks aku mengeluarkan ponselku untuk melihat notifikasi yang muncul. Senyumku langsung merekah ketika mendapati sebuah pesan dari Mas Ben.

“Enaknya sore ini makan apa, ya?”

Hal lain yang aku suka dari Mas Ben itu, kalau mau makan bareng, selalu mengajakku diskusi. Awalnya dia bertanya apakah aku punya ide, baru kalau nggak ada dia bakal memberi saran. Meski kesannya sederhana, aku selalu suka bagaimana caranya mencari topik obrolan denganku. Bukan yang cuma tanya, “Lagi apa?” atau “Udah makan, belum?”

Aku pun langsung membalasnya. “Mau Gacoan, nggak?”

Tak lama kemudian balasan datang.

“Gak suka pedes.”

Refleks bola mataku terbelalak. Sepanjang mengenalnya, aku baru tahu kalau dia tidak suka pedas. Apa itu karena aku kurang perhatian dengannya? Padahal dia sangat memperhatikan bagaimana seleraku, atau makanan apa saja yang kusuka dan tidak kusukai.

Mas Ben: *Ya udah gak papa makan itu. Nanti aku pesen dimsumnya aja.*

Aku: *Ada mie yang nggak pedes.*

Mas Ben: *Ok. Awas aja ya kalo kamu jebak aku pake mie yang pedes!*

Tanpa bisa kucegah, aku langsung tertawa membaca pesan darinya. Rasanya aku seperti sedang *chat* bersama anak SD yang khawatir dikerjai oleh kakaknya. Padahal aku sama sekali tidak kepikiran untuk memaksanya makan pedas. Namun, gara-gara dia bilang begitu, aku jadi kepikiran macam-macam.

Aku: *Kamu gak pernah makan pedes sama sekali? Cobain makan dong, ntar lama-lama juga bakal terbiasa.*

Mas Ben: *Berani kasih berapa kalau aku makan pedes?*

Aku: *Idih minta bayaran mulu-_-*

Mas Ben: *Gak seru banget kalau gak ada reward-nya*

Aku: *Yaudah deh, boleh peluk*

Mas Ben: *Yah, masa peluk doang?!*

Aku: *Ini peluknya lima jam lho*

Mas Ben: *Kan udah pernah peluk lima jam*

Aku: *Gak usah minta yang aneh-aneh ya!*

Mas Ben: *Cium boleh?*

Aku: *No*

Mas Ben: Butuh perjuangan lho, buat makan mie pedes gitu. Dari kecil aku nggak pernah makan pedes:(

Aku: Oke, boleh.

Mas Ben: Tapi cium bibir lho ini

Aku: Gak lah! Cium pipi!!!!

Mas Ben: Idih, berasa cipika-cipiki sama tante-tante deh kalau cuman pipi doang tuh

Aku: Ya udah kalau gak mau.

Mas Ben: Fine. Tapi ciumnya 10 kali. No debat.

“Siapa sih, Rin? Mas Ben ya? Mau lihat, dong, kalian kalau *chatting* ngobrolin apa, sih? Gue kepo, deh!” Alesia dengan penuh penasaran, berusaha melongokkan kepalanya untuk mengintip layar ponselku.

Aku langsung menjauhkan ponselku dari pandangan mereka.

Karen menggeleng-gelengkan kepalanya takjub. “Bener-bener nggak nyangka gue, Daryn bisa *chatting* sama cowok sambil senyum-senyum begitu!”

“Sumpah, satu setengah tahun gue kenal Daryn, baru kali ini gue lihat dia begini. Gila, ya, Daryn gue udah gede nih sekarang. Udah main pacar-pacaran!” tambah Safa.

Mungkin ini yang dirasakan Mas Ben ketika teman-temannya memergokinya sedang membalas *chat* sambil senyum-senyum. Dan aku tidak tahu harus mengatakan apa, selain hanya mengurai senyum lebar.

Oh, begini, ya, rasanya jatuh cinta setengah mati?

Abinanda

“LOH, Mbok, kok, sepi? Ini pada ke mana?”

Gue mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan heran. Perasaan sebelum gue mandi tadi, masih ada Zio sama Mas Bara di ruang tengah. Sekarang mereka enggak ada, cuma menyisakan Mbok Ratna yang sedang membereskan dapur.

“Mas Bara sama Zio lagi jalan-jalan. Katanya Zio minta dibelikan ikan cupang yang warna biru,” jawab Mbok Ratna.

Masih dengan nyawa yang belum sepenuhnya terkumpul, gue duduk di depan meja makan sambil memainkan ponsel gue. Ketika melihat layar ponsel yang menunjukkan pukul setengah lima sore, tiba-tiba gue teringat kepada Daryn.

Gue, kan, berjanji mau mengajaknya makan mi pedas sore ini.

Hari ini gue tidak ada jadwal praktikum. Lalu dua mata kuliah hari ini kosong, sehingga gue bisa pulang lebih awal, dan punya kesempatan tidur siang. Baru sekitar setengah jam yang lalu, gue bangun dan langsung mandi, karena kegerahan. Sebelum tidur, gue sengaja enggak menyalakan AC karena jendela kamar gue buka lebar-lebar, supaya bisa merasakan angin sepoi-sepoi.



Tidak ingin membuat Daryn menunggu lebih lama, gue langsung kembali ke kamar untuk mengganti celana pendek dengan celana panjang. Kenapa gue bisa hampir lupa dengan janji itu, sih?

Dalam hati gue langsung membodoh-bodohkan diri gue sendiri. Gue memang enggak bilang ke Daryn ingin menjemput pukul berapa, tapi gue bilang kalau ingin mengajaknya makan sore. Jadi gue harus segera menjemputnya sebelum magrib.

“Mbok lihat kunci motorku, nggak? Tadi kayaknya pas pulang kuliah aku taruh di meja.” Gue langsung panik karena enggak menemukan kunci motor gue di mangkuk tempat biasa menaruh berbagai macam kunci.

“Motor Kakak dipakai Mas Bara sama Zio. Kan, mereka beli cupangnya deket. Jadi pinjam motor Kakak,” jawab Mbok Ratna yang membuat kekesalan gue memuncak.

Omong-omong, Mbok Ratna ini asisten rumah tangga gue yang sudah bekerja di rumah sejak gue masih SD. Umur beliau sekarang sudah lima puluhan, tapi masih terlihat sangat fit dan awet muda. Saking lamanya hidup bersama keluarga gue, segala fase kehidupan Mbok Ratna juga gue saksikan. Mulai dari Mbok Ratna melahirkan, anaknya menikah, dan sebagainya. Bahkan, kami sudah dianggap beliau seperti anggota keluarga sendiri.

Sepeninggal orang tua gue, secara enggak langsung Mbok Ratna yang mengurus semuanya. Kami semua juga sudah menganggap Mbok Ratna seperti ibu sendiri, terutama Zio yang dekat banget sama Mbok Ratna.

“Kira-kira masih lama nggak, ya, Mbok, Mas Bara perginya?” tanya gue gusar, sambil mengecek ponsel untuk melihat jam, sekalian menengok apakah ada notifikasi pesan dari Daryn.

“Kayaknya masih lama, Kak. *Lha wong* perginya baru aja,” sahut Mbok Ratna. Beliau memang terbiasa memanggil

gue dengan sebutan Kak, mengikuti Zio yang memanggil gue dengan sebutan itu.

Langkah gue kembali pada meja televisi tempat menaruh mangkuk berisi beraneka ragam kunci kendaraan. Sayangnya gue nggak menemukan kunci mobil Mas Bara. Dengan langkah terburu, gue mengecek ke garasi di samping rumah, untuk melihat mobil Mas Bara ada di rumah atau tidak.

“Mbok tau kunci mobil Mas Bara, nggak? Kok, mobilnya ada, tapi kuncinya nggak ada?” Begitu memastikan kalau mobil Mas Bara terparkir rapi di garasi, gue berlari masuk untuk bertanya pada Mbok Ratna lagi.

“Wah, Mbok nggak tau, dong, Den Bagus! Di mangkuk situ memang nggak ada?” Mbok Ratna ikut membantu mencari kunci mobil Mas Bara di area meja televisi.

Sambil menunggu Mbok Ratna mencari kunci, gue memasuki kamar Mas Bara sambil menelepon makhluk sialan itu. Siapa tahu dia menaruh kuncinya di kamar. Entah karena kuncinya memang nggak ada di sini, atau gue yang nyarinya nggak teliti karena pakai emosi, gue nggak berhasil menemukan kuncinya.

Dan yang lebih menyebalkan lagi, telepon Mas Bara tidak diangkat. Lagi-lagi gue ingin mengeluarkan segala macam sumpah serapah paling kasar yang pernah ada. Kenapa, sih, dia kebiasaan banget pakai motor gue tanpa izin?

“Lha emang Kakak mau pergi ke mana *tho*, kok, rapi banget?” Mbok Ratna menatap gue dengan penuh penasaran.

Untuk keamanan dan kenyamanan hidup gue ke depannya, gue memilih diam saja, enggan menjawab pertanyaan Mbok Ratna. Yang namanya emak-emak, semuanya sama saja. Pasti suka banget bergosip. Daripada gue cerita ke Mbok Ratna soal Daryn, yang ujungnya akan diceritakan pada Abang dan Mas Bara, mending gue diam saja. Gue malas menghadapi ledekan

mereka yang nggak ada habisnya, apalagi kalau mulai usil menyelimidi ini-itu.

Gue mendengkus kesal ketika menyadari kalau perut gue sudah keroncongan. Tadi siang gue cuma makan roti dan rujak es krim saja, sengaja nggak makan nasi karena sudah berencana bakal makan bareng Daryn sore ini. Seharusnya gue sudah berangkat ke rumah Daryn sejak satu jam yang lalu.

Sekarang gue kepikiran buat naik taksi *online* ke rumah Daryn. Namun, setelah gue pikir-pikir lagi, itu aneh dan pemborosan. Dibanding membayar taksi *online*, uangnya bisa dipakai untuk tiga kali makan.

Sedangkan kalau harus menunggu sampai Mas Bara pulang, bisa jadi dia baru pulang saat magrib. Selain enggak enak dengan Daryn karena dia jadi menunggu lama, gue juga sudah nggak sabar banget ingin cepat bertemu dia. Meski Daryn nggak mengirim pesan apa pun yang menanyakan sore ini jadi pergi atau enggak, gue yakin dia pasti juga sedang menunggu. Sekarang satu-satunya yang bisa gue lakukan cuma misuh-misuh. Kenapa sih, Mas Bara pakai menyembunyikan kunci mobilnya segala?

Jujur, gue sudah lupa kapan terakhir kali gue bersikap begini ke cewek. Mungkin saat SMA. Rasanya seperti sudah lama banget. Dan yang namanya jatuh cinta itu, selalu terasa berbeda dengan orang yang berbeda. Jadi meski sebelumnya gue sudah pernah jatuh cinta, apa yang gue rasakan pada Daryn tetap terasa baru buat gue. Bahkan kadang gue masih tidak menyangka bisa menjadi sebucin ini pada Daryn hanya dalam waktu singkat.

Segala hal yang ada pada diri Daryn selalu berhasil membuat imajinasi gue melayang tinggi. Baru kali ini juga gue langsung membayangkan bagaimana jadinya kalau Daryn sungguhan menjadi jodoh gue. Padahal sebelumnya, gue enggak pernah berani membayangkan pernikahan dengan siapa pun.

Meski gue enggak kepikiran bakal menikah dalam waktu dekat, gue sudah bisa membayangkan bagaimana serunya kalau sisa umur gue hanya dihabiskan bersama Daryn. Oh, tentunya juga bersama anak-anak yang menggemaskan.

Sebelum otak gue semakin jauh memikirkan sesuatu yang iya-iya, gue memilih masuk ke kamar untuk menelepon Daryn. Tentu saja supaya Mbok Ratna nggak bisa menguping.

"Halo, gimana, Mas?" Suara renyahnya langsung menyambut pendengaran gue, otomatis senyum gue mengembang.

"Gimana apanya?" Setiap kali mengobrol dengannya, sulit banget buat nggak menggodanya begini.

"Ih, nyebelin! Kenapa telepon?"

"Dari tadi kamu nungguin telepon dari aku, ya?"

"Enggak, tuh. Kenapa, sih, suka narsis banget, sih?"

"Kamu nungguin aku, nggak?"

"Enggak."

Gue terkekeh. *"Sebenarnya ini aku udah siap banget ini, mau jemput kamu. Tapi motorku lagi dipake sama Mas Bara. Agak tunggu sebentar nggak apa-apa, kan? Atau kamu udah kangen banget?"*

"Udah siap? Emangnya mau ke mana?"

Gue sengaja mendengkus agak keras, agar Daryn menyadari kekesalan gue. Tampaknya semakin lama dia makin jago menimpali permainan gue.

"Tadi, sih, ada cewek yang bilang, katanya minta dicium sepuluh kali," ucap gue santai.

"Ih, apaan?! Sukanya memutarbalikkan fakta!"

Tawa gue pecah. Segala macam emosi yang tadinya bersemayam di hati gue karena Mas Bara langsung lenyap

begitu saja. Daryn selalu punya kekuatan magis yang bisa mengendalikan *mood* gue dengan begitu cepat dan mudah. Mungkin salah satu alasan kenapa gue menjadi gila setelah mengenalnya. Bahkan, dari sini, gue bisa membayangkan betapa menggemaskannya muka Daryn ketika gue ledeki begitu. Semburat kemerahan di pipinya seolah sengaja menggoda untuk gue cium. Sayangnya, Daryn bukan tipe cewek yang terbiasa dicium-dicium, meskipun dengan pacar sendiri. Untung saja gue masih bisa sabar, dan menikmati segala prosesnya. Gue yakin hanya butuh waktu, Daryn bakal terbiasa dengan ciuman gue, atau mungkin nanti bakal ketagihan?

“Tadi beneran ada cewek cantik yang bilang gitu. Saking cantiknya, aku yakin kamu bakal terpesona kalau ketemu sama dia.”

Terdengar suara tawanya yang renyah. “*Kalau sama aku cantikan siapa?*”

“Cantikan dia lah! Tapi sayang banget, ini motorku lagi dipakai sama Mas Bara. Kayaknya Mas Bara bakal lama banget. Aku jadi nggak bisa cepet-cepet ketemu cewek itu, padahal udah kangen banget!”

“*Idih lebay!*”

“Emang kamu nggak kangen? Kita udah nggak ketemu tiga hari, lho!”

“*Tiga hari apaan? Kemarin, kan, ketemu, pas di lab!*”

“Itu namanya bukan ketemu, Daryn! Papasan doang, nggak dihitung!”

“*Mau aku jemput, nggak?*”

Seketika kedua mata gue terbelalak. “Maksudnya?”

“*Aku jemput kamu aja. Kan, aku ada motor.*”

“Oh, kamu udah nggak sabar mau ketemu aku juga, ya?”

"Ih, ya udah kalau nggak mau!"

"Nanti kamu kejauhan. Kan, rumahku dekat kampus."

"Alah, tinggal bilang mau apa enggak? Aku, kan, udah sering naik motor dari rumah ke kampus. Apanya yang kejauhan? Ini tawaran terakhir, lho, kalau nggak mau, ya udah!"

"Ya udah mau! Ini aku shareloc! Kalau kesasar, tanya aja ke orang, di mana rumahnya Abinanda yang ganteng banget? Pasti semua orang langsung tahu. Soalnya aku yang paling ganteng sekomplek."

Sialnya, Daryn tidak menyahuti ucapan gue, dan langsung mematikan telepon sepihak. Tawa gue langsung pecah. Meski enggak menanggapi, gue yakin sekarang Daryn sedang tersipu. Satu hal yang membuat gue heran dengan Daryn adalah, dia selalu tersipu setiap kali gue bilang kalau gue itu ganteng banget. Seolah-olah apa yang gue katakan itu dia akui di dalam hatinya, tapi terlalu malu untuk dikatakan. Makanya setiap berhadapan dengan Daryn, gue selalu merasa jauh lebih ganteng karena tatapan matanya pada gue seperti sangat mengagumi gue. Membuat kenarsisan gue semakin menjadi-jadi.

Ketika melihat pesan alamat rumah gue yang kini berubah tanda menjadi terbaca, jantung gue berdetak lebih cepat. Bukankah ini bakal aneh banget?

Ini adalah pertama kalinya dalam sejarah gue dijemput sama cewek ke rumah. Sekarang gue malah cengar-cengir nggak jelas. Oh, begini ya, rasanya jadi anak perawan pas mau disamperin sama bujangan kota.

Ekspetasi vs Realita

Daryn

WAJAH Mas Ben langsung semringah ketika motorku berhenti tepat di depan pagar rumahnya yang terbuka lebar. Dia sudah menungguku dengan duduk di bangku teras sambil menentang helm *full face*-nya. Refleks tawaku menguar ketika langkahnya semakin mendekatiku.

“Kamu yakin mau pakai helm itu?” tanyaku sebelum dia memakai helmnya.

Kedua alisnya bertautan, kemudian menunduk pada helm di tangannya, seolah tidak menemukan keanehan dari helm itu. “Emang kenapa?”

“Masa naik motor *matic*, tapi helmnya *full face*!” ledekku.

Setelah memakai helm, dia berjalan ke arahku, untuk melongok pada kaca spion. Dia menoleh ke kanan-kiri, tampak mematut wajahnya. “Nggak aneh, perasaan. Tetep ganteng gini,” sahutnya enteng.

Aku terkekeh untuk menutupi suara degup jantungku yang tidak keruan. Posisi duduknya sekarang terlalu dekat denganku, sampai-sampai aroma sabun mandinya tercium dengan sangat jelas. Setelah mencium wanginya berkali-kali, kini aku mulai terbiasa dan menjadikan aroma itu seperti wangi khasnya yang ... sekarang



mulai sering kurindukan.

“Nggak sulit, kan, cari rumahku?” tanya Mas Ben sambil bersiap naik ke boncenganku.

Alih-alih menjawab, aku menoleh ke belakang, saat melihatnya benar-benar naik ke boncenganku, sambil terus berusaha menjaga keseimbangan motor. “Loh, ini aku yang nyetir sampai ke Gacoan?”

“Tadi, kan, kamu yang bilang mau jemput aku.” Tampaknya Mas Ben sama sekali tidak terganggu dengan raut wajahku yang sangat keberatan. Padahal tadi aku sudah bersiap ingin turun dari motor, supaya dia yang mengendarai motornya.

“Ya, maksudku, tetep kamu yang depan, dan aku yang dibonceng kamu!”

“Emang kenapa, sih? Kamu nggak pernah boncengin cowok? Wah, aku sangat tersanjung, jadi cowok pertama yang kamu bonceng!” Nada suaranya dibuat-buat, sengaja ingin meledekku.

Aku menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Seumur-umur baru kali ini aku tahu ada cowok yang minta dibonceng sama cewek. Ya, bukannya seksis atau apa. Cuman dari kebanyakan cerita teman-temanku yang punya pacar, enggak ada satu pun dari mereka yang pernah bercerita kalau pacarnya minta diboncengin. Soalnya kebanyakan cowok punya gengsi yang tinggi dalam hal semacam ini. Entah ini karena aku mainnya kurang jauh, sehingga tidak tahu kalau sekarang jaman sudah berubah sehingga hal semacam ini sudah lumrah, atau memang Mas Ben aja yang aneh.

“Mau berangkat kapan, nih? Aku udah laper banget!” gerutunya.

“Kamu jangan aneh-aneh, lho, Mas!” peringatku sambil menyalakan motor.

“Aneh-aneh gimana?” Lalu tiba-tiba saja hal yang aku takutkan terjadi. Dia melingkarkan kedua tangannya pada pinggangku. “Gini maksudnya?”

Refleks aku memutar kepala untuk menatapnya dengan penuh peringatan. “Mas!”

Tawanya pecah. “Iya, iyaaa, enggak! Udah cepetan jalan!”

Sekarang tangannya sudah dilepaskan dari pinggangku, tapi efeknya masih membuatku jantungan. Butuh waktu beberapa menit untuk menenangkan kinerja jantungku supaya normal kembali.

Setelah jantungku mulai tenang, aku melanjutkan motorku membelah jalanan. Rasanya setiap gerak-gerikku menjalankan motor sangat tegang. Entah karena aku gugup karena ini pertama kalinya aku membonceng cowok. Atau karena aku merasa tatapan Mas Ben terus mengawasiku.

Sepanjang perjalanan, aku merasakan banyak mata yang memandangiku. Terutama saat berhenti di lampu merah. Pasti mereka tengah menertawakan Mas Ben yang bisa-bisanya naik motor *matic* dengan helm *full face*. Sudah begitu, dia dibonceng sama cewek, lagi! Aku heran kenapa dia tidak merasa malu sama sekali. Bahkan saat kulirik dari kaca spion, dia tampak sangat *enjoy* menikmati perjalanan.

Tentu saja dia nggak malu. Kan wajahnya tertutup sempurna dengan helm itu. Jadi aku yang harus menanggung seluruh rasa malu itu.

Butuh waktu lima belas menit untuk kami sampai di warung Mie Gacoan yang kumaksud. Begitu sampai, tatapan tukang parkir dan beberapa supir ojek *online* juga mengarah pada kami dengan heran. Kulihat Mas Ben turun dari motor dengan santai, sama sekali tidak peduli dengan tatapan itu.

“Kenapa di Gacoan yang di sini, sih? Kan, ada yang lebih dekat!” protesnya sambil menaruh helm di atas motorku.

Aku tidak langsung menjawab pertanyaannya dan memilih berjalan lebih dulu menuju loket pemesanan. Aku memang sengaja memilih cabang yang paling jauh dengan kampus, untuk menghindari kemungkinan bertemu dengan teman-temanku.

Meski mereka sudah tahu hubunganku dengan Mas Ben, aku tetap nggak bisa membayangkan apa jadinya kalau bertemu teman-temanku saat sedang jalan dengan Mas Ben. Pasti mereka bakal menginterupsi dan langsung berisik meledeki.

“Yang ini, kan, cabang baru. Mau coba suasana yang beda aja. Kalau yang di Babarsari udah sering banget! Sampai mas-mas kasirnya udah hafal sama wajahku,” jawabku kemudian.

Dia hanya menggut-manggut sambil memerhatikan suasana sekitar, yang lebih ramai oleh barisan *driver* ojek online ketimbang pelanggan yang ingin makan di tempat. Padahal menurutku makan mie ini lebih enak dimakan di tempatnya langsung.

“Aku jangan yang pedes banget, ya? Aku bener-bener nggak bisa makan pedes.” Tiba-tiba dia memasang tampang memelas ketika sudah giliranku memesan. Sepertinya dia baru saja melihat wajah pelanggan yang tengah makan mie dengan wajah berkerlingat dan memerah kepedesan.

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala geli. Wajahnya seperti anak TK yang takut kena hukuman besar. Tidak tega melihatnya begitu, aku memesan mie iblis level 1, sedangkan aku level 3. Tidak lupa aku juga memesan aneka dimsum dan berbagai minuman untuk jaga-jaga kalau dia beneran kepedesan.

Mas Ben langsung buru-buru mengeluarkan dompet begitu petugas kasir menyebutkan total biaya pesanan kami. Berhubung di sekitar kami ada antrean panjang, aku malas berdebat dan membiarkan dia yang membayar pesanannya.

Sambil mencari tempat untuk kami duduk, dia membaca

daftar pesanan dalam nota. Tangan kirinya memegang pergelangan tanganku erat, seolah khawatir aku menghilang tiba-tiba.

Bola matanya memelotot. “Kamu pesenin aku level 3?”

“Enggak. Itu buat aku. Kamu yang level 1,” jawabku sambil menarik kursi untuk duduk lebih dulu. “Jadi kesepakatannya batal, ya. Soalnya kamu cuma makan level 1. Itu mah, levelnya bocah SD.”

Mas Ben tidak menyahuti. Dia hanya menekuk wajahnya, lalu menaruh nota tersebut di bawah kotak tisu. Pandangannya kembali mengedar pada sekeliling ruangan. “Ini selalu rame banget begini? Padahal, kan, ini bukan jam makan.”

“Justru ini malah lumayan sepi. Biasanya kalau jam makan gitu, semua meja penuh sampai harus pakai *waiting list*.”

Tak lama kemudian, mi pesanan kami datang. Mulutnya menganga melihat mi pesananku yang diberi lebih banyak cabe dibanding miliknya. Tatapannya berubah horor, seolah itu adalah makanan paling mengerikan yang pernah dia lihat.

Aku sengaja menunda makanku, karena ingin melihat reaksinya lebih dulu mencoba mi miliknya. “Nggak pedes itu, mah! Nggak usah lebay, deh!” ucapku berusaha menghapus keraguan yang terlihat di wajahnya.

“Ini baunya aja udah pedes!” gerutunya, tapi tetap mengambil mi dengan sumpit. “Nanti jadi dicium, kan, berarti? Sepuluh kali, ya?”

Sontak aku memelototinya. Pandanganku melirik ke sekitar, berharap orang-orang di sekeliling kami sibuk dengan urusan masing-masing sehingga tidak mendengar suara Mas Ben yang diucapkan agak keras.

“Ini lagi rame, Mas! Jangan—”

“Iya, ngerti. Kan ciumnya nanti pas sepi. Nggak ada yang

bilang mau cium sekarang juga,” sahutnya enteng.

Aku langsung mencubit lengannya sambil melemparkan pelototan penuh ancaman. “Kamu nyebelin banget, sih? Malu kalo orang-orang pada denger!”

Dia hanya tertawa. Lalu mulai menyuapkan mie ke dalam mulutnya. “Lah, iya. Kok nggak pedes, ya? Padahal bau cabenya menyengat banget tadi!”

“Enak, kan?” Aku tersenyum senang melihatnya mulai menikmati mienya.

Mas Ben manggut-manggut, lalu menyuapkan pangsit goreng yang menjadi topping mie tersebut dengan sumpitnya. “Ini pangsitnya juga enak.”

Aku tidak menyahuti ucapannya lagi, dan mulai menyantap makananku sendiri. Ketika aku baru saja menggigit pangsitku, Mas Ben langsung protes. “Ih, makan pangsit isi, tuh, dimulai dari tengahnya dulu!”

Keningku mengerut, sambil menatap pangsit yang baru saja kugigit pinggirnya. “Lah, emang kenapa? Dari dulu juga aku kalau makan pangsit dari pinggirnya dulu!”

Mas Ben berdecak. “Orang yang menciptakan pangsit ini, pasti bakal sedih kalau tahu kamu makan pangsit dari pinggirnya dulu!”

“Sejak kapan ada aturannya begitu?” protesku.

“Sejak awal diciptakan pangsit juga udah begitu aturannya! Kalau makan pangsit, tuh, dari bagian isiannya dulu. Bagian krispinya itu dimakan belakangan,” tuturnya.

Aku memutar bola mataku kesal, tapi tidak menanggapi. Lebih memilih melanjutkan makanku. Dia pun ikut kembali melanjutkan makannya. Wajahnya tampak sangat terganggu saat melihatku menggigit pinggiran pangsit lagi.

“Dibilangin susah banget, sih?”

“Ya udah, sih, Mas. Kayak begini, tuh, nggak ada yang salah dan benar! Kan, suka-suka yang makan mau dimulai dari pinggir atau dari tengah! Yang penting makanannya dibayar!” sungutku.

“Tapi kita juga harus menghargai si pencipta pangsit ini dengan menikmatinya sesuai aturan dia!” Mas Ben tetap bersikeras.

Aku menghela napas kasar. Sama sekali tidak menyangka kalau Mas Ben akan terus mengungkit soal hal ini. Kalau kuingat-ingat lagi, kenapa sih dia suka membahas hal *random* dan nggak penting begini?

“Kita mau debat soal ini sampai kapan?” gerutuku sambil mengambil pangsit milikku yang seluruh bagian pinggirnya sudah kumakan. Tinggal potongan bagian tengah yang berisi cacahan daging ayam. “Aku golongan orang yang kalau makan *save the best for last*.”

Mas Ben kembali menyuapkan minya, tapi wajahnya terlihat tidak setuju dengan ucapanku. Kemudian mulai menggigit pangsit miliknya, dari bagian tengahnya dulu.

“Ini, tuh, sama aja kayak orang yang makan bubur ayam, Mas. Ada yang diaduk, ada yang nggak diaduk. Semuanya punya preferensi sendiri-sendiri. Nggak ada yang salah, dan nggak ada yang benar,” kataku lagi. Kali ini aku mengikuti ucapannya untuk menggigit pangsit dari tengahnya dulu.

“Beda, dong, Daryn! Ini, tuh, sama aja kayak makan *crepes*. Kamu kalo makan *crepes* dari tengahnya dulu apa dari pinggirnya dulu?”

“Pinggirnya.”

Lagi-lagi jawabanku membuat dia melotot. “Wah, parah! Kamu diajarin siapa, sih, kayak begitu? Di mana-mana juga

orang kalau makan *crepes* itu dari tengahnya dulu!”

“Hah? Apaan, sih, Mas? Perasaan semua orang juga kalau makan *crepes* dari pinggirnya dulu! Gimana caranya coba makan *crepes* dari tengahnya dulu?”

“Oke, nih, biar adil, kita taruhan, ya? Coba kita tanya sama mas-mas pelayannya, ya? Kalau dia makan pangsit dari tengahnya dulu, nanti kamu cium aku dua puluh kali!”

Aku langsung menggeleng tegas. “Idih! Itu, mah, cuma akal-akalan kamu aja, kan? Nggak, nggak! Kenapa, sih suka banget ngajak taruhan begitu?”

Mas Ben tetap keras kepala. Dia mengabaikan penolakanku dan langsung mengangkat tangannya untuk memanggil pelayan yang tidak jauh dari meja kami.

“Mas, mau tanya, kalau makan pangsit gini, tuh, yang bener dari tengah atau dari pinggirnya dulu?”

Aku ingin tertawa melihat raut wajah pelayan tersebut yang tampak bingung dengan pertanyaan Mas Ben. Tangan Mas Ben menunjuk pangsit miliknya yang sudah digigit bagian isinya. “Cara makan pangsit yang benar, tuh, begini, kan, Mas?”

Sepertinya si Mas Pelayan itu mulai paham dengan maksud pertanyaan Mas Ben, kemudian mengangguk. “Oh, iya, Mas, betul. Makannya dari tengahnya dulu. Isian ayamnya yang pertama dimakan, saat masih hangat.”

“Oke, Mas. Makasih banyak, ya!” Sepeninggal Mas Pelayan itu, Mas Ben langsung menatapku dengan binar kemenangan.

“Tuh, kan, apa juga aku bilang! Cara makan pangsit yang bener, tuh—”

Kalimatnya terputus ketika aku menyuapkan pangsit milikku—yang sudah kumakan pinggirnya, ke dalam mulutnya. Dia tampak terkejut mendapat suapan tiba-tiba, tapi kemudian mengunyahnya dengan senyum lebar.

“Ciee... romantis banget, sih, pakai suap-suapan segala! Berasa jadi pengantin baru, deh!”



“NIH!” Aku menyodorkan kunci motorku kepadanya ketika kami sudah sampai di tempat parkir.

Kening Mas Ben mengernyit melihat kunci motorku, tanpa menerimanya. “Apaan?”

“Kamu yang nyetir, lah, Mas!” Aku menarik tangannya, lalu memaksanya untuk menerima kunci motorku.

“Tadi, kan, kamu yang bilang mau jemput aku. Ya, berarti kamu yang boncengin!” Dia pasrah menerima kunci tersebut, tapi hanya memasukkannya ke lubang kunci, lalu gerakan tangannya mempersilakanku supaya menaiki motor lebih dulu. “Cepetan! Atau mau aku mundurin dulu?”

Aku menekuk wajah. “Di mana-mana, kalo orang boncengan naik motor, pasti cowok yang di depan!”

“Sejak kapan ada aturan seksis begitu?” balasnya sengit. “Cepetan, Daryn, itu tukang parkirnya udah ngeliatin kita terus!”

“Ya, makanya kamu cepetan naik motornya! Aku nggak mau boncengin kamu lagi!” Aku tetap bersikeras.

Masalahnya, ketika tadi kami berangkat tangan Mas Ben jahil banget. Awalnya aku sudah memperingatkannya supaya tidak macam-macam. Namun, dia malah menggambar-gambar di punggungku dengan telunjuknya membuatku jadi kegelian dan kehilangan konsentrasi. Apalagi sejak tadi orang-orang menyoroti kami dengan tatapan keheranan. Aku jadi malu sendiri menjadi pusat perhatian di lampu merah.

“Itu, kan, motor—”

Aku pun memakai cara terakhir yang sepertinya sangat

ampuh, yaitu dengan mengancamnya. “Besok lagi nggak usah makan bareng aja, kalau gitu! Aku nyesel banget udah jemput kamu! Tau gitu mending tadi—”

“Iya, iyaaa! Idih, gitu aja ngambek! Pake senjata ngancem-ngancem segala lagi!” Dia menyela kalimatku, lalu mulai menaiki motorku. Aku masih diam di tempat sampai dia menyerahkan helmku.

“Padahal aku pengen ngerasain gimana rasanya jadi cewek yang kalau jalan diantar jemput sama pacarnya,” gumamnya sambil menungguku memakai helm.

Aku tidak mengatakan apa-apa lagi, dan segera naik ke boncengannya.

“Kamu sengaja mau dibonceng karena pengen peluk aku ya, Rin?” Sepertinya dia sengaja mengajakku bicara terus supaya aku tidak ngambek.

Sebenarnya aku nggak ngambek. Sejak tadi aku diam saja karena aku masih heran dengan sikapnya yang aneh dan kadang kekanakan. Padahal saat di lab, dia selalu terlihat *macho* dan bisa diandalkan oleh semua orang. Dengan sikapnya itu juga dia jadi disegani banyak orang. Namun, kenapa dia malah berubah jadi manja banget seperti anak TK kalau berhadapan denganku?

“Ini mau ke mana lagi, Rin?” tanya Mas Ben setelah kami melewati jalan raya ke arah rumahnya.

“Langsung pulang aja, ya, Mas. Takut kemalaman,” jawabku ketika melihat langit yang mulai gelap. Kemudian ia mengangguk pelan.

Entah mendapat ide dari mana, tanganku melingkari pinggangnya begitu laju motornya semakin kencang. Mas Ben membuka kaca helm *full face*-nya ketika berhenti di lampu merah.

“Kenapa kamu suka peluk aku begini, tapi aku nggak boleh

peluk kamu begini juga?” protesnya melihat tanganku yang masih melingkari pinggangnya.

“Kalo kamu yang peluk, tuh, geli!” Berhubung saat ini aku tidak melihat langsung wajahnya, jadi aku bisa menyahuti ucapannya dengan santai. Mungkin kalau bola matanya menyorotiku, aku tidak akan bisa menyahut dengan sesantai itu.

“Geli gimana coba?” sungutnya tidak terima.

“Emang kamu kalo dipeluk gini nggak geli?”

“Enggak. Malah enak.”

Refleks aku langsung memukul lengannya. Untung saja lampu sudah berubah hijau, sehingga obrolan kami terputus.

Ketika aku tengah sibuk dengan pikiranku sendiri, tiba-tiba bola matakku menangkap sesuatu di bagian belakang lengan Mas Ben, yang menyembul sedikit dari balik lengan pendek kaus hitamnya. Seingatku ini kedua kalinya aku melihatnya hanya memakai kaus pendek begini. Biasanya dia lebih sering memakai kaus lengan panjang, *sweater*, atau kemeja.

Tanganku langsung bergerak menaikkan lengan kaus Mas Ben untuk menuntaskan rasa penasaranku. Bola matakku melebar ketika mendapati guratan tato di lengannya. Aku tidak bisa menyimpulkan tato ini berbentuk seperti apa, karena yang kulihat hanya sebagian. Mas Ben bergerak kegelian saat aku berusaha menarikkan lebih banyak lengan kausnya.

“Kamu mesum banget, buka-buka bajuku di tengah jalan!” serunya begitu kami berhenti di lampu merah lagi.

“Aku baru tahu kamu punya tato,” gumamku. “Ini tatonya asli? Kalau digosok pakai sabun bisa hilang, nggak?”

“Dikira aku bocah SD yang suka pakai tato hadiah dari ciki?” sungutnya.

“Ya, kan, siapa tahu aja. Jaman sekarang, kan, udah banyak jenis tato temporer,” sanggahku sambil terkekeh.

“Walaupun tato temporer juga nggak bakal hilang kalau cuma digosok pakai air.” Nada suaranya terdengar dongkol.

“Ini tatonya kamu buat dari kapan?” tanyaku.

Alih-alih menjawab pertanyaanku, dia malah melontarkan pertanyaan lain. “Cakep, nggak, tatonya?”

“Kan, aku cuma liat sedikit. Jadi nggak tahu cakep apa enggak. Selain di lengan, tatonya ada di mana lagi?” Aku tidak bisa menutupi rasa penasaranku.

Sebelum ini, setiap kali mendengar kata cowok bertato, pikiranku langsung membayangkan preman bertampang menyeramkan yang suka menculik perempuan. Makanya aku agak *shock* ketika mendapati cowok bertampang seperti Mas Ben memiliki tato juga.

Sekarang seluruh ekspektasi yang kupunya dari Mas Ben benar-benar runtuh. Rasanya aku seperti bertemu dengan dua orang yang berbeda karena segala sikapnya sangat berlawanan dengan ekspektasiku. Kadang pemikirannya yang *random* itu sering membuatku bertanya-tanya, apakah benar cowok ini menjadi mahasiswa dengan IP tinggi yang suka dibanggakan oleh dosen? Dan sekarang, aku baru tahu kalau dia punya tato! Aku jadi semakin penasaran apa lagi yang selama ini dia sembunyikan dari semua orang di kampus.

“Ada di punggung sama di dada,” jawabnya.

“Ini gambar apa, sih? Kok, abstrak begini?” Aku kembali menyibakkan ujung lengannya, berharap bisa melihatnya lebih jelas. “Ini lengan kiri aja, ya? Lengan kanan ada juga, nggak?”

Belum sempat aku membuka ujung lengannya yang kanan, tiba-tiba kedua tangannya memegang ujung kaus bagian bawahnya, seolah dia ingin membuka kausnya sekarang. “Nih,

aku buka aja, ya, biar kamu bisa lihat lebih je—”

Buru-buru aku menurunkan kausnya yang sudah terangkat sampai perut, lalu memeluknya erat. “*Ngawur* banget, sih, Mas!”

Apa dia tidak sadar, sudah menyita perhatian banyak orang?

Dia tertawa lebar. “Kamu jangan liat semua tatoku, Rin. Nanti kamu jadi tahu kalau aku jauh lebih ganteng kalo nggak pake baju.”

kalau kangen

Daryn

SUDAH berlalu dua bulan sejak aku jadian dengan Mas Ben. Hubungan kami berjalan biasa-biasa saja. Ya, meski bagi orang yang sedang jatuh cinta, setiap halnya selalu terasa luar biasa dan sangat mendebarkan. Namun, semakin hari aku mulai terbiasa dengan seluruh aktivitasku yang kini bersinggungan dengannya. Meski tidak secara langsung, lama kelamaan komunikasi kami menjadi lebih sering.

Hanya saja kesibukan Mas Ben membuat kami tidak bisa sering-sering bertemu. Belakangan ini, bisa bertemu seminggu sekali aja, sudah senang banget. Kalau sedang sibuk banget, dia seringkali tidak memegang ponsel, dan baru akan menghubungiku setelah kesibukannya selesai. Apalagi minggu-minggu ini sudah memasuki jadwal responsi. Mungkin itu juga yang membuatnya semakin sibuk.

Bagi yang belum tahu, responsi itu semacam ujian setelah praktikum. Isinya terdiri dari ujian lisan, ujian tulis, dan ujian praktek mengenai seluruh materi praktikum yang sudah diajarkan. Sebenarnya belakangan ini aku juga sibuk belajar untuk itu. Bagiku responsi ini jauh lebih sulit dibanding UAS, jadi perlu kupersiapkan dengan lebih matang. Apalagi di jurusanku minimal nilai praktikum itu B. Kalau



C, harus mengulangi praktikum tahun depan.

Untungnya aku dan Mas Ben sama-sama tahu kalau kami punya kesibukan masing-masing. Tanpa perlu diminta, aku langsung paham dan enggak pernah menuntut macam-macam padanya. Mungkin juga ini karena sebelumnya aku belum pernah pacaran. Makanya, memiliki pacar adalah hal baru bagiku, sehingga aku nggak ingin terlalu melibatkan seluruh urusan hidupku padanya. Ya, meski di lubuk hatiku yang terdalam, aku suka kangen banget, sih, sama dia.

Minggu ini jadwal responsi Genetika. Mata kuliah yang belakangan sangat kusukai karena aku mulai mengerti konsepnya. Ditambah lagi, Mas Ben juga kerap kali mengajarku dasar-dasarnya sehingga aku bisa lebih mudah memahaminya.

Sayangnya, setelah responsi selesai dan nilai kami dipajang di lorong laboratorium, kecewaanku muncul karena nilaiku nggak sesuai dengan ekspektasiku. Kupikir, aku bakal mendapatkan nilai setidaknya sembilan puluh. Nyatanya, aku cuma dapat delapan puluh tujuh. Meski begitu, itu tetap nilai responsi terbagus yang pernah kudapatkan. Mengingat sebelum ini, paling tinggi nilaiku itu tujuh puluh lima.

Berhubung tidak ada jadwal kuliah lagi, aku pun segera pulang. Tadi sebelum responsi aku sudah sempat melihat Mas Ben dari jauh di lab. Dan itu sudah cukup untuk mengobati kangenku setelah seminggu lebih tidak bertemu, dan dia enggak menghubungiku sama sekali dua hari terakhir. Sebenarnya, ini masih terlalu dini buat langsung pulang, sih. Bahkan azan asar saja belum berkumandang. Tadi juga Safa mencetuskan ingin nongkrong dulu di Janji Suci. Namun, aku menolaknya. Entah kenapa, hari ini aku ingin lebih banyak waktu sendiri.

Begitu motorku berhenti di depan pagar, aku turun dari motor dulu hendak membuka pagar. Akan tetapi, aku malah dikejutkan oleh sebuah mobil yang berhenti di depan pagar rumahku.

“Mas Ben ngikutin aku dari tadi?” seruku setelah dia membuka jendela di sisinya.

Dia mengangguk sambil terkekeh. “Masukin dulu sana motornya! Terus bilang Ibu dulu, kalau mau keluar lagi sama aku.”

Aku bergegas menurutinya, memasukkan motor ke garasi. Saat hendak berpamitan dengan Ibu, aku enggak menemukan siapa-siapa di ruang tengah, sedangkan pandanganku menatap pintu kamar Ibu yang tertutup. Sepertinya Ibu sedang tidur siang. Tidak ingin mengusik tidurnya, aku pun mengirimkan pesan untuk berpamitan.

Setelah menutup pagar kembali, aku langsung memasuki bagian di sebelah kemudi. Dia enggak mengatakan apa-apa sampai mobilnya memasuki jalan raya. Sepanjang perjalanan, aku cuma diam sambil sesekali mencuri pandang ke arahnya.

“Kok, tumben bawa mobil?” tanyaku.

Ia menjawabnya dengan senyum. Lalu tiba-tiba saja sebelah tangannya meraih tanganku dan membawanya ke pangkuannya. “Biar bisa gini.”

Aku hanya mendecih. Belakangan ini, dia memang jadi suka *clingy* kalau kami sudah lama enggak bertemu. Namun, tetap saja aku belum terbiasa dengan sikapnya ini.

“Kangen banget, deh, Rin!” Kali ini dia membawa tanganku ke pipinya, kemudian memberikan kecupan ringan yang membuat jantungku meronta-ronta.

“Ini, tuh, mobil siapa, sih, Mas?” tanyaku pelan, berusaha mengalihkan perhatian agar degup jantungku nggak terlalu kencang.

“Punya Mas Bara, tau, kan? Kakak kedua.”

Aku manggut-manggut. Dia memang sudah pernah bercerita soal kedua kakaknya di sela-sela pertemuan kami.

Namun, aku belum pernah bertemu dengannya, cuma bisa lihat sosoknya dalam foto yang diunggah Mas Ben di Instagram.

“Berarti sejak pagi ke kampus udah bawa mobil?” tanyaku lagi. Saking nggak tahunya harus membahas apa, aku jadi menanyakan ini.

Dia mengangguk. “Tadinya aku udah udah kirim *chat* ke kamu biar ke kampusnya naik ojek aja, terus pulangnye bisa langsung bareng aku. Tapi pas aku cek lagi tadi, ternyata baru sadar kalau kuotaku habis, jadi *chat*-nya nggak masuk.”

“Kan, bisa pakai WiFi kampus,” sahutku.

“Nggak sempet nyambungin, soalnya tadi pagi lagi ribet.”

“Kamu udah di kampus dari pagi, Mas?”

“Dari jam tujuh.”

Setelahnya aku nggak tau lagi mau membahas apa, karena otakku sudah terlanjur macet saat kecupan Mas Ben di punggung tanganku semakin sering. Bahkan dia seperti sengaja menimbulkan suara dari kecupannya, membuat perasaanku berantakan.

“Jam segini enaknye makan apa, ya? Kamu udah laper?” tanyanya.

“Aku udah makan sebelum responsi. Emang kamu belum makan?”

“Udah. Makanya bingung, nih, masih kenyang,” sahutnya.

“Kok, tumben, sih, kamu ngajak perginya jam segini? Biasanya nunggu sore sekalian?”

Mas Ben menyengir. “Kan, ini bawa mobil, jadi nggak usah takut kamu kepanasan. Lagian juga aku udah kangen banget!”

Meski ini bukan pertama kalinya, aku belum juga terbiasa dengan tingkahnya yang mendadak jadi *clingy* begini kalau sudah lama nggak bertemu. Kadang dia juga bisa jadi lebay

banget kalau di telepon atau *chat*. Dan apa pun yang dia lakukan selalu berhasil membuatku berdebar seolah baru pertama kali merasakannya.

“Mau ke mal aja, nggak?” tawarnya.

“Boleh.”

Tidak lama kemudian mobil yang dikendarainya memasuki parkir *basement*. Berhubung ini hari kerja, parkir tidak terlalu penuh. Saat mobilnya sudah terparkir sempurna, aku melepas *seatbelt* dengan tangan kiri, karena tangan kananku masih dijajah.

Keherananku memuncak saat Mas Ben nggak juga mematikan mesin mobil, sama sekali nggak bersiap akan turun. Dia cuma melepas *seatbelt*, kemudian memutar tubuhnya memandanguku dengan senyum lebar.

“Kenapa, sih, Mas?”

“Boleh peluk, nggak?” tanyanya.

Mataku mengerjap. Tidak menyangka kalau binar matanya juga menampakkan rasa kangen yang sama besarnya dengan yang kurasakan.

Begitu aku mengangguk, semuanya terjadi begitu saja. Tau-tau tanganku yang sejak tadi dia genggam sudah dilepaskan, dan tubuhku sudah berada di dalam dekapannya. Sebelah tangannya mengelus rambutku lembut, sementara satu tangannya lagi mendekap punggungku untuk mengeratkan pelukan.

“Aku kangen banget!”

“Kamu, sih, sibuk banget!” cibirku.

Dia terkekeh. Berhubung suara tawanya tepat berada di sebelah kupingku, kedengarannya jadi lebih merdu dibanding biasanya. Rasanya aku ingin terus berada dalam pelukan ini,

sehingga bisa ikut merasakan degup jantungnya yang sama tidak beraturannya seperti milikku. Juga mendengarkan suaranya dengan lebih dekat.

“Makasih, ya, Rin, udah ngertiin kesibukanku,” bisiknya. Lalu aku merasakan sebuah benda kenyal mendarat di puncak kepalaku.

“Makasih, ya, karena nggak pernah nuntut apa-apa dan nggak ngambek walaupun kadang *chat*-mu nggak sempat kubalas,” tambahnya, kemudian kecupan itu kembali kurasakan.

“Mas,” panggilku sambil berusaha menarik mundur kepalaku agar bisa menatap wajahnya. “Kamu nggak perlu bilang makasih!”

Senyumnya kembali merekah. Tiba-tiba saja, kepalanya sudah mendekat. Tepat ketika aku memejamkan mata, kurasakan dia mengecup pipi kananku. Sebelum aku bereaksi, bibirnya sudah mendarat di pipi kiriku, lalu berakhir di keningku dengan agar lama.

“Aku jadi makin sayang sama kamu,” ungkapinya dengan senyum lebih lebar.

Sorot matanya berhasil melelehkan hatiku bagaikan mentega yang dituangkan ke wajan panas. Aku yakin sekarang mukaku memerah. Jantungku seakan hampir meledak saking kerasnya berdegup. Ini pertama kalinya dia mendekapku sebegini eratnya, ditambah lagi sampai mengecup pipi dan keningku. Bagiku, kecupan di kening itu artinya sayang dan memberikan kesan yang jauh lebih membekas.

Namun, momen ini langsung buyar saat getaran ponsel Mas Ben terdengar. Dia melepaskan pelukan kami, tapi tangan kirinya masih menggenggam erat tangan kananku. Aku melirik layarnya, dan menemukan nama Mbok Ratna. Kalau nggak salah itu nama ART yang bekerja di rumahnya.

“Halo, Mbok?”

Sesaat kemudian raut wajahnya berubah cerah. “Eh, ada Pak Dokter! Gimana, Dok, kangen, ya?”

Kemudian dia terkekeh, sambil menoleh ke arahku. “Adikku, nih, yang bayi. Inget, kan? Zio namanya!” Lalu ia menekan tombol load speaker, sehingga suara balita langsung menyeruak.

“Aku udah dapet pasien, Kak!”

Padahal kalimatnya nggak lucu sama sekali. Namun, mendengar suaranya aku langsung tertawa. Tanpa melihat wajahnya, aku sudah bisa membayangkan bagaimana wajah Zio saat bilang begitu. Pasti tengil-tengilnya ini mirip banget sama Mas Ben.

“Siapa pasiennya?” tanya Mas Ben dengan penuh semangat.

“Mbok.”

“Lho, si Mbok sakit apa, Dok?” Suara Mas Ben pura-pura panik, sedangkan wajahnya tampak berusaha menahan tawa.

“Tangannya berdarah. Harus dibungkus pakai tisu!”

Tawaku dan Mas Ben bersatu di udara.

Sekarang suara Mbok Ratna terdengar. “*Sebenarnya tangan Mbok nggak berdarah, Kak. Tapi sejak tadi pagi Zio tanya terus, ‘Mbok tangannya sakit nggak? Mau diobatin nggak? Sekarang aku jadi dokter, lho!’ Bahkan pas Mbok lagi masak di dapur aja, dia sampai tanya, ‘Mbok kok tangannya nggak kena pisau, sih?’*” cerita Mbok Ratna terputus karena suara tawanya.

“*Habis itu, ya, udah, deh, Mbok pura-pura berdarah aja, tangannya dikasih betadine. Langsung, deh, diobatin sama Pak Dokter!*” lanjut Mbok Ratna.

Belum juga tawaku dan Mas Ben berhenti, suara mungil itu kembali terdengar. “*Mbok, diem! Kenapa Mbok ngetawain aku?*”

“Kakak juga ketawain aku, ya?” tuduh Zio.

“Nggak, Kakak nggak ketawa! Kakak malah terharu karena seneng banget akhirnya di rumah ada Pak Dokter baik hati yang pintar—”

“Kakak bohong! Aku denger Kakak ketawain aku!”

Seruan Zio membuat tawa Mas Ben semakin tidak tertahankan. Begitu juga dengan aku yang semakin terbahak.

“Pak Dokternya ngambek, Kak!” ucap Mbok Ratna.

“Ya udah, Mbok, nanti aku beliin donat, deh, pulangnye. Makasih, ya, Mbok!” Setelahnya, sambungan telepon terputus.

“Adikmu lucu banget, sih?” seruku masih dengan sisa-sisa tawa.

“Emang gitu. Kalau kangen suka *random* minta ke Mbok Ratna buat telepon aku. Soalnya, kan, tadi aku berangkat ke kampusnya pagi banget, dia belum bangun. Apalagi tadi malam, tuh, pas aku pulang dia udah tidur, jadi terakhir kita ketemu kemarin pagi. Belakangan emang lagi suka banget jadi dokter. Lihat aja besok, pasti udah berubah lagi,” ceritanya.

Aku manggut-manggut. Ternyata dia memang sesibuk itu, ya, sampai adiknya yang tinggal serumah aja kangen—apalagi aku?

“Kamu kalau kangen aku, juga boleh, lho, Rin, telepon aku *random* kayak gini,” imbuhnya sambil bersiap turun dari mobil.

Setelah aku sempurna berdiri di sebelahnya, aku baru menyahut, “Terus aku ngaku-ngaku jadi Bu Dokter, gitu?”

Dia terkekeh sambil merangkulku dan berjalan menuju pintu masuk mal. “Boleh aja. Nanti aku pura-pura jadi pasien. Cara ngobatin lukanya bukan dibungkus tisu, tapi dicium.”

Backstreet

Daryn

SUDAH berlalu satu minggu, setelah aku responsi Genetika. Hari ini jadwalnya aku responsi Sistematika Tumbuhan Tinggi. Memang jadwal responsi setiap mata kuliah itu seminggu sekali, karena butuh persiapan yang lebih matang.

Dibanding soal hewan, menurutku mata kuliah soal tumbuhan ini jauh lebih mudah. Meski begitu, otakku yang pas-pasan ini tetap tidak bisa menyerap semua materinya dengan baik. Jadi aku harus fokus belajar, agar setidaknya aku bisa mendapat nilai B.

“Sumpah dari tadi kalian tuh berisik banget, sih? Belajar, woy, belajaaaar!” tegur Safa pada Alesia dan Karen yang sejak tadi bercanda di depanku diselingi tawa lebar.

Tentu saja teguran Safa tidak mempengaruhi Karen dan Alesia. Kini keduanya malah merapatkan duduknya kepadaku, dengan tampang penuh kepo.

“*By the way*, besok, kan, Mas Ben mau sempro, lo udah siapin mau ngasih apa?” Alesia menyengir lebar penuh arti. “Gue ikutan, dong, Rin, kalau lo mau samperin Mas Ben habis sempro. Di sana kan pasti ada Mas Brian. Ntar kita ke sana bareng, ya? Gue mau kasih kado buat Mbak Kania, sih. Terus agak modus-modus dikitlah, ke Mas



Brian.”

Aku mengerjapkan mata beberapa kali. Binar mata Alesia membuatku tertegun sejenak. Seminar prososal? Tiba-tiba saja seluruh saraf di otakku berhenti berfungsi.

“Loh, Mas Ben udah mau sempro? Gila cepet banget!” sahut Safa takjub.

“Semalem gue lihat di *story* Whatsapp-nya Mbak Nadia. Mereka keren banget gitu, sih, bisa sempro rombongan gitu. *Literally* kayak pepatah yang bilang, masuk bareng lulus bareng.” Karen ikut nimbrung dengan sama antusiasnya.

Teman-temanku mulai heboh membahas Mas Brian yang tertinggal teman-temannya sempro dan sebagainya. Sementara aku masih terlalu *shock* dengan kabar tersebut. Sejak tadi aku sibuk mengingat-ingat, apakah sebelumnya Mas Ben sempat membahas sempro denganku atau tidak. Dan jawabannya adalah tidak. Makanya aku benar-benar *clueless*, dan kaget.

“Jadinya lo mau kasih apa, Rin? Gue, sih, kemarin udah pesan *bouquet make up* gitu buat Mbak Kania sama Mbak Nadia. Ntar kalau Mas Brian sempro, baru dah, tuh, gue pusing mau kasih apa!” Alesia terkekeh sendiri. Namun, kekehan Alesia tidak bertahan lama ketika dia menyadari wajahku yang tengah kebingungan.

“Muka lo kenapa bingung gitu, sih? Jangan bilang lo nggak tau, kalau Mas Ben sama temen-temennya mau sempro?” Alesia memasang raut tidak percaya, begitu juga dengan Karen dan Safa.

Berhubung aku tidak langsung menjawab, Alesia pun terus bicara. “Besok Mas Ben, Mbak Kania, Mbak Nadia sama Mas Fano mau sempro. Jamnya, sih, beda-beda, gue nggak tau detailnya gimana.”

“Besok banget, nih?” tanya Safa.

Kali ini Karen yang menjawab dengan anggukan mantap. “Iya, hari Rabu.”

“Gue tahu dari Mbak Nadia, katanya Mbak Kania sama Mas Ben itu emang dari dulu udah janji mau semprom bareng, lulus bareng, pokoknya apa-apa bareng. Mereka satu dosen bimbingan, satu kelompok KKN, satu kelompok penelitian, pokoknya apa-apa bareng terus,” cerita Alesia. “Eh, gue nggak bermaksud ngompor-ngomporin elo ya, Rin! Gue beneran cuma kagum aja, mereka beneran bisa bareng terus satu circle.”

Selama tiga bulan aku mengenalnya, Mas Ben sudah cerita banyak. Soal adiknya yang masih TK, dua kakaknya yang—katanya—menyebalkan, juga kedua orang tuanya yang meninggal beberapa tahun yang lalu. Selain itu dia juga banyak bercerita soal teman-temannya, termasuk tentang kedekatannya dengan teman-teman satu tongkrongannya. Yah, meski sebenarnya sesi bercerita itu sangat jarang terjadi, karena Mas Ben lebih banyak bercanda dan membahas hal-hal *random* di sekitar kami.

Dadaku terasa sesak ketika menyadari kalau dia sama sekali tidak memberitahuku soal sidang seminar proposalnya ini. Bahkan aku baru sadar kalau kesibukan yang dia lakukan belakangan tidak pernah dia ceritakan dengan detail. Dia hanya bilang, “Aku habis dari lab.” Tanpa menyebutkan lebih detail apa yang sedang dia kerjakan. Ketika bertemu minggu lalu pun, dia nggak bilang apa-apa. Hanya minta maaf karena terlalu sibuk, tanpa memberi tahu apa yang sedang dia kerjakan. Obrolan kami memang didominasi olehnya, tapi dia lebih suka membahas adiknya, atau hal-hal di sekitarnya yang *random* dan nggak penting.

Memang, sih, aku nggak berharap Mas Ben menceritakan seluruh detail kegiatannya padaku. Namun, seminar proposal itu, kan, cukup penting. Kenapa dia nggak memberi tahu sama sekali? Apa dia memang tidak menganggapku sepenting itu sampai dia merasa aku tidak perlu tahu soal ini?

Rasanya aku ingin menertawakan diriku sendiri ketika menyadari kalau topik obrolan kami selama ini tidak pernah bermutu. Mulai dari membahas molen, membicarakan buntut pecel lele, debat soal cara makan pangsit, atau membandingkan rasa siomay dari berbagai tempat. Dan sepertinya ini salahku juga yang terlalu menikmati setiap ceritanya, sampai aku nggak pernah menanyakan lebih dulu soal kuliahnya. Padahal selama ini dia selalu bertanya tentang nilai-nilai, lalu dengan senang hati mengajarku materi-materi yang membuatku kesulitan. Namun, bukankah seharusnya tanpa kutanya, dia bisa lebih dulu cerita?

Padahal aku pikir fungsi utama punya pacar saat kuliah itu adalah untuk saling memberikan *support*. Aku selalu berharap, suatu hari ada laki-laki yang berkata padaku, “Aku lagi persiapan mau seminar proposal nih, doain lancar ya!” atau kalimat sejenis itu yang menghangatkan hati. Sayangnya, kalimat itu tidak pernah kudengar dari mulut Mas Ben. Wajar, kan, kalau aku kecewa?



AKU mengecek ponselku untuk yang kesekian kalinya, dan tetap tidak menemukan notifikasi apa pun di sana. Begitu mendengar kabar soal sidang seminar proposal Mas Ben, aku sengaja menyetel dering khusus untuk notifikasi darinya agar bisa langsung membuka notifikasi itu. Namun, sampai hari ini—hari di mana sidang seminar proposal itu akan dilaksanakan, dering itu tidak juga terdengar.

Semalaman aku tidak bisa tidur, sibuk memikirkan apa yang harus kulakukan hari ini. Tetap memaksakan diri menghampirinya untuk memberi selamat, atau tetap menjalani hariku seperti biasa, dan pura-pura tidak tahu kalau dia sedang sidang seminar proposal? Sebenarnya akal sehatku juga sudah membisiki untuk memilih opsi kedua saja. Untuk apa juga aku datang dan memberinya selamat, sementara dia sendiri tidak memberi tahuku apalagi mengundangku untuk datang.

Namun, rasanya nggak mungkin juga aku bisa terus-terusan akting kalau tidak tahu dia mau seminar proposal hari ini. Secara, dia ini anak kesayangan dosen, dan cukup disegani oleh banyak orang di jurusan kami. Belum lagi, sidangnya itu rombongan bersama teman-teman dekatnya. Kabarnya sudah heboh dibicarakan di mana-mana, terasa aneh kalau aku sama sekali nggak tau.

Di sisi lain, kalau aku tidak datang, aku takut nantinya akan menyesal, karena sudah melewatkan satu momen berharganya. Sejak aku masih menjadi penggemar rahasianya dulu, aku selalu menantikan momen di mana dia lulus dari kampus ini. Dan seminar proposal adalah bagian terpenting sebelum sidang skripsi dan akhirnya wisuda. Rasanya aku tidak tega kalau harus melewatkan momen ini.

Sepertinya, Tuhan tidak berpihak padaku. Hari ini jadwal kuliahku penuh dari pukul 8.45 sampai pukul 16.00 sore. Sedangkan menurut informasi yang kudapat Karen, Mas Ben akan seminar proposal pukul 9.00 pagi. Sebenarnya aku bisa saja menggunakan jatah bolosku untuk menemuinya di depan ruang sidang. Namun, sampai saat ini aku masih belum memutuskan, ingin mendatanginya di ruang sidang, atau tetap pura-pura tidak tahu.

“Loh, Rin? Gue kira lo mau bolos atau titip absen!” tegur Safa ketika aku memasuki kelas pagi ini.

Perlahan aku melirik jam di ponselku. Sudah pukul setengah sembilan. Pasti sekarang di depan ruang sidang sudah ramai oleh Mas Ben dan teman-temannya. Bahkan aku bisa membayangkan bagaimana raut wajah Mas Ben yang campur aduk antara grogi dan *excited*.

Melihat wajahku yang kusut, sepertinya Safa bisa memahami keresahanku. Dia pun berbisik, “Mas Ben tetep belum ngabarin lo?”

Sebagai jawabannya, aku menggeleng.

Semalam aku sudah berkali-kali mengetikkan pesan kepadanya, ingin menanyakan soal seminar proposalnya pagi ini, tapi kebimbanganku membuatnya terus menghapusnya. Berkali-kali itu terjadi, sampai akhirnya aku tidak jadi mengiriminya pesan karena takut mengganggu.

Aku mengetu-ngetukkan ibu jari sambil terus menimbang langkah apa yang harus kulakukan sekarang. Sebentar lagi dosenku akan datang untuk memulai perkuliahan. Mata kuliah pagi ini adalah Biologi Sel, yang mana dosennya galak banget dan tidak mengizinkan mahasiswanya untuk izin ke kamar mandi. Jadi sepanjang mata kuliah ini, aku tidak akan punya kesempatan untuk diam-diam datang ke ruang sidang menemuinya.

Namun, kalau aku langsung ke ruang sidang sekarang, aku takut mengganggu. Pasti sekarang dia sedang sibuk belajar dengan teman-temannya. Dan sepertinya bakal aneh banget kalau aku tiba-tiba muncul di tengah gerombolan teman-temannya.

"Mending lo kirim *chat* dulu aja, disemangatin. Nanti habis Biosel, baru ke sana. Matkul Pak Rudi setelah ini *skip* aja deh, gue absenin!" saran Safa yang hanya kubalas dengan anggukan kepala. Rencana itu memang sudah terbesit di otakku, tapi, aku nggak tau harus mengirim *chat* bagaimana?

Belum juga aku memutuskan ingin mengirimi pesan seperti apa, Pak Andre, dosen mata kuliah ini sudah masuk. Otomatis aku memasukkan ponsel ke tas, dan meletakkan tasku di bawah kursi. Pak Andre sama sekali tidak membolehkan mahasiswanya memakai ponsel selama perkuliahan berlangsung. Kalau ketahuan, bisa dikeluarkan dari kelas, dan beresiko tidak bisa ikut kuis yang selalu diadakan di akhir perkuliahan.

Sepanjang penjelasan Pak Andre, aku terus bergerak gelisah dan tidak bisa konsentrasi. Aku mulai membayangkan apa yang terjadi kalau setelah ini aku muncul di ruang sidang.

Kira-kira bagaimana respon Mas Ben saat melihatku datang di hadapan teman-temannya? Apa dia akan mengenalkanku pada teman-temannya, dan mengumumkan kalau kami sudah resmi pacaran?

Aku langsung bisa membayangkan bagaimana kehebohan teman-temannya kalau tahu soal itu. Sebelum pacaran dengan Mas Ben, aku suka banget memperhatikan interaksi Mas Ben dengan teman-temannya. Bahkan aku pernah membayangkan bagaimana jadinya kalau aku punya teman seperti mereka. Dan kalau akhirnya Mas Ben akan mengenalkanku kepada mereka sebagai pacarnya, apa itu berarti aku akan dianggap jadi teman mereka juga?

Begitu Pak Andre menyudahi perkuliahan, aku bergegas keluar kelas. Langkahku tertuju pada tangga darurat yang jarang dipakai oleh banyak orang, mengingat di gedung ini ada fasilitas lift. Aku sengaja memakai tangga, untuk mengulur waktu sekaligus menyiapkan mentalku. Bagaimanapun juga, aku masih kesal karena Mas Ben tidak mengabariku sama sekali soal ini. Apa dia nggak tahu bagaimana sakitnya saat mengetahui hal penting ini dari orang lain?

Sambil menaiki tangga, aku mengambil ponselku dari saku, untuk mengecek sekali lagi apakah dia mengirimiku pesan atau tidak. Juga mengecek status WhatsApp-nya. Namun, aku tidak menemukan status apa pun di sana. Mas Ben memang tidak terlalu aktif memakai *social media*. Akan tetapi, kupikir setidaknya dia akan membuat satu status di WhatsApp-nya mengingat ini adalah hari yang bersejarah dalam kehidupan perkuliahannya.

Kini aku membuka Instagram Mbak Kania, dan benar saja, aku menemukan banyak status di sana. Menurut info dari Alesia, Mbak Kania seminar proposal pukul delapan. Kini Mbak Kania mengunggah banyak Instastory yang berisi ucapan selamat dari teman-temannya. Selain itu, dia juga memposting banyak foto di depan ruang sidang.

Langkahku otomatis terhenti, agar bisa melihat dengan jelas foto tersebut satu per satu. Aku menggerakkan jempol dari telunjukku untuk memperbesar foto tersebut. Netraku langsung menangkap keberadaan Mas Ben di sana, yang berpose tepat di sebelah Mbak Kania. Senyumnya sangat lebar, yang entah kenapa menimbulkan rasa nyeri di hatiku.

Dengan napas agak sesak, aku kembali melanjutkan langkah. Dalam hati aku berdoa agar dia dan teman-temannya masih sibuk foto-foto di depan ruang sidang.

Ada untungnya aku melewati tangga, bukan lift. Kalau aku memakai lift, begitu keluar dari lift, aku langsung sampai di depan ruang sidang. Tidak bisa bersembunyi di mana pun. Sedangkan kalau lewat tangga begini, aku masih harus berjalan sedikit, melewati toilet dan sebuah pilar, sebelum sampai di depan ruang sidang. Aku hanya diam di dekat pilar, berusaha menenangkan degup jantungku juga ingin memantapkan keputusanku, untuk menghampiri mereka atau tidak.

Perlahan aku mengintip ke arah sekitar ruang sidang. Tubuhku langsung menegang ketika menemukan keberadaan Mas Ben bersama teman-temannya di dekat ruang sidang. Mereka masih sibuk berfoto dengan berbagai bunga dan bingkisan yang dirangkai sedemikian rupa. Baru kusadari kalau sekarang aku tidak membawa apa-apa. Sebenarnya, aku jadi merasa tidak enak, karena teman-temannya memberikan banyak kado. Namun, aku pikir kalau seminar proposal, tidak perlu diberi kado sebanyak itu. Kan, seminar proposal bukan akhir dari segalanya. Setelah ini masih ada sidang skripsi. Aku rasa, lebih enak memberikan kado saat sudah lulus sidang skripsi. Lagipula, Mas Ben juga nggak memberi tahuku sama sekali, sehingga aku nggak punya persiapan apa-apa soal kado.

Nyaliku langsung menciut. Lebih-lebih ketika melihat Mas Ben sedang foto bersama Mbak Kania dan Mbak Amanda. Masing-masing dari mereka membawa bunga dan tertawa lebar. Dari tempatku berdiri aku bisa mendengar obrolan mereka

dengan baik.

“Muka lo, Re! Ngenes amat gue liatnya!” Itu ledekan Mas Ben yang ditujukan pada Mas Bintang karena hari ini tidak ikut seminar proposal.

“Makanya, Re, kalau jatahnya nyusun proposal, tuh, ya, dikerjain. Bukannya galau mikirin mantan!” sambung Mas Fano.

“Emang lo, tuh, bego banget, deh! Mantan lo udah *happy*, punya kehidupan baru bareng cowok lain yang lebih tajir. Lah elo, di sini masih aja mikirin dia, sampai proposal nggak selesai sesuai *deadline*. Galau mah boleh aja, tapi, ya, jangan sampai mengganggu yang lebih penting, dong!” Mbak Kania ikut mencerocos.

“Nggak usah ceramah, deh, Ka!” sungut Mas Bintang.

“Makanya lo cepet sadar, dong! Ngakunya lo realistis, nggak bucin, dan bisa cepet *move on*! Apaan lo, *bullshit*!” Teman-teman yang lain ikut meledek.

“Awas, ya, lo kalau nggak wisuda bareng gue! Nggak usah temenan ama gue lagi!” ancam Mas Ben sambil memukulkan buket bunganya pada kepala Mas Bintang.

“Kalau udah bucin, mah, mau diapain juga nggak akan ngaruh. Mending sekarang kita mikir mau makan siang di mana nih? Kalau banyak yang mau traktir begini, berarti di tempat yang agak *fancy* boleh, dong!” Itu adalah suara Mas Brian yang juga ikut datang memberi dukungan.

“Gue nggak ada traktir-traktir ya! Nih, sekarang jatah Fano, Nadia ama Kania yang traktir!” sela Mas Ben cepat.

“Yeee ... kalau mereka yang traktir, mah, udah biasa, Ben. Elo, kek, sekali-kali! Pelit amat, sih? Udah mahal-mahal gue beliin coklat juga!”

“Makanya, ini, kan, hari bersejarah kita, Ben. Lo traktir

kita-kita, kek!”

“Nggak, ya, nggak ada! Gue lagi bokek, asli.”

“Sumpah, ya, Ben, kita udah temenan berapa tahun, sih? Kayaknya gue nggak inget lo pernah traktir gue, deh?”

“Pantesan aja lo jomlo melulu, pelitnya aja ampun-ampunan begini.”

“Gue doain usia kejomloan lo semakin panjang dan menahun, lho, Ben!”

“Hey, Ben itu udah punya cewek, tau!” seruan Mas Brian berhasil menyita perhatian mereka.

“Bangsat, Yan! Nggak usah *ngadi-ngadi* lo!”

Aku terkejut ketika dia langsung berseru dengan pelototan tajam pada Mas Brian.

“Hah? Pacar yang mana lagi, sih? Kemarin lo bilang nggak jadian sama Daryn? Terus ini cewek yang mana lagi, Ben?”

“Dari tadi lo ngatain Ben jomlo, dia biasa aja, kan? Tapi pas gue bilang, dia punya pacar, langsung gelagepan dia! Tuh, liat, wajahnya merah banget!” ucap Mas Brian sambil menepuk pipi Mas Ben beberapa kali.

“Seriusan nggak, sih? Ini pacar yang mana, maksudnya? Jadi yang sama Daryn itu sudah lewat? Atau akhirnya lo jatuh cinta beneran sama Daryn? Gimana, sih, tolong, dong, kasih gue pencerahan.”

“Wah, berarti traktirannya *double*, nih. Ditambah pajak jadian juga, dong!”

“Eh, minimal reservasi di *All You Can Eat*, tuh, sembilan orang, kan? Pas, nih, kita ada sembilan. Gue reservasi atas nama lo, ya, Ben?”

“Diem lo, Ka! Nggak ada traktir-traktiran! Dan nggak ada yang jadian. Mending lo semua diem! Nggak kasian apa,

ngomongin cewek melulu di depan si Kere yang masih gagal *move on* dan selalu khayal mantan yang—”

Kalimat Mas Ben terputus karena Mas Bintang sudah lebih dulu menjitak kepalanya. Sisanya aku tidak mendengarkan obrolan mereka lagi, karena aku langsung berlari memasuki kamar mandi. Gemuruh di dadaku kian menjadi-jadi. Paru-paruku seolah menciut akibat kekurangan oksigen. Beberapa kali aku berusaha menarik napas dan menghembuskannya, tapi begitu aku menunduk, air mataku langsung berjatuh.

Apa benar ini *backstreet* yang aku inginkan pada Mas Ben waktu itu? Bukankah waktu itu kami sepakat hanya ingin *backstreet* selama dua bulan? Dan sekarang sudah lebih dari dua bulan. Kenapa dia masih terus menutupinya?

Is This Really Over?

Daryn

SUDAH berlalu satu minggu setelah Mas Ben seminar proposal. Dan selama seminggu itu juga, aku tidak berkesempatan untuk bertemu dengannya. Jangankan bertemu, berkomunikasi saja tidak. Entah apa nama hubungan ini sekarang. Yang jelas, dadaku masih terasa sesak, setiap kali mengingat apa yang terjadi minggu lalu.

Di tengah kegalauanku yang semakin menjadi-jadi, aku rutin membuka Instagram Mbak Kania untuk memantau kabarnya. Masalahnya Instagram Mas Ben jarang aktif juga. Makanya aku hanya bisa mengandalkan Instagram Mbak Kania yang selalu aktif mengunggah berbagai postingan di Instastory.

Saat memandangi foto-foto yang diunggah Mbak Kania, sebuah penyesalan menyergap di relung dadaku. Selama aku dan Mas Ben jalan bareng, kami sama-sama jarang banget membuka ponsel. Mas Ben terlalu antusias bercerita, sedangkan aku langsung terlarut dalam ceritanya. Sebenarnya itu sangat menyenangkan, sih, rasanya setiap waktu yang kuhabiskan dengannya jadi lebih berkualitas, karena kami jadi lebih fokus pada satu sama lain. Karena itu juga, kami jadi nggak punya foto bersama. Kalau



sedang sendirian saja aku jarang foto, apalagi kalau sama orang lain. Namun, sekarang aku sadar kalau foto itu cukup penting. Sekarang kalau aku mau mengaku sebagai pacar Mas Ben, aku nggak bisa membuktikannya dengan hal yang valid karena nggak punya foto bersama. Aku juga nggak bisa mengabadikan setiap momen kebersamaan kami. Meski ingatan itu terus menempel di otak, tetap saja aku butuh objek yang bisa kupandangi untuk mengingat setiap detail momennya.

Setelah melihat semua Instastory Mbak Kania hari ini, aku pun membuka Instagram Mas Ben. Napasku tercekak ketika mendapati fotoku yang kujadikan profil WhatsApp, diunggah olehnya. Menurut tanggalnya, foto itu diunggah dua bulan yang lalu, tepat setelah kami jadian. Sebelumnya aku memang pernah membuka Instagram Mas Ben, tapi seingatku saat itu belum ada foto ini. Seolah itu belum cukup, *caption* yang tertulis di bawahnya, berhasil membuatku nyaris jantungan.

“Ini orang kenapa bisa punya cowok ganteng banget, sih?”

Foto itu dipotong setengah, sehingga yang terlihat hanya separuh pipiku sampai pundak. Padahal foto yang kujadikan profil Whatsapp, memperlihatkan wajahku seutuhnya sebatas dada. Aku membaca banyak komentarnya yang berdebat mengenai siapa cewek itu. Ada yang menuduh Mas Ben mencuri foto sembarang cewek. Ada juga yang menyebutkan nama beberapa cewek yang tidak kukenal. Namun, Mas Ben sama sekali tidak membalas satu pun dari komentar itu.

Kemudian aku beralih pada foto terbaru. Menurut tanggalnya, foto itu diunggah sehari setelah dia seminar proposal. Dalam foto itu tampak dia dan teman-temannya berdiri di depan ruang sidang, dengan *caption* ‘Terima kasih para prajuritku, sudah menemani Yang Mulia sampai di titik ini.’

Sampai hari ini, foto itu masih menjadi perbincangan teman-temanku yang sibuk memuji kegantengan Mas Brian dan

Mas Bintang. Dan yang paling membuat mereka heboh, di *slide* terakhir yang diunggah, menampakkan foto Mas Ben berdua saja dengan Mbak Kania. Pose mereka terlihat sangat dekat dengan tangan kiri Mas Ben merangkul Mbak Kania, sementara tangan kanannya memegang buket bunga. Ditambah lagi Mbak Kania juga memposting foto tersebut di akun Instagram-nya dengan *caption* ambigu, yang membuat semua orang semakin bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka.

Kurang lebih, begini isi *caption*-nya, “Sejak jaman ospek dan kenal sama @bentrokan.yuk gue langsung klop banget sama ini anak. Semua itu terbukti dengan seiring berjalannya waktu kita berhasil melewati segala fase perkuliahan ini bareng-bareng, karena pemikiran kita tuh, nyambung banget. Ngeliat dia, berasa lagi melihat diri gue sendiri dalam versi cowok. *Thank you*, Ben. Barengan terus, ya, kita buat melewati tahap-tahap yang selanjutnya!”

Otomatis foto itu menuai banyak komentar. Apalagi bisa dibilang Mbak Kania itu selebgram kampus yang suka masuk akun-akun @kampus.cantik dan sejenisnya. Banyak komentar yang menduga kalau mereka pacaran. Bahkan ada yang berkomentar, “Mereka bukannya udah tunangan, ya? Jadi tahap selanjutnya yang dimaksud, tuh, nikah, gitu?”

Jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang. Rasanya makin sesak. Aku benar-benar menyesal sudah memintanya untuk menjalani hubungan *backstreet* semacam ini. Aku pikir, hubungan itu tidak perlu diumbar-umbar, cukup dinikmati dan disimpan dalam memori masing-masing. Namun, aku baru sadar kalau ternyata aku juga butuh pengakuan.

Ibu jariku kembali menekan sebaris nama yang masih aku sematkan di paling atas *roomchat* WhatsApp-ku. Percakapan terakhir yang tertera di sana menunjukkan pesanku siang itu, setelah dia seminar proposal. Di tengah isak tangisku di toilet, aku mengirimkan pesan padanya secara implusif.

Selamat sempro, Mas. Semoga lancar revisinya.

Entah sejak kapan, tandanya sudah berganti menjadi centang biru. Namun, pesan itu tidak terbalas karena sebelum dia sempat membalas, aku sudah lebih dulu memblokirnya. Entahlah, saat itu aku terlalu emosi sehingga tidak bisa berpikir jernih. Akan tetapi, yang kublokir cuma WhatsApp dan nomor SIM card-nya. Aku tidak memblokir akun Instagramnya, karena aku masih suka mengecek akunnya secara berkala untuk mengetahui apa yang dia lakukan.

Seharusnya kalau dia mau berusaha, dia bisa menghubungiku lewat Instagram atau *e-mail*. Entah itu untuk memberikan penjelasan kenapa dia tidak mengabariku sama sekali, atau untuk menanyakan kenapa aku memblokirnya. Kenyataannya, setelah berlalu seminggu aku masih belum mendengar kabar apa pun darinya. Apa kisah ini akan sampai sini saja? Berakhir dengan begini? Secepat ini?

Aku tahu ini terlalu berlebihan. Seharusnya aku tidak perlu langsung memblokirnya begini. Kesannya aku sangat kekanakan, dan bisa saja dia *ilfeel*. Akan tetapi, dadaku terlalu sesak untuk bisa berpikir lebih jauh.

Kini aku baru tahu kalau ternyata, rasanya lebih sesak ketika melihat dia menyembunyikan hubungan ini dari teman-temannya, daripada mendengarkan banyak komentar buruk soal hubungan ini. Apalagi ketika mengingat ekspresinya yang terlihat sungguh-sungguh saat mengatakan kalau dia jomlo. Apa dia memang sangat ahli dalam berakting? Atau dia memang tidak pernah menganggap hubungan ini serius?

Bodohnya, setelah membuka blokiran nomornya, aku malah terus-terusan mencari cara agar bisa bertemu dengannya. Setidaknya aku ingin berpapasan dengannya, dan menatap wajahnya untuk beberapa menit, seperti yang dulu selalu aku harapkan saat masih menjadi pengagum rahasianya. Namun, pertemuan itu tidak pernah terjadi lagi.

Entah ini karena dia sengaja menghindariku, atau semesta memang tidak berpihak padaku. Padahal aku sudah mengecek jadwalnya di *website* kampus, sehingga aku tahu kapan saja dia berada di kampus. Aku juga suka duduk di lobi laboratorium pura-pura membaca jurnal, sambil menunggu dia lewat. Namun, tetap saja aku tidak bertemu dengannya.

Memasuki minggu kedua setelah Mas Ben seminar proposal, aku mulai membiasakan diri memarkirkan motorku di tempat parkir favoritnya, di lapangan parkir umum yang biasa dipakai oleh orang-orang yang tidak kebagian parkir di dekat gedung fakultas masing-masing. Jadi yang mengisi lapangan parkir ini adalah seluruh penghuni kampus dari berbagai fakultas.

Aku heran banget kenapa dia selalu parkir di sini. Tidak peduli bagaimana kondisi kampus ramai atau sepi, secara otomatis dia langsung parkir di sini. Aku pernah dua kali berangkat ke kampus bersama dia. Waktu itu kami berencana makan siang bersama di warung mi ayam favoritnya. Mas Ben berinisiatif menjemputku karena kebetulan jadwal kuliah kami sama.

Kebingungkanku semakin menjadi-jadi karena siang ini cukup panas, dan pandanganku menangkap banyak sekali parkiran kosong yang letaknya lebih dekat dengan gedung fakultas kami. Ya memang nggak sampai 400 meter, sih, tapi kalau panas-panas begini jadi berasa jauh banget.

Lalu dengan santainya dia berkata, “Aku males buang-buang waktu buat cari parkiran yang dekat gedung.”

“Tapi, kan, jalan begini sama aja buang-buang waktu.”

“Kalau jalan sama kamu gini emang lama, tapi nggak buang-buang waktu, kok. Aku nikmatin setiap detiknya.”

“Apaan, sih, Mas?”

“Kalau jalan sendiri, biasanya aku lari, jadi cepet sampenya.”

“Kan, jadi keringetan!”

“Sekalian olahraga. Lagian habis naik motor juga kena angin, keringetnya langsung kering.”

“Tetep aja bikin capek.”

Kemudian dia menggeleng-gelengkan kepala. “Dasar, ya, anak jaman sekarang disuruh jalan dikit aja rewel banget!”

“Bukannya gitu, tapi lapangan parkir yang ini lebih luas dibanding tempat parkir yang lain, Mas. Kalau parkir di sini, kadang suka lupa naruh motor di mana. Belum lagi kalau motornya dipindahin sama tukang parkirnya,” keluhku.

“Kalau aku udah kebiasaan selalu parkir di sini,” ucapnya ketika kami sampai di depan motornya.

Letak tempat parkir yang dia maksud itu di bawah pohon mangga di bagian pojok. Gila, aku nggak menyangka ada orang yang mau-maunya parkir sejauh ini.

“Kalau tempat ini dipakai sama orang gimana?”

Dia terkekeh. “Sejauh ini, sih, nggak pernah, ya. Kayaknya hampir semua mahasiswa di sini berpikiran kayak kamu. Jadi mereka nggak ada yang mau parkir di tempat sejauh ini.”

Aku masih heran, tapi nggak protes lagi, takut dia jadi *ilfeel* denganku yang kebanyakan mengeluh. Pandanganku malah tertuju pada pelipisnya yang berkeringat.

“Temen-temenku juga suka ngomel kalau mau nebeng aku. Mereka jadi harus jalan jauh dulu sampe sini. Makanya mereka jadi males nebeng aku. Kayaknya itu juga alasan kenapa aku suka di sini, biar nggak ditebengin mereka,” lanjutnya sambil terkekeh. “Tapi aku emang suka rutinitas, jadi, ya, karena udah kebiasaan di sini, ya, udah males pindah-pindah.”

Aku manggut-manggut. “Kalau lagi santai begini emang asyik sih. Bisa sambil ngobrol dan ngeliat ke sekitar. Tapi kalau

lagi berangkat kuliah dan udah telat, pasti aku bakal ngeluh banget. Udah capek harus lari cepet, ngos-ngosan lagi kalau sampai kelas.”

Dia tertawa. “Bener, sih. Itu juga yang bikin aku berangkat lebih cepet. Waktu buat jalan dari parkir sampe kelas aku hitung juga. Jadi selalu berangkat lebih awal, biar nggak telat.”

Seketika bibirku langsung terkatup. Mengingat bagaimana konyolnya dia selama ini, aku jadi sering lupa betapa pintar dan rajinnya dia. Sudah pasti di kelasnya dia menjadi kesayangan banyak dosen. Tidak sepertiku yang setiap mengerjakan tugas selalu mepet *deadline*, atau bahkan suka melebihi *deadline*, lalu nilai dikurangi. Ditambah lagi, aku juga sering datang terlambat.

Aku menunduk dalam-dalam. Merutuki diriku sendiri. Padahal awalnya aku sudah berusaha sekuat tenaga agar tidak terlalu berharap dengan hubungan ini. Tahu sendiri dunia nyata sering berkebalikan dengan kisah novel-novel romantis. Namun, apa yang kurasakan sekarang sungguh tidak bisa ditahan lagi. Seluruh harapan itu tumbuh begitu saja, seiring dengan waktu yang kami habiskan bersama. Dan sekarang, di saat segala harapan itu nggak terwujud satu pun, aku hanya bisa memarahi diriku sendiri, karena sudah menaruh ekspektasi terlalu tinggi padanya.

Kenapa?

Daryn

ENTAH sudah berapa hari aku parkir di lapangan parkir terjauh itu. Setelah hari ketujuh, aku sudah berhenti menghitung. Padahal aku sengaja parkir di bawah pohon mangga, bagian paling favoritnya. Namun, aku tetap tidak menemukan motornya di sekitar sana.

Dua hari lalu, tanpa sengaja aku melihat motornya di area parkir lain yang lebih dekat dengan kampus. Ingat ya, perlu digaris bawahi. Hanya motornya. Aku sungguh tidak habis pikir bahwa dia sampai sengaja parkir di tempat lain hanya untuk menghindariku. Aku yakin pasti belakangan ini dia menyadari keberadaan motorku yang menempati area favoritnya.

Aku terus menjelajahi tempat parkir dengan pandangan mataku setiap aku melewati lapangan parkir. Untungnya motor

Mas Ben lumayan mencolok dibanding motor-motor lain di sini, yang kebanyakan motor *matic* seperti milikku. Namun, sampai langkahku keluar dari area parkir, aku tidak juga menemukan motornya.

Mungkin benar kata orang yang mengatakan, biasanya kalau terlalu mengharapkan sesuatu, malah tidak terwujud. Lebih baik aku tidak perlu terlalu berharap bisa



berpapasan dengannya lagi. Siapa tahu dengan rasa pasrahku ini, Tuhan malah akan mempertemukanku dengannya di tempat yang nggak kusangka-sangka. Toh juga pertemuanku dengannya dimulai dari kebetulan.

Atas dasar pemikiran itulah, aku mulai kembali pada rutinitasku. Terutama dengan memilih tempat parkir paling dekat dengan gedung fakultas. Sekarang aku sungguh tidak ingin terlalu memikirkannya. Terserah dia mau menjadikan hubungan ini berakhir seperti apa.

Sayangnya, setelah berusaha ikhlas bagaimanapun, tetap saja aku nggak bisa benar-benar berhenti memikirkannya. Padahal aku sudah membuka blokir WhatsApp-nya. Dan kulihat, belakangan ini akun Instagramnya aktif lagi, terbukti dengan adanya beberapa foto yang baru dia unggah. Namun tetap saja, tidak ada satu pun pesan masuk darinya.

Langkahku yang hendak masuk ke lift langsung terhenti, ketika mendengar seseorang memanggil namaku. Berhubung suaranya asing, aku tidak langsung menoleh. Ketika orang itu memanggil namaku untuk kedua kalinya, aku baru menoleh.

“Mbak Daryn, kan?”

“Eh, maaf siapa, ya?” Keningku mengerut memandangi cewek berambut pendek yang mengulas senyum lebar di depanku. Namun, setelah aku sama sekali tidak ingat pernah bertemu dengannya sebelum ini.

“Maaf, Mbak, sebelumnya kita emang belum kenal. He-he-he.” Dia memberiku isyarat agar kami ke pinggir, supaya tidak menghalangi jalan orang-orang yang mau masuk lift.

Bola mataku terbelalak ketika dia menyodorkan kunci motorku. “Aku dititipin ini sama Mas-mas di parkirani tadi. Katanya ini kunci motor Mbak, masih *nyantol* di motor.” Kenapa aku bisa seceroboh ini?

Seumur-umur baru kali ini aku lupa mencabut kunci motor. Untung saja ada yang menemukan, dan langsung dikembalikan. Gimana kalau—oke, ada yang lebih penting daripada sekedar membayangkan kemungkinan terburuk yang kenyataannya tidak terjadi.

“Mas-mas siapa yang kasih? *By the way*, makasih, ya”

“Tadi ada Mas-mas gitu di parkiran, dia tanya aku mau masuk ke kampus, atau mau pulang. Pas aku jawab mau ke kampus, dia suruh aku kejar kamu buat kasihin kunci ini.”

Kerutan di keningku semakin dalam. “Terus masnya bilang apa lagi?”

Cewek ini tampak mengingat-ingat sejenak, kemudian menjawab, “Ya, intinya aku disuruh ngejar kamu buat balikin kunci ini. Oh, dia juga bilang, *sekalian bilangin ke dia, ya, lain kali jangan banyak melamun.*”

“Masnya tinggi?”

Ketika cewek itu mengangguk untuk menjawab pertanyaanku, jantungku seakan nyaris berhenti berdetak.

“Kira-kira tingginya seberapa?”

Meski tampang cewek itu tidak yakin, dia mengangkat tangannya sekitar dua jengkal dari kepalanya. “Sekitar segini. Lumayan tinggi, agak kurus juga, mungkin itu yang bikin dia kelihatan makin tinggi.”

“Dia pakai tas Converse warna hitam?”

“Aduh, aku nggak terlalu perhatiin tasnya merek apa, tapi emang warnanya hitam, sih,” jawabnya.

“Ya, udah makasih banyak, yaaa.” Kemudian, tanpa membuang waktu lagi, aku bergegas pergi meninggalkan cewek itu.

Sambil berjalan cepat, aku mengedarkan pandangan dengan

lebih teliti, mencari keberadaan Mas Ben yang seharusnya belum jauh dari sekitar sini. Meski bisa saja itu bukan dia, entah kenapa di pikiranku langsung muncul bayangan dirinya begitu mendengar deskripsi yang disebutkan cewek itu tadi.

Memang, sih, ada ratusan cowok di kampus ini yang punya ciri-ciri seperti yang disebutkan cewek itu tadi. Namun, aku sangat yakin kalau itu benar-benar Mas Ben. Soalnya, kalau bukan dia, terus siapa lagi?

Selama ini aku nggak mengenal cowok di kampus selain teman sekelasku. Apalagi jumlah teman sekelasku juga sedikit banget. Sejak semester satu sampai seterusnya, KRS di jurusanku itu paketan. Jadi isi teman sekelasku itu-itu saja sampai lulus nanti. Dan kalau pun itu teman sekelasku, kenapa dia harus repot-repot menyuruh orang mengembalikan kuncinya kepadaku? Padahal nanti kami juga bisa bertemu di kelas. Dan kurasa, hanya Mas Ben yang sangat dekat denganku, sampai bisa seenaknya bilang, “Jangan banyak melamun.” Pasti itu karena dia sudah sering melihatku melamun, kan? Namun, kalau dia melihatku di parkiran tadi, kenapa tidak langsung menghampiriku? Apa dia memang sengaja menghindariku?

Aku menghela napas kasar. Sepertinya pencarianku di parkiran ini sia-sia. Lagi pula, semisal sekarang aku masih bisa menemuinya, pasti dia juga nggak akan mau bicara denganku, kan? Toh, sejak awal dia memang sengaja menghindariku.

Sekarang, aku jadi menyesal karena sepanjang jalan dari parkiran sampai gedung kampus malah banyak melamun. Padahal bisa saja jarak kami tadi sangat dekat. Kenapa, sih, dia berubah menjadi pengecut seperti itu? Dan apa tadi pesannya? Jangan banyak melamun? Dia pikir aku melamun memikirkan siapa lagi kalau bukan dia yang brengsek?



HARI-HARIKU kini dipenuhi dengan pemikiran yang sama, kenapa Mas Ben menghindariku?

Nyatanya, setelah memikirkan itu seminggu penuh, aku nggak juga mendapatkan jawabannya. Sayangnya, seluruh praktikum di semester ini sudah selesai, sehingga tidak ada lagi jadwal praktikum yang membuatku punya alasan untuk berlama-lama di lab. Apalagi sebentar lagi kami akan menjalani liburan natal dan tahun baru.

Baru kali ini aku merasa tidak bersemangat untuk menghadapi liburan. Meski liburan ini hanya dua minggu, biasanya aku menyambutnya dengan suka cita. Liburan ini adalah gabungan antara libur natal dan tahun baru, ditambah libur hari tenang sebelum UAS. Kemudian di minggu kedua bulan Januari aku langsung UAS.

Kegalauanku semakin menjadi-jadi karena liburan berarti kemungkinanku bisa bertemu Mas Ben semakin kecil. Sudah berminggu-minggu hubungan kami seperti terombang-ambing di tengah lautan lepas. Tidak tahu ke mana arahnya dan disebut dengan apa. Bukankah seharusnya aku yang marah, karena dia tidak mengabariku soal seminar proposalnya? Kenapa justru dia yang menghindariku?

Pikirkanku terus berkecamuk. Berbagai spekulasi dari pertanyaan itu terus muncul di otakku. Kalau terus penuh begini, bagaimana bisa aku menjalani UAS dengan baik? Apa yang sebenarnya sedang dia lakukan? Aku harus cari cara untuk mengakhiri kekacauan ini.

Kemarin aku mendengar dari Alesia, kalau Mbak Nadia dan Mbak Kania suka penelitian atau mengerjakan skripsi di laboratorium sampai malam. Menurut informasi yang kukuri dengar dari Alesia dan Karen, mereka biasa datang ke lab di sore hari, dan akan terus di sana sampai jam delapan malam, ketika satpam sudah berkeliling untuk mengunci seluruh ruangan.

Itu sebabnya, sore ini aku masih berada di kampus. Lebih

tepatnya, duduk di lobi laboratorium, menunggu Mas Ben lewat. Hari ini terakhir kuliah, dan besok sudah mulai liburan. Jadi ini satu-satunya kesempatanku untuk bisa menemuinya. Barangkali sekarang dia masih ada penelitian untuk skripsinya di laboratorium.

Sayangnya, sampai azan magrib berkumandang, aku tidak juga menemukan keberadaanya. Aku pun memutuskan untuk melakukan cara terakhir, yaitu dengan masuk ke lab, pura-pura mencari buku laporan yang tertinggal.

Jantungku berpacu cepat ketika menemukan Mbak Amanda di salah satu ruang lab, yang biasa dipakai Mas Ben untuk penelitian. Aku berjalan lebih pelan, berusaha mengintip melalui jendela kaca di dekat pintu. Sialnya, ruangan tersebut terlalu besar sehingga jendela kaca di pintu nggak bisa menampilkan keseluruhan isinya. Terlebih, ada banyak orang juga di sana yang tengah duduk membelakangi pintu, membuat pencarianku semakin sulit.

“Eh, Daryn, ya?”

Aku tersentak ketika mendengar sapaan ramah itu. Ketika menoleh, kudapati Mbak Kania tengah membuang sampah di tempat sampah depan ruangan. Kalau ada Mbak Kania, berarti kemungkinan Mas Ben juga berada di dalam ruangan itu adalah 90%, karena mereka satu dosen pembimbing.

Aku mengulas senyum tipis. “Hai, Mbak.”

“Mau cari siapa?” Mbak Kania balas tersenyum. Padahal aku jarang mengobrol langsung dengan Mbak Kania. Entah kenapa Mbak Kania bersikap sangat ramah kepadaku.

“Oh, eng-enggak, kok. Mau ambil buku laporan Histologi Hewan, kemarin ketinggalan.” Sulit sekali menutupi kegugupanku di depan Mbak Kania. Aku merasa kalau Mbak Kania seperti ingin mengulitiku hidup-hidup, dan menelusuri kebohonganku.

“Oalah, ya udah, aku masuk duluan, ya!” Sambil menyinggikan senyum Mbak Kania kembali masuk ke ruangan itu.

Sekitar lima menit aku berdiam di depan ruangan itu, berusaha mengenali satu persatu orang yang ada di sana. Namun, sepertinya nggak ada Mas Ben di antara perkumpulan orang-orang itu.

Pikiranku semakin kacau. Apa aku harus masuk, dan berkata jujur pada Mbak Kania kalau aku sedang mencari Mas Ben? Lalu apa yang kira-kira aku dapatkan? Apakah Mbak Kania akan membantuku? Atau malah mengatakan hal lain yang menyulitkanku untuk bertemu Mas Ben?

Ingatanku soal foto-foto yang menampilkan kedekatan Mbak Kania dengan Mas Ben di Instagram Mbak Kania langsung muncul bergantian. Sampai akhirnya aku pun mengurungkan niat itu, memilih balik kanan dan bergegas meninggalkan lab.

Aku nggak boleh melibatkan orang lain dalam urusan percintaanku. Apalagi kalau orang itu adalah Mbak Kania yang bisa jadi adalah rivalku. Dengan dada sesak menahan nyeri, aku berlari menuruni tangga.

Ulang Tahun

Daryn

SEPERTINYA ini adalah liburan paling menyedihkan yang pernah kualami. Setiap hari aku sangat bosan di rumah, karena nggak ada kegiatan berarti. Ditambah beban pikiranku soal Mas Ben yang sulit dihilangkan begitu saja. Aku tahu, nggak baik terus berlarut-larut seperti ini. Namun, aku terlalu bingung karena semuanya masih menggantung. Harus ada yang menyudahi semuanya. Entah itu dengan mengakhiri hubungan yang sudah lama terombang-ambing ini, atau memperbaikinya dengan membentuk berbagai kesepakatan baru, terutama memberikan alasan paling masuk akal dari kelakuannya yang serba tiba-tiba ini.

Sayangnya, aku masih belum berani mengunjungi rumahnya. Satu-satunya tempat yang kuyakini bisa membuatku langsung menemukan dirinya. Namun, apa itu menjamin setelah menemuinya hubungan ini akan membaik?

Dan kenapa harus aku yang ke sana? Kenapa bukan dia yang ke rumahku? Lagi pula, kalau dia menganggap hubungan ini serius, pasti dia sudah mengunjungi rumahku sejak berminggu-minggu yang lalu. Bukannya malah menghilang seperti ini.

"Belakangan ini kenapa murung terus, Rin?" Pertanyaan Ibu berhasil mengembalikan fokusku.



Sore ini Ibu minta ditemani membeli ayam goreng tulang lunak. Berhubung lokasi rumah makannya dekat, kami memilih jalan kaki. Berhubung aku nggak tahu mau ngapain di rumah, aku pun ikut menemani. Hitung-hitung sekalian mencari udara segar, dan juga meminta Ibu untuk mampir membeli molen.

Belakangan ini molen menjadi camilan favoritku. Tentu saja untuk mengobati kerinduanku pada si brengsek itu. Gara-gara ulahnya, aku jadi jago mengumpat seperti Safa. Dalam hati aku terus-terusan mengatai diriku sendiri, kenapa cowok yang menjadi pacar pertamaku harus pengecut sekali seperti dia?

“Hah? Enggak, tuh. Perasaan Daryn biasa aja, deh, Bu.” Aku mengerutkan kening, berusaha menutupi kekalutanku.

Namun, segala usahaku sia-sia. Tatapan Ibu malah semakin curiga. “Yakin, nggak ada sesuatu?”

“Beneran, nggak kenapa-kenapa! Cuma lagi bosan aja. Liburan ini kita nggak ada rencana ke mana gitu, Bu? Tahun baru kemarin kan Bapak ngajak kita ke Pacitan.”

“Mas Garda, kan, lagi sibuk ngerjain skripsi. Kasihan, masa ditinggal? Kata Bapak, liburannya setelah Mas Garda sidang aja, nanti dirembukin lagi mau jalan-jalan ke mana. Kamu mau ke Pacitan lagi? Emang nggak bosan?”

Aku tersenyum senang ketika upayaku untuk merubah topik pembicaraan berhasil. “Jangan ke Pacitan lagi, ke Malang aja, yuk, Bu!”

“Malang jauh banget! Kalau itu, berarti tergantung hasil sidang masmu nanti gimana. Kalau bagus, ya, berarti bisa aja diatur ke Malang.”

Aku baru sadar kalau sudah melewatkan satu momen penting di keluargaku, yaitu seminar proposal Mas Garda beberapa minggu yang lalu. Mas Garda dan Mas Ben memang satu angkatan. Akibat terlalu kalut memikirkan Mas Ben, aku jadi lupa kalau Mas Garda juga melewati proses itu. Apalagi

hubunganku dengan Mas Garda tuh nggak terlalu dekat. Bahkan kalau di rumah, kami seperti dua orang asing yang dipaksa tinggal berdampingan dalam satu rumah. Kalau nggak ada keperluan penting, kami jarang banget ngobrol. Kebanyakan info tentang Mas Garda kuketahui dari cerita Ibu dan Bapak.

Pembicaraanku dan Ibu tidak berlanjut lagi ketika kami sampai rumah. Napasku langsung tercekak ketika mendapati sebuah motor besar terparkir di garasi rumahku. Mengingatanku pada motor Mas Ben. Pikiranku langsung membayangkan berbaai kemungkinan yang terjadi. Apakah akhirnya Mas Ben mendatangi rumahku untuk meluruskan semuanya? Namun, kenapa baru sekarang? Kenapa dia tega membuatku menunggu selama ini?

Tiba-tiba aku merasa gugup. Entah semua ini akan berubah menjadi duka yang lebih dalam, atau kembali bahagia seperti saat aku mengenalnya pertama kali.

“Loh, ada Genta?” Pekikan Ibu membuat lamunanku terputus. Ibu tampak sama terkejutnya denganku ketika melihat motor asing parkir di garasi rumah. Bedanya Ibu bergegas masuk, sementara aku malah terpaku di tempat.

“Kenapa Garda nggak bilang dulu kalau mau ajak Genta main ke sini?” Suara Ibu kembali terdengar.

“Maaf, Tante, ini juga mendadak, kok. Biasa, Garda, kan, suka tiba-tiba telepon nggak jelas.”

Tubuhku langsung lemas. Rasanya aku ingin merutuki diriku sendiri. Bisa-bisanya aku langsung beranggapan kalau itu Mas Ben. Padahal jelas-jelas motor seperti itu tidak hanya ada satu di dunia. Dan ketika kulihat motor itu sekali lagi, aku baru sadar kalau plat nomornya berbeda, dan aksesoris di motornya juga berbeda.

Aku menghela napas perlahan, sambil memasuki rumah. Seharusnya sebelum aku memikirkan berbagai kemungkinan

yang terjadi, aku harus lebih cermat meneliti motornya. Lagi pula, kenapa aku justru berharap Mas Ben bakal mendatangi rumahku? Padahal jelas-jelas aku sendiri yang melarangnya bertamu ke rumahku.



SETELAH berpikir ratusan kali, akhirnya aku memantapkan hati untuk mengiriminya pesan terlebih dahulu. Entah apa balasannya nanti, setidaknya aku sudah berusaha untuk memperbaiki hubungan ini.

“Kamu lagi sibuk, Mas?” begitu bunyi pesan yang kukirimkan padanya. Namun, sampai beberapa menit berikutnya, pesan itu tidak juga terkirim. Hanya bertanda centang satu. Aku pun tergoda untuk menekan profilnya, dan mendapati foto profil yang biasa dia pakai hilang.

Tidak butuh waktu lama bagiku untuk sadar kalau dia memblokir nomorku. Memang, sih, awalnya aku yang memblokir duluan. Namun, itu hanya beberapa hari. Apa jangan-jangan, setelah dia sadar kalau aku memblokir nomornya, dia balas memblokir nomorku?

Ya Tuhan, permainan apa lagi ini?

Aku melemparkan ponsel ke kasur, kemudian mengacak-acak rambutku. Sebenarnya apa, sih, yang sedang dia lakukan sekarang? Maksudku, aku hanya ingin sebuah alasan. Minimal, kalau dia nggak mau memberiku alasan—atau barangkali alasannya terlalu pribadi, dia bisa mengakhiri hubungan ini dengan memutuskanku. Dengan begitu, semuanya menjadi jelas dan aku nggak perlu menunggu apa-apa lagi, kan?

Tiba-tiba aku mendengar suara Mas Garda meneriakkan namaku dari lantai satu. Tadi aku memang mendengar suara motor yang berhenti di depan rumahku. Namun, karena kupikir di bawah ada Mas Garda, aku jadi enggan beranjak.

Tubuhku mendadak tegang. Kenapa Mas Garda langsung memanggilkku begitu selesai menerima tamu. Atau jangan-jangan

Langkahku tergesa menuruni anak tangga. Tanganku refleks memperbaiki tatanan rambutku. Saat ini penampilanku memang sangat buruk untuk menemui seseorang. Terlebih kalau orang itu adalah pacarku. Namun, aku tidak peduli lagi dengan itu. Omong-omong, apakah sekarang Mas Ben masih bisa disebut sebagai pacarku?

Lagi-lagi harapanku tidak terwujud. Alih-alih mendapati Mas Ben di ruang tamu, aku malah menemukan Mas Garda. Pandanganku langsung menangkap sebuah kotak dari toko roti terkenal di atas meja.

“Kenapa, Mas?” Perlahan aku duduk di sofa seberangnya, berusaha mengartikan maksud dari tatapan matanya sekarang. Entah kenapa, aku merasa Mas Garda tampak sedang menyembunyikan sesuatu.

“*Happy birthday, ya!*” ujarnya sambil memperbaiki posisi duduk menjadi lebih santai.

Tubuhku tersentak. Ya ampun, saking kalutnya pikiranku aku sampai lupa hari ulang tahunku sendiri. Dan menyadari kalau Mas Garda mengingatnya, membuat perasaanku menghangat. Padahal setiap hari Mas Garda tampak sangat sibuk dengan tugas kuliahnya, dan jarang memedulikanku.

“Kamu beliin aku kue, Mas? Atau ini dari Ibu?” tanyaku sambil menatap kue di meja.

Mas Garda menggeleng. “Ibu sama Bapak belum pulang. Tunggu Ibu sama Bapak aja kali, ya, buat tiup lilinnya!”

Dengan rasa penasaran, aku meminta izin untuk melihat kuenya dulu. Tidak peduli Mas Garda akan mengataiku norak, yang jelas aku sangat bahagia sekarang. Ini kali pertama dia memberiku kado. Di keluargaku, perayaan ulang tahun selalu

dirayakan, meski kecil-kecilan. Entah makan di restoran kesukaan kami sekeluarga atau makan bersama di rumah setelah tiup lilin. Namun, kado yang kudapatkan setiap tahunnya cuma dari Bapak dan Ibu. Mas Garda mengucapkan selamat saja sudah syukur.

“Kamu punya pacar, *tho*, Rin?” Pertanyaan Mas Garda berhasil memecah keheningan.

Gerakanku yang hendak membuka tutup kotak kue langsung terhenti. “Kenapa tiba-tiba tanya gitu, Mas?”

“Cowok yang pernah jemput kamu sore-sore, itu pacarmu?” Dia enggan menjawab pertanyaanku, malah melanjutkan sesi introgasinya.

“Cowok yang mana?”

Mas Garda mendecih. “Halah, nggak usah sok nggak tau! Kayak sering diantar jemput banyak cowok aja!”

Aku nggak langsung menjawabnya. Selama ini aku sungguh tidak sadar kalau Mas Garda diam-diam mengamatiiku. Kupikir dia sungguhan secuek kelihatannya. Mungkin ini karena kamar Mas Garda di lantai dua punya balkon yang langsung menghadap ke depan rumah, sehingga dia bisa dengan mudah mengintip siapa saja yang sedang bertamu.

“Santai aja, nggak akan aku bilangin ke Ibu,” bujuknya.

Alih-alih menjawab, aku malah bertanya, “Sebenarnya Ibu sama Bapak, tuh, bolehin kita pacaran, nggak, sih, Mas?”

Mas Garda mengangkat bahunya. “Nggak tahu, sih. Aku nggak pernah bahas pacar sama Ibu Bapak. Coba aja kamu tanya, ntar kasih tahu aku jawabannya Bapak gimana,”

Aku mendengkus. “Kenapa nggak kamu aja yang tanya?”

“Makanya, buat cari aman, mending nggak usah bahas sama sekali aja. Daripada kalau dibahas, ternyata Bapak malah

nggak suka, terus disuruh putus?” Mas Garda tertawa kecil. “Lagian juga, kan, masih pacaran doang. Buat ke jenjang yang lebih serius masih jauh. Jadi, ya, buat apa sampai dikenalkan ke keluarga segala.”

Kali ini aku mengangguk setuju. Obrolan kami terhenti karena aku sibuk mengagumi kue di depanku. Ini kue red velvet dari toko roti terkenal yang sangat kusukai. Namun, biasanya aku cuma mampu membeli satu *slice* kuenya, mengingat harganya tidak murah. Dan sekarang, aku bisa makan sepuasnya karena ini kue utuh.

“Cieeee ... sekarang udah kaya raya, ya, Mas? Beliinnya kue mahal gini!” seruku girang. “Makasih, lho, Mas! Kamu udah bilang ke Ibu belum kalau udah beli kue? Jangan-jangan sekarang Ibu sama Bapak juga lagi beli kue!”

Mas Garda menepuk dahinya. “Oh, iya, lupa nggak bilang!” Kemudian dia langsung mengambil ponselnya, yang kuduga sedang memberi tahu Ibu.

“Aku masukin kulkas dulu kali, ya, sambil nunggu Ibu sama Bapak dateng?” ucapku sambil menutup kotaknya lagi, kemudian bangkit berdiri. Mas Garda hanya mengangguk, dengan pandangan yang terus menekuri ponselnya.

Selesai memasukkan kue ke dalam kulkas, tiba-tiba saja kekalutanku kembali menyergap. Padahal saat hubunganku di pertemuan terakhir aku dengan Mas Ben kemarin, dia sempat menyenggung hari ulang tahunku.

Waktu itu dia bilang, “Biasanya kalau cewek ulang tahun, tuh, dikasih kado apa, sih?”

Lalu aku menyahut, “Ceweknya siapa dulu? Maksudnya pacar, temen, atau sodara?”

“Pacar.”

Setelah agak lama menimbang, aku pun menggeleng.

“Nggak tau. Kan, aku nggak pernah punya pacar!”

Kedua tangannya memegang pundakku, seolah menuntut kejujuran. “Beneran?! Jadi aku pacar pertamamu?”

Aku mengernyit. “Aku kira kamu udah tahu, lho, Mas.”

Dia terkekeh, kemudian melepaskan tangannya sambil manggut-manggut. “Pantes, masih kaku banget kamu.”

“Kaku gimana?”

Namun, dia enggan menjawab. Malah tersenyum penuh arti yang membuatku semakin penasaran. “Kenapa, sih?”

Bukannya menjawab, dia malah mengalihkan topik. “Jadi besok pas kamu ulang tahun, maunya dikasih kado apa?”

Mataku menyipit penuh tuduhan, “Kamu sengaja tanya begini karena nggak mau susah-susah mikir mau kasih aku kado apa, ya?”

Tawanya langsung pecah. “Ketahuan banget, ya?”

Dengan jantung berdegup tidak keruan, aku pun menyengir. “Aku mau kamu.”

Serta merta bola matanya terbelalak. “Maksudnya gimana, Rin? Jangan ambiguitas gitu, dong!”

Gantian aku yang terbahak. “Maksudnya, aku mau kita jalan-jalan aja!”

Kemudian aku menambahkan, “Kalau *love language*-mu, kan, *words of affirmation*. Nah, kalau aku *quality time*. Aku pengen punya *quality time* lebih lama sama kamu.”

Dia tampak berpikir sejenak kemudian manggut-manggut. “Oke, Sayang, permintaan diterima.”

Wajahku terasa panas. Bahkan cuma mengingat-ingat momen itu saja, aku jadi salah tingkah lagi. Masih kuingat dengan jelas bagaimana lebar tawanya kami sore itu. Sayangnya,

manusia hanya bisa berencana, dan Tuhan yang berkehendak.

Entah semua harapan itu tidak terwujud karena Tuhan memang nggak berkehendak? Atau karena manusianya yang enggan berusaha mewujudkannya?

Brengsek

Daryn

SELESAI merayakan ulang tahun kecil-kecilan dengan makan malam bersama, aku membantu Ibu merapikan meja makan. Entah kenapa suasana makan malam kali ini terasa lebih sepi dibanding tahun kemarin. Pada dasarnya keluargaku memang semuanya pendiam. Namun, entah kenapa aku merasa malam ini lebih sepi.

Berhubung Mas Garda terlambat memberi tahu kalau sudah membeli kue, alhasil Ibu dan Bapak juga beli kue. Makanya, sekarang kue itu baru di makan sebagian karena tadi kami sudah kekenyangan dengan menu bebek goreng yang Bapak beli.

Ibu sudah lebih dulu masuk ke kamar menyusul Bapak. Katanya malam ini Bapak agak nggak enak badan sehingga minta dikerokin. Sementara aku masih menyelesaikan cucian piring. Baru saja aku ingin beranjak ke kamar, Mas Garda kembali duduk di meja makan. Padahal tadi dia sudah ke kamar duluan.

“Bagi kuenya lagi, ya, Rin!” pintanya sambil mengeluarkan kue itu dari kulkas.

Pandanganku langsung melirik jam dinding. Ini belum ada setengah jam sejak kami selesai makan malam. Seingatku, Mas Garda yang pertama mengeluh



sudah kekenyangan.

“Udah laper lagi, Mas?” tanyaku sambil menyodorkan piring kecil dan garpu.

Mas Garda cuma menyengir. “Kamu mau juga?”

Aku menggeleng.

“Mau ngobrol di kamarku, nggak?” tawarnya setelah memotong kue berwarna merah itu dengan potongan yang besar. “Ini aku potongin besar buat kita berdua! Pasti nanti sampai kamar kamu jadi kepengen juga!”

Entah dipengaruhi oleh apa, aku mengiakan seluruh omongan Mas Garda. Bahkan aku membawakan kotak tisu dan sebotol air mineral dingin dari kulkas, lalu mengekori langkahnya.

Berhubung di kamar Mas Garda cuma ada satu kursi di depan meja belajar, kami pun duduk di karpet bulu. Aku bersandar pada kaki kasurnya, sementara Mas Garda duduk di hadapanku.

“Jadi kamu udah pacaran berapa lama, Rin?”

Bola mataku melebar. Tidak menyangka Mas Garda masih penasaran dengan cowok yang dia bicarakan tadi sore. Kupikir dia sudah nggak akan membahasnya lagi.

“Nggak ngitung,” jawabku.

Tentu saja itu bohong. Aku jelas menghitungnya dan mengingat tanggal jadian kami dengan jelas. Namun, perhitunganku berhenti sejak bulan lalu, ketika aku sudah benar-benar capek mencari keberadaannya. Entah sudah berapa lama aku tidak berkomunikasi dengannya, aku juga tidak ingat.

“Masa nggak ngitung, sih?” Mas Garda menatapku nggak percaya. “Tapi belum ada setahun, kan, ya?”

Aku langsung menggeleng. “Satu semester aja belum ada.”

“Terus gimana ceritanya, kok, sekarang kamu lesu gitu? Lagi berantem?” tanyanya sambil menyuapkan kue ke mulutnya.

Napasku otomatis terhembus kasar. “Nggak tau, deh. Dibilang berantem, ya, enggak, tapi sama sekali nggak ada komunikasi lagi.”

“Kalau nggak berantem kenapa nggak komunikasi lagi?”

Aku menggeleng. “Itu juga yang bikin aku penasaran sejak kemarin. Tiba-tiba dia ilang gitu aja, nggak ada kabar.”

“Udah coba *chat*?”

“Diblokir.”

“Dia sama sekali nggak ngabarin gitu? Kayak setidaknyanya kasih kode pengen putus atau apa gitu?” tanya Mas Garda dengan penuh penasaran.

“Nggak ada. Malah terakhir kali kita ketemu, dia makin ... romantis. Ngajak jalan-jalan, terus ... ya, gitu. Biasa aja kayak biasanya kita jalan setelah udah lama nggak ketemu,” ceritaku pelan. Sejujurnya aku masih ragu apakah harus memberitahu Mas Garda atau tidak. Namun, melihat mukanya yang sangat antusias menyimak ceritaku, aku jadi terpancing buat bercerita.

Mas Garda manggut-manggut. “Oh, jadi semacam *ghosting* gitu, ya?”

Aku mengangguk. “Menurutmu kenapa, ya, Mas, dia tiba-tiba pergi gitu?”

“Dia punya penyakit mematikan gitu kali. Sengaja pergi biar nggak bikin kamu khawatir,” cetusnya.

“Itu, mah, premis sinetron religi!” sungutku.

“Pacarmu kayak apa, sih, bentuknya? Coba, dong, aku liat fotonya! Dia tipe-tipe cowok populer gitu, nggak?” Melihat emosi yang tiba-tiba muncul di wajah Mas Garda aku jadi merasa enggan menunjukkan fotonya pada Mas Garda.

“Emang kalau populer kenapa?” tanyaku pelan.

“Jadi pacarmu beneran populer?” sebelum kujawab, Mas Garda sudah lebih dulu melanjutkan. “Kenapa, sih, kamu, tuh, nggak pernah pacaran, sekalinnya pacaran malah sama cowok brengsek kayak gitu?”

“Kenapa kamu langsung nyimpulin dia brengsek, sih, Mas?” protesku. Padahal aku sendiri suka mengatainya brengsek, tapi entah kenapa kalau orang lain yang mengatakan, aku nggak terima.

Tatapan Mas Garda berubah bingung. “Ya itu, apa lagi namanya kalau bukan brengsek? Tau-tau hilang nggak ngasih kabar, gitu? Apalagi kalau dia populer. Biasanya, kan, cowok yang populer gitu suka seenaknya sendiri sama cewek.”

Mas Ben memang nggak sepopuler itu, sih. Dia bukan tipe orang yang kalau jalan di lobi, semua mata akan memandangnya dengan mulut menganga. Namun, orang-orang pintar yang aktif berorganisasi pasti kenal dengannya. Selain karena dia menjadi anak kesayangan dosen, dia, kan, juga asisten di lab. Apalagi dia juga dekat dengan Mas Brian dan Mas Bintang yang lumayan populer karena kegantengannya, juga dicap sebagai anak gaul kampus. Akan tetapi, aku nggak setuju dengan perkataan Mas Garda yang menggeneralisir kalau semua cowok populer itu brengsek. Di dunia ini selalu ada pengecualian.

“Coba, nih, Mas, kalau dari sudut pandang cowok, menurutmu, kenapa dia nge-ghosting aku?” tanyaku pelan.

Mas Garda mencebikkan bibirnya. “Ya karena dia brengsek.”

Aku mendengkus. “Ya brengseknnya itu gimana?”

“Mungkin karena bosen.”

“Kalau bosen, tuh, pasti kelihatan, kan, dari caranya dia ngobrol sama aku atau pas chat gitu? Tapi pas terakhir kali kita

ketemu, dia sama sekali nggak nampakin kalau bosen. Malah lebih *clingy* gitu, masih sama” Kalimatku terhenti karena aku sadar kalau nggak perlu menceritakannya dengan detail.

“Udahlah, Rin, mending kamu *move on* aja! Aku tahu nggak segampang itu buat *move on*. Apalagi ini posisinya kamu nggak bener-bener diputusin. Tapi coba deh dipikir lagi, buat apa mikirin cowok brengsek kayak gitu? Dia, tuh, pengecut banget! Seharusnya kalau berani mulai, berarti berani mengakhiri juga. Bukan langsung ditinggal gitu aja,” cerocos Mas Garda dengan tampang serius.

“Lagian di umur segini, mah, prioritas kita itu bukan cari jodoh. Buat sampai ke fase itu, masih lama. Yang penting sekarang, ya, kuliah yang serius. Kalau mau pacaran, boleh aja. Tapi sekadar buat senang-senang aja, biar makin tambah semangat belajar. Jangan berharap muluk-muluk. Cukup jalani aja apa yang ada. Nggak usah terlalu terobsesi sama kisah cinta di film-film yang bisa langgeng pacaran dari SMA sampai akhirnya menikah. Kalau jodoh, ya, nikah. Kalau enggak, ya udah. Nggak usah dijadikan beban sampai galau terus-terusan,” tambahnya.

Pikiranku berusaha mengulangi setiap kata yang diucapkan Mas Garda dengan lebih pelan untuk meresapi maknanya. Memang semua perkataan Mas Garda itu benar. Namun, untuk melakukannya kan tidak semudah itu.

“Memang, sih, ada banyak alasan yang bisa menjadi penyebab dia pergi tiba-tiba. Tapi selama dia nggak datengin kamu buat ngasih tau alasannya, ya udah. Jangan terlalu galau gini. Mungkin dia emang bukan jodohmu. Dan kalau pun nanti jodoh, pasti bakal ketemu lagi dengan cara apa pun.” Mas Garda menghela napas sejenak. “Ya, aku tahu, sih, ini klise. Tapi kamu tau aku bener, kan, Rin? Yang penting, tuh, pikirin masa depanmu!”

Berhubung aku cuma diam, Mas Garda terus mencerocos.

“Lagian kamu, kan, belum kenal dia dekat. Baru beberapa bulan, kan? Itu hitungannya masih seumur jagung banget. Siapa tahu dia beneran bosen sama kamu, dan sekarang sudah melanjutkan hidupnya sama cewek lain?”

“Tapi aku yakin dia bukan orang yang kayak gitu!” sanggahku.

“Dari mana kamu bisa yakin, Rin? Kan, baru kenal beberapa bulan. Itu nggak cukup buat kamu tahu sifat orang luar dalam!”

Kali ini aku hanya diam, nggak punya kata-kata untuk membantah lagi.

“Dan kalau kamu nggak mau lupain dia karena dia pernah janji macem-macem sama kamu, jangan dipercaya. Pokoknya nggak ada satu pun perkataan cowok yang bisa dipegang. Semuanya tuh *bullshit*, selama dia nggak dateng ke Bapak buat ngelamar,” tegas Mas Garda.

Mas Garda mengambil ponselnya, lalu menyodorkannya padaku. “Coba lihat Instagramnya, diblokir juga nggak? Kalau akunmu diblokir, nih, buka pakai punyaku! Pasti sekarang dia sudah bisa ngelanjutin hidupnya kayak biasa. Jadi kamu nggak punya alasan buat galau-galau kayak gini lagi!”

Aku nggak menerima ponselnya, dan mengambil ponselku sendiri. Perlahan aku membuka akun Instagramnya. Dalam hati aku mengucapkan syukur karena akun Instagramku nggak diblokir juga.

Mataku terkejut mendapati sebuah postingan terbarunya. Di sana menampilkan dirinya bersama dua cowok yang sepertinya seumurannya dengannya tengah makan di restoran Jepang. Selain cowok itu ada satu balita yang duduk di *baby chair* dan tersenyum lebar ke arah kamera. Dari situ aku langsung bisa menyimpulkan kalau balita itu adalah Zio adiknya, dan dua cowok di sebelahnya itu pasti kakak-kakaknya.

“Mana, sini coba lihat!” Mas Garda menyerobot paksa

ponselku.

“Tuh, kan, dia udah ngelanjutin hidupnya dengan bahagia! Nggak peduli cowok brengsek yang kamu maksud itu yang mana, yang jelas di foto ini semuanya kelihatan bahagia. Jadi kamu juga harus bahagia, Rin.”

Perlahan aku mengangguk, menyetujui ucapan Mas Garda.

Everything Goes Back To Being Stranger

Daryn

PERKATAAN Mas Garda beberapa waktu lalu cukup banyak memengaruhi pola pikirku. Selain karena kagum perkataannya itu cukup bijak, aku juga nggak menyangka kalau ternyata Mas Garda sangat peduli kepadaku. Saat dinasihati panjang lebar begitu, aku sungguh merasa tersentuh, seolah-olah dia sangat menyayangiku.

Semenjak hari itu, aku jadi lebih akrab dengan Mas Garda. Dia juga lebih terbuka kepadaku dan suka menceritakan soal pacarnya.

“Cowok, tuh, muka bukan yang utama. Yang penting sikap. Kalau *gentle* dan bisa memperlakukan cewek dengan baik, pasti gampang dapet cewek cakep,” tuturnya jemawa ketika melihatkan foto pacarnya padaku.

Kuakui pacar Mas Garda cantik banget. Ya, wajar, sih, mukanya juga lumayan ganteng. Kalau dulu aku pernah bilang, ingin punya pacar yang seperti Mas Garda, itu benar karena dia sungguhan tipe pacar idaman semua orang, yang bahkan sejak SD saja sudah banyak cewek yang mengincar. Bahkan, dulu masa SD-ku sangat terpuruk karena banyak sekali kakak kelas yang mendekatiku



cuma karena ingin dekat dengan Mas Garda. Makanya semenjak SD, aku nggak mau lagi satu sekolah dengannya.

“Ini pacarmu yang dulu pernah main ke sini terus ngerusakin keran dispenser itu, Mas?” tanyaku sambil mengatami satu per satu foto di Instagramnya.

“Bukan! Itu, mah, udah putus dari lama.”

Sebenarnya aku juga asal menebak, sih. Mas Garda itu tipe cowok supel yang punya banyak sekali teman akrab. Dia suka mengajak temannya ke rumah untuk kerja kelompok. Apalagi tugas anak Teknik, kan, banyak banget. Dibanding mengerjakan di kafe atau di kontrakan siapa yang sempit, Mas Garda dengan santainya mengajak teman-temannya ke rumah. Katanya, biar ada pasokan makanan tanpa batas, dan tentu saja gratis.

Waktu itu keran dispensernya memang sudah hampir lepas, mengingat itu dispenser yang umurnya sudah bertahun-tahun. Ketika teman Mas Garda mau ambil minum, kerannya malah rusak. Momen itu sangat melekat di otakku karena saat itu aku sedang di kamar, dan teman-temannya berisik karena berusaha mengatasi air galon yang terus keluar sampai membanjiri dapur. Meski saat itu Mas Garda mengaku bahwa semua yang datang ke rumahnya itu teman, aku bisa menilai dari sorot matanya kalau hubungan mereka nggak hanya sebatas teman.

“Dari lama? Perasaan baru semester lalu, deh!” balasku sambil berusaha mengingat-ingat lagi.

“Ya, itu termasuknya udah lama, kan? Udah lebih dari tiga bulan yang lalu,” jawabnya santai.

“Tiga bulan itu belum lama, Mas!” protesku.

Dia hanya mengendikkan bahu. “Ya, waktu, kan, relatif. Ada yang bilang setahun cepet, ada yang bilang lama. Tergantung waktunya dipakai buat apa.”

“Terus kalau pacar yang ini, udah jadian sejak kapan?”

tanyaku kembali memandangi foto pacarnya.

“Bulan lalu.”

Pupilku melebar. “Bulan lalu udah kayak gini?” Aku memandangi foto yang diunggah oleh pacarnya, menampilkan Mas Garda dan cewek itu yang *selfie*, kemudian di slide ketiga, Mas Garda mencium pipi cewek itu, sementara cewek itu memegang rahang Mas Garda sambil tertawa lebar.

“Kenapa, sih? Cuman begini aja, masa kamu nggak pernah?” balas Mas Garda santai. “Nggak mungkin kalau nggak pernah!”

Aku mendengkus. Mas Ben memang pernah mengecup pipiku. Namun, momen itu nggak sempat diabadikan. Boro-boro mengabadikan, tubuhku sangat kaku seperti tiang listrik yang nggak bisa bergerak satu inci pun.

“Kamu sering gonta-ganti pacar, ya, Mas?” tuduhku saat melihat banyak sekali foto mesra Mas Garda dengan pacarnya. Ya, meski cuma pelukan, rangkulan atau pegangan tangan, itu semua menampilkan kalau Mas Garda sudah terbiasa bersentuhan dengan cewek.

“Bukan gonta-ganti kayak *fuckboy* gitu, Rin,” tegasnya. “Aku sangat menghargai cewek. Apalagi aku punya adik cewek, dan ibuku juga cewek. Tapi aku nggak munafik. Kalau semasa pacaran ada hal yang ternyata kurang cocok atau bikin aku bosan, ya, udah ganti.”

“Kamu pernah ninggalin cewek cuma karena bosan?” aku nyaris berteriak.

Saat ini di rumah memang cuma ada aku dan Mas Garda. Seperti biasa, hari Minggu begini Ibu dan Bapak sedang menghadiri acara pernikahan anak temannya. Sebenarnya nggak masalah, sih, mau aku teriak sekeras apa pun. Toh, juga yang mendengar cuma Mas Garda. Namun, sebelum ini, aku jarang banget membuang tenaga untuk berbicara dengan intonasi

keras seperti barusan. Terbukti dengan betapa terkejutnya Mas Garda barusan.

“Santai dong, Rin! Emang kenapa, sih?” sungutnya.

“Kamu jahat banget, Mas! Masa ninggalin cewek cuma gara-gara bosan, sih? Bukannya bosan sama pasangan itu wajar, ya? Harusnya itu nggak bisa jadi alasan buat ninggalin dia, kecuali kalau kamu ketemu cewek lain yang lebih menarik!”

Mas Garda memperbaiki posisi duduknya sejenak. “Kalau prinsipku, sih, pacaran itu biar senang. Maksudnya, siapa coba yang mau pacaran biar sedih? Semua orang pasti pengen bahagia sama pasangannya, kan? Jadi kalau sudah nggak bahagia buat apa terus dipaksain?”

“Tapi, ya, nggak langsung ditinggalin gitu, dong, Mas!” sergahku. “Kan bisa dicari dulu akar masalahnya, kenapa bosen, terus cari solusinya. Kalau setiap bosen langsung ditinggal, ya, nggak akan selesai!”

Mas Garda menghela napas pelan. “Gini, lho, Rin, nggak usah munafik, ya, menurutmu, di umur kita yang sekarang ini, rata-rata alasan putus, tuh, apa? Selingkuh, terus apa lagi?”

Aku enggan menjawab karena telanjur kesal kepadanya. Nggak menyangka aja, Mas Garda yang kelihatannya kalem banget di rumah, ternyata punya pemikiran seperti itu. Memang nggak sepenuhnya salah, sih. Cuman aku nggak setuju dengan pemikirannya yang bilang kalau bosen, langsung ditinggal. Apa memutuskan hubungan terasa sangat mudah baginya?

“Nih, ya, Rin, mayoritas orang pacaran itu, apalagi kalau masih seumuran kita, alasan putusnya nggak harus yang *complicated* kayak selingkuh, beda prinsip masa depan atau apa. Temenku banyak yang putus karena hal-hal sepele. Misalnya, dia nggak suka cewek yang kukunya panjang. Dan bosan jadi salah satu alasan yang sering dialami sama banyak orang. Pada dasarnya hati kecil kita, tuh, bisa ngerasain, mana orang yang

bikin nyaman dan emang jodoh kita, mana yang bukan. Tinggal kamu mau dengerin kata hati atau enggak. Kalau ada rasa nggak nyaman atau bosen, bisa jadi itu salah satu sinyal dari hati kecil kalau dia bukan jodoh kita.”

“Ya, tadi cara kamu ngomong gitu, tuh, kayak seolah-olah ganti pacar segampang itu. Bosen, tinggalin. Kamu kayak nggak menghargai hubungan itu!” Aku tetap bersikeras membantahnya.

“Aku bukan nggak menghargai. Tapi bersikap sewajarnya aja. Semisal aku habis putus, sedih atau enggak? Ya, pasti sedih. Cuman, ya, udah. Sedihnya seperlunya aja. Nggak perlu sampai berlarut-larut. Selama ini aku juga nggak pernah bikin target harus cari pacar dalam waktu sekian atau gimana. Ya dijalani aja apa yang ada. Kalau ketemu cewek lain yang cocok, ya udah pacaran. Kalau enggak ada, ya udah.”

Kali ini aku cuma diam, kembali mencomot kentang goreng yang terhidang di antara kami. Argumen Mas Garda memang benar semuanya. Mungkin aku aja yang terlalu pakai hati dalam segala sesuatu, jadi nggak setuju dengan sikap rasionalnya itu.

“Pokoknya, ya, Rin, kayak yang waktu itu aku pernah bilang, selama masih pacaran, kamu nggak boleh percaya apa pun omongan cowok. Nggak ada yang bisa jamin apakah dia bisa menepati janjinya. Jangan gampang dibohongin. Cowok, tuh, gampang aja bilang sayang banget, tapi besoknya langsung ninggalin gitu aja.”

Tadinya aku masih nggak mau sepenuhnya mendengarkan ucapan Mas Garda. Maksudku, nggak semua cowok berpikiran seperti dia, kan? Aku yakin di luar sana masih banyak orang yang punya jalan pikiran sama sepertiku. Namun, tampaknya harapanku tidak bisa diwujudkan, karena semua ucapan Mas Garda terbukti.

Beberapa hari setelah UAS, aku menemani Safa ke ruang dosen. Dia perlu mengumpulkan tugas susulan di ruang dosen.

Ketika Safa masuk ke ruang dosen, aku memilih menunggu di depan sambil bermain ponsel. Lebih tepatnya membuka Twitter. Tadinya aku nggak terlalu memedulikan sekitar. Banyak mahasiswa yang juga sedang berdiri atau duduk-duduk di dekat ruang dosen. Namun, perhatianku tersedot ketika mendengar suara yang nggak asing berada tidak jauh dariku.

Ingatanku masih merekam jelas milik siapa suara itu. Suara yang beberapa waktu lalu menjadi favorit dan selalu kuantikan kehadirannya. Tubuhku membeku ketika menyorot si pemilik suara renyah itu, tengah mengobrol dengan temannya, tidak jauh dari tempatku berdiri. Dia membawa sebuah map yang tidak kupedulikan apa isinya. Langkahnya terus mendekat ke arahku, mengingat di sebelahku letak pintu ruang dosen berada.

Dalam beberapa detik, tatapan kami bertautan. Aku hanya mematung di tempat, sampai akhirnya dia lebih dulu memutus pandangan dan masuk ke ruang dosen bersama temannya. Deru napasku tidak beraturan. Beberapa kali aku mengerjapkan mata. Enggan mempercayai apakah itu sungguh Mas Ben yang kukenal beberapa bulan belakangan? Atau sosok lain yang menyamar menyerupai dirinya? Kenapa tatapannya begitu dingin dan asing?

Aku tertawa miris. Pada akhirnya, kami kembali menjadi asing.

How To Let you Go?

Daryn

KETIKA memandangi nilaiku semester ini, mukaku terasa panas seperti baru saja ditampar bolak-balik. Persis seperti yang dialami semua orang, penyesalan selalu muncul di akhir. Nilai-nilaiku semester ini sungguh mencerminkan bagaimana perasaanku belakangan. Aku banyak mendapatkan nilai C, bahkan ada satu mata kuliah yang mendapat nilai D. Paling bagus hanya B+. Padahal di semester lalu aku bisa mendapatkan beberapa nilai A.

Tentu saja itu semua karena aku yang nggak terlalu fokus selama UAS, sehingga tidak maksimal saat mengerjakannya. Sudah beragam cara kulakukan agar bisa belajar dengan serius. Namun, segala hal soal Mas Ben yang memenuhi kepalaku membuat konsentrasiku pecah.

Sekarang aku baru sadar kalau belakangan ini terlalu bodoh. Perkataan Mas Garda memang benar. Nggak seharusnya aku menggantungkan hidupku pada siapa pun, sehingga kalau nantinya orang itu pergi, hidupku akan tetap baik-baik saja. Sayangnya Mas Garda terlambat mengatakan itu. Hidupku sudah terlanjur berantakan.

Dengan penuh tekad, aku pun mengikuti semester



pendek untuk perbaikan nilai. Jelas aku nggak mau gagal dua kali. Nggak lucu, kan, kalau sudah ikut semester pendek, tapi nilainya masih jelek. Bersamaan dengan itu pula, aku mulai membulatkan tekad untuk *move on*. Apa pun alasan Mas Ben meninggalkanku begitu saja, jelas nggak bisa dibenarkan. Sehingga aku nggak perlu mengharapkan kehadirannya lagi dalam hidupku.

Satu-satunya yang perlu kulakukan sekarang adalah fokus kuliah, memperbaiki nilai sebagus mungkin, agar setidaknya saat lulus nanti nilaiku nggak terlalu memalukkan. Hubunganku memang boleh saja berakhir berantakan dan tidak jelas ke mana arahnya. Namun, masa depanku juga nggak boleh ikut berantakan.

Aku bersyukur punya Safa yang terus memberikan *support* padaku dan mengajari beberapa materi yang sulit, sehingga aku bisa melalui semester pendek dengan baik. Terlebih, Safa nggak banyak bertanya soal hubunganku dengan Mas Ben seolah dia sangat paham kalau aku nggak ingin membahas itu.

Sebenarnya aku nggak terlalu menyesal karena sudah menangisnya belakangan ini. Toh, juga setelah menangis, perasaanku jadi lebih lega. Namun, aku hanya kesal karena waktuku jadi terbuang sia-sia, sementara nilaiku menjadi buruk. Karena berbagai penyesalan itulah, aku jadi berusaha menahan diri buat nggak buang-buang waktu dan air mata untuk menangisnya. Sampai akhirnya aku terbiasa dengan kehidupan baruku tanpa dia.

“Sekarang kabarnya dia gimana, ya, Rin? Lo masih suka *stalking* Instagramnya, nggak?” tanya Safa ketika kami baru saja duduk di salah satu meja kantin, setelah memesan makanan.

Saat ini sudah masuk semester baru. Tanpa terasa sudah enam bulan lebih hubungan ini mengambang begitu saja. Sebagai jawaban atas pertanyaan Safa, aku menggeleng. “Terakhir gue lihat Instagramnya pas dia wisuda aja, sih. Habis

itu udah nggak pernah lihat lagi.”

“Ya, emang lebih baik gitu, sih, nggak usah kepo-kepo sama dia lagi. Nanti malah nambah penyakit!” timpal Lira.

Safa manggut-manggut. “Kalau dari yang gue lihat, lo kayak masih belum sepenuhnya *move on* dari dia, ya?”

Berhubung pertanyaannya retorik, Safa pun melanjutkan. “Ya emang sulit, sih, kalau ditinggalin tanpa alasan gini. Lebih mudah kalau diputusin karena diselingkuhin, atau semacamnya.”

“Lo nggak mau coba cari tahu sekali lagi, Rin, apa alasan dia pergi tiba-tiba gini? Maksudnya, gue rasa kalau lo udah tahu alasannya, lo pasti bakal lebih mudah ngelupain dia. Daripada kalau lo masih penasaran gini terus?” timpal Karen.

“Nah, setidaknya semisal lo tahu hidupnya bahagia tanpa lo, bisa lo jadiin motivasi supaya bisa cepet bahagia juga tanpa dia,” sambung Safa.

Meski sudah nggak sesering dulu, ingatanku masih suka dipenuhi oleh Mas Ben. Hampir tiap malam aku selalu bertanya-tanya, bagaimana kabarnya sekarang. Bodohnya saat dia wisuda beberapa bulan lalu aku masih berharap dia bakal menemuiku. Setidaknya untuk mengabarkan kalau dia sudah wisuda atau sekadar basa-basi. Namun, segalanya masih tetap sama. Tidak ada pesan apa pun yang masuk darinya. Dan nomorku masih diblokir. Aku bahkan tahu kalau dia sudah wisuda dari berbagai postingan teman-temanku yang memberikan selamat kepadanya dan teman-temannya di status Whatsapp. Kebetulan foto yang beredar adalah foto bersama satu tongkrongannya yang berisi Mas Bintang, Mas Brian, Mas Ben, Mas Fano, Mbak Kania dan Mbak Amanda.

Setelah berbulan-bulan tidak memakai Instagram, aku pun tergoda untuk mengunduh aplikasi itu lagi hanya untuk melihat-lihat Instagram Mas Ben dan teman-temannya. Setidaknya saat

ini kondisi hatiku sudah lebih stabil, sehingga aku bisa bersikap santai saat melihat deretan foto-foto itu.

Pikiranku semakin penuh ketika menyadari kalau fotoku yang pernah dia unggah masih terpampang di sana. Gejolak amarah langsung memenuhi dadaku. Kenapa foto itu nggak dihapus? Apa dia sengaja ingin mempermainkanku? Namun, lama-lama aku nggak ambil pusing soal foto itu. Anggap saja dia memang suka mengoleksi foto mantannya, atau terlalu sibuk sampai nggak sadar kalau foto mantannya belum dihapus. Semakin lama, aku sadar kalau ada banyak hal yang bisa terjadi begitu saja tanpa alasan.

“Kan, lo udah tau, Rin, kalau dia lulus *cumlaude*, tepat waktu. Menurut gue itu udah cukup, sih. Pencapaiannya dia pas wisuda kemarin bisa lo jadiin motivasi buat bangkit. Lo jelas nggak boleh terpuruk di saat hidup dia berjalan mulus banget!” ujar Lira.

“Kalau lo jadi gue, apa yang lo lakuin, Saf?” tanyaku kepada Safa.

“Gue samperin rumahnya. Bukan minta penjelasan atau apa, tapi mau gue putusin aja. Biar nggak gantung begini. Mau dia jelasin kayak apa, nggak akan gue dengerin. Yang penting udah *fix* putus. Jadi selanjutnya gue bisa lebih tenang,” tukas Safa.

Aku hanya manggut-manggut. Sepertinya aku memang harus menemuinya. Setidaknya untuk yang terakhir kalinya. Supaya segalanya menjadi semakin jelas. Namun, aku masih belum bisa menemukan waktu yang tepat. Tentu saja untuk melakukannya, perlu mengumpulkan tenaga yang cukup banyak agar bisa menghadapinya dengan tegas.

Masalahnya, kuliahku semester lima ini sangat padat. Ada jadwal praktikum nyaris setiap hari. Belum lagi harus mengerjakan laporan praktikum. Ditambah ada masa Kerja Praktik yang harus kulakukan dua bulan lagi, dan aku perlu

mempersiapkan semuanya dari sekarang. Di sisi lain, kesibukan ini juga aku syukuri karena dengan begini waktuku dan tenagaku sudah diforsir habis-habisan, sehingga aku nggak punya banyak waktu untuk memikirkan Mas Ben.

“Oke, nanti aku cari waktu yang pas buat ke rumahnya,” putusku.

“Kalau butuh ditemenin, kasih tau gue, Rin,” sahut Safa.

“Gue juga bisa nemenin!” tambah Lira.

Aku mengulas senyum lebar pada mereka semua. Sangat bersyukur punya teman seperti mereka yang sangat suportif begini. Bahkan sepertinya berkat patah hatiku ini kedekatan kami jadi semakin lengket.

Yah, setidaknya kepergian Mas Ben nggak sepenuhnya menjadi bencana besar bagiku.



SEPERTI biasanya, beberapa menit sebelum praktikum dimulai, kami berkumpul di depan lab untuk belajar. Kali ini materi praktikumnya cukup sulit sehingga aku perlu belajar lebih serius. Sayangnya, kerumunan teman-temanku nggak bisa bekerja sama. Mereka terus berisik membicarakan banyak hal, sehingga konsentrasiku terpecah.

“Sumpah, gue gemes banget, deh, sama adminnya! Kocak banget dia!” seru Vika sambil tertawa memandangi ponselnya.

“Admin apa, sih?” timpal Lira penasaran.

“Itu, loh, akun @thoughtsuns.id. Masa lo nggak tau, sih? Itu akunnya lagi ramai banget diomongin orang-orang. Soalnya postingannya, tuh, lucu-lucu gitu, sampai di-repost sama akun dagelan kampus kita,” ujar Vika sambil menunjukkan ponselnya pada Lira.

“Eh, gue juga *follow*, tau! Asli *related* banget sama hidup gue. Mana bahasanya, tuh, kadang puitis, kadang jleb, terus kadang bisa kocak gitu. Ngakak terus gue bacain komentar-komentarnya,” Alesia ikut nimbrung. “Pas gue *follow* dua hari yang lalu, *followers*-nya masih seribu. Lah, sekarang udah lima ribu. Gila cepet banget!”

“Ini semacam akun curhatan gitu, ya? Mirip NKCTHI? Atau Rintik Sedu?” timpal Lira.

“Yah, semacam itu, sih. Mungkin bedanya, kalau akun NKCTHI atau Rintik Sedu, kan, tulisan penulis yang bersangkutan sama bukunya. Nah, kalau ini, murni curhatan orang aja. Dan menariknya lagi, curhatannya, tuh, *related* banget sama kita. Soalnya menurut gosip yang berhembus, adminnya, tuh, anak kampus ini,” ujar Vika dengan penuh antusias.

Teman-temanku yang duduk di sekitar Vika dan Alesia pun langsung sibuk dengan ponsel masing-masing, ikut melihat akun Instagram yang sedang dibicarakan. Melihat beapa antusiasnya mereka, aku jadi ikut tergoda untuk mengeceknya. Baru sebulan yang lalu aku menghapus aplikasi Instagramku, sekarang aku nekat mengunduhnya lagi.

Dalam hati aku membaca satu persatu postingannya. Setiap postingannya hanya berupa *quotes* yang ditulis dalam *background* warna hitam dan putih secara berselang-seling. Membuat *feeds* Instagramnya tampak seperti papan catur. Aku memilih untuk *scroll* sampai ke postingan paling bawah dan melihatnya secara berurutan.

Postingan pertamanya bertuliskan “*Gimana rasanya kalau orang yang kamu suka, ternyata juga menyukaimu diam-diam?*” Kemudian di foto kedua berisi kalimat “*Apa ada cara yang bisa kutempuh untuk menuntaskan rasa rindu tanpa sebuah pertemuan?*”

“Aku kangen. Kalimat yang kalau ditulis di sini, gampang banget. Tapi begitu masuk ke *room chat*-mu, jempolku mendadak

mati rasa.”

“Jangan mau pacaran sama cowok beda fakultas. Yoalaaah, karo seng sefakultas wae angel ketemu, cok. Soyo seng bedo gedung, bedo parkir.”

“Kukira waktu bisa menyembuhkan. Ternyata yang selama ini dilakukan oleh waktu hanyalah membentuk ilusi, seolah luka itu sudah sembuh. Nyatanya, kita hanya terbiasa dengan luka itu. Atau justru menutupi luka itu dengan luka lainnya. Terus bertumpuk, menambah sesak.”

“Menurut kalian bener nggak, sih, orang asli Jogja, tuh, paling jago bikin susah move on?”

“Entah sudah berapa lama senyum itu tidak tampak lagi dalam penglihatanku.”

“Apakah suatu hari nanti kerinduan yang kutimbun lama-lama bisa meledak?”

“Haduuuh... kesel juga, ya, mben dino galau terus.”

“Waktu berlalu. Tapi suara renyah tawamu masih terus berputar di otakku, seolah kita baru tertawa bersama kemarin sore.”

Ibu jariku langsung menekan tombol *follow* setelah membaca beberapa postingannya. Sekujur tubuhku seolah dirambati rasa panas yang kini menjalar ke wajahku. Lama-kelamaan rasa panas itu mengundang selapis bening di pelupuk mataku. Entah kenapa rasanya tidak asing saat membaca setiap kata yang tertulis di sana. Aku seperti sedang membaca isi hatiku sendiri yang selama ini hanya kupendam. Berkali-kali aku mengerjapkan mataku untuk memastikan kalau apa yang kubaca ini tidak salah.

Kemudian aku membaca foto terbaru yang bunyinya begini, *“Kalau suatu hari seluruh kerinduanku benar akan meledak, satu-satunya yang kubutuhkan hanya pelukmu.”*

Tanpa terasa, pipiku dialiri oleh cairan hangat. Sebelum

tangisku semakin kencang, aku berlari menuju toilet terdekat. Padahal aku sendiri sudah berjanji untuk nggak pernah menangisnya lagi.

Sialnya, kalimat-kalimat itu berhasil mengacaukan perasaanku yang sebelumnya sudah mulai tertata lagi.

Akun Misterius

Daryn

SEMAKIN hari, akun Instagram itu semakin meresahkan. Kehebohan yang ditimbulkannya juga nggak hanya terjadi di kelasku, tapi juga hampir satu kampus. Berbagai akun dagelan kampus mulai berlomba-lomba membagikan postingan dari akun itu, dan berhasil menuai ribuan komentar.

Semua orang mulai membentuk teori-teori untuk menebak siapa dalang di balik akun tersebut. Masalahnya akun itu memiliki *following* 0, membuat pelacakannya semakin sulit. Berbagai teori mulai dibentuk berdasarkan postingannya. Seolah-olah kalau ada yang berhasil menebak siapa pembuatnya akan mendapat penghargaan yang luar biasa.

“Orang itu nggak mencantumkan nama di sana. Bahkan nama pena aja, nggak. Cuma inisial aja. Itu artinya, dia nggak mau privasinya diganggu. Kenapa orang-orang malah berlomba-lomba mencari identitasnya?” gerutuku ketika Safa dan Lira terus berdebat, menyuarakan pendapat masing-masing mengenai siapa kemungkinan pemilik akun itu.

“Menurut gue, akun itu juga bagian dari akun dagelan di kampus. Semua pemegang akun dagelan kampus, kan, tergabung dalam satu *management*. Nah, mereka bikin akun galau begitu, ya, karena lagi nge-*trend* begitu, kan?” Tentu



saja suaraku tidak dipedulikan. Lira terus mencerocos dengan raut serius.

“Bisa jadi, sih! Nyatanya setiap postingan akun itu selalu di-*repost* sama akun dagelan kampus yang punya *followers* puluhan ribu. Dalam waktu satu minggu, *followers* akun itu udah lima belas ribu. Gila cepet banget ya! Tahu-tahu udah bisa *swipe up*!” balas Safa sambil terkekeh di akhir kalimatnya.

“Tungguin aja dia *endorse* peninggi badan!”

Vika yang merupakan penggemar berat akun itu, langsung menyahut dengan nada tidak terima. “Nggak bakal, ya! Kemarin si Je ini sempat bikin Q&A gitu pakai *question box*. Terus ada yang tanya, *Min udah bisa swipe up tuh! Ditunggu endorse-nya*, habis itu si Je bilang, kalau dia nggak akan mau terima *endorse* dalam bentuk apa pun. Tujuan utama dia bikin akun itu cuma buat curhat aja.”

Omong-omong, setiap postingan yang diunggah oleh akun itu, bagian bawahnya selalu tertulis -J-. Hanya itu satu-satunya hal yang menunjukkan secuil identitasnya.

“Ya, namanya juga manusia. Sekarang, kan, *followers*-nya masih lima belas ribu. Liat aja nanti kalau udah lima puluh ribu. Bisa jadi dia berubah pikiran. Tahu-tahu ada *endorse* keju mozarella khas Malang,” celetukku.

“Lama-lama lo bisa ngelucu juga, ya, Rin! Kagum gue sama peningkatkan lo!” Vika terkekeh.

“Eh, tapi bisa jadi, sih. Lagian kalau misalnya akun itu mau terima *endorse*, gue nggak masalah. Bakal gue *follow* deh, semua *online shop* yang *endorse* ke dia!” imbuah Lira.

“Menurut kalian itu adminnya cowok apa cewek, Vik?” tanya Safa.

Vika tampak berpikir keras. “Gue bingung juga, sih, kadang ketikannya kayak cewek. Kadang kayak cowok.”

“Tuh, kan, apa gue bilang! Bisa jadi akun itu emang di bawah *management*. Jadi adminnya ada banyak. Kadang cewek, kadang cowok. Gue juga ngerasa kayak ada dua orang yang ngomong,” tukas Lira dengan penuh keyakinan.

“Ya udah lah, kita bantuin orang itu jaga privasinya aja kenapa sih? Dia menyembunyikan identitasnya, berarti dia nggak mau orang-orang tahu siapa dia, kan? Kalau suka sama kata-katanya, ya dinikmati aja. Nggak perlu mengusik privasinya,” komentarku.

Kedua bahu Vika melemas. “Iya bener juga, sih, Rin. Cuma, kan, gue kepo aja. Kenapa dia tuh bisa pas banget sama isi hati gue. Kalau ternyata orang di balik akun itu adalah mantan gue yang menyesal udah putus sama gue gimana?”

“Suka-suka aja lo, Vik!”

Setelahnya teman-temanku mulai berpindah topik pada kisah cinta Vika yang tidak menarik minatkku. Pikiranku terus berpacu. Memikirkan berbagai kemungkinan yang masih abu-abu.

Diam-diam aku kembali mengamati satu per satu postingan yang diunggah oleh akun itu. Sudah berlalu setengah tahun lebih semenjak hubunganku dengan Mas Ben berakhir. Meski beberapa kali bayangannya sempat terlintas di otakku, aku sudah tidak segalau dulu yang selalu memikirkannya setiap detik.

Selain saat dia meninggalkanku tanpa kabar, aku nggak punya kenangan buruk soal dia. Sejauh mengenalnya, hubungan kami sangat baik. Dia tidak pernah berkata kasar padaku, apalagi sampai berbuat yang macam-macam. Segala cerita dan suara renyahnya masih terus berputar dalam ingatanku, sebagai bentuk kenangan yang indah. Sayangnya, keindahan itu kini diliputi oleh kekecewaan.

Kini aku melihat Instastory yang baru saja diunggah oleh

akun tersebut. Rupanya akun ini sedang membuka sesi tanya jawab dengan *followers*-nya, seperti yang tadi diceritakan Vika. Aku pun membacanya satu persatu. Kemudian ada satu jawaban yang membuatku tertegun.

Pertanyaan: *Min, aku sama doi udah pedekate 7 bulan. Giliran mau jadian, malah ketikung sama yang lebih glowing. Apalah aku yang kentang gini:(Hibur aku dong, Min!*

Jawaban: *Nggak semua cowok maunya sama cewek yang cantik aja, kok. Memang betul, cowok itu makhluk visual. Apa-apa dilihat dari wajahnya dulu. Tapi bukan itu poin utamanya. Ada banyak cowok yang melihat cewek dari sisi lainnya. Kebaikannya, tingkah lakunya, sifatnya, dsb. Percuma cantik, tapi jablay. Buat apa? Nggak usah dikit-dikit langsung insecure begitu. Jaman sekarang, mentang-mentang lagi nge-trend, dikit-dikit langsung insecure. Insecure memang wajar, tapi jangan berlebihan. Dan tetap logis. Ada banyak hal yang nggak perlu susah-susah dikhawatirkan.*

Oke, cerita dikit nih. Waktu gue jatuh cinta sama seseorang beberapa bulan lalu, yang gue lihat pertama kali itu bukan fisiknya, tapi kesederhanaannya. Juga gimana dia menghadapi lingkungan sekitarnya. Dia bukan yang paling cakep, tapi dia selalu nyaman sama dirinya sendiri. Nggak pernah banding-bandingin diri sama orang lain. Hidupnya selalu sibuk untuk menata hidupnya sendiri. Dia juga nggak pernah terobsesi buat ikutan berlomba-lomba biar jadi yang paling cakep. Setiap hal sederhana yang dia lakuin, udah terlihat sempurna di mata gue.

Intinya, nggak usahlah terlalu banyak melihat kehidupan orang lain. Nggak usah minder, apalagi sampai menyimpan iri-dengki. Nanti kalau ketemu orang yang tepat, bagaimanapun penampilan fisiknya nggak akan jadi masalah berarti.

Pertanyaan: *Min, kenapa sih, cowok-cowok tuh gampang banget move on? Baru juga kemarin putus, langsung ganti sama yang lain! Gue sama dia udah pacaran lima tahun, berasa nggak bermakna apa-apa buat dia!*

Jawaban: *Move on itu nggak ada hubungannya sama gender. Yang namanya manusia, selama masih punya hati, pasti bisa ngerasain sakit hati. Bedanya, cowok lebih jago menutupi, sedangkan cewek lebih cenderung mengeskpresikan.*

Malah, menurut riset gue, cowok itu cenderung lebih gampang keinget mantan, dibanding cewek. Cowok juga sama-sama suka galau. Jangan langsung menilai seseorang dari apa yang terlihat di depanmu aja. Siapa yang tahu malam-malam sesak yang dia lewati selama ini seperti apa? Atau berapa banyak air mata yang dia keluarin gara-gara keinget kamu? Cowok juga bisa nangis. Kamu aja yang nggak tau. Jadi jangan asal judge begitu ya. Bisa aja dia keliatan jalan sama banyak cewek, tapi otaknya masih dipenuhi kamu.

Pertanyaan: *Min, lo tipe yang anti balikan sama mantan atau nggak?*

Jawaban: *Itu sih masalah hati. Nggak bisa dijadikan prinsip. Karena kalau berurusan sama hati manusia, semuanya serba abu-abu dan nggak ada yang pasti. Kalau di mulut, ya maunya nggak balikan sama mantan. Maunya ya kalau masih cinta, nggak putus. Tapi manusia kan ada salahnya juga. Udah mikir panjang sebelum ambil kesimpulan, ternyata masih aja salah, dan akhirnya menyesal.*

Yang benar itu, kalau sudah ada penyesalan, ya diperbaiki selagi bisa. Bukannya terus-terusan menghindar tapi galau terus. Mau balikan sama mantan atau nggak, itu bukan sesuatu yang harus dipermasalahin. Yang paling penting adalah, kamu bahagia atau nggak? Kalau sama mantan jauh lebih bahagia, dan masih bisa diperbaiki? Kenapa enggak?

Sekujur tubuhku menegang setelah semuanya. Kenapa setiap susunan kalimatnya terasa sangat familiar? Dari mana orang ini bisa mendapatkan sederet kata-kata itu?



AKU menghela napas panjang setelah melepas helm. Tidak terhitung berapa kali langkahku sempat goyah, tapi untungnya aku berhasil menguatkan tekad. Tentu saja aku harus kuat, agar perjalanan lima belas menit yang kuhabiskan barusan tidak berakhir sia-sia.

Perlahan aku turun dari motor, yang kuparkir di depan warung. Letak warung ini berada persis di sebelah rumah yang menjadi tujuan utamaku. Untungnya suasana warung sore ini cukup ramai, sehingga sang pemilik warung nggak peduli dengan motorku yang numpang parkir sebentar.

Setelah mengumpulkan keberanian berhari-hari, akhirnya aku bertekad kuat untuk menyambangi rumah Mas Ben. Benar kata Safa, aku harus mengakhiri hubungan ini agar semuanya menjadi jelas. Memang sudah terlalu lama sih. Bisa jadi dia sudah melupakanku dan punya pacar baru. Namun, itu nggak menyurutkan tekadku. Setidaknya aku tetap perlu menghadapinya agar segala kegalauanku ini segera berakhir. Dan hidupku bisa berlanjut dengan langkah yang lebih ringan.

Sekarang pukul setengah enam sore. Mega merah di langit sudah mulai memudar. Aku sengaja datang sore-sore begini, karena berpikir kalau mungkin saja ini waktu Mas Ben pulang kerja. Meski nggak tau sekarang dia kerja di mana, pikiranku langsung membayangkan dia memakai kemeja *slim fit* dan celana bahan, lengkap dengan dasi beraneka motif. Bodohnya di saat seperti ini, aku masih sempat berkhayal bisa memilihkan dasi yang cocok dengan warna kemejanya.

Mas Ben pernah cerita, kalau lantai atas di rumahnya itu dialihfungsikan menjadi kos-kosan. Katanya, kos-kosan itu sudah dibangun sejak Mas Ben masih kecil. Kurasa cita-cita hampir semua warga lokal Jogja adalah ingin mempunyai kos-kosan. Hanya saja, aku kesal ketika mengetahui fakta kalau kos-kosan itu khusus cewek. Kenapa bukan khusus cowok?

Padahal yang tinggal di rumah itu cowok semua. Paling

cuma ada satu perempuan yang itu adalah asisten rumah tangga. Bukankah seharusnya mereka bakal lebih nyaman kalau tinggal bersama cowok?

Ketika diceritakan soal kos-kosan itu, aku langsung membayangkan bagaimana jadinya kalau semisal aku bukan orang Jogja dan bisa tinggal di salah satu kamar kosnya. Pasti sangat menyenangkan bisa tinggal berdampingan dengannya. Dengan begitu aku nggak perlu susah-susah menahan kangen karena bisa bertemu setiap hari.

“Soalnya menurut abangku, cewek itu lebih mudah diatur daripada cowok. Terus juga, lebih menjaga kebersihan. Jadi fasilitas yang udah ada di kos, bisa lebih awet ketimbang kalau dipakai cowok.” Begitu ungkap Mas Ben ketika aku menyuarakan keresahanku. Kemudian dia melanjutkan dengan senyum lebar. “Santai aja, dibanding semua penghuni kos yang cantik-cantik, aku tetap sukanya sama kamu.”

Lalu dia mengeratkan genggamannya padaku, sementara bibirku masih manyun akibat kalimatnya yang sengaja menonjolkan kata “penghuni kos yang cantik-cantik”.

Sial. Mengingat seluruh masa-masa itu, membuat wajahku memanas. Kenapa kejadian yang sudah terjadi hampir setahun yang lalu masih sangat membekas di otakku?

Beruntung, pagar rumah Mas Ben terbuka separuh. Sehingga aku bisa lebih mudah mengintip rumahnya. Sepertinya gerbang ini tidak pernah benar-benar tertutup rapat, mengingat banyaknya penghuni kos yang suka keluar masuk.

Kulihat ada satu mobil yang terparkir di garasi. Itu adalah mobil kakak keduanya yang beberapa kali pernah dia pakai saat mengajakku jalan-jalan. Aku langsung menggeleng kecil, berusaha mengusir berbagai kenangan yang kembali menyusup satu per satu pada ingatan.

Ayo, Rin, tinggal lima langkah lagi, dan semuanya akan

menjadi jelas!

Namun, gemboran semangat yang baru saja kuserukan di dalam hati, mendadak padam. Sekujur terasa kaku, yang bahkan untuk berpindah tempat satu inchi pun tidak bisa kulakukan. Segala suara di sekitarku langsung menghilang. Yang bisa kudengar sekarang hanya suara deru napasku yang tidak beraturan, bersahut-sahutan dengan degup jantungku yang terlalu kencang.

Tepat di teras rumah itu, terlihat Mas Ben tengah duduk di kursi teras berdampingan dengan cewek yang sedang memangku balita. Aku sangat yakin kalau balita itu adalah Zio, adik yang sering Mas Ben ceritakan. Ketiganya tampak sangat bahagia, terbukti dengan gelak tawa yang menyelimuti kebersamaan itu.

Seperti ada tali tak kasat mata yang menahan kaki sehingga tidak bisa beranjak. Sampai akhirnya aku melihat Mas Ben merangkul cewek itu masuk ke rumah. Tepat sebelum mereka menghilang di balik pintu, Mas Ben tampak membisikkan sesuatu, yang mengundang cewek itu untuk mencubit pinggangnya. Bahkan teriakan Mas Ben karena cubitan itu terdengar sampai tempatku berdiri. Teriakan bahagia yang disertai oleh gelak tawa.

Baiklah. Ini sudah lebih dari cukup. Terkadang memang nggak semua masalah bisa diselesaikan dengan kata-kata. Pada beberapa kejadian, diam bisa jauh lebih bermakna dibanding suara.

Sekarang aku harus sadar, kalau posisiku sudah jauh tergeser.

Aku menghela napas lega. Nah, akhirnya aku punya alasan yang kuat untuk melupakannya dengan sungguh-sungguh. Hubungan ini sudah benar-benar berakhir.

After All These years

Daryn

3 TAHUN KEMUDIAN

“LOH, kok, kamu sendirian di sini?”

Kepalaku mendongak ketika mendapati Mbak Lesti menghampiriku dengan langkah tergesa. Tangannya yang masih memegang buku menu kafe membuatku mengernyitkan dahi bingung.

“Kenapa, Mbak?”

“Daryn, lihat Bintang, nggak?” Mbak Lesti malah balas bertanya.

Sekarang aku bekerja di sebuah Vila and Garden yang terletak di Kaliurang. Ketika mengerjakan skripsi, dosen pembimbingku merekomendasikan agar belajar dengan Mas Bintang karena konsep penelitianku mirip dengan skripsi Mas Bintang. Terlebih, dosen pembimbingku dan Mas Bintang juga sama.

Begitu lulus dan masih belum tahu mau mencari kerja di mana, Mas Bintang merekomendasikan untuk bekerja di sini. Apalagi dia sudah ditunjuk menjadi penanggung jawab kebun buah dan sayuran, sehingga punya kebijakan untuk menerima staff baru. Sama seperti saat mengerjakan skripsi, dia juga membantu



banyak agar aku bisa beradaptasi di sini. Untungnya saat magang dan penelitian skripsi kemarin aku juga sudah terbiasa merawat tanaman dan memahami perkembangannya, sehingga ketika bekerja di sini terasa lebih mudah.

Awalnya, aku hanya bekerja di kebun setiap pukul sembilan pagi, sampai sore. Namun, berhubung aku masih punya banyak waktu kosong, aku pun mengikuti Mas Bintang dengan mendaftar di *living room* juga, agar waktuku bisa lebih bermanfaat dibanding dipakai untuk melamun.

Konsep Vila and Garden ini adalah tempat liburan keluarga. Terdiri dari vila, hotel, kafe, restoran, kebun sayuran dan hidroponik, juga toko buah dan sayur. Sedangkan *living room* yang kumaksud adalah *mini café* yang menyediakan berbagai minuman untuk para tamu bersantai di pagi dan sore hari. Semua minuman yang disediakan di sini gratis, karena sudah termasuk fasilitas vila. Biasanya aku berjaga di sini, di pagi atau sore hari, bergantian dengan Mas Bintang. Kecuali kalau akhir pekan, aku dan Mas Bintang menjaga berdua, karena *living room* pasti penuh.

“Mas Bintang pagi ini mau jogging kayaknya. Coba lihat di kebun, Mbak. Biasanya sebelum *jogging* dia mampir ke kebun sebentar,” jawabku. “Emang kenapa, Mbak?”

“Itu ada tamu di resepsionis.”

Keningku mengerut heran. “Tamu siapa, Mbak? Klien atau siapa?”

Masalahnya ini hari kerja, dan masih pukul enam pagi. Siapa coba yang mencari Mas Bintang di pagi buta seperti ini? Seingatku, Mas Bintang juga nggak pernah menerima tamu di luar akhir pekan atau tanggal merah. Aku takutnya, itu adalah klien yang biasa membeli sayuran kami dalam jumlah besar.

“Kayaknya, sih, temennya. Soalnya pas ditanya

keperluannya apa, dia nggak jawab. Cuma minta dipanggilin aja secepatnya gitu,” jawab Mbak Lesti sambil mengutak-atik ponselnya. “Tamunya aku suruh nunggu di sini aja, ya, Rin?”

Aku hanya mengangguk, sementara Mbak Lesti kini berbicara dengan seseorang di telepon. Sepeninggal Mbak Lesti, aku kembali duduk di balik meja bar, menunggu pesanan dari tamu yang datang. Berhubung ini hari kerja, biasanya *living room* agak sepi. Aku jadi bisa sedikit bersantai dengan menyeruput wedang jahe.

“Daryn?”

Seperti ada sinyal khusus yang membangkitkan seluruh saraf di sekujur tubuhku. Otomatis kepalaku terangkat ke arah sumber suara. Namun setelahnya, tubuhku malah membeku sehingga tatapanku bertautan dengannya cukup lama.

Gejolak amarah yang memenuhi rongga dadaku berhasil menggerakkan saraf leherku untuk menoleh ke arah lain sehingga pandangan kami terputus. Perlahan aku berusaha mengatur deru napas yang tidak beraturan.

“Kamu ... kerja di sini?” Suara itu terdengar lebih dekat.

Lagi-lagi kepalaku tergoda untuk mendongak. Kini segala keterkejutannya menghilang. Berganti dengan sorot mata yang sulit kuterjemahkan. Terlalu banyak gagasan yang muncul di otakku, sehingga aku semuanya terasa semakin rumit.

Bibirku masih tertutup, merasa nggak perlu menjawab pertanyaan retorik itu. Kurasa apron dan seragam yang kupakai sekarang sudah cukup untuk menjawab pertanyaannya.

Menit berikutnya, kudengar langkah kaki lain memasuki ruangan. Aku langsung mendongak dan kudapati Mas Bintang tengah menghampiri kami. Lalu hanya dalam satu kedipan mata sosok yang tadinya berdiri tidak jauh di depan meja bar, melesat mendekati Mas Bintang dan melayangkan tinjunya. Gerakan itu terlalu tiba-tiba, sehingga Mas Bintang nggak

sempat menghindar. Aku langsung berdiri untuk melihat Mas Bintang yang kini tersungkur.

“Selama ini gue susah-susah cari dia, ke mana-mana. Nggak taunya, selama ini ada di dekat lo, tapi nggak pernah lo kasih tau! Sialan lo!”

Pukulan kedua melayang pada pipi kiri Mas Bintang. Tampaknya Mas Bintang memang nggak berinisiatif untuk membela diri. Pasalnya, Mas Bintang diam saja membiarkan Mas Ben melampiaskan emosinya.

“Lo sendiri yang ninggalin dia. Ya, lo harus tanggung jawab sendirilah! Kenapa malah salahin gue? Lo aja nggak pernah mau cerita ke gue apa masalah lo. Kenapa sekarang itu jadi urusan gue juga? Padahal gue udah sering tanya, apa masalah lo sama Daryn sampai bikin kalian putus? Tapi lo nggak pernah jawab dan selalu mengalihkan pembicaraan. Itu artinya lo nggak mau gue ikut campur, kan? Ya udah, gue cuman ngikutin apa yang lo mau!” cecar Mas Bintang sambil menangkis pukulan ketiga.

Aku menyaksikannya dari belakang, sehingga yang kulihat hanyalah daun telinga Mas Ben yang memerah saking emosinya. Sementara sebagian besar tubuh Mas Bintang terhalang oleh Mas Ben.

“Gue memang nggak mau lo ikut campur sama urusan gue. Tapi kenapa lo nggak mau bantu gue buat kasih tahu kalau dia ada di sini? Kan, lo tau sendiri, betapa tersiksanya gue cari dia ke mana-mana belakangan!” omel Mas Ben.

Dengan langkah pelan, aku berjalan keluar dari *living room*. Meski aku nggak tahu jelas maksud dari perkataannya itu apa, aku nggak pengen mendengar percakapan mereka lebih lama. Susah payah aku menahan diri agar segala sesak dan nyeri yang kukubur belakangan ini nggak mencuat ke permukaan.

Sayangnya, segala usahaku tidak berbuah manis.

Jalan Pintas

Daryn

“DARYN.”

Perhatianku dari tumpukan buah tomat segar yang sedang kupindahkan ke tempat penyimpanan teralihkan ketika mendengar panggilan itu.

Kini Mas Bintang berdiri di sebelahku. “Gue udah ijinin lo ke Mas Puji.”

Setelah kejadian tidak terduga tadi pagi, aku belum bertemu Mas Bintang lagi. Bahkan Mas Bintang tidak datang ke kebun, sehingga aku cukup kerepotan mengurus kebun bersama tiga pegawai lain.

Tugasku di kebun itu memberikan pestisida alami pada seluruh tanaman, juga menyortir tanaman yang terkena banyak hama untuk dibuang dan terus menggantinya dengan tanaman baru yang masih segar, sehingga saat panen nanti bisa menghasilkan sayur dan buah dengan kualitas terbaik.

Pada dasarnya, Mas Puji atau biasa kami panggil Pak Bos itu sudah kaya raya. Makanya beliau nggak membutuhkan terlalu banyak keuntungan. Mas Puji bilang, kalau tujuan utamanya membangun usaha ini untuk mensejahterakan warga sekitar dengan memberikan lapangan pekerjaan



dan menyediakan sayur serta buah-buahan yang bergizi dan berkualitas tinggi, tapi harganya tetap murah.

Mengetahui kalau visi dan misi Mas Puji semula itu, tentu saja aku senang banget dan semakin betah bekerja di sini. Apalagi seluruh kebijakan bekerja di sini juga sangat kekeluargaan dan nggak pernah ada tekanan khusus. Sepertinya sampai sepuluh tahun ke depan aku akan tetap bekerja di sini.

Aku menatap Mas Bintang dengan kerutan di kening, tapi nggak mengatakan apa pun.

“Ben mau ngomong sama lo. Gue udah izin ke Mas Puji biar lo selesai kerja lebih cepat. Kan, hari ini semua panen juga sudah selesai, kan? Ini sisanya biar dikerjain yang lain aja,” jelas Mas Bintang.

Aku masih nggak menanggapi karena bingung harus merespons bagaimana. Tentu aku sudah menebak kalau cepat atau lambat, Mas Ben akan mengajakku bicara. Namun, berbagai perasaanku yang campur aduk membuatku enggan.

“Gue nggak tahu masalah kalian apa. Tapi berdasarkan pengamatan gue, pasti ini salah Ben, kan? Mau gue bantuin pukul dia, nggak? Sekalian gue mau balas dendam gara-gara habis dipukulin, nih!” Mas Bintang mengacungkan kepalan tangannya di udara.

Sesak di dadaku kembali datang. Lintasan kejadian tiga tahun lalu, langsung merebak di otakku. Kalau mengingat-ingat lagi, rasanya semua terjadi begitu cepat. Tahu-tahu sudah tiga tahun lebih hubungan kami berakhir. Namun, ketika menjalaninya, aku merasa kalau setiap detiknya berjalan sangat lambat.

Setahun lalu, keluargaku pindah ke Magelang, supaya Ibu dan Bapak bisa lebih dekat dengan Eyang yang sedang sakit. Sementara itu aku bekerja di Kaliurang dan mendapat fasilitas dari vila berupa rumah mess khusus karyawan dengan jabatan

tertentu. Berhubung jarak tempat kerja dan rumahku cukup jauh, aku biasa pulang ke Magelang dua minggu sekali, atau kadang sebulan sekali.

Sejak sepakat dengan diri sendiri untuk benar-benar melupakan Mas Ben, hidupku kembali seperti sebelum bertemu dengannya. Datar dan membosankan. Seperti ada alarm di tubuhku yang selalu otomatis bergerak sesuai rutinitas, tanpa ada kesenangan lain di dalamnya. Aku sudah jarak berkomunikasi dengan teman kuliahku, mengingat mereka juga punya kesibikan masing-masing. Sementara di tempat kerjaku, tidak ada karyawan perempuan yang masih seumuran denganku. Bahkan, aku termasuk karyawan paling muda, lalu peringkat berikutnya adalah Mas Bintang. Makanya aku jadi cukup akrab dengannya, meski itu nggak membuatku bisa menceritakan kehidupan pribadiku.

Dengan kehidupan yang sangat membosankan itu, aku nggak punya celah untuk memikirkan pasangan. Lagi pula, mau cari pacar di mana, kalau hidupku lebih banyak berkulat bercampur tanaman dan mesin pembuat kopi di *living room*. Kebanyakan tamu di vila juga rombongan keluarga, yang nggak mungkin naksir aku. Itu sebabnya sampai berlalu tiga tahun, aku belum punya pacar lagi.

Selain karena faktor di atas, sepertinya aku juga belum siap untuk menjalani hubungan lagi dengan orang baru. Bagi orang sepertiku yang pernah ditinggalkan secara mendadak tanpa alasan jelas, mustahil untuk tidak memiliki *trust issues*. Ditambah lagi, aku juga kesulitan membangun topik obrolan dengan orang asing. Sehingga beberapa kali perkenalanku di kebun nggak berjalan dengan baik. Sepertinya memang hanya Mas Ben yang bisa membuatku langsung bicara banyak dalam pertemuan pertama.

Namun, tetap saja kisahku dengan Mas Ben sudah berakhir jauh di belakang. Mengingat bagaimana sulitnya aku untuk sampai di titik ini, aku nggak akan semudah itu kembali

kepadanya, apa pun itu alasannya.

“Sekarang dia nungguin di rumah gue. Katanya itu tempat ngobrol paling tepat karena nyaman dan lebih menjaga privasi,” lanjut Mas Bintang. “Nanti gue tungguin di dapur. Jadi kalau dia macem-macam sama lo, tenang aja, ada gue.”

Mbak Wati, karyawan yang lebih senior dariku di kebun datang. Mas Bintang langsung mengurai senyum lebar dan berkata, “Mbak, Daryn aku pinjem sebentar, ya! Dia ada tamu penting. Aku udah izin sama Pak Bos, kok!”

Tanpa menunggu sahutan dari Mbak Wati, Mas Bintang langsung menarik tanganku menuju ruang karyawan.

“Atau lo sama sekali nggak mau ketemu dia lagi, ya, Rin?” raut wajah Mas Bintang berubah cemas. “Sori, gue nggak bermaksud maksa elo. Cuman jujur aja, nih, sebenarnya pas sebelum lulus dulu, Ben bilang kalau dia belum putus sama lo. Cuman lagi *break*. Terus dia nggak pernah bahas lo sama sekali. Tapi sejak setahun lalu, entah kenapa, dia berusaha cari ke mana-mana nggak ketemu. Gue nggak tau harus percaya sama dia, kalau hubungan kalian belum putus, atau lo yang bilang kalau udah putus sejak lama. Tapi, gue rasa lo tetep harus bicara sama dia.”

Kemudian sorot mata Mas Bintang berubah sayu. “Soalnya belakangan ini gue, Brian sama Fano jadi saksi gimana gilanya dia cariin lo ke mana-mana. Dia beneran masih sayang banget sama lo. Kalaupun lo nggak mau memperbaiki hubungan kalian, lo harus temui dia buat memperjelas semuanya. Biar Ben juga bisa cepet *move on*, semisal lo emang nggak mau balikan sama dia lagi.”

Penjelasan Mas Bintang memang masuk akal banget. Namun, aku jadi kesal dengan Mas Ben. Bisa-bisanya dia menyebut hubungan ini hanya sekadar *break*? Apa dia nggak tahu bagaimana sulitnya aku berusaha *move on* darinya selama ini?

“Tapi kayaknya ... perasaan lo juga sama kayak Ben, kan? Lo masih sayang sama dia?” tanya Mas Bintang penuh selidik.

“Kenapa Mas Bintang langsung bilang gitu?” sergahku.

Mas Bintang terkekeh. “Keliatan banget kali, Rin!”

Mas Bintang berdeham dan memasang muka memelas, “Oke, maafin gue, ya, Rin, kalau melanggar privasi lo. Jadi waktu lagi di ruang karyawan, gue sama Mas Budi lagi bahas tipe HP. Nah, pas banget di meja lagi ada HP lo. Ya udah gue iseng buka *casing*-nya, mau gue pasangin *casing* HP gue. Eh, malah gue lihat fotonya Ben. Habis itu nggak jadi gue ganti *casing*. Tapi lo tenang aja, Mas Budi nggak lihat, kok! Sori, ya, Rin. Gue nggak kepikiran bakal nemu fotonya Mas Ben di sana.”

Seketika tubuhku menegang. Rasanya aku seperti baru saja dipergoki tengah mencuri oleh seseorang yang selama ini sangat kusegani. Saat hubunganku dengan Mas Ben masih baik-baik saja, aku perlu mencetak foto untuk keperluan mendaftar *event* kampus. Lalu tiba-tiba saja aku punya ide untuk mencetak foto Mas Ben yang kuambil di Instagramnya, sebesar ukuran 2R. Aku belum merencanakan mau memajang foto itu di mana, karena idenya juga sangat impulsif.

Ketika sedang membereskan barang-barangku saat pindahan ke Magelang, aku nggak sengaja menemukan foto itu. Tadinya foto itu ingin kubuang. Buat apa juga terus menyimpannya. Namun, setelah kupandangi lambat-lambat, ada banyak kenangan yang tersimpan di dalam foto itu, sehingga rasanya sayang kalau itu dibuang begitu saja. Lagi pula, saat itu, kan, aku masih belum punya pacar baru. Toh, juga mantan, kan, bagian dari masa lalu. Jadi menuruku nggak salah kalau masih menyimpan selebar fotonya.

Kemudian aku berjanji kepada diri sendiri akan membuang foto itu, kalau sudah punya pacar baru. Atau setidaknya kalau aku sudah mendengar kabar kalau Mas Ben menikah.

“Nggak apa-apa, Mas. Habis ini fotonya bakal kubuang, kok!” ucapku pelan.

Kini Mas Bintang terkekeh. “Buang aja, sih, Rin! Gue juga benci banget sama dia! Dari dulu dia nggak pernah cerita alasan kalian putus itu apa. Bilangnya cuma *break*. Dan kalau gue sama Brian nyebut kalian udah putus, dia suka ngomel-ngomel nggak terima gitu. Terus belakangan ini dia kalang-kabut sendiri nyariin lo ke mana-mana. Katanya lo tiba-tiba hilang. Bahkan dia bilang kalau udah berkali-kali ke rumah lo, tapi ternyata lo udah pindah rumah.”

“Tapi dia tetep nggak mau kasih tau apa pun soal alasan kalian putus. Bukannya gue maksa pengen ikut campur, tapi gue benar-benar merasa nggak dihargai sebagai sahabat. Padahal tiap ada masalah, kita semua selalu cerita. Makanya gue sama Brian ogah bantuin dia buat cari elo. Bahkan gue sama Brian maksa teman-teman lo biar tutup mulut kalau Ben tanya-tanya soal elo. Gue juga nggak pernah ngasih tau kalau lo ada di sini. Salah sendiri dia nggak mau cerita apa-apa,” lanjut Mas Bintang.

“Mas Bintang mau temenin aku?” tanyaku pelan, dengan suara mencicit.

Senyum Mas Bintang mengembang, lantas mengganggu.

“Oh, iya, ini gue bukannya mau mempengaruhi elo supaya mau baikan sama dia, ya. Cuman kemunculan dia di sini itu, emang gue sengaja. Minggu lalu gue ambil *flashdisk* dia yang isinya kerjaan kantor. Terus pas dia cariin, gue ngaku kalau dibawa di tas gue, pas gue main ke apartemen dia. Ya udah gue suruh dia ke sini, buat ambil *flashdisk* itu. Lo liat sendiri, kan, dia ke sini jam enam pagi, pakai kemeja rapi gitu. Ya karena niatnya cuma mau ambil *flashdisk* di gue, terus lanjut kerja,” terang Mas Bintang, ketika kami berjalan berdampingan keluar dari ruang karyawan.

“Kenapa Mas Bintang akhirnya ngebiarin dia ketemu aku?”

Aku menoleh dan mendapati wajah Mas Bintang berubah keruh. “Belakangan dia kacau banget, Rin! Dia udah cari elo ke mana-mana, dan nggak ketemu juga. Sampai dia suka mabuk di apartemen kayak orang kesetanan. Gue jadi ngerasa bersalah aja.”

Tiba-tiba sekujur tubuhku merinding. Di otakku sama sekali tidak terbayang bagaimana jadinya kalau Mas Ben bersandingan dengan minuman beralkohol. Sampai saat ini, sosok Mas Ben yang ada di otakku adalah cowok santun dan pintar yang nggak akan bertingkah aneh-aneh.

Kini ingatanku malah tertuju pada tato di lengannya yang sampai saat ini belum kulihat secara keseluruhan tato itu berbentuk apa. Mendadak kakiku terasa lebih lemas. Dia bertato, dan belakangan suka mabuk. Lalu setelah ini apa lagi yang belum kutahu soal dia?

“Kayaknya dia udah cinta mati sama lo. Gue sama Brian udah nggak tahan lagi nutupin lo dari dia terus-terusan. Gue khawatir dia malah terjerumus ke hal lain yang lebih mengerikan.”

Aku bergidik ngeri. Bayangan Mas Ben memakai narkoba langsung terbayang di otakku. Buru-buru aku mengerjap untuk memusnahkannya.

Tawa Mas Bintang pecah. Sepertinya dia tahu apa yang sedang terbesit di otakku. “Serem banget, kan, Rin? Makanya sebelum dia sampai ke tahap itu, gue berbaik hati mempertemukan kalian. Semoga apa pun penjelasan yang dia sampaikan setelah ini, bisa memperbaiki semuanya. Jadi kemungkinan terburuk yang gue dan Brian takutkan nggak akan terjadi.”

“Memangnya ...” aku sengaja memutus kalimatku sejenak, “dia ada potensi bakal terjerumus ke narkoba, Mas?”

Kening Mas Bintang membentuk kerutan kecil-kecil.

“Hah? Narkoba? Siapa yang pakai narkoba?”

Mas Bintang terbahak, melihat wajahku yang sama bingungnya. “Aduh, Rin! Maksud gue, kemungkinan terburuknya itu ... kalau dia pakai pelet buat lo. Tadi, kan, gue bilang, dia udah tergila-gila banget sama lo. Gue sama Brian takut lo nggak mau lagi sama dia, sampai akhirnya dia pakai pelet biar lo mau sama dia lagi. Itu jalan pintas paling banyak dipakai orang yang jatuh cinta sepihak, kan?”

Mulutku terbuka tanpa suara.

Serius

Abinanda

SEBENARNYA gue belum puas meneriaki Bintang dengan serentetan kalimat kasar atas perilakunya yang membuat gue kebakaran jenggot beberapa bulan belakangan. Namun, gue terpaksa menelan semuanya karena nggak enak dengan karyawan di sini. Butuh tempat yang lebih tertutup untuk melakukannya. Meski gue nggak punya jenggot, rasanya seujur tubuh gue seperti sedang terbakar oleh emosi yang meluap-luap.

Kalau Bintang sudah tahu sejak lama kalau Daryn di sini, kenapa dia nggak bilang gue dari kemarin-kemarin? Bahkan sepertinya dia berusaha menyembunyikannya dari gue, karena beberapa kali dia melarang gue datang ke sini, sementara Brian dan Fano boleh. Apa coba maksudnya? Apa jangan-jangan Bintang sudah bisa *move on* dari mantannya lalu berencana merebut Daryn dari gue?

Hanya dengan memikirkan itu, dada gue semakin panas terbakar emosi. Sembari meredakan emosi, karena gue juga harus mengatur kata-kata untuk gue ucapkan pada Daryn. Selain itu ada sesuatu yang lebih penting untuk diurus sekarang juga. Yaitu perizinan cuti mendadak.



Senyum gue mengembang karena perizinan cuti mendadak gue langsung mendapatkan persetujuan oleh Pak Danar, atasan gue langsung. Padahal gue cuma bilang, kalau ada acara keluarga yang penting banget. Dan kalau nggak diselesaikan secepatnya akan mengganggu kinerja gue ke depannya.

Gue merasa sangat beruntung karena sejak awal bekerja di laboratorium pabrik makanan, gue langsung akrab dengan bos gue. Apalagi performa gue hari Senin dan Selasa kemarin cukup bagus. Selama ini juga hasil pekerjaan gue nggak pernah mengecewakan Pak Danar, sehingga beliau sudah menganggap gue layak punya anak kandungnya sendiri. Saat gue izin cuti tiga hari tadi, beliau langsung memberikan izin, dengan catatan kalau setelahnya gue harus bekerja lebih keras.

Selesai dengan urusan cuti, sekarang gue perlu menyusun kata-kata untuk Daryn. Sehari ini gue berada di rumah mess Bintang, tapi nggak juga mendapatkan kata-kata paling tepat untuk menggambarkan bagaimana perasaan gue belakangan ini saat kehilangan dia.

Akhirnya, sampai sore gue hanya tiduran di kamar Bintang sambil melamun. Udara Kaliurang yang sejuk begini, membuat pikiran gue jadi berkelana. Kalau Bintang mendapatkan fasilitas rumah mess, itu artinya Daryn juga, kan?

Sayangnya gue nggak tau yang mana rumah dinas Daryn, karena rumah di sini begitu banyak dan bentuknya sama semua seperti perumahan kecil pada umumnya. Oh, baiklah. Tentu sebelum gue minta diajak ke rumah Daryn, gue harus berbaikan dulu dengan pemiliknya.

Imajinasi gue terpecah ketika menyadari seseorang membuka pintu depan. Otomatis gue keluar dari kamar, ingin membujuk Bintang agar dia mau membantu gue untuk bicara dengan Daryn.

Namun, bibir gue malah menganga ketika sadar kalau tanpa perlu susah-susah gue bujuk, Bintang sudah lebih dulu

berinisiatif mengajak Daryn ke sini. Segala emosi gue kepada Bintang tadi langsung luruh. Berganti senyum lebar yang tentu saja gue tujuikan pada Daryn.

Daryn mengikuti langkah Bintang. Dia masih suka menunduk seperti yang terakhir kali gue ingat. Rambutnya semakin panjang, yang kini dia ikat seperti ekor kuda. Rasanya tangan gue gatal ingin menarik ikatan rambutnya. Wajahnya nggak berubah banyak, tapi setelah gue lihat-lihat lagi, jadi sedikit lebih dewasa dengan keanggunan yang nggak pernah luntur. Ya Tuhan, betapa gue sangat merindukan cewek ini!

“Re, *flashdisk* gue mana?”

Gue heran ketika Bintang malah menatap gue dengan bola mata melebar ketika gue menagih *flashdisk*. Padahal tujuan pertama gue datang ke sini, kan, memang untuk itu. Untungnya dia nggak banyak protes dan langsung masuk ke kamarnya. Tadi Pak Danar memang meminta gue agar mengirimkan isi file di *flashdisk* itu lewat *e-mail*. Sudah berkali-kali gue mencari di mana *flashdisk* itu, tapi nggak ketemu juga. Makanya gue menunggu sampai Bintang datang.

“Sekalian pinjem laptop!”

Bintang nggak menyahut, tapi gue yakin dia mendengarnya karena rumah ini kecil. Hanya ada satu kamar dengan ruang tengah yang dijadikan ruang serbaguna. Bisa menjadi ruang tamu dan ruang santai. Kemudian di dekat pintu kamar Bintang ada kamar mandi yang berhadapan dengan dapur.

Selesai memerhatikan seluruh penjuru ruangan, gue baru sadar kalau di depan gue ada manusia lain yang duduk di sofa seberang. Bodoh. Seharusnya mendapat kesempatan berduaan sama Daryn begini, gue memanfaatkannya untuk mengobrol. Bukannya malah sibuk melihat-lihat rumah Bintang yang sangat minimalis. Apartemen gue jauh lebih bagus, dan luas.

“Apa kabar, Daryn?” tanya gue dengan suara tercekat.

“Baik.”

Gue sedikit terkejut ketika mendapatkan jawaban itu dengan cepat. Daryn seperti tidak berpikir sama sekali untuk menjawabnya. Apa dia sungguh baik-baik saja?

“Aku perlu ngomong banyak sama kamu, tapi” Kalimat gue terpotong ketika Bintang keluar dari kamarnya dengan membawakan pesanan gue.

“Aku harus kirim data ini dulu, ya. Biar ngobrolnya lebih leluasa,” lanjut gue sambil menggulung kemeja sampai siku.

Bintang mencibir. Kalau saja nggak ada Daryn di sini, sudah pasti kepalan tangan gue langsung mendarat pada muka menyebalkan itu.

Gue benar-benar cuma butuh waktu lima menit untuk mengirimkan seluruh data yang diperlukan pada Pak Danar. Begitu seluruh data sudah gue pastikan terkirim, gue sempat menulis pesan untuk Pak Danar sebagai konfirmasi. Kemudian segera mematikan laptop.

Sadar kalau gue butuh privasi, Bintang pun pamit mandi. Sekarang ruangan ini terasa lengang. Mendadak gue diliputi rasa gugup, dan kebingungan harus memulai pembicaraan ini dari mana.

“Aku ... minta maaf, Rin.” Hanya kalimat itu yang terdetak di otak gue.

“Untuk?” Tanpa gue sangka, Daryn menatap gue dengan sinis.

“Untuk semuanya.”

“Yang detail. Semuanya itu yang bagian mana?”

Kerongkongan gue tercekat. Betapa hebatnya manusia ini berproses dan berkembang. Gue nggak menyangka Daryn bisa berubah menjadi lebih tegas dan berani seperti ini. Sosok yang

duduk di depan gue ini bukan lagi Daryn yang mudah melamun dan pasif. Namun, ada kelegaan di hati gue karena sosok Daryn yang gue hadapi sekarang terlihat lebih tangguh.

“Udah pergi tanpa kabar.”

Sebelah alisnya terangkat. “Terus?”

“Udah nggak ngasih tahu kamu kalau aku semprom, sidang skripsi, wisuda”

Wajahnya masih terlihat tidak puas. Gue tahu apa yang gue lakukan itu sangat bodoh dan nggak *gentleman*. Namun, gue sungguh nggak bisa berpikir jernih—gue tersentak karena suara Daryn terdengar begitu dingin.

“Sebenarnya ... tiga tahun yang lalu, kamu serius nggak, sih, sama hubungan k—ini?”

“Enggak,” jawab gue. “Soalnya aku serius cuma pas ngerjain soal UN aja.”

Mulutnya menganga.

Gue tahu ini bukan waktu yang tepat untuk bercanda. Kalimat itu keluar begitu saja, karena gue berusaha mencairkan suasana biar nggak terlalu canggung. Juga untuk mengurangi kegugupan gue, dan mencegah keinginan gue untuk melompati meja ini supaya bisa memeluknya. Namun, dia nggak tertawa sama sekali. Membuat suasana ini jadi semakin canggung.

“Aku serius,” sungutnya, kali ini dengan pelototan.

“Oke, sori kalau garing.” Gue berdeham. “Aku beneran serius sama kamu. Bahkan aku pengen nikahin kamu sekarang juga. Kalau boleh”

Kini Daryn memutar bola matanya. Meski begitu, gue melihat ada semburat kemerahan yang muncul di kedua pipinya. Gue pikir melihatnya agak tersipu begitu akan membuat obrolan ini semakin mudah.

Namun, tanpa disangka, Daryn justru bangkit berdiri. “Dari dulu kamu selalu gitu, ya? Main-main ... dan nggak pernah serius. Sebenarnya nggak ada lagi yang perlu dibahas. Semuanya udah jelas, kan? Kamu emang selalu main-main.”

Dengan sigap, gue ikut beranjak dan menarik tangannya.

Sekarang gue sungguh menyesali segala candaan yang tadi gue lontarkan. Heran juga sama diri sendiri, bisa-bisanya bercanda setelah melakukan kesalahan yang cukup besar. Harusnya gue memasang muka penuh penyesalan, juga menampakkan kalau gue sangat menderita karena harus susah payah memendam kerinduan gue selama hampir empat tahun.

“*Please*, aku minta maaf. Oke, kali ini serius. Aku minta maaf, udah kelepasan bercanda, tapi bagian aku pengen nikahin kamu, itu serius.” Gue menggenggam tangannya erat. Meski sudah lama sekali nggak menggenggam tangan ini, gue masih ingat kalau bentuknya masih sama. Pas untuk mengisi jari-jari gue.

Tatapan gue menyelami bola matanya, berharap ini bisa sedikit meyakinkan dia kalau gue nggak akan main-main lagi.

“Aku tahu kamu marah, dan mungkin ... kecewa. *Please*, dengerin semua penjelasanku dulu. Aku bener-bener nggak bisa kehilangan kamu lagi ...”

Gue mengembuskan napas lega ketika wajahnya melunak. Perlahan tangan kirinya bergerak melepaskan tangan gue yang masih mencengkeram tangan kanannya. Dia kembali duduk di sofa sebelumnya. Memasang wajah siap mendengarkan.

“Sebenarnya ... waktu itu aku terpaksa ninggalin kamu, karena taruhan.”

Taruhan

Abinanda

SEKARANG masih pukul setengah delapan malam. Belum terlalu malam untuk bertamu ke rumah orang. Gue memarkirkan motor di depan rumah Daryn dengan jantung berdebar-debar.

Tadi ketika sedang nongkrong dengan teman-teman sambil mempersiapkan materi seminar proposal untuk besok pagi, tiba-tiba Kania heboh sendiri karena pacarnya menelepon. Gue nggak terlalu menyimak apa yang dia bicarakan dengan pacarnya, tapi ketika sadar kalau Kania sedang meminta doa dan *support* dari pacarnya, seketika gue teringat pada Daryn. Bisa-bisanya gue baru sadar kalau selama ini belum pernah memberitahu Daryn kalau gue mau seminar proposal. Kalau Kania nggak heboh, mungkin gue bakal beneran lupa mengabari Daryn sampai besok pagi gue seminar. Padahal niatnya saat menemui Daryn minggu lalu, gue ingin memberitahunya soal seminar itu. Namun, karena keasyikan melepas kangen setelah berminggu-minggu nggak ketemu, gue jadi kelupaan membahasnya.

Padahal gue berharap banget Daryn bisa datang ke ruang sidang besok pagi untuk memberikan selamat. Asli gue nggak berharap



Daryn memberikan bingkisan apa pun. Cukup dengan kehadirannya sambil senyum aja, pasti gue udah senang banget. Mungkin besok gue juga akan mengumumkan hubungan ini di depan teman-teman gue. Sepertinya ini waktu yang paling pas buat pamer kalau gue sudah nggak jomlo lagi.

Gara-gara itu gue langsung cabut dari kafe untuk mendatangi rumah Daryn. Mengingat seminggu ini kami belum bisa bertemu lagi, gue jadi kangen banget sama dia. Makanya, gue harus bertemu dia malam ini juga, untuk memberitahunya secara langsung. Sekalian minta peluk-peluk sedikit.

Berhubung pas keluar dari kafe tadi buru-buru, gue jadi nggak sempat memberi tahu Daryn dulu kalau mau ke rumahnya. Lagi pula, hubungan gue dengan Daryn juga sudah berjalan agak lama. Kayaknya nggak masalah kalau gue bertemu dengan orang tuanya dulu.

Baru kali ini gue merasa sangat yakin dengan seseorang. Terlebih pada perempuan. Beberapa kali gue sempat membayangkan bagaimana hidup gue di masa depan, dan bayangan Daryn selalu muncul. Makanya gue merasa ... semakin siap untuk menghabiskan waktu dengan Daryn dalam waktu yang sangat lama.

“Assalamualaikum.” Salam gue langsung mendapat jawaban dari dalam rumah.

Berdasarkan suara berat yang terdengar, sepertinya itu bapaknya Daryn. Tiba-tiba tubuh gue diliputi keringat dingin. Tidak lama kemudian, pintu kayu beraksen minimalis itu terbuka. Membuat gue nggak bisa melangkah mundur lagi.

“Walaikumsalam. Mau cari siapa?” Bapak-bapak yang semakin gue yakini sebagai bapaknya Daryn muncul.

Refleks, gue mengukir senyum lebar. “Selamat malam, Om. Saya Abinanda. Pacarnya Daryn, Om. Boleh bertemu dengan Daryn, Om?”

Untuk sesaat, beliau tampak memindai penampilan gue, kemudian mengangguk pelan, “Silakan masuk.”

Baru satu detik gue mendaratkan pantat di sofa ruang tamu, suara bapaknya Daryn langsung terdengar berat. “Sudah berapa lama pacaran dengan putri saya?”

Nada suara Bapaknya Daryn terdengar sangat mengintimidasi. Untungnya gue bisa mengendalikan diri, sehingga pertanyaan itu bisa gue jawab dengan tenang. “Jalan tiga bulan, Om.”

“Kenal Daryn dari mana?”

“Dari kampus, Om. Kebetulan saya kakak tingkat Daryn dua tahun. Sekarang saya semester 7, Om.”

Bapaknya Daryn manggut-manggut. Gue tahu sejak tadi bapaknya Daryn berusaha mengintimidasi gue dengan berpura-pura galak. Padahal sebenarnya aura wajahnya terlihat kalem banget. Gue rasa tampang kalem dan lembut Daryn menurun dari bapaknya.

“Satu jurusan dengan Daryn?” Kali ini suara bapaknya Daryn terlihat lebih tenang. Sepertinya beliau sadar kalau gue nggak mudah diintimidasi.

“Iya, Om. Saya itu asisten laboratorium di kampus. Dan saya juga sempat mengajar praktikum di kelas Daryn.” Nggak ada salahnya menyombongkan sedikit kemampuan gue di depan calon mertua. Toh, gunanya gue belajar selama ini, salah satunya juga untuk itu.

“Tapi kalian nggak pacaran saat sedang praktikum, kan?”

Gue terkekeh. “Nggak, dong, Om. Saya professional. Kita pacarannya di kantin fakultas sambil membahas jurnal ilmiah, Om.”

Bola mata bapaknya Daryn memelotot. “Nggak usah bohong kamu! Mana ada anak jaman sekarang yang pacarannya

model begitu?”

Sambil berusaha menahan tawa, gue memasang raut sungguh-sungguh. “Beneran, Om! Kalau Daryn kesulitan mengerjakan laporan, selalu saya ajarin dengan senang hati.”

“Kenapa kamu mau masuk jurusan Biologi?”

Sebelah alis gue terangkat. Heran kenapa bapaknya Daryn malah menanyakan itu, bukan membahas hubungan gue dengan Daryn. Ini malah kedengaran seperti sedang *interview* kerja. Dengan sangat perlahan, gue menghela napas panjang. Sepertinya, obrolan ini akan memakan waktu lebih lama dari perkiraan gue. Apalagi setelah gue cermati, rumah ini sepi banget. Sepertinya anggota keluarga yang lain sedang pergi.

Baiklah, sambil menunggu Daryn pulang, nggak ada salahnya gue cari muka di depan calon mertua dulu. Urusan cari muka, sih, gampang. Gue sudah sering begini di depan dosen-dosen.

“Kebetulan sejak SD, nilai UN IPA saya paling tinggi di antara pelajaran yang lain, Om. Terus pas SMP juga nilai Biologi saya yang paling bagus. Makanya pas SMA, Papa saya nyuruh saya buat fokus ke Biologi aja, karena itu artinya saya ada bakat di sana.”

“Tapi kamu memang suka Biologi?”

Gue memiringkan kepala nggak yakin. “Biasa aja, sih, Om. Nggak suka-suka banget, tapi nggak benci juga. Sebenarnya saya malah lebih suka Matematika, tapi nilai saya nggak pernah sebagus Biologi. Jadi saya setuju sama Papa saya buat fokus ke Biologi aja.”

Tanpa gue sangka, bapaknya Daryn justru tertawa. “Alasan kamu sederhana banget. Memangnya sebelum itu kamu nggak punya cita-cita?”

“Dulu Papa saya itu guru Matematika, Om. Saya selalu

kagum dengan Papa yang bisa menghitung dengan cepat tanpa banyak berpikir. Matematika yang biasanya menjadi beban bagi kebanyakan orang, bisa diselesaikan oleh Papa dengan sangat lebih cepat. Bahkan Papa kelihatan sangat menikmati bermain dengan angka-angka.” Gue mengambil jeda sejenak, untuk membongkar kembali ingatan masa kecil itu.

“Akhirnya sejak kecil saya bercita-cita punya pekerjaan yang sesuai dengan hobi atau bidang yang saya sukai. Ketika saya mulai menyukai Biologi dan memutuskan masuk ke jurusan Biologi, saya ingin melakukan pekerjaan apa saja yang berkaitan dengan Biologi. Entah itu nanti jadi dosen, atau peneliti.”

“Kamu ada rencana ingin ambil S2?” Wajah bapaknya Daryn tampak terkejut. Seolah merasa kalau gue ingin mengambil S2 adalah sesuatu yang sangat langka bagi beliau.

“Ada, Om. Kalau jadi, saya mau lebih memperdalam bidang Zoologi atau Mikrobiologi. Tapi saya masih belum tahu setelah lulus nanti akan langsung lanjut S2 atau bekerja dulu.”

“Kenapa nggak langsung lanjut S2?”

“Kedua orang tua saya sudah meninggal, Om. Sekarang saya tinggal bersama dua kakak dan adik saya yang masih kecil. Uang kuliah saya masih dibayarin kakak saya, tapi dia sebentar lagi akan menikah, Om. Saya nggak mungkin terus-terusan minta dibayari untuk lanjut S2. Makanya, saya harus mencari beasiswa supaya nggak merepotkan siapa pun, Om. Tapi” Gue sengaja memutus kalimat gue, lalu menyengir lebar.

“Tapi kenapa?”

“Saya juga pengen cepat kerja, Om. Supaya bisa cepat menikah.”

Bapaknya Daryn menggeleng-gelengkan kepalanya. “Dasar anak jaman sekarang! Kenapa lebih mementingkan menikah ketimbang pendidikan? Anak saya yang pertama, juga seumuran

kamu. Saya tanya, mau lanjut S2 atau tidak, langsung geleng kencang banget. Sama sekali nggak mau mempertimbangkan buat lanjut S2. Alasannya juga sama. Pengin cepat kerja, biar bisa punya tabungan sendiri untuk menikah.”

Masih dengan intonasi yang tenang, gue menyangkal, “Sebenarnya nggak lanjut S2 itu bukan berarti saya nggak mementingkan pendidikan, Om. Menurut saya, belajar itu bisa dilakukan di mana saja. Nggak harus di sebuah instansi. Apalagi pada jaman digital seperti sekarang, sudah tersedia banyak fasilitas untuk belajar tanpa harus sekolah, Om. Saya merasa ilmu yang saya punya di kampus ini perlu diterapkan langsung di dunia kerja. Lagi pula, ada banyak sekali ilmu yang hanya bisa saya dapat di tempat kerja. Saya yakin bisa tetap berkembang dan terus belajar, meski saya nggak lanjut S2. Selain itu saya juga perlu suasana baru. Dan lingkungan pekerjaan terasa sangat menantang bagi saya. Apalagi kalau saya diterima di lembaga penelitian.”

“Jadi rencana kamu setelah lulus ini apa? Sudah ada pandangan ingin bekerja di mana?” tanya bapaknya Daryn sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Sebetulnya saya sempat ingin bekerja di LIPI, Om. Apalagi saya sempat magang di sana pas semester 6, jadi saya punya kenalan orang LIPI yang puas dengan hasil magang saya. Tapi, nggak jadi, Om. Mungkin saya akan bekerja di laboratorium di dekat sini aja, Om.”

“Kenapa nggak jadi ke LIPI?”

Gue menyengir. “Itu rencana saya sebelum ketemu Daryn, Om. Setelah ketemu Daryn, kayaknya saya nggak bisa tinggal di Bogor sementara Daryn di sini.”

Bapaknya Daryn kembali geleng-geleng kepala. “Tadi kamu bilang, nggak jadi kuliah S2 karena pengin menikah. Sekarang nggak jadi bekerja di LIPI karena nggak mau jauh-jauh sama Daryn? Kamu ini kenapa dangkal sekali pemikirannya? Apa

yang udah Daryn lakukan dengan kamu, sampai-sampai kamu rela mempertaruhkan masa depanmu hanya untuk Daryn?”

“Menurut saya, masa depan yang sukses itu nggak selamanya diukur dari seberapa tinggi pendidikannya, atau berapa banyak penghasilannya, Om. Belajar dari Papa saya, saya hanya ingin meraih apa-apa yang saya suka dan membahagiakan saya, Om. Uang itu bisa dicari. Tapi saya yakin nggak bisa mencari cewek lain yang sama seperti Daryn, Om.”

Kini bapaknya Daryn tampak memperbaiki posisi duduknya. “Apa yang kamu suka dari Daryn?”

“Dia lucu, Om.”

Tawa bapaknya Daryn langsung pecah. Pandangannya berubah tidak percaya. “Kamu orang pertama yang bilang kalau Daryn lucu. Ada-ada aja kamu! Jangan bohong sama saya! Sebutkan saja!”

“Saya nggak bohong, Om. Daryn beneran lucu!” Gue sampai mengacungkan dua jari agar Bapaknya Daryn semakin percaya kalau gue serius. “Pokoknya saya cuma mau sama Daryn aja, Om. Nggak mau sama yang lain.”

“Halah! Anak jaman sekarang selalu gitu. Kalau lagi suka ya gini, apa-apa maunya bareng terus. Nggak mau sama yang lain. Coba nanti kalau sudah bosan, pasti ditinggalin gitu aja,” cibir bapaknya Daryn.

“Saya serius, Om. Saya juga yakin nggak akan bosan dengan Daryn, Om. Soalnya dia beneran lucu banget, Om.” Gue menelan ludah sejenak. “Memang saat ini saya belum bisa menunjukkan keseriusan saya pada Daryn, Om. Tapi saya—”

“Kenapa kamu nggak bisa menunjukkan keseriusan kamu dengan Daryn sekarang?”

Gue tersedak air ludah gue sendiri. Jangan bilang, gue langsung diminta menikahi Daryn sekarang juga. Sejak tadi

gue hanya berusaha bersikap jujur, meski kadang jawaban gue terdengar bucin banget. Namun, gue nggak kepikiran bakal langsung disuruh menikahi Daryn dalam waktu dekat.

“Soalnya saya belum punya uang untuk menikahi Daryn sekarang, Om.”

“Kira-kira punya uangnya kapan?”

Otak gue mendadak konslet. Tanpa berpikir, gue langsung menjawab, “Eh ... mungkin sekitar dua atau tiga tahun lagi, Om.”

“Cepat banget dua tahun lagi! Memangnya sekarang sudah punya modal apa? Menurut kamu menikah itu gampang? Setidaknya kamu harus punya rumah dan pekerjaan tetap yang gajinya cukup untuk menghidupi banyak orang.”

“Hah? Kok banyak orang, Om? Saya, kan, cuma mau menikah sama Daryn aja, Om. Nggak mau sama banyak orang,” sanggah gue.

Bapaknya Daryn terkekeh. “Ya memangnya setelah menikah dengan Daryn kamu nggak mau punya anak? Saya ingin punya banyak cucu. Kalau kamu nggak mau punya banyak anak, nggak usah—”

“Mau banget, Om! Saya mau punya anak sebanyak-banyaknya dengan Daryn. Kalau perlu, sebelas orang juga saya mau, Om. Tergantung Daryn mau melahirkan anak saya apa enggak, Om,” sela gue sambil menyengir.

“Kamu yakin bisa menghidupi dua belas orang dengan baik? Yakin, bisa menjamin hidup sebelas anak kamu dengan layak dan mendapat pendidikan yang bagus?” tatapan penuh keraguan dari Bapaknya Daryn belum juga menghilang.

Namun, itu nggak menyurutkan nyali gue untuk tetap menjawabnya dengan lugas. “Mungkin dua tahun ke depan gaji saya hanya akan cukup untuk menghidupi Daryn dan satu

anak, Om. Tapi saya akan berusaha lebih keras lagi supaya bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anak saya nantinya.”

“Kalau gitu saya perlu bukti. Nggak cuma omong kosong begitu,” tegas Bapaknya Daryn.

Mulut gue menganga. Apa kekhawatiran gue tadi beneran terjadi? Bapaknya Daryn bakal meminta gue untuk menikahi Daryn sekarang juga?

Tiba-tiba sekujur tubuh gue merinding, saat membayangkan gue menjabat tangan bapaknya Daryn sambil menyebutkan nama lengkap Daryn, yang akhirnya disahuti oleh banyak orang dengan kata “SAH”. Sialnya, sekarang gue malah lupa siapa nama lengkap Daryn.

“Buktikan kalau kamu serius dengan Daryn!”

Meski jantungku gue sudah berdegup nggak keruan, gue tetap berusaha tenang. “Oke, Om. Tapi... Daryn, kan, belum lulus kuliah, Om. Ada baiknya kalau saya menikahi Daryn setelah dia lulus.”

“Nggak ada yang nyuruh kamu menikahi Daryn sekarang! Serius itu nggak harus dibuktikan dengan menikahi Daryn sekarang. Kamu bisa menunjukkan keseriusan kamu dengan cara lain. Seperti dengan belajar sungguh-sungguh supaya lulus dengan hasil memuaskan, dan mendapat pekerjaan bagus. Saya mendukung kamu untuk bekerja di LIPI. Nggak masalah kalau nantinya setelah menikah kamu memboyong Daryn ke Bogor.”

Gue masih diam, mencerna setiap kalimat yang diucapkan oleh Bapaknya Daryn.

“Untuk saat ini, kamu jauhi anak saya. Jangan berhubungan lagi dengan anak saya! Fokus dengan pendidikan kamu. Saya akan sangat senang kalau kamu jadi mengambil S2. Begitu selesai S2, datang lagi ke sini, saya akan dengan senang hati menerima kamu menjadi anggota keluarga saya. Atau kalau kamu ngotot nggak mau lanjut S2, setidaknya saya mau kamu

sudah punya penghasilan tetap yang bisa mencukupi kehidupan anak saya dengan baik. Juga harus punya tempat tinggal. Sejak kecil, Daryn nggak pernah tinggal di kontrakan yang sempit. Meski rumah ini nggak besar-besar amat, saya nggak ridho kalau setelah menikah Daryn cuma tinggal di kontrakan sempit.”

“Kenapa saya harus menjauhi Daryn dulu, Om? Saya yakin bisa meraih itu semua dalam waktu tiga tahun ke depan bersama Daryn. Malah saya akan lebih semangat bekerja kalau Daryn selalu *men-support* saya, Om,” bantah gue pelan.

“Jangan jadi cowok lemah! Kalau Daryn nggak *support* kamu setiap hari, kamu bakal nggak maksimal kerjanya, begitu? Jadi cowok itu harus kuat dan tahan banting. Buktikan kalau kamu serius dengan Daryn, dan memang mencintainya. Saya nggak mau kamu pacaran dengan Daryn kelamaan, yang nantinya malah akan merusak anak saya. Mungkin sekarang masih belum kelihatan karena baru beberapa bulan. Tapi siapa yang tahu kalau sudah setahun, dua tahun?”

Gue mengerjapkan mata nggak percaya. “Maksud Om, Om menuduh saya akan melakukan hal yang buruk pada Daryn?”

Rasanya dada gue seperti dihantam batu yang sangat besar. Padahal tadi bapaknya Daryn sudah mengobrol dengan santai dan sesekali tertawa. Binar matanya juga tampak menyukai gue. Namun, kenapa sekarang gue malah disuruh menjauhi Daryn? Padahal tadinya gue sudah yakin banget kalau hubungan ini akan mendapatkan restu beliau dengan mudah.

“Siapa yang tahu?” Bapaknya Daryn mengambil jeda sejenak. “Makanya kalau kamu serius ingin menikahi Daryn, turuti apa kata saya. Jujur saya suka dengan kamu. Saya sangat berharap Daryn akan berjodoh denganmu. Tapi, saya nggak akan mengijinkan kamu pacaran dengan Daryn di saat kondisimu belum stabil begini. Kalau kamu ke sini tiga tahun lagi, di saat kamu sudah punya pekerjaan yang mapan, juga saat Daryn sudah selesai dengan pendidikannya, saya akan merestui

hubungan kalian dengan senang hati.”

“Saya takut, dua tahun lagi Daryn keburu direbut cowok lain, Om. Soalnya Daryn, kan, cantik banget! Pasti banyak yang naksir, Om!” Gue memasang tampang memelas. “Lagi pula, saya sayang banget sama Mama saya, Om. Saya nggak akan berbuat buruk pada Daryn, Om. Saya akan—”

“Sudah saya bilang, saya nggak butuh segala macam janji! Sekarang, kamu jauhi Daryn. Belajar sungguh-sungguh. Buktikan kalau kamu memang layak untuk Daryn. Saya nggak mengizinkan Daryn pacaran dengan siapa pun. Jadi kalau kamu nggak ada, ya, Daryn nggak akan pacaran dengan siapa pun. Saya sendiri yang akan menjamin.”

Gue masih belum bisa berkata-kata. Kenapa *ending*-nya harus begini, sih? Apa salahnya gue dan Daryn tumbuh bersama dan saling *support* dalam segala *step* kehidupan? Kenapa harus dipisahkan dulu?

“Kalau kamu masih nekat bertemu dengan Daryn setelah ini, demi Tuhan saya akan murka sama kamu, dan nggak akan mengijinkan kamu menikahi Daryn sama sekali.”

Sekujur tubuh gue merinding ketika bapaknya Daryn sampai menyebut-nyebut nama Tuhan.

“Saya suka semua kejujuran dan pemikiran kamu. Saya yakin kamu bisa melakukan yang jauh lebih baik dari ini. Kamu nggak perlu terus-terusan memikirkan Daryn. Rancang masa depanmu sebaik mungkin! Ambil seluruh kesempatan yang ada, jangan pikirin cewek melulu! Nanti kalau sudah saatnya, pasti saya akan menikahkan Daryn dengan kamu. Doakan saja saya panjang umur.”

Kedua bahu gue melemas. “Baik, Om. Saya berjanji akan membuktikan semuanya pada Om dan Daryn. Tapi ... boleh, kan, Om, kalau malam ini saya bertemu dengan Daryn sebentar saja? Saya perlu ... memberi tahu kalau besok saya akan seminar

proposal.”

Demi Tuhan gue nyaris menangis ketika mengatakan itu. Gue masih nggak menyangka kalau kesenangan gue dengan Daryn harus segera berakhir secepat ini. Dada gue terasa sesak, seolah gue lupa bagaimana caranya bernapas.

“Daryn sedang pergi dengan ibunya. Emang untuk apa kasih tahu kalau besok kamu seminar proposal?” tanya ayahnya Daryn dengan nada sinis.

“Setidaknya, saya ... butuh *support* dari dia, Om.”

“Sudah saya bilang, jangan jadi laki-laki lemah! Apalagi sampai bergantung pada perempuan begitu! Memangnya kalau kamu nggak mendapat *support* dari Daryn, kamu nggak bisa sempro? Nilainya jadi jelek?”

“Ya enggak, sih, Om. Tapi...”

“Nggak ada tapi-tapi, ya, Ananda—”

“Abi-nanda, Om,” ralat gue.

“Iya, itu maksud saya.”

Kemudian ayahnya Daryn kembali mencerocos. “Ini saya bikin kesepakatan begini karena saya suka sama kamu. Kalau kamu masih nekat dan nggak mengikuti aturan saya, jangan harap kamu bisa menikah dengan Daryn. Semua ini saya lakukan semata-mata karena saya melindungi anak perempuan saya. Kelak kalau kamu punya anak perempuan, saya yakin kamu juga akan merasakan kekhawatiran yang sama seperti saya.”

Gue hanya diam menunduk, nggak tau harus menanggapi apa.

“Seharusnya kamu bersyukur, saya masih memberi kamu kesempatan untuk merancang masa depanmu. Kalau saya nggak suka sama kamu, sudah pasti saya nggak akan memberikan kesempatan sama sekali, dan meminta kamu menjauhi anak

saya selama-lamanya. Ini, kan, cuma untuk dua atau tiga tahun ke depan. Sampai seluruh cita-cita kamu tercapai. Daryn juga butuh fokus dengan kuliahnya. Kalau sudah selesai kuliah, lalu mendapatkan pekerjaan, baru boleh mikirin cinta-cintaan,” lanjut bapaknya Daryn.

Sesaat ruangan hening. Pikiran gue semakin berkecamuk. Entah apa yang gue rasakan sekarang. Seluruh imajinasi gue bisa seminar proposal yang dihadiri oleh Daryn, dan kami bisa foto bersama untuk pamer kemesraan pun pupus begitu saja.

Nggak cuma itu, sampai kira-kira dua tahun ke depan gue juga nggak bisa bertemu dengan Daryn lagi. Segala kesenangan dan antusias yang meledak-ledak di dada gue sebelum memasuki rumah ini tadi seketika padam bagai disiram air seember.

“Oke, ya, Nak?” Suara bapaknya Daryn kembali terdengar. Gue merasakan bahu gue ditepuk-tepuk ringan.

“Sepakat sama saya, kan?” Bola mata gue menangkap sebuah tangan yang disodorkan ke hadapan gue.

Perlahan gue mengangkat kepala dan mendapati Bapaknya Daryn tersenyum lebar sambil mengulurkan tangan, mengajak bersalaman.

Dengan berat hati, gue pun menjabat tangan itu.

Bapaknya Daryn langsung menggenggamnya kuat, seakan berusaha menyalurkan energi. “Ayo, Nak, yang semangat, dong! Masa baru gini aja udah loyo? Selamat atas sidang seminar proposalnya besok. Saya yakin kamu bisa melewati semua itu dengan hasil yang sangat memuaskan. Tolong, buat saya bangga, ya?”

Bibir gue masih nggak kuasa untuk terbuka. Gue nggak tahu bagaimana tepatnya harus mendeskripsikan perasaan ini. Air mata gue mulai luruh satu persatu ketika merasakan pelukan bapaknya Daryn ketika gue hendak pamit.

Otak gue bahkan nggak bisa mengingat kapan tepatnya terakhir kali gue merasakan pelukan dari figur Bapak yang bisa melindungi dan mengayomi. Kalau begini caranya, bagaimana gue bisa melanggar apa-apa yang sudah gue janjikan dengan bapaknya Daryn?

Terserah

Daryn

“SEMUANYA akan lebih mudah kalau dari awal kamu jujur sama aku. Setidaknya, kamu bilang apa yang terjadi, dan apa yang kamu mau. Nggak seenaknya menghilang begitu aja, seolah-olah aku sama sekali nggak pernah ada harganya buat kamu!”

Aku terkejut dengan kalimat yang kuucapkan sendiri. Sepertinya ini karena kemarahan yang sudah mengendap di hatiku bertahun-tahun.

Wajah Mas Ben tampak muram. Berkali-kali dia mengusap wajahnya. Sekilas aku mendapatinya terkejut dengan kalimatku. Kayaknya dia juga nggak menyangka dengan apa yang barusan didengarnya.

“Aku sama sekali nggak bermaksud gitu. Sumpah ... aku sayang banget sama kamu.”

Kalimatnya membuatku tertegun. Aku tidak sanggup menatap wajahnya lama-lama, dan segera mengalihkan pandangan ke arah lain.

“Aku sengaja nggak bilang ke kamu soal alasan itu, karena satu-satunya alasan yang mendasariku buat pergi itu bapakmu. Aku nggak mau ... kamu jadi melawan



bapakmu kalau tahu semua ini karena beliau,” lanjutnya dengan suara lirih.

Lagi-lagi aku terperangah dengan kalimatnya.

“Dari mana kamu bisa menyimpulkan kalau aku bakal melawan Bapak?” tanyaku tanpa susah payah menutupi kekesalanku.

“Ya karena kamu cinta banget sama aku, kan? Banyak orang bilang, cinta bisa merubah banyak hal. Termasuk sifat manusia. Aku takut, karena cintamu yang sangat besar buatku, jadi bikin kamu melawan orang tuamu.”

“Selalu gitu, ya, narsis banget!” sungutku.

Senyumnya mengembang sempurna. “Tapi beneran, kan?”

Sial. Hanya dengan melihat senyum itu, sesuatu yang hangat merambati seujur tubuhku. Setelahnya aku merasa seluruh aliran darahku seakan menyembur ke wajahku.

“Kamu cantik banget, kalau rambutnya panjang banget gini.” Pandangannya terarah pada rambutku yang masih kuikat. Ikatan ini mulai kendur karena belum kubetulkan sejak pagi, sehingga anak rambutku banyak yang mulai mencuat keluar.

Tiga tahun lalu, rambutku hanya sebatas dada. Dan sekarang sudah memanjang sampai nyaris menyentuh pinggang. Sebenarnya aku sudah tidak betah dengan rambut yang terlalu panjang ini, tapi kesibukanku di sini membuatku belum ada waktu untuk ke salon.

“Nggak usah mengalihkan pembicaraan. Aku tetap kecewa sama kamu. Kamu pikir, aku remaja labil yang berani durhaka hanya karena cowok? Kenapa kamu mempersulit semua ini? Padahal kamu tahu sendiri ada cara lain yang mempermudah semuanya? Apa kamu nggak tahu kalau” Aku menghentikan kalimatku dengan menghela napas panjang. Tentu aku nggak boleh menceritakan bagaimana kegalauanku selama dia pergi.

“Aku butuh penjelasan itu tiga setengah tahun yang lalu. Dan sekarang, semuanya udah basi. Aku sudah lama melupakanmu,” lanjutku.

Sorot matanya diliputi penyesalan. “Aku tahu, aku salah. Tapi waktu itu aku sama sekali nggak bisa berpikir jernih. Berkali-kali bapakmu menyinggung harga diriku. Kalimat bapakmu, tuh, berhasil menamparku habis-habisan. Bahkan, bapakmu juga ngajak taruhan. Kalau aku sampai menghubungimu lagi, aku nggak akan dapat restu beliau sampai kapan pun. Dan beberapa kalimatnya juga terasa benar untukku. Aku perlu fokus membangun masa depanku dulu, sebelum bertemu denganmu lagi untuk mengajak serius.”

Meski hanya sekilas, aku berhasil menangkap kesungguhan yang terpancar di sorot matanya. Membuat hatiku mulai terenyuh. Aku belum pernah diperlakukan seperti ini oleh cowok mana pun. Bahkan, satu-satunya cowok yang kusandingkan dengan kata cinta di benakku cuma dia. Tidak pernah ada cowok lain yang bisa menempati posisinya di hatiku.

Sayangnya, kekecewaan yang teramat besar juga masih melingkupi hatiku, sama besarnya dengan cinta yang kusimpan untuknya.

“Kok, diem aja? Udah selesai ngobrolnya?” Suara Mas Bintang memecah keheningan.

“Udah, Mas. Makasih, ya, Mas, udah dipinjem tempat. Aku balik dulu.” Buru-buru aku berdiri, lalu berjalan cepat keluar dari rumah Mas Bintang. Bahkan sepatuku belum sempurna terpasang.

Sekarang aku masih terlalu bingung. Mungkin aku perlu sedikit waktu untuk mencerna semuanya.



SEMALAMAN aku tidak bisa tidur. Pikiranku penuh oleh Mas Ben. Apalagi saat wajahnya yang tampak memelas tadi, rasanya aku masih geregetan ingin memeluknya.

Saat sudah memutuskan untuk benar-benar *move on*, aku tidak pernah berharap dia akan muncul lagi di hadapanku. Aku memutuskan untuk menyimpannya sebagai kenangan. Anehnya, segala hal yang kuingat soal dia yang menempel di otakku cuma yang indah-indah. Makanya, begitu bertemu dengannya lagi, jantungku berpacu sangat keras. Seluruh memori indah itu pun langsung berdesakan keluar.

Lagi-lagi aku merutuki diriku dalam hati. Kenapa sih aku masih saja bodoh begini? Kalau aku benar-benar nggak berharap dia muncul lagi, kenapa semalaman aku nggak bisa tidur dan terus memikirkannya?

Aku baru sadar kalau belakangan ini aku terlalu banyak membohongi diriku sendiri.

“Lah ini dia, akhirnya nongol juga!” seru Mbak Putri begitu aku melangkah gontai memasuki *living room*.

Gara-gara semalaman nggak bisa tidur, aku baru bisa tidur habis subuh. Makanya sekarang aku terlambat setengah jam. Sekarang sudah pukul setengah tujuh. Syukurlah ini hari kerja sehingga tamu vila nggak terlalu banyak. Saat mengedarkan pandangan, hanya ada dua meja yang diisi oleh masing-masing satu orang.

“Yang paling favorit di sini apa, Mbak?” Suara lain tersebut menyadarkanku kalau Mbak Putri nggak sendirian di depan meja bar.

Ketika menoleh, tatapanku langsung bertautan dengan Mas Ben, yang duduk santai di kursi bar sambil membolak-balik buku menu.

“Camilannya mau yang asin atau manis, Mas?” timpal Mbak Putri.

Langkahku tertuju pada meja bartender khusus minuman, tidak jauh dari *kitchen bar* tempat Mbak Putri dan Mas Ben duduk.

“Menurut Mbak, saya ganteng, nggak?”

Bola mataku terbelalak. Kulihat Mbak Putri juga sama terkejutnya denganku. Mau apa, sih, dia?

“Mbak, emang dia tamu di sini?” selaku sambil menunjuk Mas Ben dengan dagu.

Mbak Putri langsung memelototiku. “Daryn! Kamu, kok, nggak sopan gitu, sih? Dia tamu hotel!”

“Nggak usah ragu-ragu, kalau mau jawab pertanyaan saya, Mbak. Muji orang, kan, dapat pahala. Apalagi Mbak lagi hamil, siapa tahu nanti anaknya jadi seganteng saya.” Mas Ben tampak nggak peduli dengan obrolanku dengan Mbak Putri.

Mbak Putri langsung terbahak.

Sadar kalau nggak ada gunanya memperhatikan obrolan mereka, aku pun menyibukkan diri dengan ponsel, sambil menunggu tamu lain. Sayangnya *living room* hari ini sepi banget. Seolah Tuhan memang menyiapkan suasana ini supaya aku bisa mendengarkan celotehan Mas Ben.

Tak lama kemudian Mas Bintang datang. Ia tampak memakai celana olahraga, *hoodie*, juga sepatu lari. Mas Bintang memang rutin *jogging* setiap hari, entah itu siang atau sore. Kini Mas Bintang duduk di sebelahku.

“Dia ngotot mau nginap di hotel. Bilangnya, ogah dikira homo kalau nginap di rumah gue, Rin. Terus, kan, kasur di kamar gue kecil ya, dia ogah tidur di tikar,” ucap Mas Bintang pelan tanpa kuminta.

Aku menatap Mas Bintang penuh tanya.

Mas Bintang terkekeh santai. “Wajah lo kelihatan kesal

banget. Pasti lo nggak suka dia nongol di sini pagi-pagi, kan? Dia maksa gue kasih *voucher* diskon hotel yang gue punya. Sekarang gue jadi tahu alasan dia maksa pengen tidur di hotel. Pasti biar bisa nangkring di sini pagi-pagi.”

“Wah, enak banget, Mbak kopinya. Pasti suami Mbak senang banget, deh, punya istri yang jago bikin kopi!”

Mbak Putri tersipu. “Ini, kan, sudah kerjaan saya, Mas. Kalau di rumah, saya malah jarang bikin kopi.”

“Ya udah, ya, Rin, gue cabut dulu. Kalau dia mulai meresahkan, lo panggil *security* aja!” Mas Bintang menepuk pundak gue beberapa kali, kemudian berdiri.

Sepeninggal Mas Bintang, obrolan Mbak Putri dan Mas Ben berlanjut. Sulit sekali menyibukkan diri supaya nggak menyimak obrolan mereka. Masalahnya aku penasaran juga, karena Mbak Putri kelihatan sangat antusias.

“Tapi semua karyawan di sini jago bikin kopi kayak gini, Mbak?”

“Ya nggak semua *tho*, Mas. Kalau resepsionis, atau *cleaning service*, mana pernah bikin kopi kayak gini? Mereka bisanya bikin kopi instan.”

“Jadi yang bisa bikin kopi seenak ini cuma yang kerjanya di *living room* ini?”

“Iya, *tho*, Mas. Kalau kopi bikinan kita nggak enak, dapat teguran.”

“Bintang juga jago bikin kopi, Mbak?”

“Wah, kalau Bintang, mah, barista favorit semua orang, Mas. Kalau *living room* lagi sepi, dia diundang ke kafe atau ke *pantry* khusus karyawan buat bikin kopi semua orang.”

“Kalau Daryn?”

Mbak Putri tergelak. “Ohhh ... dari tadi, tuh, Mas tanya-

tanya gini, ujungnya mau nanyain Daryn, *tho*?”

Aku langsung mengalihkan pandangan ke arah lain, pura-pura tidak dengar. Kurasakan tatapan keduanya tertuju ke arahku.

Terdengar suara tawa Mas Ben. “Tau banget, sih, Mbak.”

“Kenapa nggak langsung tanya sama orangnya, *tho*, Mas?” Mbak Putri ikut terkekeh. “Eh, ini tadi masnya jadi mau pesan apa, camilannya?”

“Nggak usah, Mbak. Saya masih belum lapar.”

Kemudian Mas Ben mengganti topik, “Omong-omong, menurut Mbak, saya cocok sama Daryn, nggak?”

Mbak Putri kembali terbahak.

Kakiku seakan bergerak otomatis ke arahnya, seiring dengan kekesalanku yang semakin meningkat. “Ayo ngobrol, di sana!”

Tanpa menunggu responsnya, aku berjalan lebih dulu ke meja pojok di *living room*. Aku tahu sejak tadi dia sengaja ngobrol dengan Mbak Putri untuk menarik perhatianku supaya aku mau diajak bicara.

Lagi pula aku juga masih perlu menanyakan beberapa hal yang belum jelas padanya. Jadi nggak ada salahnya untuk meladeninya pagi ini, daripada celotehannya sama Mbak Putri makin ngaco.

“Mau ngomong apa?” tanyaku dengan muka sejutek mungkin.

Namun, dia malah memandangi daftar menu yang terletak di meja.

“Tadi keasyikan ngobrol jadi nggak *ngeh*, kalau menu di sini kayaknya enak-enak. Boleh pesen *toast* sama *scrumble egg*?” Dia menyengir lebar sambil menunjuk menu.

Aku tidak menjawab, tapi segera beranjak dari kursi. Sengaja aku yang membuatkan pesannya, supaya waktuku bersama dia jadi terpotong.

Lima belas menit kemudian, pesannya jadi. Ketika kembali ke hadapannya, perhatian Mas Ben dari ponselnya langsung berhenti. Ia mengangkat kepalanya, lalu tersenyum.

Matanya tampak berbinar-binar melihatku meletakkan sepiring *toast* dan *scramble egg* di hadapannya. “Terima kasih.”

Aku pikir setelahnya dia langsung mengajakku membahas hal-hal yang belum tuntas. Namun, dia malah diam dan sibuk mencicipi *toast* dan *scrumble egg* buatanku.

Sejujurnya aku juga bingung dengan situasi ini. Jelas aku nggak bisa memaafkannya begitu saja. Apa pun alasannya, dia sudah menghilang tanpa kabar seolah dia nggak pernah menghargai hubungan kami. Apa susahnyanya mengirimkan *chat*, sebelum memblokir nomorku?

Bertahun-tahun aku diliputi dengan kegundahan dan perasaan tidak tenang, lalu dia kembali ke hadapanku sambil cengar-cengir seenaknya gitu?

“Ini telurnya beli di mana?”

Kedua bibirku terbuka, tanpa suara. Setelah lima menit hening, kenapa dia malah menanyakan itu?

“Itu baru aja aku yang bikin. Enggak beli.” Rasanya aku ingin menampar wajahnya dengan sendok. Apa dia sedang meremehkan kemampuan memasakku? Dia pikir bagaimana aku bisa bekerja di sini kalau aku nggak bisa memasak?

“Aku tahu kalau yang masak ini kamu. Enak banget soalnya!” Dia mengangkat sesuap *scramble egg* ke hadapanku. “Ini, telurnya dibuat dari telur mentah, kan? Nah, telur mentahnya itu beli di mana?”

Kedua alisku menyatu di tengah. Apa dia nggak sadar kalau

masih banyak yang perlu dia jelaskan kepadaku? Kenapa malah membahas telur?

“Ya, mana kutau!”

“Kirain tahu.”

“Walaupun aku kerja di sini, bukan berarti aku harus tahu segalanya, kan? Lagian itu bukan bagianku.”

“Ah, iya. Benar juga,” sahutnya santai, sebelum menyuapkan *scramble egg* ke mulutnya.

Hening kembali menyergap. Aku berusaha menyusun kata-kata untuk menanyakan perihal Instagram padanya. Setidaknya untuk melegakan kegundahanku selama ini.

“Bagus, nih.”

Belum sempat aku bersuara, suaranya lebih dulu terdengar. Sorot mataku berubah bingung.

“Ini warna kuning telurnya bagus banget! Tandanya kandungan protein di telurnya bagus. Atau jangan-jangan ini telur yang mengandung extra omega 3, ya? Pantas rasanya juga lebih gurih.”

Aku sama sekali nggak habis pikir dengan orang ini. Bisa-bisanya dia malah membahas telur di saat aku memberinya kesempatan untuk menjelaskan hal-hal yang mungkin perlu dia luruskan.

Kekesalanku semakin memuncak saat melihat wajahnya yang santai, seolah menganggap kalau masalah kami sudah selesai.

Napasku berembus lebih berat. Nggak bias! Aku bukan Daryn yang dulu, yang bisa seenaknya dirayu atau diajak bercanda gitu aja. Aku nggak mau main-main lagi. Tanpa mengatakan apa pun, aku langsung pergi. Langkahku tertuju ke arah pintu keluar *living room*.

“Daryn, tunggu dulu! Aku sarapan sebentar, nanti kita ngomong lagi.” Gerakanku kurang cepat, sehingga tangannya berhasil menahanku.

“Aku nggak punya banyak waktu untuk membahas protein yang terkandung di telur. Terserah kamu aja. Kita nggak ada urusan lagi. Nggak usah sok kenal!”

Usaha

Abinanda

GUE menatap ponsel dengan nanar. Saldo ATM yang khusus digunakan untuk foya-foya makin menipis. Padahal sejak kerja, gaji gue selalu gue sisihkan sebagian untuk mengisi rekening tersebut. Biasanya rekening itu gue pakai untuk membeli pakaian, sepatu, atau *top up game*. Namun, tiga bulan belakangan gue belum sempat *top up game* dan belanja apa pun.

Dan sekarang hanya dalam waktu tiga hari, saldo rekening itu tinggal setengah. Apalagi kalau bukan untuk membayar biaya hotel. Meski gue sudah memaksa Bintang mengeluarkan voucher hotel yang dia punya, tetap saja hotel ini masih mahal menurut gue.

Memang, gue akui kalau hotel ini bagus banget. Setelah gue iseng cek Google, rupanya vila ini termasuk ke dalam salah satu vila terbaik di Jogja. Gue baru sadar kalau dinding *living room* dipenuhi oleh pajangan berbagai penghargaan. Gue pikir menginap di sini hanya butuh dua ratus atau tiga ratus ribu semalam. Nggak tahunya sampai dua kali lipat lebih.

Yang membuat gue mengeluh sekarang, semua uang yang gue keluarkan itu sia-sia. Tadinya gue pikir itu akan *worth it* kalau setelah



ini Daryn bisa kembali pada pelukan gue. Memang gue bodoh banget, bisa menganggap kalau perasaan manusia masih tetap sama setelah tiga tahun. Apalagi kesalahan yang gue lakukan cukup fatal.

Setelah pagi itu gue mengusilinya di *living room*, ternyata dia benar-benar marah. Bahkan sampai siang gue nggak bertemu dia lagi. Gue sudah bertanya pada banyak karyawan di sana, dan nggak ada yang bisa memberikan jawaban jelas.

Ada yang bilang Daryn di kebun, giliran gue ke kebun, bilanganya sudah pulang. Akhirnya gue tanya di mana rumah mess dia, banyak yang bilang nggak tahu. Soalnya rumah mess ini memang bentuknya dan warna catnya sama semua, jadi banyak yang belum hafal setiap unitnya dihuni oleh siapa. Mana kebanyakan karyawan yang gue tanya itu masih baru.

Syukurlah setelah melalui pencarian yang lumayan menghabiskan banyak waktu, gue bertemu kepala dapur restoran yang dengan senang hati memberi tahu di mana rumah Daryn.

Malam itu gue memberanikan diri mengetuk pintu rumahnya. Namun, gue panggilan gue nggak disahuti. Ketika gue mengintip dari jendela, rupanya di dalam rumah itu gelap gulita. Sudah pasti tidak ada orang.

Awalnya, gue pikir hari Jum'at Daryn akan kembali kerja. Jadi gue masih bisa santai dan mencoba berbagai makanan di sini yang enak-enak. Nggak taunya sampai hari Sabtu gue di sini, Daryn nggak menampakkan batang hidungnya. Barulah setelah gue tanya minta Bintang untuk menanyakan pada bosnya, ternyata Daryn mengajukan cuti tiga hari.

Kata Bintang, jadwal kerja karyawannya setiap minggu itu beda-beda. Kadang Daryn libur di hari Senin dan Selasa. Kadang di hari Rabu dan Kamis. Dan bisa juga di hari Jum'at dan Sabtu.

Minggu ini, Daryn mengambil jatah libur hari Sabtu dan

Minggu, lalu ditambah cuti tiga hari sejak hari Jum'at. Kalau perhitungan gue benar, Daryn baru akan kembali bekerja di hari Rabu. Kata Mbak Putri, Daryn memang sering cuti di akhir pekan kalau sedang ingin pulang ke Magelang.

Omong-omong gue baru tahu kalau keluarganya pindah ke Magelang. Pantas saja ketika gue samperin rumahnya berkali-kali, ternyata sudah dihuni oleh keluarga lain. Tadinya gue sempat berpikir kalau gue salah alamat.

Sialnya, ketika gue menanyakan di mana rumah Daryn, nggak ada satu pun yang mau menjawab. Gue sudah berusaha menawarkan Bintang kesepakatan paling mantap, tapi cowok sialan itu tetap nggak mau membantu. Bintang memang nggak tahu persis di mana alamatnya, tapi dia, kan, bisa membantu gue mencarinya melalui bosnya.

"Daryn pergi tanpa kasih tahu elo, padahal elo udah jelasin ke dia semuanya. Itu artinya apa? Dia ogah ketemu lo lagi, goblok! Ya udah, mampus lo!" tolak Bintang santai.

Akhirnya dengan berat hati gue pulang ke rumah di hari Minggu, dengan membawa setumpuk pakaian kotor. Semua pakaian itu milik Bintang. Gue, kan, ke Kaliurang cuma membawa diri aja. Untung pakaian gue dan Bintang satu ukuran. Kalau kolor, sih, gue beli di minimarket.

Tadinya gue sudah hampir menyerah. Namun, buru-buru gue menghapus pikiran itu. Masa baru segini, gue udah galau?



BUTUH sehari-hari untuk memikirkan usaha apa lagi yang harus gue lakukan untuk mendapatkan maaf dari Daryn. Kalau saja malam itu gue nggak bertemu bapaknya Daryn, tentu gue nggak akan mau meninggalkan dia begitu saja. Jiwa muda gue yang sejak kecil terbiasa dipuji, langsung tergugah saat mendapatkan tantangan. Apalagi tantangan itu dilontarkan bersamaan dengan pandangan meremehkan.

Yang ada dipikiran gue saat itu hanya bekerja sekeras mungkin agar bisa membuat bapaknya Daryn bangga. Juga untuk membuktikan keseriusan gue sama anaknya. Saat mengendarai motor pulang dari rumah Daryn waktu itu, gue sudah bisa membayangkan bagaimana sorot mata penuh kebanggaan dari gue saat berhasil meraih apa saja yang gue janjikan sama bapaknya Daryn. Makanya jiwa ambisius gue langsung meronta-ronta.

Bodohnya, gue terlalu ambisius sampai lupa kalau perasaan Daryn jadi terluka karena itu. Setiap kali mengingat kejadian itu, gue sungguh menyesali semuanya. Gue sadar kalau saat itu terlalu pengecut, karena nggak berani menghadapi Daryn secara langsung.

Meski dengan pikiran tidak tenang, gue tetap bisa menyelesaikan semua pekerjaan minggu ini dengan baik. Selama empat hari gue terus lembur agar bisa menyelesaikan pekerjaan lebih cepat, sehingga minggu depan gue bisa sedikit lebih santai.

Kemudian Jum'at sore, gue kembali ke Kaliurang. Selama Daryn belum punya pacar baru, gue rasa kesempatan gue masih terbuka lebar. Gue hanya perlu sedikit bersabar dan bersungguh-sungguh untuk merebut hatinya lagi.

Sayangnya, minggu ini gue nggak bisa ambil cuti. Berhubung rekening khusus foya-foya sudah menipis dan gajian masih lama, gue pun memilih menginap di rumah mess Bintang. Jelas dia nggak langsung mengiakan. Butuh sedikit sogokan sampai akhirnya dia mau.

"Yang minggu lalu aja lo belum traktir gue di Shaburi." Bintang membalas sengit, saat gue menjanjikan untuk mentraktir sushi.

"Siapa yang bilang mau traktir lo Shaburi? Gue, kan, bilang pecel lele!" bantah gue dengan pelototan tajam.

“Jasa gue itu udah terlalu besar untuk lo. Tapi lo bilang makasih aja, enggak, ya? Heran gue ada manusia bentukannya begini!”

Gue memasang muka memelas. “Minggu depan Mas Bara nikah, Re!”

“Terus? Apa hubungannya sama gue?”

“Gue mau ajak Daryn ke nikahan bareng. Jadi *bridesmaid*-nya Sabina. Gue udah janji sama Sabina bakal ajak cewek gue ke nikahannya.”

“Jadi, lo maksa banget pengen balikan sama Daryn, cuma biar bisa lo ajak ke nikahan kakak lo?” Bintang menyor kepala gue.

“Bukan gitu! Ya cuma kebetulan aja *timing*-nya pas. Lo, kan, udah tahu sendiri, gue udah cari dia setahun belakangan.”

“Kenapa baru cari dia setahun belakangan?”

Gue menelan ludah. Baiklah. Sepertinya gue memang harus menceritakan segalanya pada Bintang. Daripada dia ribut terus ngata-ngatain gue. Bisa aja, setelah gue ceritain begini, dia jadi berpihak ke gue.

“Goblok!” komentar Bintang setelah gue menceritakan semuanya.

Bintang mengacak-acak rambutnya kasar. “Gue nggak habis pikir kenapa lo bisa setolol ini? Kayaknya semua umpatan paling kasar sekalipun nggak akan cukup buat ngatain elo.”

“Nggak usah lebay, deh! *Misuh*, mah, tinggal *misuh*! Sok-sok bilang nggak habis pikir segala! Kayak lo nggak pernah aja!”

Bintang memelotot. “Ya emang gue nggak pernah begitu, ya, *anjir*! Gue sama mantan gue memang nggak direstui orang tua dia, tapi gue sebodoh itu ninggalin dia gitu aja. Bahkan gue udah dihina, dicaci maki, sampai hampir diludahin—saking

mereka merendahkan gue dan menganggap gue sampah. Nyatanya, gue tetap di samping dia dan berusaha meyakinkan dia kalau gue akan bisa menjadi orang yang dihargai orang tuanya.”

“Beda kasusnya! Ini gue diancam! Gue diajak taruhan! Kalau misalnya gue ngotot tetap pacaran sama Daryn, gue takut bakal ada drama bertele-tele antara bapak dan anak. Gue paling males menjadi penyebab pertengkaran begitu. Apalagi waktu itu bapaknya Daryn peluk gue erat gitu. Aduh, gue langsung keinget bokap gue. Rasanya gue kayak langsung terbius dan nurutin semua apa kata beliau.”

“Tapi lo tetap harus kasih tahu Daryn apa yang terjadi, bukannya malah lo gantungin gitu aja kayak es teh plastikan yang udah nggak manis,” protes Bintang.

Gue hanya mendengkus. Memangb ya, semua orang juga nggak akan pernah ngerti gimana rasanya ada di posisi gue kalau nggak mengalaminya langsung. Makanya bisa ngomong seenaknya begitu.

“Gue paham banget alasan bapaknya Daryn nggak ngebolehin anaknya pacaran. Cuman, elo aja nih, yang goblok. Padahal seharusnya masalah ini tuh sepele banget, Ben! Coba kalau lo bilang sama Daryn sejak awal, maka kalian bisa putus baik-baik. Dan ketika lo kembali, dia pasti bakal nerima lo dengan senang hati,” lanjut Bintang.

“Iya, gue salah. Gue juga baru sadar kalau gue goblok. Puas lo?”

Untuk beberapa saat gue menghela napas panjang. Lalu memasang muka memelas. “Makanya sekarang gue mau perbaiki semuanya. Dan elo satu-satunya orang yang bisa memudahkan jalan gue untuk memperbaiki semua ini.”

“Baju gue yang minggu lalu aja belum lo balikin. Udah mau pinjem baju gue lagi lo?” omel Bintang ketika membuka almari

pakaiannya, ingin pinjam baju.

“Gue lagi galau. Suka-suka gue kek, mau ngapain! Ntar kalau udah nggak galau, lo minta apa aja gue turutin!”

“Gimana Daryn nggak kesel, kalau bentukan lo kayak anak dajal begini!”

“Telponin Brian, dong, Re. Gue mau konsultasi gimana cara ngebujuk cewek yang lagi ngambek. Kayaknya hidup dia tentram banget, bisa gampang banget punya cewek. Dan sejauh ini juga gue nggak pernah lihat dia galau gara-gara cewek. Apa ceweknya Brian nggak pernah ngambek?”

“Ya beda muka, beda rezeki, beda kisah cinta, goblok!”

Daryn

“GIMANA, Rin, eyangmu udah sehat?” tanya Mbak Putri, setelah aku duduk di sebelahnya.

Aku mengangguk. “Alhamdulillah, sudah membaik, Mbak.”

“Dari kemarin, pacarmu berisik banget tanyain kamu terus! Lupa nggak dikabarin, ya?”

Tanpa perlu disebutkan namanya, aku sudah tahu siapa yang dimaksud Mbak Putri. Sebagai balasannya, aku hanya tersenyum tipis.

Beberapa hari kemarin aku mengambil cuti karena Eyang sakit. Sebenarnya sejak dua minggu lalu Eyang memang sudah dirawat di rumah sakit, tapi nggak terlalu parah sehingga aku masih bisa berkomunikasi dengannya melalui telepon. Eyang itu sakit diabetes mellitus, dan belakangan ini punya luka di kakinya yang menyebabkan infeksi.

Ibu dan Bapak nggak menyuruhku pulang, karena menurut mereka nggak terlalu *urgent*. Masih ada Ibu, Mas Garda, dan Tante Arsita yang bergantian menjaga Eyang. Omong-omong setahun belakangan, Tante Arsita memutuskan pindah kerja



di Magelang karena mendapatkan tawaran yang lebih bagus di sini. Selain itu Tante Arsita jadi bisa ikut menjaga Eyang di rumah sakit.

Eyangku yang sakit ini adalah ibunya Bapak. Namun, sejak kecil Tante Arsita sudah menganggap Eyangku seperti ibunya sendiri. Bahkan kedekatan Tante Arsita dengan Eyang jauh lebih dekat ketimbang Bapak dengan Eyang. Bagi Eyang, Tante Arsita sudah seperti anak kesayangannya. Makanya ketika Eyang mulai kurang sehat, Tante Arsita berusaha mengurangi jam kerjanya agar bisa lebih banyak menjaga Eyang.

Meski begitu, aku sengaja mengajukan cuti agar bisa menghindari Mas Ben. Kemarin aku nggak sengaja mendengar pembicaraannya di telepon, kalau dia akan cuti sampai tiga hari. Berhubung aku tidak kepikiran cara apa yang paling tepat untuk menghindarinya, aku memilih cuti sekalian. Hitung-hitung untuk menjenguk Eyang juga karena sudah sebulan aku nggak bertemu.

“Dia sampai tanya, di mana rumahmu yang di Magelang, mau disamperin katanya. Tapi aku nggak tahu detail, jadi nggak kukasih tahu daripada salah alamat,” lanjut Mbak Putri.

“Lain kali, kasih aja, Mbak,” sahutku. “Alamat palsu.”

“Candaanmu receh amat, sih, Rin? Cocok nih sama pacarmu. Aduh, siapa, sih, namanya? Aku sempat tanya, tapi lupa!”

“Bukan pacarku, Mbak,” ralatku.

“Terus? Mantan, ya?”

Aku mengendikkan bahu malas. “Besok lagi kalau dia ke sini, jangan kasih tau apa-apa soal aku, ya, Mbak?”

“Oh, jadi mantan beneran? Dia masih kejar-kejar kamu gitu, ya? Emang putusnya kapan, sih? Baru-baru aja? Perasaan aku nggak pernah lihat kamu pacaran.”

“Udah lama, Mbak. Tiga tahunan yang lalu. Lebih malah,” jawabku malas.

“Udah tiga tahun masa dia belum bisa lupain, sih? Memangnya kesalahan dia fatal banget, ya, Rin? Kamu sampai ogah banget gitu? Padahal kalau dilihat-lihat anaknya mayan asyik, tuh! Cakep lagi!”

Aku menimbang sejenak. “Memangnya kesalahan fatal menurut Mbak Put itu yang kayak gimana?”

Mbak Putri tampak berpikir. “Yang selingkuh mungkin? Atau main kasar?”

“Itu aja, Mbak?”

“Dia ngerendahin kamu? Atau apa lagi, ya? Masalahnya dia kelihatan kalem banget anaknya. Kayak nggak mungkin macem-macem, sih?”

Aku hanya mendengkus. Sepertinya percuma mengobrol dengan Mbak Putri kalau sejak awal dia sudah berat sebelah. Entah apa saja yang dikatakan Mas Ben kemarin sampai Mbak Putri tampak sangat mengaguminya.

“Ya gitu, deh, Mbak. Nyebelin banget deh pokoknya!” untungnya setelah itu ada tamu datang, sehingga aku langsung berkuat mengurus pesanan.

Sebenarnya masalahnya memang nggak sebesar itu, sih, kalau dia mau terus terang sejak awal. Rasanya luka yang kurasakan sekarang itu seperti luka kakinya eyangku. Awalnya cuma luka kecil. Karena terus dibiarkan dan tambahi bumbu-bumbu masalah lain yang nggak kunjung diselesaikan, lama kelamaan jadi infeksi. Dan kalau sudah infeksi, pengobatannya nggak bisa dilakukan dalam sehari atau dua hari aja. Butuh berminggu-minggu, bahkan sampai bertahun-tahun.



SETELAH berpamitan dengan pegawai lain yang lebih senior, aku bergegas keluar dari ruang khusus karyawan. Sore ini aku baru selesai membungkus ratusan kilo pesanan sayuran yang akan diambil klien besok pagi. Tanpa sadar, langit sudah gelap. Untungnya jarak dari vila ke rumah sangat dekat. Cukup ditempuh dengan jalan kaki nggak sampai lima menit.

Baru saja aku keluar dari ruang khusus karyawan, pandanganku menangkap seseorang yang sangat kuhindari belakangan. Tatapan kami sempat bertautan sekian detik, kemudian aku lebih dulu menoleh dan bergegas melanjutkan pulang.

Melalui ekor mataku, aku tahu kalau dia mengekoriku. Aku pikir dia akan langsung mengajakku bicara, atau minimal memanggil namaku. Namun, sampai langkahku berhenti di depan rumah, dia belum juga berbicara. Tentu saja aku tidak akan mengizinkannya masuk ke rumah.

“Daryn.”

Setelah menghitung sampai tiga di dalam hati, aku baru menoleh.

“Minggu kemarin kamu ke mana?”

Keningku membentuk lipatan kecil-kecil. Di antara banyaknya pertanyaan yang bisa dia ajukan, kenapa dia malah menanyakan itu?

“Dari kemarin aku cari kamu terus, tapi kamu nggak ada.”

“Apa urusanmu?” tanyaku.

Dia tergagap. Kelihatan ingin mengatakan sesuatu, tapi nggak jadi. Berkali-kali mulutnya terbuka, lalu tertutup lagi.

“Kalau nggak ada urusan lagi, silakan pergi. Aku mau istirahat.”

Sorot matanya memancarkan kesedihan, juga penyesalan.

“Aku tahu nggak semudah itu buat maafin aku. Tapi ... aku masih punya kesempatan, kan?”

“Kesempatan untuk?”

“Dimaafkan dan diterima lagi”

Untuk beberapa saat aku terdiam. Buru-buru aku mengalihkan pandangan untuk memutus pandangan. Melihat kesedihan yang terpancar di matanya, membuatku dadaku sesak. Ternyata tatapan itu masih berhasil menggetarkan hatiku, setelah sekian tahun lamanya.

Sial.

Aku menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. Berusaha mengatur otakku agar tidak semudah itu luluh ke dalam dekapannya lagi. Tiga tahun lalu, dia juga menatapku seolah aku adalah perempuan paling berharga baginya. Nyatanya, tidak lama setelah itu dia pergi begitu saja tanpa pamit. Meski dia punya alasan, apa susahnyanya memberi tahu aku dulu? Apa dia nggak tahu sebesar apa dampak yang dia berikan kepadaku?

“Boleh, nggak, kalau besok kamu mau pulang ke Magelang kayak kemarin, kamu kasih tahu aku dulu? Aku bisa antar kamu”

Keningku berkerut, tidak percaya. Apa jangan-jangan karena aku diam saja, dia jadi mengira kalau aku mengiakkan kalimatnya? Apa dia merasa kalau aku masih membuka kesempatan lebar untuknya? Kenapa dia langsung ngelunjak begini?

“Aku telpon kamu berkali-kali, tapi nomormu nggak aktif. Kamu ganti nomor?” tanyanya lagi.

“Nggak,” jawabku lugas.

Wajahnya tampak bingung.

“Kalau begitu kita sama. Aku juga telepon kamu, tapi nomormu nggak aktif. Bahkan, aku kirim *chat* juga beberapa kali,” ucapku.

Buru-buru dia merogoh sakunya, mengeluarkan ponsel. “Kapan kamu telpon aku? Aku nggak pernah ganti nomor, dan aku nggak dapat notifikasi apa-apa.”

“Tiga setengah tahun yang lalu,” tukasku.

Raut wajahnya berubah keruh. “Aku mi—”

“Kamu blokir nomorku. Jadi aku blokir nomormu. Adil, kan?”

Mukanya semakin memelas. “Waktu itu aku bingung. Aku nggak tahu harus gimana. Aku nggak bisa berpikir jernih, dan terlalu bodoh—”

“Iya, aku tahu. Dari dulu kamu emang bodoh. Dan aku jauh lebih bodoh lagi,” potongku. “Karena aku mencintai laki-laki bodoh seperti kamu.”

Setelah mengatakan itu, aku langsung balik badan. Sebelum membuka pintu rumah, ekor mataku bisa melihatnya kalau dia masih terpaku di tempatnya.

“Daryn.” Ia menarik tanganku. Mau nggak mau aku memutar tubuh untuk menatapnya. Penasaran dengan apa yang akan dia katakan setelah ini.

“Aku mohon ... kasih aku kesempatan sekali lagi. Aku ... cinta banget sama kamu.”

Tatapannya menusuk bola mataku. Campuran antara rasa sesal dan penuh memuja. Tatapan yang berhasil menggetarkan sesuatu di dalam diriku.

“Tolong ... jangan blokir nomorku lagi,” rintihnya. “Jaman sekarang, burung merpati sudah jarang. Kalau nomorku diblokir, kita harus berkomunikasi pakai apa?”

Tanpa mengatakan apa pun, aku mengempaskan tangannya kasar.

Selalu saja begitu. Kenapa, sih, dia suka bercanda tanpa peduli waktu yang pas? Ingin sekali aku mencakar wajahnya karena sudah menghancurkan momen ini.

Buku yang Hilang

Daryn

BAGAIMANA aku bisa bekerja dengan baik, kalau sorot mata Mas Ben terus mengikutiku ke mana-mana? Rasanya aku ingin mencolok kedua matanya supaya berhenti mengikuti gerak-gerikku. Namun, senyum lebar yang mengiringi tatapan itu berhasil menaikkan irama degup jantungku. Boro-boro mencolok matanya, mendekatinya saja aku nggak berani.

Sekaj pagi, Mas Ben sudah nangkring di *living room* dengan senyum cerah. Seperti biasanya dia mengobrol dengan Mbak Putri. Berhubung topik yang dibahas nggak tentang aku, jadi aku membiarkan mereka mengobrol. Lagi pula aku masih belum memutuskan harus menghadapinya bagaimana.

Selesai bekerja di *living room*, aku istirahat sebentar di ruang khusus karyawan, sekalian sarapan bersama karyawan lain. Baru setelah itu, aku lanjut bekerja di Tombak pukul sembilan. Begitu keluar dari ruang khusus karyawan, tatapanku langsung menemukan Mas Ben tengah duduk di kursi taman, tidak jauh dari ruang karyawan. Dia nggak mengatakan apa-apa, hanya tersenyum lebar, kemudian mengikuti langkahku.

Sesampainya di Tombak, Mas Bintang sudah lebih dulu mulai bekerja. Mas Bintang



cuma geleng-geleng kepala saat melihat Mas Ben yang terus mengekoriku, tanpa berkomentar. Malahan Mas Bintang langsung memberi instruksi pada Mas Ben untuk melakukan banyak hal. Seperti menggulung selang sepanjang sepuluh meter, memindahkan karung pupuk, menghitung jumlah tomat, dan masih banyak lagi hal-hal yang sebenarnya nggak perlu dilakukan sampai sedetail itu.

Seluruh karyawan di sini tampaknya sadar kalau Mas Bintang sedang mengerjai Mas Ben. Kurasa, Mas Ben sendiri juga sepertinya tahu kalau sedang dikerjai. Aku pikir Mas Ben bakal protes karena diperlakukan semena-mena layaknya kuli angkut serabutan begitu. Namun, nyatanya dia nggak mengeluarkan protes apa pun dan terus melaksanakan segala perintah. Membuat banyak karyawan di sini makin kagum.

“Pacarmu cakep banget, Rin? Kemarin pas kamu pulang ke Magelang, kenapa dia nggak dikabarin? Dia cari-cari kamu terus! Sekarang ikut kerja di sini juga? Atau cuma mau liburan?” Mbak Wati bertanya sembari mencuri pandang ke arah Mas Ben yang sedang mengangkat karung pupuk dari gudang.

“Bukan pacarku, Mbak. Itu temannya Mas Bintang. Aku juga nggak tahu kenapa dia mau-maunya disuruh-suruh gitu,” jawabku singkat, kemudian menghindari semua karyawan agar nggak ditanya-tanya begitu lagi.

Sampai menjelang magrib, aku lebih banyak menghabiskan waktu di ruang penyimpanan untuk menghitung stok panen hari ini, kemudian menyiapkan pesanan klien untuk besok. Sementara Mas Ben sudah tidak dalam pandanganku sejak siang tadi karena aku sengaja berada di ruang penyimpanan yang nggak dimemperbolehkan orang selain karyawan masuk.

Begitu jam kerjaku sudah habis, aku segera berkemas kembali ke ruang karyawan, untuk mengambil barang-barangku di loker. Saat keluar dari ruang karyawan, aku terus mengedarkan pandangan, mencari keberadaannya. Namun, dia

nggak terlihat di mana-mana. Mungkin memang sudah pulang. Tanpa sadar ada secuil kekecewaan di hatiku.

Rupanya dugaanku salah. Beberapa meter sebelum sampai di rumah mess, aku melihatnya duduk di teras. Penampilannya terlihat lebih *fresh*, dan bajunya sudah ganti. Sekarang dia hanya memakai kaus hitam polos dan celana pendek. Wajah letihnya setelah disuruh-suruh Mas Ben tadi sudah lenyap, berganti dengan senyum yang lebih lebar.

Dia langsung berdiri, ketika aku sudah mendekat. Kupikir dia akan mengatakan sesuatu. Namun, terhubung ia diam saja, aku pun melewatinya dan mengambil kunci rumah di tas.

Butuh waktu agak lama bagiku untuk membuka pintu rumah, karena suasana ini canggung banget. Aku juga nggak tahu harus mencairkannya dengan cara apa. Apalagi, kemarin aku sempat keceplosan bilang kalau masih mencintainya. Entah apa yang akan dia lakukan setelah ini.

Aku membuka pintu lebar-lebar, mempersilakan dia masuk. Nggak ada salahnya aku menghidangkan secangkir kopi atau teh untuknya, sebagai balasan karena dia sudah bekerja keras seharian ini. Pasti dia capek banget. Lagi-lagi perkiraanku salah. Dia tetap berdiri di tempatnya, terlihat nggak berniat masuk.

“Aku ke sini mau pamitan aja. Habis ini aku mau langsung pulang. Besok harus kerja. Nggak bisa cuti lagi, karena udah habis dipakai minggu lalu. Selamat istirahat, ya, Daryn.” Dia melebarkan senyumnya sekali lagi.

Mas Ben sama sekali tidak memberiku kesempatan untuk menjawab. Tubuhnya langsung berbalik dan melangkah menjauh. Bodohnya aku malah terpaku, memandangi punggungnya yang melangkah menjauh. Sampai sosoknya menghilang di mulut gang, aku masih terpaku di tempat. Tidak tahu harus bagaimana.



Baru kali ini aku merasa satu minggu terasa sangat lama. Padahal ini sudah hari Kamis. Biasanya, dalam satu kedipan mata juga akhir pekan langsung datang. Namun, yang kurasakan justru sebaliknya. Setiap detiknya terasa sangat lama.

Apa lagi kalau bukan karena Mas Ben. Aku sudah membuka blokir nomorinya. Namun, nomor itu nggak juga memberikan notifikasi apa-apa.

Sialnya, di saat aku sudah menantikan akhir pekan dengan sangat tidak sabar, sosok yang kutunggu-tunggu justru nggak menampilkan batang hidungnya di depanku. Kenapa, sih, giliran aku sangat menantikan kehadirannya dia malah nggak datang?

Sampai hari Senin, semuanya berjalan seperti biasa. Mas Ben nggak datang ke Tombak, dan perasaanku semakin kacau. Memang bukan salahnya, sih, sejak awal, kan, Mas Ben nggak pernah menjanjikan bakal datang ke sini setiap hari.

Aku sempat berpikiran untuk menghubunginya lebih dulu, tapi gagasan itu langsung dicegah oleh akal sehatku. Bukan masalah gengsi atau apa. Mas Ben itu narsis banget. Takutnya, sekali dia dihubungi lebih dulu, pasti langsung kegeeran banget dan itu bisa saja membuat pertahananku goyah.

Sebenarnya aku cuma ingin menanyakan siapa cewek yang kulihat sore itu. Setidaknya setelah aku tahu bagaimana kisah sebenarnya, aku bisa melanjutkan hidup dengan sedikit lebih tenang. Dan juga, itu bisa menjadi bahan pertimbanganku mau menerimanya lagi atau tidak.

Untungnya di sini nggak ada teman dekatku, sehingga nggak ada yang menyadari kalau seminggu ini aku uring-uringan. Bisa saja mereka sadar, sih, tapi nggak berani menanyakannya. Apalagi Mas Bintang. Aku yakin dia paham

banget bagaimana perasaanku belakangan. Namun, aku heran juga kenapa dia nggak tanya-tanya. Padahal biasanya kalau bersangkutan dengan Mas Ben, dia berubah jadi kepo banget.

Perhatianku tersedot pada pintu masuk *living room*. Bola mataku terbelalak saat menemukan seseorang yang sama sekali nggak kuduga melangkah memasuki ruangan.

“Halo, Daryn! Masih inget gue, kan?” Mbak Kania tersenyum cerah, kemudian memelukku seolah aku adalah teman lamanya.

Dengan senyum kikuk, aku mengangguk. “Apa kabar, Mbak? Mau cari Mas Bintang, ya?”

“Baik. Sekarang lo makin cantik aja, ya, Rin! Pantes, si Bencong itu makin tergila-gila sama lo!” Mbak Kania terkekeh, sembari duduk pada kursi yang kupersilakan.

Lagi-lagi aku hanya mengulum senyum. Tidak tahu harus menanggapi bagaimana.

“Gue ke sini emang sengaja mau cari elo, kok. Tadi pagi gue udah ketemu Bintang. Ini gue udah mau pulang, tapi ada perlu sama lo bentar.” Mbak Kania sibuk merogoh tasnya, kemudian mengeluarkan sesuatu. “Gue mau kembaliin ini.”

Mulutku menganga. Buku *diary* hitam milikku yang selama ini kucari-cari tergeletak begitu saja di meja. Bahkan, aku sudah putus asa karena nggak menemukannya di mana-mana. Meski isinya nggak penting-penting banget, aku malu kalau ada orang yang membacanya. Apalagi kalau itu orang yang kukenal.

Tanganku langsung terulur, meraih buku itu. Aku membuka lembar pertama untuk memastikan apakah itu sungguhan milikku.

“Tiga tahun yang lalu, kita kumpul di apartemen Ben. Biasalah, dia pamer kalau apartemennya itu udah lunas. Katanya pas lulus *cumlaude* itu dia dikasih kado sama dua kakaknya, yang

langsung dia pakai buat ngelunasin apartemen. Waktu itu gue masih sekantor sama Ben, jadi gampang buat kumpul-kumpul. Gue, tuh, mau cari gunting di laci meja televisinya, tapi malah nemu buku ini. Tadinya gue mau ngeledekin, nggak nyangka aja bentukan cowok kayak dia suka nulis *diary*. Tapi pas gue baca kalau itu punya lo, gue jadi penasaran.”

Tubuhku sepenuhnya kehilangan energi untuk bergerak. Pikiranku langsung dipenuhi oleh berbagai pertanyaan, salah satunya kenapa Mas Ben bisa mendapatkan buku itu?

“Maaf, ya, Rin, kalau ini termasuk melanggar privasi lo dan Ben. Habisnya selama ini, tuh, Ben suka ngumpetin hubungannya sama lo. Padahal kita semua udah tau, tapi dia susah banget buat cerita. Makanya gue jadi penasaran sama isi bukunya.” Raut Mbak Kania semakin merasa bersalah. Kemudian tersenyum tulus. “Tapi gue suka banget sama tulisan lo. Nggak nyangka ternyata lo romantis banget, sampai bikin satu buku khusus buat Ben. Pantas aja si Kampret itu klepek-klepek banget sama lo!”

Tulisan di buku *diary* itu kebanyakan hanya sepenggal pemikiran *random* yang terlintas di otakku. Berhubung aku nggak punya tempat untuk melampiaskan isi hatiku, kugunakan buku itu sebagai pelampiasannya. Aku menuliskan segala hal yang terbesar dalam otak. Mulai dari cerita bahagiaku saat bertemu Mas Ben, juga berbagai amarah dan kesedihan akibat kepergiannya yang tanpa kabar.

Sekarang aku jadi malu banget!

“Ini buku *diary*-ku, Mbak. Bukan sengaja aku kasih buat Mas Ben. Aku aja bingung kenapa buku ini bisa ada sama dia,” cicitku sambil tertunduk.

“Hah? Beneran? Gue kira itu sengaja buat Ben! Soalnya kebanyakan isinya curhatan lo soal Ben. Aduh, sori banget, ya, Rin! Tapi lo beneran nggak usah malu sama gue. Tulisan lo beneran bagus banget! Nggak kayak *diary* orang biasa.

Mana galaunya dapet banget lagi! Lo cocok, deh, jadi penulis novel. Gue bisa paham banget, sih, gimana kacaunya elo, yang ditinggalin gitu aja pas lagi sayang-sayangnya.”

Ingatanku langsung tertuju pada setiap kata yang kutulis di sana. Detailnya, sih, aku sudah agak lupa, tapi yang pasti ada banyak kalimat super bucin yang kutuliskan untuk Mas Ben. Ya ampun, membayangkan kalau Mas Ben sudah membaca semua itu membuatku semakin tidak punya muka di depannya lagi. Pantas saja dia bisa muncul di depanku lagi dengan kepercayaan diri setinggi itu. Pasti dia menganggap kalau aku sangat tergila-gila padanya sehingga bisa menerima kehadirannya lagi dengan mudah.

“Di situ, Ben juga suka nulis-nulis gitu. Ngakak banget gue baca tulisan jelek Ben di sebelah tulisan lo yang rapi. Sumpah, gue gemes banget sama kalian berdua! Pas gue baca bagian awal-awal, gue langsung ketagihan banget. Makanya, *diary* itu gue curi, biar bisa dibaca sampai selesai. Pas udah kelar baca, rasanya gue kesel karena ketagihan pengen baca lagi,” ungkap Mbak Kania lagi.

“Mbak Kania tahu, kenapa Mas Ben ninggalin aku?”

“Gue nggak pernah diceritain, tapi setelah baca buku ini, gue ngerti kalau Ben punya alasan yang kuat. Di sini Ben juga nulis, kalau dia janji bakal nemuin lo untuk menebus semuanya. Terus gue juga diceritain Bintang kalau belakangan ini Ben lagi gencar-gencarnya minta maaf dan deketin lo lagi. Habis itu gue langsung inget sama buku ini. Sebenarnya pas Ben tahu gue baca buku ini, dia marah-marah dan berusaha minta bukunya, tapi waktu itu gue masih pengen baca ulang bukunya lagi, jadi nggak mau gue balikin. Sampai akhirnya dia capek sendiri dan nggak pernah nagih buku ini lagi. Makanya pas gue tahu kalau Ben lagi berusaha memperbaiki hubungan kalian, gue kepikiran aja, barangkali kalau lo baca tulisan Ben di buku ini, lo bisa mempertimbangkan buat balikan sama Ben.”

Senyum Mbak Kania merekah, tampak berusaha meyakinkan. “Ben beneran sesayang itu sama lo. Gue nggak pernah lihat Ben kayak gini sebelumnya ke orang lain.”

Aku masih bergeming. Berusaha menahan diri untuk nggak langsung membuka bukunya. Jelas aku penasaran banget, tapi di sisi lain aku nggak siap membaca tulisan Mas Ben. Tadi aku sudah baca sekilas beberapa kalimat, dan sudah nggak kuat sendiri. Kan, nggak mungkin aku nangis di depan Mbak Kania. Jadi aku butuh tempat privat untuk membacanya sampai selesai.

“Lo tahu nggak soal Instagram @thoughtsunsa.id?”

Kepalaku mengangguk. Sebetulnya hal itu masih terus berputar di otakku sampai sekarang. Ingin sekali aku menanyakan pada Mas Ben, tapi waktunya nggak pernah pas.

“Sebenarnya itu gue yang bikin, gara-gara gue merasa tulisan kalian gemes banget. Tadinya gue mau bikin akun baru, tapi tiba-tiba Ben tanya ke gue, gimana caranya *deactive* akun Instagram. Dia juga kasih *password* Instagramnya ke gue, minta supaya gue nonaktifin akun itu. Katanya, udah capek main Instagram. Akhirnya gue *deactive* akun itu sebulan. Setelah itu, gue aktifin lagi, tapi namanya gue ganti. Terus *following*-nya gue *unfollow* semua, dan foto-fotonya juga gue arsipkan. Gue males bikin akun baru. Lagian, itu, kan, tentang kisah cinta Ben. Ya udah pakai akun Ben aja. Herannya nggak ada temen-temen Ben yang sadar kalau itu dulunya akun Ben.”

Kemudian raut wajah Mbak Kania terlihat tidak enak. “Maaf, ya, Rin, kalau gara-gara gue *diary* lo jadi dibaca sama banyak orang. Tapi gue sama sekali nggak—”

“Nggak apa-apa, Mbak. Makasih udah kasih tau,” selaku buru-buru.

Soalnya kalau bukan Mbak Kania yang menjelaskan, siapa lagi? Toh, setiap berhadapan dengan Mas Ben, dia selalu lebih

memilih membahas hal yang nggak penting.

Meski kesal banget dengan sikapnya itu, kalau dipikir-pikir lagi, aku malah bersyukur bertemu cowok sepertinya. Mengingat betapa datarnya hidupku selama ini, kehadirannya membuat tawaku lebih sering keluar. Dia selalu berhasil membuatku merasa sangat spesial dan dibutuhkan. Belum tentu aku bisa merasakan gejala perasaan seperti ini kalau bukan bersamanya.

“Sekarang Mas Ben udah tahu soal akun itu, Mbak?” tanyaku pelan.

Mbak Kania mengangguk. “Pas gue ganti *username* akun dia, kan, ada notifikasi di *e-mail*-nya. Tapi dia baru lihat *e-mail* pemberitahuan itu setelah akunnya jalan sebulan. Karena udah telanjur dan ternyata banyak yang suka, ya, udah dia biarin. Malah postingan yang akhir-akhir itu dia sendiri yang bikin.”

Setelah melihat kedekatan Mas Ben dengan perempuan lain di rumah Mas Ben, aku nggak pernah mengecek akun Instagram-nya lagi. Bahkan aku juga menghapus aplikasi itu sampai sekarang, agar tanganku nggak gatal untuk melihat akunnya.

“Lo pernah denger, nggak, kalau orang humoris itu biasanya malah sedang berusaha menutupi kesedihan paling dalam? Ben itu sebenarnya tertutup banget, Rin. Dia nggak pernah kasih tau masalahnya ke kita-kita. Soal elo aja, dia nggak mau cerita. Anaknya emang sok kuat dan petakilan. Tapi di sisi lain dia memendam semua masalahnya.

“Tapi gue lega pas tahu kalau ternyata dia meluapkan semua isi hatinya dalam bentuk tulisan. Meski nggak ditulis secara jelas, gue yakin itu udah cukup buat melegakan perasaannya. Dan pas tahu kalau dia nulisnya di buku lo, gue yakin seandainya kalian balikan, pasti dia nggak perlu susah-susah nulis lagi, karena bisa langsung cerita ke lo. Lo bener-bener satu-satunya orang beruntung yang bisa masuk ke *inner*

circle Ben paling dalam.” Mbak Kania mengakhiri ucapannya dengan senyum lebar.

Sebelum aku memberikan reaksi, ia sudah bangkit berdiri sembari mengambil tas selempangnya. “Ya udah, ya, Rin. Gue udah ditungguin, balik dulu, ya! Sekali lagi, gue minta maaf, ya!”

“Iya, Mbak nggak papa. Hati-hati ya, Mbak!”

Mbak Kania menepuk pundakku beberapa kali. “Kalau lo masih ragu, itu wajar, kok. Gue kalau jadi lo juga pasti nggak akan menerima dia semudah itu. Tapi, coba, deh, lo pikirin ulang. Orang yang pacaran aja, perasaannya bisa berubah seiring berjalannya waktu. Entah jadi makin sayang, atau sebaliknya. Tapi Ben, di saat kalian udah berpisah cukup lama, perasaannya dia hari ini masih sama kayak beberapa tahun lalu. Menurut gue, itu keren banget, sih! Kalau gue nemu cowok yang kayak gitu, udah pasti nggak pakai pikir panjang, langsung mau gue nikahin.”

Dia akhir kalimatnya Mbak Kania sempat terkekeh. Menampakkan kalau dia cuma bercanda saat mengatakan kalimat terakhir. Namun, kalimat itu terus mengganggu pikiranku sampai berhari-hari.

post a photo

Daryn

SUDAH berkali-kali aku membaca setiap lembar buku *diary* yang diberikan Mbak Kania. Itu memang milikku. Namun, sudah bukan sepenuhnya milikku, karena di dalamnya ada tulisan tangan orang lain.

Aku juga sudah membuka akun Instagram yang dimaksud Mbak Kania, dan mencocokkan beberapa tulisannya. Rupanya memang sama persis. Pantas ketika pertama kali membaca tulisan di akun itu, aku langsung merasa sangat familiar. Karena itu tulisanku sendiri!

Sayangnya, setelah berlalu satu minggu, Mas Ben belum juga menampakkan batang hidungnya di vila. Aku mendengkus. Kalau semua ucapan Mbak Kania kemarin memang benar, kenapa Mas Ben sudah menyerah secepat ini?

Kali ini aku akan mengalah. Tentu saja aku nggak mau kehilangannya untuk yang kedua kalinya. Tidak peduli bagaimana tanggapannya, yang jelas aku bakal meneleponnya sepulang bekerja nanti. Dan mulai sekarang, aku harus merangkai kalimat apa saja yang akan kuucapkan dalam telepon.

“Kalau kangen, mah, ditelepon! Bukannya cuma diem aja gitu!”



Mataku mengerjap, kemudian menyadari kalau Mas Bintang tengah duduk di sebelahku sambil memerhatikanku.

“Kenapa, sih, Mas?”

“Minggu lalu dia habis kondangan di Tangerang. Kakaknya nikah. Katanya dia mau ngajak lo jadi *bridesmaid* juga. Tapi nggak jadi, ya?” ujar Mas Bintang santai.

Aku hanya diam, enggan menanggapi pertanyaan retorik Mas Bintang. Meski sebenarnya aku bertanya-tanya di dalam hati kenapa dia tidak jadi mengajakku. Padahal di hari terakhir kami bertemu dia punya banyak waktu untuk membahas banyak hal—termasuk mengajakku ke pesta pernikahan itu.

Kini otakku malam memikirkan skenario lain. Seandainya Mas Ben memang mengajakku, apakah aku bakal langsung mengiakan? Pasti aku butuh bertapa seminggu lebih sebelum mengambil keputusan. Bagaimanapun, itu adalah acara keluarganya. Kalau aku bersedia, itu berarti aku bakal dikenalkan dengan seluruh keluarganya dan tentu saja hubungan kami nggak bisa main-main lagi. Sementara itu, belakangan sikap Mas Ben masih sama seperti dulu. Doyan bercanda nggak kenal tempat.

Namun, sepertinya aku bakal menyanggupi, kalau dia memang ingin aku datang ke acara itu mendampinginya. Sayangnya, dia nggak sungguhan menginginkannya, sehingga dia nggak pernah mencoba mengajakku.

“Nih, dia bikin status WhatsApp. Emang lo nggak nge-save nomornya?” Mas Bintang menyodorkan ponselnya padaku.

Seketika aku menepuk jidat pelan. Bisa-bisanya aku lupa kalau WhatsApp punya fitur ini. Entah sejak beberapa tahun lalu, aku nyaris nggak pernah memakai fitur ini. Entah untuk membuat statusku sendiri, atau melihat status orang lain.

Berhubung ponselku ada di dalam loker karyawan, aku langsung menerima ponsel Mas Bintang yang disodorkan

padaku. Matakul langsung menangkap beberapa foto yang diunggah Mas Ben. Foto pertama menampilkan Mas Ben berpose bersama sepasang cewek dan cowok yang berpakaian formal. Sepertinya cowoknya adalah kakak Mas Ben karena setelah kuperhatikan lebih seksama, keduanya terlihat mirip.

Sementara ceweknya

Mendadak tubuhku menegang. Ini, kan, cewek yang waktu itu kulihat berada di depan rumah Mas Ben!

Mas Bintang terkekeh. “Kenapa, Rin? Lo sedih, ya, kenapa malah dapetnya Ben? Padahal kakaknya Ben jauh lebih ganteng!”

Aku mengabaikan ledakan Mas Bintang. “Ini ceweknya, tuh, pacar kakaknya Mas Ben?”

“Sekarang udah nikah. Berarti itu kakak ipar Ben.”

Kemudian jariku menggeser ke foto berikutnya. Foto ini menampilkan banyak orang yang terlihat kompak, seperti foto keluarga. Mas Ben tampak menggendong balita, yang kuyakini kalau itu adalah Zio, adiknya yang sering dia ceritakan. Di bawahnya tertulis *caption*, “Zio, sabra, ya, tinggal kita berdua nih yang jomlo serumah! Tapi kayaknya bentar lagi Kakak bakal punya pacar. Pokoknya kamu gak boleh pacaran! Puas-puasin aja dulu main sama ikan!”

Mas Bintang yang melongokkan kepala ikut melihat ponselnya, kembali terkekeh. “Itu adiknya, Zio. Lo belum pernah ketemu, ya? Kocak banget adiknya! Didikannya Ben banget, deh! Kelakuannya sama persis!”

Aku mengabaikan ucapan Mas Bintang, kemudian melihat foto berikutnya. Belum sempat aku membaca *caption* dalam foto itu, tiba-tiba Mas Bintang berdiri.

“HP gue bawa aja dulu, Rin. Nanti kalau ada *chat* dari Ben, bales aja. Lo mau *selfie-selfie* buat dikirim ke Ben juga nggak apa-apa. Gue baru inget kalau dipanggil Mas Puji ke Tombak,

sebentar.” Tanpa menunggu persetujuanku, Mas Bintang sudah pergi begitu saja.

Benar saja, tidak lama setelahnya chat dari Mas Ben muncul.

Ben: *buruan reeee! Fotoin sih, bentar doang juga!*

Ben: *gue baru bisa ke sana ntar sore. Tapi kangennya udah dari kemarin-kemarin*

Ben: *lo pelit bgt anjing*

Keningku mengerut bingung, karena hanya membaca chat itu dari notifikasi. Berhubung tadi Mas Bintang sudah mengizinkan, aku pun tergoda untuk mengintip isi chat mereka. Tanganku langsung mengulir layar untuk membaca chat sebelumnya. Menurut tanggalnya, ini chat mereka minggu lalu.

Ben: *cuk, fotoin cewek gue dong*

Ben: *kangen banget gue, asli. Gue harus ke Tangerang, gak bisa ke sonooo*

Bintang: *cewek lo siapa goblok?*

Ben: *Daryn lah*

Bintang: *emang dia mau ama lo?*

Ben: *buruan anjir*

Ben: *potoin diem-diem ajaa*

Bintang *send picture.*

Tawaku pecah ketika melihat Mas Bintang mengirimkan foto kakiku saja. Itu pun cuma sampai betis, diambil ketika aku sedang berjalan sehingga agak blur.

Ben: *bangsaaaat!*

Ben: *ya sama mukanya lah kampret*

Ben: lo mau gue kirimin santet ya?

Ben: gue sumpahin lo makin gak bisa move on dari mantan!

Ben: biar jomlo selama-lamanya!

Ben: emg lo gak takut, gue udah punya anak lima ekor, lo masih jomlo?

Bintang: ganggu gue kerja aja lo bangsat

Bintang: gue blokir nih, kalau bacot mulu

Kemudian tidak ada percakapan lagi, yang entah kenapa aku menganggap kalau Mas Bintang sungguhan memblokir nomor Mas Ben. Lalu *chat* di bawahnya adalah pagi ini.

Ben: tolong lah, ree

Ben: gue bisa mati ini, udah kangen banget

Ben: fotoin mukanya

Bintang: chat orgnya sendiri napa

Ben: dia kayaknya masih blokir nomor gue deh

Ben: gak tau deng, belum gue telpon lagi, takut makin sedih gue kalau tiap telpon taunya nomer gue masih diblokir

Bintang: udh lo mending ke sini aja!

Bintang: sekalian bayar utang ke gue, lo!

Bintang: janjinya apa lo? Mau beliin gue ini-itu, manaa?!

Ben: buruan reeee! Fotoin sih, bentar doang juga!

Ben: gue baru bisa ke sana ntar sore. Tapi kangennya udah dari kemarin-kemarin

Ben: lo pelit bgt anjing

Senyumku mengembang ketika mengetahui kalau nanti sore dia akan ke sini. Jantungku langsung melonjak-lonjak nggak keruan. Pandanganku mengarah pada jam di bagian atas

ponsel. Kira-kira masih tujuh jam lagi. Kenapa mendadak detik terasa lebih lambat?

Entah mendapat dorongan dari mana, melihat statusnya yang masih *online*, jempolku tergerak menekan tombol kamera, lalu mengarahkannya pada wajahku. Dengan cepat, aku mengambil *selfie* satu kali, dan langsung mengirimnya. Tidak peduli kalau foto itu agak blur karena tanganku mendadak tremor. Aku sengaja tidak mengulangi fotonya, takut kalau diulang-ulang malah jadi berubah pikiran.

Tidak lama kemudian balasan dari Mas Ben datang.

Ben: *anjir cantik bgt cewek gue*

Ben: *bangsat! Kok dia bisa selfie-selfie pake hp lo sihhh?!*

Ben: *ngapain dia selfie di hp lo anjing?!*

Ben: *dia aja gak pernah pinjem-pinjem hp gue buat selfie!*

Ben: *lo ada main di belakang gue ya?*

Ben: *lo mau nikung cewek gue ya?!*

Ben: *jawab buruan brengsek!*

Tanpa membalas pesan itu, aku langsung menutup aplikasi. Buncahan kebahagiaan meledak-ledak dalam dadaku. Sekujur tubuhku melemas. Untungnya sekarang aku sedang duduk. Kalau tidak, mungkin tubuhku sudah meleleh di lantai.

“Udah, Rin? Gimana dia?” Mas Bintang kembali muncul tidak lama kemudian.

Aku hanya menyengir lebar, sambil menunjuk ponsel Mas Bintang di meja, menggunakan dagu. Aku masih belum punya tenaga untuk menggerakkan tangan, apalagi bersuara.

Mas Bintang langsung tertawa setelah melihat isi ponselnya. “Heran gue sama, nih, anak! Nggak dikasih foto ngamuk-ngamuk. Dikasih foto makin ngamuk. Maunya apa, sih? Mana nuduh gue ngerebut elo segala lagi!”

Aku hanya terkekeh. Kemudian Mas Bintang lanjut mengomel karena ternyata pesan umpatan dari Mas Ben nggak berhenti juga. “Udah lah, Rin, mending lo segera amanin diri lo. Jangan mau sama anak nggak waras ini! Bisa ketularan sakit jiwa lo kalau dekat dia lama-lama.”

Tiba-tiba raut Mas Bintang berubah cerah, seolah ada bohlam kuning yang menyala di atas kepalanya. “Rin, lo mau bikin dia cepet ke sini, nggak?”

Berhubung aku nggak langsung menjawab, Mas Bintang terus meneror. “Lo kangen dia, kan? Percaya sama gue, cara ini bisa bikin dia langsung ke sini secepatnya!”

“Ngapain, Mas?”

“Kita selfie berdua, terus kirim ke dia.”

Jelas aku nggak perlu berpikir dua kali untuk mempertimbangkan tawaran itu. Aku pun mengangguk kecil.

Tanpa membuang waktu, Mas Bintang berpindah duduk di sebelahku, kemudian mengarahkan kamera depan ponselnya ke wajah kami. Aku sengaja mendekatkan kepalaku pada Mas Bintang agar Mas Ben makin kepanasan. Sepertinya jarak kepalaku dengan Mas Bintang saat *selfie*, berbanding lurus dengan kecepatan Mas Ben datang ke sini.

Ben: LO CARI MATI YA BRENGSEK?

Ben: GUE LANGSUNG GAS POL KE SANA YA ANJING,
MINTA DIGEBUKIN BANGET LO?!

His Voice

Daryn

BERKALI-KALI aku menarik napas untuk menentralkan degup jantungku yang berlarian. Di sebelahku, Mas Garda tampak merasakan ketegangan yang sama. Begitu juga dengan Ibu dan Bapak yang saling menggenggam berusaha menyalurkan kekuatan. Sementara Tante Arsita masih berusaha menenangkan isak tangisnya yang sesenggukan.

Beberapa hari yang lalu eyangku menjalani operasi amputasi sebelah kakinya. Infeksi di kaki Eyang semakin parah, sehingga terpaksa harus diamputasi sebelum infeksiya semakin menyebar. Setelah diamputasi, kadar gula darah Eyang yang tadinya mencapai 500mg/dl turun menjadi 300mg/dl. Namun, Eyang tetap harus dirawat lebih lanjut pasca operasi sambil terus melakukan terapi untuk menurunkan gula darahnya.

Ibu sudah mengabarkan tentang operasi Eyang beberapa hari lalu. Tadinya aku ingin pulang, tapi Ibu melarang karena keadaan Eyang sudah membaik. Aku juga sudah sempat mengobrol dengan Eyang di telepon, dan tampak sudah sangat sehat. Makanya aku tenang-tenang saja, dan berniat untuk pulang ke rumah besok hari Minggu.

Namun, tiba-tiba hari ini Mas



Garda muncul di vila dengan muka panik. Ia bilang, Eyang sedang kritis di ICU. Dokter memang belum mengatakan apa-apa soal kondisi detailnya, tapi melihat kondisi Eyang yang tidak stabil, akhirnya Bapak menyuruh Mas Garda menjemputku.

Tanpa berpikir panjang, aku langsung mengemasi barang-barangku dan izin pada Mas Puji. Saking terburu-burunya, ponselku tertinggal di loker karyawan sehingga aku tidak bisa menghubungi Mas Ben. Padahal tadi Mas Ben bilang pada Mas Bintang kalau sedang dalam perjalanan menuju vila.

Sekarang pikiranku terpecah. Antara kasihan dengan Mas Ben yang sudah jauh-jauh ke vila tapi tidak bisa bertemu denganku. Juga cemas memikirkan kondisi Eyang yang nggak stabil.

Tidak lama kemudian, dokter yang menangani Eyang menjelaskan bahwa kondisi Eyang yang sudah mulai stabil. Namun, Eyang harus mendapatkan perawatan khusus di ruang ICU. Bapak langsung mengikuti dokter untuk membahas kondisi Eyang dengan lebih detail. Sementara Ibu berjalan padaku dan Mas Garda.

“Alhamdulillah, Eyang sudah stabil. Kalian pulang aja dulu. Nanti sore ke sini lagi bawain bajunya Ibu. Malam ini biar Ibu yang jagain Eyang.” Lalu Ibu menoleh pada Tante Arsita yang tengah mengelap air matanya. “Kamu juga makan dulu, Ta!”

Setelah mengintip kondisi Eyang dari celah kaca, aku berjalan mengikuti langkah Tante Arsita dan Mas Garda. Keduanya tengah sibuk berdiskusi ingin makan di mana, sementara aku diam saja.

Begitu sampai di mobil, Tante Arsita langsung menyeretku masuk ke mobil bagian belakang. Sengaja membiarkan Mas Garda di depan, seolah dia adalah supir kami. Mas Garda hanya menggerutu, kemudian melajukan mobil membelah jalanan.

“Rin, cowok yang tadi itu pacarmu?”

Aku yang semula fokus memandangi jalanan, langsung mendongakkan kepala untuk menatap Mas Garda dari spion tengah mobil.

Sepertinya cowok yang dimaksud Mas Garda itu Mas Bintang. Aku pun menggeleng. “Bukan.”

“Terus yang mana? Dia udah ketemu kamu lagi belum? Katanya paling lama tiga tahun, kan?” Mas Garda melirik kaca tengah mobil supaya bisa melihatku.

“Hah?! Apaan, sih, Mas?”

“Halah, nggak usah sok bego, deh! Aku sama Tante udah diceritain Bapak.”

Pandanganku beralih pada Tante Arsita yang tersenyum lebar, tampak mengiakan ucapan Mas Garda.

“Aku penasaran sama mukanya, deh, Rin. Suaranya, sih, kedengaran ganteng. Mukanya ganteng juga, nggak?” ledek Tante Arsita.

Keningkut semakin mengerut, tidak mengerti kenapa Mas Garda dan Tante Arsita bisa membahas ini. Mereka tahu dari mana, coba?

Tante Arsita menatapku penuh arti. “Bapakmu pernah cerita sama aku, katanya kamu udah dilamar sama pacarmu.”

“Dilamar? Kapan Bapak bilang begitu?!”

“Udah agak lama.”

“Aku juga tahu, Rin! Bapak juga cerita ke aku. Ternyata Bapak, tuh, nggak ngebolehin kamu pacaran, makanya Bapak nyuruh pacarmu putusin kamu. Biar bisa lebih fokus sekolah yang bener sampai sukses, baru dua atau tiga tahun kemudian boleh ketemu lagi,” sahut Mas Garda.

“Sekarang pacarmu udah nemuin kamu lagi, kan? Kapan dia mau main ke rumah? Bapakmu udah nungguin, tau!” imbu

Tante Arsita.

“Kok, kalian bisa tau suaranya juga, sih?”

“Bapak bilang, katanya cowok itu kelihatan sungguh-sungguh banget, pas dateng ke rumah. Makanya Bapak rekam, deh, buat pamer ke aku. Katanya, kalau besok aku punya pacar, harus ngikutin sopan santunnya pacarmu itu,” gerutu Mas Garda. “Dikira aku nggak ngerti *basic manner* kayak gitu, apa? Bapak, tuh, kayaknya terlalu nyepelein aku, deh!”

“Mana suaranya adem banget lagi, tenang gitu. Emang waktu ditanya-tanya Bapak gitu, dia nggak deg-degan?” Tante Arsita memutar tubuhnya menghadap ke arahku. “Aku yang dengerin aja, udah deg-degan banget!”

“Jangan keliatan ngenes banget gitu, dong, Tel!” cibir Mas Garda.

Aku menengadahkan tangan, meminta ponsel Tante Arista. “Mana coba lihat rekamannya!”

“Kata Bapakmu, tuh, tadinya dikirain kamu nggak bakal pacar-pacaran gitu. Kan, selama ini kamu kalem banget, jarang main-main gitu. Makanya Bapak, tuh, kaget ternyata kamu punya pacar,” ujar Tante Arsita sambil menyodorkan ponselnya yang kini menampilkan file rekaman tersebut.

Dengan tidak sabaran, aku langsung merogoh tas milik Tante Arsita mencari *earphone*. Aku malas aja kalau mendengarkannya keras-keras. Pasti nanti Mas Garda dan Tante Arsita nggak akan berhenti mengejek.

Jantungku berdegup sedikit lebih lambat setelah mendengar suara Mas Ben. Percakapan yang terdengar memang nggak dari awal. Namun, nggak masalah karena sepertinya bagian awal itu cuma basa-basi biasa, dan poin pentingnya terekam sempurna. Aku sama sekali nggak menyangka isi percakapan mereka akan sepanjang itu. Bahkan ada beberapa

fakta yang baru kuketahui dari situ.

Suara tenangnya membuat perasaanku menghangat. Padahal di bagian akhir, suaranya sudah terdengar bergetar seperti ingin menangis. Namun kemudian, dia masih bisa bercanda. Sungguh, kalau aku ada di posisinya, pasti aku nggak akan bisa melakukan hal yang sama.

Kini aku bisa mengerti kenapa Mas Ben sungguhan menuruti seluruh ucapan Bapak. Namun, aku kesal kenapa Mas Ben nggak menceritakan dengan jelas apa saja yang dibicarakan bersama Bapak. Dia cuma bilang kalau Bapak ingin aku fokus kuliah dulu dan baru boleh pacaran setelah lulus kuliah. Kalau nekat pacaran, Bapak nggak akan merestui hubungan ini sama sekali.

Coba kalau dari awal aku tahu percakapan aslinya, tentu aku nggak akan mengulur waktu untuk berpikir dan langsung memeluknya erat.

Tanpa sadar, selapis cairan bening mengambang di pelupuk mataku. Aku bisa merasakan bagaimana sedihnya dia, ketika menginginkan aku hadir di sidang seminar proposalnya, tapi malah tidak diizinkan. Kalau ada aku di sana, pasti aku akan nekat melanggar aturan Bapak dan memeluknya erat.

Ah, ternyata dugaan Mas Ben benar. Aku bisa saja jadi anak durhaka kalau saat itu aku tahu bahwa yang menghancurkan hubungan ini adalah Bapak. Lagian kenapa, sih, Bapak terlalu cemas sampai menjauhkanku dengan Mas Ben, begini?

Setelah mendengarkan rekaman itu sampai habis, aku langsung menekan tombol telepon di ponsel Tante Arsita. Itu nomor Mas Ben. Tentu saja aku hafal, karena nomor Mas Ben cuma berbeda dua angka dengan nomorku.

"Halo, gue udah punya duit banyak. Nggak butuh kredit atau pinjaman apa pun yang akan lo tawarin."

Tawaku langsung pecah ketika mendengar suaranya,

setelah telepon terhubung.

“Ini Daryn.”

“Hah?! Daryn siapa?”

“Aku lagi males bercandaa”

“Ini serius Daryn? Daryn pacarku, kan? Beneran nggak, sih? Kok, suaranya kayak Raisa? Merdu banget!”

“Nggak tau, ah. Aku males.” Kemudian aku langsung menutup telepon.

Meski kesal dengan candaannya, aku merasakan ribuan kupu-kupu berterbangan di perutku. Buru-buru aku mengalihkan pandangan ke jalanan, supaya Tante Arsita tidak tahu kalau aku sedang tersipu.

Menyalakan Harapan

Daryn

AKU sengaja enggak mau menghidangkan makanan supaya dia enggak mengalihkan topik dengan membicarakan makanan. Mas Ben kupersilakan duduk di sofa. Dengan mengendikkan dagu, aku menyuruhnya untuk mulai bicara.

Sialnya, dia tidak kunjung bicara dan malah mengunci tatapanku dengan sorot mata yang ... penuh kerinduan.

Sial. Tentu saja aku juga sama rindunya. Ingin sekali aku memeluknya seerat yang kubisa. Apalagi ketika sadar kalau beberapa tahun belakangan, bukan cuma aku yang merasakan kesulitan. Dia juga sama menderitanya.

“Aku nggak ditawarin minum?”

“Nggak.”

“Tapi aku beneran haus banget!” keluhnya.

“Kita bahas ini dulu. Aku nggak mau setelah ini kamu malah tanya, air minum yang aku punya beli di mana, karena enak banget!”

Padahal aku sudah mengatur nada suaraku supaya seketus mungkin untuk menyindirnya. Namun, dia malah terbahak. Apanya



yang lucu, sih?

“Aku kangen kamu.”

“Ya udah kalau kamu enggak mau mulai. Biar aku yang mulai duluan.” Kemudian aku mengambil buku *diary*-ku yang kuletakkan di sofa sebelah, tapi sengaja kututupi bantal sofa. “Ini, kenapa bisa ada di kamu?”

Dia terbelalak. “Kania habis ke sini? Kapan? Kok dia nggak bilang, sih?”

“Kamu yakin, lebih pilih bahas Mbak Kania, ketimbang jawab pertanyaanku?”

Dia berdeham sejenak, lalu memperbaiki posisi duduknya. “Oke, oke, maaf.”

“Beberapa bulan setelah aku lulus, aku ke kampus buat kasih kabar ke Pak Kirno kalau sudah diterima kerja di perusahaan yang aku incar sejak bikin skripsi. Selama bikin skripsi, aku banyak curhat sama Pak Kirno soal perusahaan mana yang bagus dan belajar keras supaya lolos *interview* mereka. Pak Kirno juga banyak membantu, makanya pas diterima, aku langsung ngabarin beliau.” Mas Ben memulai ceritanya. “Waktu itu aku ke ruang lab yang biasa dipakai Pak Kirno. Terus nggak sengaja lihat tempat pensilmu di meja lab, tapi kamunya nggak ada. Di sana juga banyak barang teman-temanmu. Kayaknya waktu itu kamu lagi kerja kelompok, ya?”

Berhubung aku enggak ingat kejadian yang dimaksud, aku tidak menjawabnya. Masalahnya saat itu aku sering banget kerja kelompok di ruangan lab. Mengingat aku harus banyak memperbaiki nilaiku yang buruk.

“Kata Pak Kirno lagi pada Salat Asar. Pas Pak Kirno lagi keluar, aku iseng lihat-lihat bindermu. Tadinya aku cuma mau lihat-lihat karena kangen banget. Terus aku malah lihat ada buku itu. Aku pikir itu isinya juga tentang materi perkuliahan. Nggak tahunya malah *diary*. Baru beberapa lembar aku baca,

aku langsung ngerasa kenal banget sama sosok yang diceritakan dalam buku itu. Gara-gara penasaran banget, ya, udah aku bawa pulang aja bukunya, biar bisa kubaca semua.”

Dulu buku itu selalu ada di tasku. Itu memang buku *diary*, tapi enggak sepenuhnya berisi curhatan. Sebagian besar halamannya kuisi dengan catatan barang-barang yang kuincar, cita-cita jangka pendek, atau tugas-tugas yang harus dikerjakan dalam seminggu. Beberapa info penting seperti *password social media*-ku juga kutulis di sana.

Dan aku enggak ingat kapan tepatnya aku kehilangan buku itu. Tiba-tiba suatu hari, aku tidak menemukannya. Setelah seminggu lebih aku enggak menyentuh buku itu, aku benar-benar lupa terakhir kali menaruhnya di mana. Berhari-hari aku mencari, sampai akhirnya lupa sendiri dan membeli buku lain sebagai catatan harianku.

“Jadi ternyata kamu udah suka aku dari lama?” Mas Ben mengulum senyum penuh jemawa.

Sosok dengan kepercayaan diri setinggi dewa seperti dia memang seharusnya enggak perlu tahu fakta soal itu. Buktnya, sekarang dia jadi kegirangan begitu dengan penuh kesombongan.

Namun, di sisi lain aku bersyukur dia sudah mencuri buku *diary*-ku. Apalagi di sana juga tertulis banyak curahan hatinya atau sisi lain dari dirinya yang selama ini enggak kuketahui. Rasanya aku seperti melihat sisi lain dirinya, yang sangat berbeda dengan sikapnya sehari-hari. Sekarang, aku jadi lebih bisa memahami bagaimana sifatnya yang sebenarnya. Dan yang paling penting, aku jadi tahu kalau apa yang dia rasakan kepadaku itu nyata dan tulus.

“Kenapa namanya J?”

“Itu Kania asal comot nama tengahku.”

Keningku mengerut. Tiba-tiba aku lupa siapa nama

lengkap. “Emang nama tengahmu siapa?”

Tatapannya berubah kecewa. “Harusnya sebagai fansku nomor satu, kamu hafal banget, dong, semua informasi yang berhubungan sama aku! Masa nama lengkap aja nggak tau, sih?”

Kemudian dia menghela napas kasar, dan mengangguk. “Ya udah nggak apa, deng. Kali ini dimaafkan, soalnya aku juga lupa siapa nama lengkapmu?”

Kenapa sekarang malah membahas nama, sih?

“Nama lengkapmu siapa, Daryn? Aku beneran lupa. Biar aku bisa latihan ijab kabul mulai sekarang,” desaknya.

Aku menghela napas, sembari menyandarkan kepala di sofa. Kenapa, sih, aku masih saja salah tingkah dan deg-degan setiap kali dia mulai gombal begini?

Sembari menunggu jawabanku, Mas Ben mengedarkan pandangannya untuk melihat-lihat isi rumahku. Ini pertama kalinya aku membiarkan dia masuk ke sini. Habisnya aku enggak tahu harus bicara di mana. Aku benar-benar sudah enggak sabar ingin menyelesaikan masalah ini, tanpa mengulur waktu lagi.

“Aku minta maaf, ya, Rin?”

Perhatianku tersedot pada tatapannya yang tampak tulus. Mendengarnya menyebutkan sepenggal namaku membuatku merinding.

“Kali ini aku serius.”

Jarak antara aku dengan Mas Ben tidak jauh. Kami hanya terpisah meja ruang tamu kecil yang bisa dilompati hanya dengan satu langkah besar. Entah kenapa perhatianku malah tertuju pada meja itu, ingin sekali menyingkirkan meja itu supaya aku bisa memeluknya.

“Aku beneran sayang banget sama kamu,” lanjutnya.

Sepertinya Mas Ben mendengarkan suara hatiku. Dia

berdiri, lalu dalam secepat kilat ia sudah duduk di sebelahku. Refleks aku menoleh untuk menatap wajahnya, dan detik berikutnya kami berpelukan. Entah siapa yang memulainya lebih dulu, aku tidak tahu. Yang jelas aku enggak ingin menyalahgunakan kesempatan ini dan terus mendekap erat tubuhnya sambil menyepi wangi tubuhnya yang sudah lama enggak memasuki indra penciumanku.

“Habis ini kamu bakal pergi lagi, nggak?” tanyaku pelan.

Aku berusaha ingin melepaskan diri, tapi tangannya justru mendekapku makin erat.

“Enggak.”

“Janji?”

“Iya.”

“Iya apa?”

“Iya, janji nggak pergi lagi,” ulangnya.

“Kalau setelah ini bapakku masih nggak setuju, kamu bakal pergi lagi?”

Ingin sekali aku melepaskan pelukan ini agar bisa melihat bagaimana ekspresinya sekarang, tapi dekapannya terlalu erat.

Kini Mas Ben melepaskan pelukannya, dan menatapku dengan sebelah alis terangkat. “Kenapa bapakmu masih nggak setuju? Kan, aku sudah memenuhi semuanya. Aku bisa lulus *cumlaude*, kerja di salah satu perusahaan bagus di kota ini, dan gaji yang udah lumayan, karena baru dua tahun kerja udah langsung naik jabatan. Aku juga udah punya apartemen. Dan yang paling penting, sekarang aku lebih ganteng daripada tiga tahun yang lalu, kan?”

Aku berusaha memasang wajahku tetap datar, mengabaikan kalimat terakhirnya yang ingin sekali kuyakan. “Gimana kalau menurut bapakku apartemenmu kurang besar?”

Seketika dia melepaskan pelukan kami. Wajahnya tampak tidak terima. “Kamu harus datang ke apartemenku dulu, baru bisa bilang itu kurang besar atau sebaliknya.”

“Itu sebuah modus terselubung, ya?” ledekku.

Dia terkekeh. “Kamu makin pintar, ya, sekarang?”

Aku tidak menyangkut ucapannya, kemudian memeluknya lagi. Baru kali ini aku punya keberanian untuk memeluknya lebih dulu sambil memandang wajahnya. Saat pacaran dulu, aku baru berani memeluknya lebih dulu kalau kami sedang berada di atas motor, sehingga tatapannya tidak tertuju padaku.

Tangannya mengusap rambutku lembut. Kurasakan kepalamu dikecup sangat lama, yang berhasil menghangatkan perasaanku. Jantungku berpacu cepat, seiring dengan luapan bunga-bunga yang bertaburan di perutku.

“Sekarang aku udah boleh punya harapan?” tanyaku pelan.

“Harapan buat apa?”

“Harapan buat kita.”

“Sejak dulu kamu udah punya harapan buat kita,” balasnya enteng. “Aku lihat di *diary*-mu.”

“Tapi semua harapan itu udah mati sejak tiga setengah tahun yang lalu.”

“Sekarang udah hidup lagi. Barusan aku yang nyalain.”

“Emangnya lampu, bisa dimatiin, terus dinyalain lagi!” sungutku.

“Siapa suruh dimatiin?”

“Kamu yang matiin! Kamu yang pergi gitu aja tanpa kabar!”

“Apa sampai lima puluh tahun ke depan kamu bakal terus mengungkit kesalahanku yang itu? Kan, aku udah minta maaf!”

Aku hanya terkekeh mendengar nada suaranya yang putus

asa. Seharusnya aku nggak mengungkit lagi. Namun, setiap kali teringat soal itu aku jadi geregetan sendiri.

Sampai waktu yang enggak kuhitung, kami terus berpelukan. Tangannya mengelus rambutku dengan konstan, seolah aku adalah anaknya yang sedang ingin dia tidurkan. Lama-lama aku jadi mengantuk betulan.

Bahkan ketika dia sudah capek duduk tegak, tubuhnya bersandar pada sofa, kemudian menyeretku lagi ke dalam dekapannya. Sehingga kami bisa terus berpelukan dengan lebih nyaman.

“Aku sayang kamu, Mas.” Buru-buru aku menyembunyikan wajahku di dadanya. Dia berusaha menjauhkan tubuh kami supaya bisa menatap wajahku, tapi aku balas memeluknya semakin erat.

Masalahnya aku sendiri juga enggak tahu bisa mendapatkan energi dari mana untuk mengungkapkan itu. Seingatku, selama aku mengenalnya, baru kali ini aku mengatakan kalimat itu secara langsung. Padahal, kalimat itu sudah banyak kutulis dalam *diary*-ku, beserta sederet pemikiran lain yang nggak bisa kuucapkan secara langsung.

“Tadi bilang apa? Nggak denger!”

Aku mengeratkan pelukan sambil menggelengkan kepala. “Nggak ada pengulangan.”

“Mau denger sekali lagi, Sayang!”

“Th, geli!”

Setelahnya dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Tangannya kembali melingkari tubuhku dan melanjutkan elusannya pada rambutku.

“Aku juga sayang banget sama kamu,” ungkapinya sambil mengecupi puncak kepalaku beberapa kali.

Aku tidak menyahutinya. Membiarkan dia terus mengecupi kepalaku, lalu kembali mengelusi rambutku dengan gerakan yang sama.

“Lama-lama aku jadi ngantuk beneran, nih!”

“Tidur aja. Nanti aku gendong ke kamar.”

“Nggak usah aneh-aneh, deh!” peringatku.

Dia terkekeh. Tulang rusuknya naik turun, membuat kepalaku yang bersandar di dadanya ikut bergerak-gerak.

“Bapakku udah nungguin kamu dateng ke rumah sejak lama,” cetusku berusaha mengalihkan pembicaraan.

Mas Ben menghela napas kasar. Sampai beberapa menit kemudian, ia enggak juga mengatakan apa-apa. Aku pun mendongakkan kepala dengan penasaran.

“Kenapa, sih?”

“Aku boleh kesel sama bapakmu, nggak, sih?” tanyanya dengan muka memelas.

Senyumku mengembang. “Emang kenapa?”

Dia memperbaiki posisi tubuhnya sehingga kini berbaring terlentang. Sementara tangan satunya lagi masih kujadikan sebagai bantal.

“Jadi pas aku sempro, bapakmu tuh kirimin hamper makanan gitu ke kampusku. Padahal waktu itu aku nggak kepikiran bapakmu bakal ngucapin selamat. Di dalam hamper itu ada kartu ucapan gitu. Rasanya aku seneng banget, meski tadinya sempat kesel gara-gara nggak bisa undang kamu pas aku sempro. Di kartu ucapan itu, bapakmu juga kasih alamat *e-mail*. Katanya, kalau aku sungguh-sungguh mau pacaran sama kamu, aku harus terus kasih tau progres-ku lewat *e-mail*. Kasih bukti nyata, dari semua janjiku ke bapakmu. Ya udah, selama ini aku rutin kirim *e-mail*.” Selama bercerita, pandangan Mas Ben

lurus ke langit-langit ruangan.

“Awalnya *e-mail*-ku cuma dibalas singkat,” Kini sebelah tangannya mengambil ponsel dari saku celana, kemudian menyodorkannya kepadaku ketika laman *e-mail* yang dia maksud sudah terpampang.

“Cuman oke, atau kasih semangat singkat gitu. Tapi lama-lama nggak dibales. Lihat sendirim tuh, terakhir kali bapakmu balas *e-mail*-ku tuh tahun lalu. Pas aku udah ngerasa pantas buat kamu dengan seluruh pencapaianku beberapa waktu terakhir, aku datang ke rumahmu dan ternyata kamu udah pindah rumah. Sementara *e-mail*-ku nggak pernah dibalas lagi sama bapakmu. Waktu itu aku sempat marah banget. Rasanya kayak ditipu. Kenapa tiba-tiba beliau ngilang begitu? Mana aku nggak tahu juga *e-mail*-ku setahun terakhir itu dibaca atau enggak. Padahal waktu itu bapakmu udah janji bakal memastikan kalau kamu sekeluarga nggak akan ke mana-mana, dan pintu rumahmu selalu terbuka buat aku karena sudah berusaha keras. Nyatanya, kalian malah ngilang gitu aja.”

Aku mengelus dadanya berniat membantu menenangkan emosinya yang terdengar berapi-api.

“Sebelum ke vila ini dan ketemu kamu, aku udah sempet mikir, apa mungkin kamu emang bukan jodohku, ya? Kenapa halangnya tuh adaaa aja?” ucapnya pelan.

“Setahun belakangan, tuh, Bapak sibuk. Aku aja jarang komunikasi sama Bapak. Setiap aku *chat*, pasti balasnya lama atau malah nggak dibalas,” ujarku.

“Ya, tapi tetap aja, harusnya mau sesibuk apa pun tetep sempetin bales *e-mail* aku dong, Rin! Kamu ngerti nggak, aku sampai pernah kepikiran kalau bisa aja kamu udah dilamar sama cowok lain, makanya bapakmu tuh ngacangin aku gitu.”

Alih-alih ikut sedih, aku justru tertawa. “Selama ini Bapak nggak pernah bahas cowok sama aku. Jadi kayaknya kamu

satu-satunya calon paling kuat. Lagian, kata Mas Garda sama Tante Arsita, Bapak tuh udah nunggu-nunggu kamu selama ini. Mungkin pas bales *e-mail* kamu, salah alamat atau gimana gitu kali, ya? Jadi balesannya nggak masuk di kamu?”

Mas Ben cuma mengendikkan bahunya, kemudian memelukku lagi. Sementara aku masih membaca setiap *e-mail* yang dia kirimkan ke Bapak.

“Makanya biar tahu lebih jelasnya gimana, kamu harus ketemu Bapak langsung,” lanjutku.

“Jangan dalam waktu dekat, ya, Rin?” ucapnya memelas.

“Kenapa?”

“Aku masih kangen sama kamu. Pengen habisin waktu yang lama dulu sama kamu. Nanti kalau udah siap banget buat nikah, aku pasti bakal ke rumahmu.”

“Bapak juga nggak bakal langsung nyuruh kamu nikahin aku secepat itu, kali! Aku juga belum mau kalau dalam waktu dekat,” sanggahku.

“Ya udah, besok kita bahas lagi. Sekarang boleh cium dikit, nggak?”

Abinanda

“NIH.”

Senyum gue langsung mengembang ketika Daryn muncul dengan membawakan secangkir kopi. Aromanya sudah menguar memenuhi seisi ruangan sejak ia membuka toples bubuk kopinya tadi, membuat gue semakin nggak sabar mencicipinya. Ini kopi pertamanya yang dia sajikan untuk gue.

“Makasih, Sayang.”

Sejak berjam-jam yang lalu gue terus mengusilinya dengan panggilan itu. Soalnya, setiap kali gue memanggilnya dengan kata “saying”, semburat kemerahan langsung memenuhi wajahnya, kemudian dia langsung menoleh ke arah lain untuk menutupinya. Itu adalah gestur tubuhnya yang sangat gue rindukan belakangan ini.

“Aku cuma punya Indomie, Mas. Nggak apa-apa, kan?”

Kali ini gantian gue yang salah tingkah sendiri setelah mendengarnya memanggil dengan sebutan “Mas”. Padahal panggilan itu sudah dia gunakan sejak pertama kali kami bertemu. Dia juga memanggil banyak orang dengan sebutan itu. Namun, kenapa gue masih aja salah tingkah sendiri?



Suara lembutnya selalu berhasil membuat hati gue meleleh. Apalagi saat masih marah kemarin, dia cuma memanggil gue dengan kamu-kamu aja. Makanya, ketika panggilan itu terucap di mulutnya lagi, gue senang banget. Yah, dasarnya gue emang murahan, sih.

“Makan di restoran aja, yuk!” ajak gue setelah menyeruput kopi buatannya.

Dia langsung menggeleng, tanpa berpikir. “Nggak mau.”

“Kenapa?”

“Makan Indomie aja, ya, Mas? Mau goreng atau kuah?”

“Kenapa nggak mau di restoran?”

Lagi-lagi Daryn menggeleng kuat. Gue mendengkus. Padahal gue pengen banget mengumbar kemesraan gue sama Daryn di restoran, karena pasti Bintang ada di sana. Bahkan, sekarang gue sudah membayangkan bagaimana reaksi Bintang ketika melihat gue menggandeng Daryn memasuki restoran, kemudian gue akan bertanya, “Mau pesen apa, Yang?” Pasti mukanya langsung dongkol banget.

“Mau mi goreng atau mi kuah?” tawarnya lagi.

Sebelum gue menjawab, Daryn berjalan keluar rumah. Tidak lama kemudian dia kembali masuk dengan membawa sandal gue, dan memasukkannya ke kantong plastik. Lalu buru-buru menutup menutup pintu rapat-rapat.

“Oh, kamu nggak mau makan di restoran, tuh, karena mau berdua aja sama aku? Mana pintunya pakai dikunci segala lagi! Tadi bilang sendiri nggak mau—”

“Diem, deh! Aku nggak mau ada tetangga yang lihat!” selanya sambil memelotot.

Gue tertawa lebar. “Mi kuah.”

Daryn segera kembali ke dapur, sementara gue masih

terpaku di tempat. Tadi setelah dia menolak ajakan gue buat ciuman sedikit, kami kehabisan obrolan. Lebih tepatnya, suasana menjadi canggung. Sebenarnya gue enggak masalah kalau Daryn enggak mau. Toh, juga pertanyaan gue tadi cuma iseng-iseng berhadiah. Kalau dia mau, ya, syukur, kalau enggak, ya, udah, gue tetap sayang banget sama dia.

Cuman kayaknya Daryn jadi enggak enak karena sudah menolak gue. Dia pun bilang, “Jangan sekarang, ya, Mas? Aku mau kamu temuin Bapak dulu, baru ... kita bisa naik ke step berikutnya.”

“Emang step berikutnya, tuh, apa?” tanyaku.

“Nggak tau, aku ngantuk.”

Gue pikir kalimatnya itu cuma karena dia terlalu malu untuk menjawab. Sayangnya, gue enggak bisa menatap wajahnya karena dia terus mengeratkan pelukan di pinggang gue sambil menenggelamkan wajah di dada gue. Namun, baru lima menit gue diam, gue mendengar dengkur halus Daryn. Berhubung tidurnya kelihatan tenang banget, gue pun jadi nggak tahan buat ikut tidur juga.

Sekarang sudah pukul setengah delapan malam. Gue kelaparan dan masih ngantuk banget. Makanya Daryn langsung membuatkan kopi. Sembari menikmati kopi buatannya, gue memandang Daryn yang tengah memasak di dapur. Dia menggulung rambutnya ke atas sehingga lehernya tampak lebih jenjang. Sebuah pemandangan paling menakjubkan yang pernah gue lihat. Gue sungguh berdo'a bisa melihat itu seterusnya, sepanjang sisa umur gue.

Sebelum pikiran gue berkelana tidak terkendali, gue mengalihkan pandangan pada ponsel. Senyum gue mengembang ketika membaca *history chat* gue dengan Brian beberapa minggu lalu.

Brian: *Minta maaf sekali aja. Jangan terlalu ngemis. Nanti*

dia malah semakin ngulur-ngulur waktu buat maafin lo, karena merasa bisa mengendalikan lo. Jangan terlalu keliatan bucin. Ntar kalau udah jadi bini, baru boleh ngumbar-ngumbar kebucinan lo yang nggak tertolong itu.

Brian: *Kalau lo merasa seluruh penjelasan lo sudah cukup, lo tinggal berdiri di dekat dia aja, ikutin seluruh kegiatannya. Jangan ngomong apa-apa. Biar dia penasaran sama apa yang mau lo lakuin.*

Brian: *Pas lo mau balik, coba pamitan. Sambil senyum ganteng selebar mungkin, supaya dia gak bisa ngelupain senyuman itu. Tapi kayaknya gak works di elo, karena senyum lo kurang ganteng.*

Brian: *Terus jangan nongol lagi beberapa hari. Dia pasti kepikiran lo terus tuh. Nanti kalau udah gitu, baru lo muncul lagi, dan minta maaf lagi yang bener. Selama lo pergi, pasti dia mulai ngerasa bersalah dan mikirin lo terus. Jadi pas lo balik, dia langsung gampang maafin lo. Itu namanya taktik tarik-ulur, bos.*

Brian: *Tapi lo ngilangnya jangan lama-lama ya brengsek, ntar dia malah jadi trauma lo tinggalin. Ngilang yang gue maksud tuh, kasih jeda, supaya dia berpikir jernih, atau mempertimbangkan ulang, apakah lo penting buat hidup dia apa enggak.*

Setelah Brian mengirimkan chat panjang itu, gue sengaja enggak membalasnya. Namun, gue langsung mempraktikkan tipsnya. Gue baru akan membalas pesan itu kalau seluruh tips darinya sudah gue lakukan. Tentu saja gue sudah menyiapkan dua respons yang berlawanan. Seperti sederet sumpah serapah kalau semua tips darinya gagal, juga sederet kalimat *thank you* kalau tipsnya berhasil.

Sekarang gue langsung menggerakkan jemari untuk membalas pesan itu. Gue memilih salah satu foto yang sempat gue ambil ketika sedang memeluk Daryn yang ketiduran di dada gue beberapa jam lalu.

Gue: *Makasih ya anjing, seluruh tips dari lo gue lakuin, dan berhasil.*

Send picture.

Gue: *gue sayang banget sama lo, Yan*

Gue: *kalau suatu hari gue akan selingkuh, mungkin elo adalah satu-satunya orang yang punya potensi besar menjadi selingkuhan gue.*



“Aku udah ganteng?” tanya gue sekali lagi.

Daryn menatap gue kesal. Pertanyaan itu sengaja gue ajukan untuk membuka topik agar enggak terlalu canggung.

Gue sengaja enggan membuka kunci pintu mobil, agar Daryn menunggui gue bercermin sekali lagi, merapikan kerah kemeja dan tatanan rambut. Sementara Daryn sudah terlihat enggak sabaran.

Hari ini akhirnya gue akan menghadap keluarga Daryn. Setelah sebulan yang lalu kami berbaikan, gue pun berhasil menghubungi bapaknya Daryn untuk berdiskusi kapan waktu yang tepat gue datang ke rumah. Akhirnya, disepakatilah hari ini.

Tadinya Daryn mau pulang ke Magelang sendiri naik motor. Tentu saja langsung gue larang. Makanya pagi-pagi sekali gue harus berangkat ke Kaliurang untuk menjemput Daryn, kemudian baru ke Magelang. Terdengar sangat melelahkan, tapi apa, sih, yang enggak buat dia?

Dari dalam mobil, gue melihat pintu rumah Daryn terbuka. Otomatis gue membuka kunci pintu, sehingga Daryn bisa langsung turun. Dia membuka pagar lebih dulu, kemudian menyuruh gue masuk duluan. Gara-gara terlalu *nervous*, gue langsung masuk aja. Tanpa sadar kalau peran gue dan Daryn terbalik. Bahkan kakaknya Daryn yang baru saja keluar tampak

terkejut menyaksikan Daryn yang membukakan pagar untuk gue, sementara gue melenggang dengan santai.

“Kenapa baru sampai jam segini? Tadi dari rumah jam berapa?” Bapaknya Daryn langsung menyambut gue dengan tatapan yang sangat tidak ramah.

Gue meringis, bingung harus menjawab bagaimana. Sebenarnya gue sudah berada di Tombak untuk menjemput Daryn sejak pagi. Namun, dalam perjalanan ke sini gue terus mengulur waktu. Sengaja melajukan mobil dengan agak pelan, karena terlalu *nervous*. Jadilah gue baru sampai di Magelang pukul dua siang.

Ini memang bukan kali pertama gue menghadap bapaknya Daryn. Namun, sekarang dan tiga setengah tahun yang lalu itu sangat berbeda. Waktu itu gue hanya sebatas pacarnya Daryn, di mana kami masih sama-sama terlalu dini untuk menikah. Beda dengan sekarang, di mana hubungan kami tentu sudah semakin dewasa.

Bukannya takut, gue merasa belum siap saja kalau disuruh menikahi Daryn dalam waktu dekat. Tentu gue punya beberapa target dalam hidup, dan rasanya menikahi Daryn dalam waktu dekat itu terlalu terburu-buru. Sayangnya, kebanyakan orang tua itu enggak mengenal kata buru-buru.

“Sudah makan belum?” Ibunya Daryn ikut menyusul ke ruang tamu.

“Belum, Tante.” Gue mendekat, lebih dulu menyalami ibunya Daryn, kemudian baru berpindah ke bapaknya Daryn.

“Saya yang sambut kamu duluan, kenapa yang disalami malah ibunya Daryn dulu?”

Bibir gue menganga mendengar protes bapaknya Daryn. Serius, beliau kesal sama gue cuma gara-gara itu? Habisnya tatapan beliau tadi sangat tidak ramah, bikin gue bingung harus

bersikap bagaimana. Sedangkan ibunya Daryn menyunggingkan senyum anggun, membuat gue otomatis ingin menyalami.

“Ya sudah, sekarang langsung makan siang dulu aja, yuk!” ajak ibunya Daryn, sambil memberi kode pada Daryn untuk membantu menyiapkan makanan.

Berhubung sudah lapar, gue langsung mengiakan. Daryn dan ibunya berjalan lebih dulu menuju meja makan, diikuti oleh kakaknya Daryn, kemudian ayahnya Daryn tampak memberikan isyarat agar gue jalan duluan.

“Saya masih kesal sama Om,” gue membuka topik.

Langkah ayahnya Daryn langsung terhenti. Gue merasakan kakaknya Daryn ikut berbalik penasaran.

“Kenapa Om nggak pernah balas *e-mail* saya lagi?” protes gue.

Waktu itu, kan, gue sudah sempat menganggap beliau seperti orang tua gue sendiri. Supaya suasana enggak terlalu canggung, lebih baik gue mencurahkan segala kekesalan gue saja.

Dengan santainya ayahnya Daryn malah terkekeh, lalu menepuk jidat. “Setahun yang lalu saya pensiun, Nak. Jadi, sudah jarang membuka laptop dan mengecek *e-mail* yang masuk. Saya sibuk membuka toko cat di pinggir jalan utama, juga mengurus eyangnya Daryn yang belakangan kesehatannya semakin menurun. Maaf, ya, Nak!”

Sebetulnya gue jadi merasa bersalah karena alasan ayahnya Daryn cukup masuk akal. Tentu saja urusan beliau sangat banyak, dan gue bukan sesuatu yang harus menjadi prioritasnya. Ditambah mendapati tatapan teduh beliau yang tampak tulus minta maaf, gue jadi semakin enggak enak.

Agar suasana enggak semakin menyedihkan, gue lanjut mengeluh. “Om nggak tau, ya, gimana stresnya saya karena

e-mail saya nggak pernah dibalas lagi? Saya sempat berpikir kalau Om bohongin saya, terus malah jodohin Daryn sama pengusaha kaya raya.”

Tawa orang tua Daryn menyeruak. Sementara Daryn malah memelotot, memberikan isyarat agar gue enggak banyak bacot.

Kami pun duduk di meja makan. Dengan formasi duduk; bapaknya Daryn di ujung meja, sisi kanannya ibunya Daryn, sedangkan gue di sisi kirinya. Di sebelah ibunya Daryn ada kakaknya Daryn, dan Daryn ada di sebelah kiri gue, berhadapan dengan kakaknya.

“Itu bukti kalau apa yang saya ucapkan beberapa tahun lalu itu memang benar. Kalau jodoh nggak akan ke mana. Mau bagaimanapun kamu dan Daryn berpisah, pada akhirnya bisa bertemu juga, kan?” ucap bapaknya Daryn dengan senyum bangga. Saking lebarnya senyum beliau, ujung matanya tampak berair.

“Terima kasih, ya, Om, sudah menjaga Daryn dari berbagai godaan cowok-cowok di luar sana sampai saya datang,” gurau gue.

Namun, tanpa gue sangka, bapaknya Daryn malah menitikkan air mata. Beliau langsung menerima uluran tisu dari istrinya, kemudian berkata pelan, “Nggak perlu berterimakasih. Itu, kan, sudah menjadi tugas sebagai orang tuanya Daryn. Justru saya yang harus berterima kasih sama kamu. Jujur saja, awalnya ketika saya menyuruh kamu menjauhi Daryn, saya pikir kamu bakal menyerah. Kamu bakal benar-benar meninggalkan Daryn. Apalagi kalau saya lihat bagaimana sedihnya Daryn setelah itu. Waktu itu saya sempat menyesal, khawatir kalau siapa tahu kamu memang cowok terbaik untuk Daryn, tapi kalian malah saya suruh putus. Tapi, setelah itu, kamu menyangkal kekhawatiran saya dengan semua kesungguhan kamu. Semua *e-mail* laporan soal kesuksesan kamu, benar-benar membuat

saya bangga.”

“Oh, jadi kemarin-kemarin waktu Bapak nangis-nangis di depan laptop itu karena sedang membaca *e-mail* dari” Ibunya Daryn menatap gue bingung.

Astaga, gue lupa memperkenalkan diri. “Saya Ben, Tante.”

Diam-diam gue menahan haru. Kenapa suasananya jadi begini, sih? Jujur saja, gue paling nggak nyaman dengan suasana *mellow* semacam ini.

“Kalau Om tahu Daryn sedih banget, seharusnya Om hibur Daryn dengan bilang kalau saya perginya cuma sebentar, dan itu juga karena Om yang suruh. Om nggak tau, kan, gimana susahnyanya saya meyakinkan Daryn lagi kalau saya itu sungguh-sungguh sama dia dan nggak akan meninggalkan dia lagi?” gerutu gue.

Bapaknya Daryn memelotot. “Saya, kan, sudah suruh kamu bilang ke Daryn baik-baik! Kenapa kamu menyalahkan saya?”

Tiba-tiba gue teringat sesuatu. Otomatis gue menoleh pada Daryn. “Oh, iya, Rin, kamu nggak inget, aku, kan, udah kirimin kamu kue ulang tahun sama surat! Di situ aku bilang kalau aku bakal balik lagi, setelah semua cita-citaku terwujud. Aku juga bilang kalau pisahnya kita sementara itu bukan berarti putus. Kenapa kemarin-kemarin kamu marah banget sama aku seolah-olah aku ngilang gitu aja tanpa kabar?”

Namun, gue justru mendapati raut bingung Daryn. “Kue ulang tahun? Aku nggak pernah nerima, tuh. Apalagi surat. Nggak ada perasaan!”

Gue menghela napas kasar. “Masa kamu nggak nerima, sih? Nggak mungkin! Waktu kamu ulang tahun yang kedua puluh, aku kirimin kue ulang tahun. Kue red velvet dari The Harvest, lengkap sama lilinnya. Aku juga tulis surat pakai tulisan tangan sendiri. Bahkan, yang kirim kuenya aku sendiri. Aku taruh di

kursi teras depan rumah. Nggak mungkin diambil kucing, kan, Rin?"

Setelah mengingat-ingat sejenak, Daryn pun mengganggu ragu. "Kayaknya, waktu ulang tahun aku emang sempet makan kue red velvet. Tapi itu bukan dari kamu! Dari Mas Garda."

Kini seluruh tatapan kami tertuju pada kakaknya Daryn.

"Iya, gue yang ambil kuenya di teras. Lagian nggak jelas banget, ketuk-ketuk pintu, pas aku keluar nggak ada orang. Karena nggak tau itu buat siapa, aku buka kuenya, aku cek isi suratnya. Tapi suratnya nggak aku kasih ke Daryn," ujar kakaknya Daryn enteng.

"Kenapa suratnya nggak lo kasih ke Daryn?" Emosi gue memuncak tanpa bisa dicegah. Terasa elusan ringan di lengan gue, seolah Daryn meminta gue untuk sabar.

"Menurutku, cowok yang bilang mau putusin ceweknya cuma gara-gara mau lebih fokus selesaiin skripsi dan cari kerja itu *bullshit*. Janji manis cowok yang masih pacaran itu nggak bisa dipegang. Daripada Daryn punya harapan kamu bakal balik lagi, padahal kenyataannya belum tentu itu terjadi, mending Daryn sekalian nggak tau aja. Biar dia nggak punya harapan apa-apa, dan langsung *move on*. Aku nggak bisa bayangin gimana kacaunya Daryn kalau dia nungguin kamu bertahun-tahun, tapi ternyata kamu nggak pernah muncul lagi."

Emosi yang memenuhi dada gue berangsur-angsur menghilang. Ucapan kakaknya Daryn ada benarnya. Meskipun dia enggak boleh menggeneralisir cowok seperti itu, tapi memang kenyataannya di luar sana banyak sekali cowok brengsek seperti itu, membuat gue sebagai cowok baik-baik jadi terkena imbasnya.

"Harusnya kamu yang ngasihin langsung ke Daryn, dong, Nak!" sahut bapaknya Daryn.

Gue mendengkus. "Nggak bisa semudah itu, dong, Om!"

Lalu gue menoleh ke arah Daryn sekilas. “Kalau saya jelasin ke Daryn semuanya secara langsung, Daryn pasti bakal sedih banget, dan bisa aja dia nangis. Kalau Daryn nangis, terus saya melepaskan peluk dia, dan akhirnya saya nggak bisa ninggalin dia kayak instruksi Om, pasti Om bakal marah-marah ke saya, ‘kan?”

“Bapak seharusnya nggak perlu sampai suruh Ben putusin Daryn begini. Kalau Bapak sudah yakin dia anak baik-baik, pasti semua cita-citanya bakal terwujud, tanpa perlu khawatir berlebihan. Kalau sejak awal Ibu tahu soal masalah ini, pasti Ibu bakal bela kamu Ben. Bahkan, nggak masalah, lho, kalau kalian mau pacaran di sini. Asal nggak macam-macam.”

Raut wajah bapaknya Daryn jadi semakin bersalah. Gue pun enggak tahan untuk mencairkan suasana. “Sudah-sudah, jangan berantem lagi! Ini acara makan-makannya kapan bisa dimulai, ya?”

Bapaknya Daryn lagi-lagi memelelotot. “Siapa yang berantem? Kamu mau ngajak saya berantem?”

“Sabar, dong, Om. Sama calon menantu paling potensial masa galak bener, sih?”

End